Choirul Fuad Yusuf, dkk.

Kajian
Teks Kontemporer dan Klasik

Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama RI

KAJIAN
TEKS KONTEMPORER DAN KLASIK

Choirul Fuad Yusuf, dkk.

Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama RI

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSLITBANG LEKTUR DAN KHAZANAH KEAGAMAAN

Syukur alhamdulillah buku *Kajian teks Kontemporer dan Klasik* dapat diterbitkan pada tahun 2013 ini. Buku ini adalah kumpulan hasil penelitian Analisa Teks dan Konteks terhadap naskah kontemporer dan klasik keagamaan yang bertebaran di berbagai wilayah di Nusantara ini. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan dan ilmuan dari berberapa perguruan tinggi agama yang ada di Indonesia pada tahun 2012.

Tentang kajian naskah kontemporer, peneliti memokus kajiannya terhadap buku *The Sociology of Secularisation: A Critique of a Concept.* dari hasil analisanya, peneliti menjelaskan bahwa kehadiran sekularisasi dengan variasinya sebagai proses transformasi, generalisasi, diferensiasi, rutinisasi merupakan manifestasi dari adanya proses perubahan persepsi tentang peran dan fungsi agama dalam masyarakat sebagai akibat perobahan sosio-kultural disebabkan perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran filsafat modern.

Hasil penelitian yang berhasil dilakukan untuk kajian klasik ini meliputi wilayah Aceh dan Padang dengan topik kajian tertuju kepada tasawuf. Thanthowy dan Abdan Syukri telah berhasil mentahqiq dengan mengalihbahasakan naskah tasawuf karangan Ar-Raniry yang berjudul *Jawahirul Ulum*. Kedua naskah ini membahas ajaran asma Allah dan

pembahasan tentang wujud Allah yang mengcounter pemahaman aliran wujudiyah yang ada pada saat itu. Fakhriati membahas naskah tasawuf lainnya yang berjudul *Dia'ul Wara* ditulis oleh Teungku Khatib Langgien, ulama Aceh yang hidup pada abad ke-19M. Temuan dalam penelitian ini mengungkapkan akan pentingnya kesadaran iman kepada sang khalik sebagai kebutuhan hidup baik jasmani maupun rohani. Pengarang kitab ini menyandingkan antara pengamalan syariah dengan tasawuf, meski sudah pada tingkat tinggi pengamalan tasawuf.

Untuk wilayah Padang, terdapat dua naskah klasik yang menjadi perhatian peneliti, yaitu naskah *Nazam Usiat* yang diteliti oleh Apria Putra dan naskah *Ilmu Segala Rahasia yang Ajaib* yang diteliti oleh Nurahmah. Peneliti berhasil mengungkapkan isi dari naskah tersebut yang terkait dengan penguatan eksistensi ajaran tasawuf serta pembentukan karakter masyarakat pada era sekarang ini.

Akhirnya, selamat kepada para peneliti yang telah mengkaji teks naskah kontempoer dan naskah klasik yang akhirnya dapat diterbitkan dalam bentuk buku yang sekarang hadir di hadapan pembaca. Selamat membaca!

Jakarta, Desember 2013

Choirul Fuad Yusuf

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.. iii
Daftar Isi v

Analisis Buku Kontemporer The Sociology of Secularisation: a Critique of a Concept
Choirul Fuad Yusuf 1

Naskah Naẓam Uṣiat: Penguatan Eksistensi Tasawuf di Minangkabau di Tengah Modernisasi Awal abad XX
Apria Putra.. 41

Kontemplasi Tarekat Naqsyabandiyah dan Pembangunan Karakter: Kajian Teks dan Konteks atas Naskah *Ilmu Segala Rahasia yang Ajaib*
Nurrahman, MA, MA.Hum 75

Tasawuf dalam Dia'ul Wara Karya Khatieb Langgien: Kajian Teks dan Konteks
Fakhriati.. 159

AJARAN ASMĀ' ALLAH *Kajian dalam Jawãhir al-'Ulåm fæ Kasyfal-Ma'låm Karya Nuruddin ar-Raniri*
Abdan Syukri 257

Analisis Buku Kontemporer
THE SOCIOLOGY OF SECULARISATION : A CRITIQUE OF A CONCEPT

Choirul Fuad Yusuf

A. PENDAHULUAN

Isu ikhwal sekularisasi yang dilontarkan Nurcholish Majid pada dasawarsa 1970-an, telah menimbulkan polemik cukup besar berkepanjangan di masyarakat. Terutama di kalangan intelektual muslim. Sederetan tokoh aktifis, para cendekiawan muslim, negarawan, seperti Endang Anshari, MA, Prof. Dr. Rasyidi, Prof. Umar Bakry SH, Prof. Soenawar Soekowati, Zamroni meramaikan perbincangan tentang sekularisasi di Indonesia. Ujung polemik tersebut memunculkan dua kelompok dikotomi dengan sejumlah pendukungnya. Kelompok pertama yang disebut kelompok konservatif, menentang sama sekali sekularisasi yang dipersepsi identik dengan sekularisme. Sementara kelompok kedua yang disebut kaum reformis, menerima gerakan sekularisasi yang diartikan sebagai pembebasan masyarakat dari kehidupan magik dan takhayul, namun tetap menolak sekularisme sebagai faham ekslusif yang anti-agama.

Permasalahan sekularisasi dan sekularisme memang tidak dapat dilepaskan dari sejarah peradaban Barat. Gerakan sekularisasi bermula dari awal perkembangn filsafat, ilmu pengetahuan dan teknologi di barat pada abad 15-16-an yang dikenal sebagai abad renaisans. Saat itu, masyarakat barat tidak lagi menghiraukan agama Kristen. Kehadiran renaisans mencerminkan suasana kebebasan intelektual. Manusia merasa dirinya dilahirkan kembali dalam suasana baru, dunia baru, kemungkinan baru, dengan segenap potensi

kemanusiaanya. Orientasi hidup masyarakat berubah dari yang bersifat teosentrik ke orientasi antroposentrik.

Pada abad 17, Descartes dengan rasionalismenya menambah dan memperkuat semangat dan dasar-dasar perkembangan ilmu pengetahuan dengan mempertegas prinsip-prinsip keilmuan dimana ilmu harus didasarkan pada prinsip rasionalitas. Hukum alam dapat ditentukan secara pasti. Pada perkembangan selanjutnya, pada era aufklarung abad 18. David Hume dan kawan-kawan empirisis secara tegas menolak kehadiran metafisika dalam aktifitas ilmiah. Pada saat ini, proses desakralisasi kian merebak dan mengakar di kalangan masyarakat barat. Fenomena ini tampak merupakan benih nyata penyebab mengapa pada abad berikutnya kehadiran agama atau Tuhan banyak ditolak pada ilmuwan dan filsuf. Seorang filsuf Jerman abad 19 Friedrich Nietzsche misalnya pernah menyatakan bahwa di dunia barat "Tuhan telah mati" [1] melalui tulisannya berjudul *"Die frobliche Wissenschaft"*.

Pada pertengahan abad 19, Auguste Comte juga telah meramalkan munculnya kebangkitan modern dan kebangkrutan agama. Ia percaya bahwa perkembangan umat manusia baik secara individual maupun kolektif mengalami tiga Fase perkembangan yakni tahap teologis atau fiktif, tahap metafisis atau abstrak, dan tahap positif atau rie1.[2] Adapun makna perkembangan bagi Comte adalah proses dinamik berlangsungnya sejarah umat manusia yang diberi isi dan arti

---

[1] Tuhan telah mati dalam arti bahwa agama Kristen telah kehilangan nilai spiritualitasnya atau menurun wibawanya di dunia barat. Manusia kian tidak mempercayai Tuhan Allah. Lihat: Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh Filsafat* ***Barat Modern,*** Penerbit PT. Gramedia Jakarta, 1983, hlm. 81.

[2] Tentang Hukum Tiga Tahap Augtiste Comte dapat dibaca dalam berbagai tulisan. Di antaranya dalam Koento Wibisono, Arti *Perkem****bangan Menurut*** *Filsafai* ***Positivisme*** *Auguste Comte,* Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1983, hlm. 37-38. juga dalam *The Positive Philosophy* terjemahan bahasa Inggris oleh H. Martineau dari judul asli ***Cours de Philosophie Positive,*** AMS Press, Inc. New York, 1974.

"positif" dalam pengertian sebagai gerakan menuju ke tingkat lebih tinggi atau lebih maju.

Senada dengan Comte, C. A. Van Peursen filsuf abad 20 yang membagi tahap perkembangan umat manusia menjadi tiga, yakni tahap mistis, ontologis dan fungsional,[3] menggaris bawahi bahwa rasionalisme cenderung bersifat fungsional karena menolak segala bentuk metafisika yang berbicara tentang substansi, jiwa, dan Tuhan. Hal yang menarik, adalah bahwa persoalan sekularisasi, sesungguhnya bukanlah sekedar problema teologik, historik dikarenakan kehadiran modernitas dengan segenap implikasi sosio-kultural, dan sosio-dktronalnya. Namun, persoalan sekularisasi, sekularisme, atau “sekular” banyak mengundang perbedaan lebih luas lagi.

Perdebatan tentang sekularisasi pada dimensi lebih luas ternyata terus berlangsung hingga awal milenia ketiga, bahkan hingga hari ini—baik dalam konstelasi nasional, maupun global. Persoalan yang ramai diperdebatkan, dalam realitasnya, ternyata bukan hanya pada aspek politik yang berkisar pada otoritas dan legitimasi Gereja dan Negara, tapi juga menyangkut persoalan teologik dan kebudayaan yang diramaikan oleh keterlibatan hampir semua ilmuwan sosial dan teolog.

Di kalangan ilmuwan sosial, terutama para sosiolog, isyu sekularisasi, sekularisme, atau sekular, masih menjadi perdebatan berkepanjangan. Umumnya, perdebatan tersebut bersumber dari pemahaman atau pendefinisian konsep agama (religion) itu sendiri. Perbedaan paradigma, perspektif, dan pengamatan terhadap prilaku agama sebagai realitas kehidupan melahirkan perbedaan pijakan, tolok ukur, instrumen untuk memahami proses sekularisasi yang terjadi.[4]

---

[3] C.A. Van Peursen, ***Strategi Kebudayaan,*** Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1984, cetakan 4, hlm. 18.

[4] Sebagai contoh, kemungkinan terjadainya pemahaman dan pengukuran

B. **Tujuan, Fokus Kajian, dan Manfaat Kajian**

Studi analisis teks ini bertujuan memahami, menganalisis, dan mengritisi buku karya Peter E Glasner, berjudul *Sociology of Secularisation : A Critique of A Concept*, diterbitkan oleh Routledge & Kegan Paul, London, Boston, 1977. Secara rinci, kajian analitik ini memokus pada penggambaran (deskripsi), pemahaman, analisis, dan evaluasi kritis atas isi pesan (message content) buku umumnya, terutama tentang konsep sekularisasi yang dirumuskannya. Dengan kata lain--karena fokus buku Glasner tersebut juga merupakan kritik atas konsep sekularisasi yang secara historik diperdebatkan para ilmuwan sosial--maka studi ini pada dasarnya merupakan *"critics of the critics"* ikhwal konsep sekularisasi.

Sebagai suatu studi "*literary criticism*", maka studi analitik ini diharapkan dapat berkontribusi dalam penguatan konseptual makna atau definisi konsep sekularisasi sebagai realitas sosial. Temuan kritikal atas konsep tersebut, pada gilirannya, secara ilmiah kontributif bagi pengembangan wawasan studi-studi keagamaan umumnya, dan studi sekularisasi khususnya—baik pada aspek teoretik maupun metodologik.

---

tentang fenomena sekularisasi bisa terjadi karena pendifinisian agama sebagai "revealed religion" atau "cultural religion', atau pemahaman agama dengan definisi substantif (substantive definition) atau definisi fungsional (functional definition). Demikian pula, perbedaan subkategori agama Abrahamik (misalnya, Yahudi, Kristiani, atau Islam) juga bisa melahirkan perbedaan analisisnya. Selain itu, perbedaan pemahaman sekualrisasi, juga seringkali disebabkan oleh perbedaan penentuan variabel dan pengukurannya. Pertanyaan metodologis, misalnya, apakah "partisipasi dalam kebaktian", "keanggotaan organisasi", "praktek keagmaan", "pemikiran keagamaan" dapat dijadikan ukuran untuk mengevaluasi terjadinya "proses sekuklarisasi" dalam masyarakat ?

Selintas Metodologi

Sesuai fokus kajiannya, yaitu analisis teks (*text analysis*), baik secara tekstual maupun kontekstual terhadap "*Sociology of* Secularusation *: A Critique of A Concept*", karya Peter E. Glasner, maka kajian ini mempergunakan pendekatan analitik (*analytic approach*). Pendekatan ini dipergunakan untuk mengetahui secara komprehensif tentang isi pesan yang ditulis Glasner tentang sekularisasi. Perolehan pemahaman (*comprehensive understanding*) ini, kemudian dipergunakan untuk melakukan analisis (*analysing*) atasnya. Dengan demikian, secara metodologik, kajian ini menempuh sejumlah langkah berurutan. Langkah pertama, adalah penggambaran (deskripsi) isi pesan secara menyeluruh agar diketahui "apa yang ditulis, apa yang dipesankan" dalam karyanya. Pada langkah ini, dilakukan perincian (*detailment unpacking*) masalah yang difokus. Misalnya, dilakukan pemilahan (*categorizing*) konsep-konsep tentang sekularisasi. Langkah kedua, (dengan berpijak pada hasil deskripsi atau *detailing* isi buku), dilakukan analisis, yaitu mengritisi konsep dasar isi keseluruhan yang dijadikan fokus tulisan. Pada langkah ini, penggunaan nalar deduktif (*deductive reasoning*) diperlukan dalam upayanya mengritisi tingkat kecermatan (*accuracy*), ketepatan (*precision*), dan keabsahan (*validity*) proposisi, ide, tesis, atau generalisasi yang dikemukakan dalam *Sociology of Secularisation* oleh penulisnya.

Berpijak pada fokus dan prosedur kajian analitik yang dilakukan tersebut, maka sudah barang tentu, pendekatan metaempirik dengan meminjam ilmu Logika dan Filsafat dengan pendekatan metodologiknya diperlukan untuk analisis substantif konseptual terma sekularisasi, disamping pendekatan empirik ilmu-ilmu sosial (seperti : sejarah, antropologi, politik), khususnya sosiologi untukmencermati sekularisasi sebagai fenomena sosial-keagamaan

B. DESKRIPSI BUKU

Buku berjudul "*The Sociology of Religion : A Critique of A Concept*" ditulis oleh Peter E Glasner, pengajar pada Departemen Sosiologi, Universitas Nasional Australia, diterbitkan oleh penerbit raksasa buku-buku ilmiah, Routledge dan Kegan paul Ltd, London, New York ini. Buku ini lebih merupakan buku kritik atas metodologi sosiologi yang biasa dipergunakan dalam penelitian sosiologi agama umumnya, dan penelitian sekularisasi khususnya. Buku ini memokus pada kajian ikhwal hubungan antara teori dan riset ikhwal sekularisasi sebagai fenomena keagamaan. Menurutnya, teori-teori dan riset tentang sosiologi agama (keagamaan), selama ini, termasuk tentang sekularisasi mengalami kesulitan dalam melakukan generalisasi. Untuk itulah, Glasner menggaris-bawahi perlunya kejelasan konseptual dengan pembatasan agama sebagai institusi, sistem norma, atau sistem kognitif. Buku "*Sociology of Religion : A Critque of A Concept*", dengan kata lain, berupaya menjelaskan bagaimana konseptualisasi konsep agama yang "*strictly formulated*" berdasarkan pada "*substance-category*" yang tepat untuk penelitian agama khususnya penelitian fenomena sosio-religius sekularisasi—yang menurutnya dikategorikan sebagai "*social myth*" karena persoalan metodologi dan faktisitasnya. Untuk tujuan tersebut, buku ini dipaparkan dalam 4 bagian pembahasan, yaitu : (i) *Introduction*, (ii) *Process of Secularisation*, dan (iii) *The Methodological Critique*, dan (iv) *Theoretical Critique*.

Bagian Pertama (Buku) : Introduction

Pada bagian "*introduction*" (pendahukuan) ini, diuraikan dan dikritisi bahwa secara teoretik maupun praktikal, para ilmuwan sosial, terutama sosiolog, menghadapi kesulitan untuk merumuskan konsep sekularisasi (*secularisation*). Pemahaman terhadap konsep

sakularisasi, niscaya diperlukan sekali pemahaman mengenai konsep agama yang dijadikan titik pijak perumusan pengertian sekularisasi itu sendiri. Meskipun, tak dapat dihindarkan bahwa seseorang peneliti tentang sekularisasi akan memperoleh kesulitan dikarenakan terdapatnya ekuivokalitas semantik arti dan pemahaman konsep agama itu sendiri. Pada situasi ini, peneliti dihadapkan pada persoalan pemilihan paradigma, perspektif, atau titik tolak dalam perumusan agama yang hendak dipakai untuk mengkaji gejala sekularisasi. Apakah agama dalam pengertian "agama wahyu" (*revealed religion*), atau "agama budaya (*cultural religion*)?", "agama otoritarian (*authoritarian religion*), atau agama humanistik (*humanistic religion*)? Itulah pengertian agama yang harus dipilih jikalau hendak mempelajari sekularisasi secara komprehensif.

Cohn (1969), dalam tulisannya “On the Problem of Religion in Non-Western Cultures”, *International Yearbook for the Sociology of Religion V*, menggambarkan tiga kategori makna “agama” yang sangat mungkin dapat dipergunakan secara memadai oleh sosiolog dalam melakukan studinya tentang sekularisasi. Pertama, makna agama konvensional yang historiknya sering diacukan dengan “Gereja”. Kedua, makna yang mengonotasikan dengan pengelompokkan dalam masyarakat yang *memiliki karakteristik sama. Ketiga, makna agama terkait dengan tingkah laku religi kelompok.*

Robertson (1970), dalam The Sociological Interpretation of Religion, meneguhkan bahwa bentuk-bentuk proses sekularisasi dapat dimengerti dan diklasifikasikan berdasarkan definisi agama yang beragam. Kategori proses sekularisasi, dengan demikian, difahami hanya berdasarkan pada akar definisi-definisi agama yang beragam. Dalam rangka itulah, kiranya definisi operasional merupakan hal yang sangat mungkin dalam mempelajari proses sekularisasi, yang mungkin sekali berbeda dengan definisi agama dalam perbincangan agama pada umumnya. Untuk itulah, kategori definisi dasar tentang agama yang dikemukakan oleh Cohn (1969)

kiranya sangat memadai untuk menjelaskan proses sekularisasi secara rinci dan ekstentif. Menurutnya, proses sekularisasi dapat diklasifikasikan menurut bagaimana definisi agama itu didasarkan atau diakarkan, apakah diakarkan pada kategori institusional, kategori normatif, atau kategori kognitif.5

Memijak pada definisi agama yang diakarkan pada kategori institusional, maka proses sekularisasi dapat mewujud dalam bentuk-bentuk kemerosotan atau kemunduran-wibawa lembaga agama *("decline of religion"),* rutinisasi, diferensiasi, dan pemisahan atau pelepasan lembaga agama *(disengagment of religion).*

Tabel 1 :
Konsep Dasar Definisi Agama

Category I (Primarily Institutional)	**Category II (Primarily Normative)**	**Category III (Primarily Cognitive)**
Decline (of Religion)	Transformation	Segmentation
Routinisation	Generalisation	Secularisation (Industrialisation), (Urbanisastion), (Modernisation)
Differentiation	Desacralisation	
Disengagement	Secularism	

Kemudian, jikalau agama dirumuskan berdasarkan kategori normatif, *maka* proses sekularisasi dapat berbentuk

---

[5] W. Cohn, "*On Problem of Religion in New Western, Cultures,*" *International Yearbook for the Sociology of Religion,* Vol. V, 1969.

sebagai transformasi, generalisasi, desakralisasi, dan sekularisme itu sendiri. Sedangkan, bila agama diakarkan pada kategori kognitif, maka proses sekularisasi akan berwujud sebagai segmentasi. Agar memperoleh pengertian lebih baik ikhwal proses sekularisasi berdasarkan kategori-kategori akar pengertian agama tersebut, maka di bawah ini diberikan uraian secara rinci dan berurutan dalam bab dua berikut.

Bagian Dua : Proses Sekularisasi Institusi

Dalam bab ini dideskripsikan tentang proses sekularisasi sebagai *social myth* berdasarkan pada konsep (definisi agama) yang diakarkan pada institusi (lembaga). Dilihat dari perspektif institusional ini, maka agama dipandang sebagai suatu organisasi, wadah, atau lembaga. Yakni suatu bentuk sistem sosial yang dibentuk oleh para pengikut (penganut)-nya yang berporos pada kekuatan-kekuatan non-empirik yang dipercayai dan dipergunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat umumnya. Sebagai suatu lembaga, galibnya agama mempunyai kekuatan, wewenang *(authority)* yang memiliki peran dan fungsi fundamental mengurusi atau mengelola segenap aktivitas religius. Di antaranya, agama berfungsi untuk mengatur dan melengkapi kebutuhan religius masyarakat atau kebutuhan hidup yang terkait dengan nilai-nilai religiositas, moralitas, atau spritualitas yang diperlukan oleh para penganutnya atau anggota lembaganya. Proses sekularisasi berdasarkan pada definisi agama kategori institusi ini menggejala dalam manifestasinya sebagai : 1) *Decline of Religion, Routinisation*, 3) *Differensiation*), 4) *Disengagement of Religion*. Deskripsi rinci tapi padat ikhwal proses-proses sekularisasi berdasar definisi agama sebagai institusi disajikan berikut.

1. Sekularisasi sebagai "Decline of Religion"

Decline of religion atau kemunduran/kemerosotan peran tembaga agama barangkali merupakan suatu tesis atau dalil perihal sekularisasi terpopuler di kalangan masyarakat. Apa yang dimaksudkan dengan *decline of religion* dalam hal ini adalah bahwa agama sebagai suatu lembaga sosial-religius mengalami kemorosotan penurunan, atau kemunduran agamanya. Bahkan lebih dari itu, agama secara institusional, semakin kehilangan otoritas, wewenang, maupun kompetensinya dalam mengatur segenap urusan agamanya dan implikasinya. Dalam kaitan sekularisasi sebagai proses mundur atau merosotnya otoritas lembaga agama, Bryan Wilson menegaskan dalam ***Religion in Secular Society: A Sociological Comment (1966)*** bahwa: "*Secularization is seen as the process whereby religious thinking, practive and institutions lose their social significance.*[6]

Dalam rangka melihat fenomena kemunduran atau kemerosotan agama sebagai suatu lembaga, para peneliti umumnya mempergunakan indikator-indikator sosial yang berkaitan dengan Gereja. Karena persepsi mereka, semula proses sekularisasi dipandang sebagai rentetan peristiwa historik yang berhubungan dengan Gereja. Ditegaskan dalam hal ini, oleh Lynd and Lynd bahwa: "Proses sekularisasi berkaitan dengan Gereja".[7] Hal ini karena perkembangan atau pertumbuhan sekuralisasi sebagai suatu gejala adalah tumbuh berbarengan dengan peristiwa terjadinya perdebatan antara *lembaga* gereja dengan lembaga sekuler yang dimotori oleh gerakan perkiraan filsafat moderen dan pengetahuan. Indikator-indikator seperti : keanggotaan gereja, jumlah peserta sekolah minggu, pernikahan gereja, pemanfaatan hari

---

[6] Sekularisasi dilihat sebagai proses dimana pemikiran, praktek, dan institusi agama kehilangan signifikansi sosialnya.

[7] The secularisation process can relate only properly to the Church". R.S. Lynd dan Lynd, Middletown: A *Study in American Culture,* Harcourt Brace, 1929, hlm. 322.

Sabath, keyakinan terhadap Kitab suci, dan lain-lain yang berkaitan dengan gereja menjadi ukuran keberadaan institusi agama.

Dengan indikator-indikator tersebut, penelitian Lynd and Lynd menarik kesimpulan bahwa ternyata telah terjadi krisis kredibilitas dalam tubuh lembaga agama, dalam hal ini adalah Gereja. Wibawa Gereja mengalami kemorosotan (*declined*). Semangat gereja kian mengendor, menurun dibanding dengan kondisi pada masyarakat sebelumnya, walau pada saat yang sama tumbuh gerakan-gerakan spiritual lainnya. Dalam laporannya, Lynd and Lynd menggambarkan:

> *"…but if a religious life as represented by the churches is less pervasive a generation ago, other centres of spiritual activity are growing up in the community. However much the ideal of "service" in Rotary and other civic dubs maybe sabardinated to sertain other interests, these dubs nevertheless marked sourses of religious loyality as a religion appears to be the greatest driving power for some citizens.*[8]

Demikian pula, penelitian Lipset, [9] dengan mempergunakan indikator yang relatif sama, ia menemukan bahwa pada tahun 1830-an, keanggotaan dan pengikut/pemeluk gereja menunjukan adanya penurunan sampai pada tingkat rendah. Pada tahun 1890, 92% penduduk

---

[8] "... akan tetapi keliidapan beragama seperti diselenggarakan oleh Gerela-gereja sekarang ternyata kurang memikat dan merembes generasi sekarang dibandingkan kepada generasi masa lalu. Meski pusat-pusat kegiatan kerohanian terus tumbuh di dalam masyarakat. Betapapun banyak cita-city atau layanan dalam kelompok atau klub-klub masyarakat lainnya didasarkan kepada kepentingan-kepentingan tertentu lainnya, akan tetapi klub-klub ini mencernunkan adanya seinangat dan loyalitas religius terhadap anggota kelompoknya; loyalitas masyarakat sebagai suatu agama nampak menjadi suatu kekuatan pendorong terkuat bagi sebagian warga masyarakat". Lynd and Lynd, hlm. -107.

[9] S.M. Lipset, The First New Nation, *The United States **in** Historical and Comparative Perspective.* Basic Book, New York, 1963, hlm. 143

terikat pada suatu dominasi, antara 1850 dan 1900, proporsi penduduk keseluruhan yang menjadi anggota berbagai denominasi mengalami kenaikan dari 15 sampai 36%. Fenomena lain, jumlah anggota yang menjadi "pendeta" sebagai pembimbing pada tahun 1850 adalah 1,16 pendeta per/1000 penduduk, sementara pada tahun 1960 menurun rnenjadi 1,13 per/1000 penduduk.

Hal serupa, misalkan Wilson membatasi sekularisasi sebagai suatu proses dimana pemikiran, praktek dan institusi kehilangan signifikansi sosialnya. Kemudian berdasarkan data yang diperoleh tentang sekularisasi yang terjadi di kalangan dunia Kristen di Inggris dan Amerika ia melihat adanya "*decline in organized religions participation*".[10] Dalam keanggotaan gereja, misalkan, terlihat bahwa sekitar 60% dari seluruh penduduk Inggris dewasa adalah anggota dan Gereja Anglikan, sekitar 30% penduduk ialah anggota Gereja Katolik dan anggota Non-Konformis (Metodis, Unitarian, dsb) serta sekitar adalah anggota dari sekte-sekte keel Sepuluh sampai 15% persen penduduk mengikuti kebaktian gereja pada hari minggu, dan pembaptisan hanya sekitar 90% persen dari seluruh jumlah kelahiran. Meskipun jumlah yang dibaptis di Gereja Anglikan mengalami kemunduran sampai 331 per/1000 kelahiran pada 1962.11

Kewenangan tugas dan fungsi gereja yang berkaitan dengan upacara keagamaan seperti halnya sembahyang, doa dan upacara ibadat lainnya tampak semakin kehilangan arti dan maknanya bagi gereja-gereja di Inggris dan Gereja Roma Katolik, kendatipun bentuk aktivitas ritual terutama yang berkenaan dengan hal perkawinan (pernikahan) dan pemakaman masih tetap berlangsung terus. Fakta

[10] Proses through which religious thinking, Practice, and institutions lose their social significance". a Wilson, ***Religion in*** *a Secular City,* London, C, A. Watts and Co.. 1966, hlm. iv.

[11] Tony Bilton, et al., *Introduction Sociology,* The Macmillan Publishers Ltd, London, 1964, hlm. 531.

menunjukkan bahwa memang terjadi agama sebagai suatu lembaga keagamaan ternyata tidak lagi memegang peranan yang berpengaruh bestir terhadap berbagai sektor kehidupan sosial-politik misalnya, politik, ekonomi, pendidikan, hukum, kebijakan sosial-kebudayaan, dan sebagainya, namun sebaliknya, agama mengalami modifikasi sosio-struktural dan doktriner dalam kiprahnya menyesuaikan dan menghadapi tekanan berasal dari masyarakat dan gerakan sekular.

Demikian pula, sebagai akibat gerakan sekular, perkembangan dominasi dalam tubuh Kristen pun mengalami kompetisi dan bahkan konflik dengan gereja-gereja Inggris seperti Calvinisme dan Motodisme[12] pada saatnya juga dapat disajikan sebagai indikator terjadinya proses sekularisasi dalam kehidupan ini. Perkembangan-perkembangan terjadi dalam tubuh Kristen tersebut sangat berkaitan dengan jenis strata sosial tertentu serta pengalaman mereka akibat periode industrialisasi. Tony Bilton, dkk. dalam hal ini mengemukakan:

> "*Secularization has been charaterized as a process dicompanying the increasing rationalization and industrialization of society and the expanding authority of the state over all areas of life, reflected by the separation of Church and state".*[13]

Demikian uraian selintas tentang bagaimana sekularisasi, dilihat dari segi institusional memproses wibawa gereja atau lembaga pada umumnya yang bersifat religius.

---

[12] *Ibid*, hlm. 533.

[13] Sekularisasi ditandai suatu proses yang menyertai meningkatnya rasionalisasi dan industrialisasi masyarakat serta proses meluas dan melebarnya wewenang negara pada semua sektor kehidupan dan proses ini ditandai oleh adanya pemisahan antara gereja dan negara": Tony Bilton, et al., *Ibid.*, hlm. 534.

2. Sekularisasi sebagai proses diferensiasi

Arti kedua dari proses sekularisasi jika dilihat dari definisi agama yang berakar pada institusi adalah diferensiasi (proses diferensiasi, *differentiation*). Diferensiasi dimaksudkan umumnya sebagai bentuk perubahan-perubahan dinamik-progresif dalam suatu organisasi yang berkaitan dengan klasifikasi terhadap perbedaan-perbedaan yang biasanya sama, atau proses dimana peran-peran masyarakat bertambah banyak dan meningkat spesialisasinya.14

Dalam rangka mengkaji diferensiasi sebagai proses sekularisasi, kiranya paradigma mazhab Parsonian tak bisa diabaikan. Dalam konteks ini Talcott Parsons melukiskan kondisi sosio-kultural masyarakat sekular Amerika moderen, bahwa:

> *Looked at by comparison with earlier forms, religion seems to have lost much. But it seems to me that the losses are mainly the consequence of processes of structural differentiation in the society, which correspond to changes in the character of religious orientation but do not necessarily constitute a lose of strength of the religious values themselves* (Parsons, 1960: 320).[15]

Pengungkapan Parsons di atas memperlihatkan bahwa di tengah kehidupan masyarakat Amerika yang terkenal pragmatis, agama mengalami banyak kehilangan peran. Di antara penyebabnya adalah adanya proses diferensiasi

---

[14] Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi,* Penerbit CV. Rajawali, Jakarta, 1983, hlm. 149-150.

[15] "Dilihat lewat perbandingan dengan bentuk-bentuk sebelumnya, maka agama tampak kehilangan banyak. Dan menurut saya, kehilangan tersebut terutama adalah diakibatkan oleh terjadinya diferensiasi struktural dalam masyarakat yang berkaitan dengan proses-proses perubahan orientasi religius, meskipun tidak menyebabkan hilangnya kekuatan-kekuatan nilai-nilai religius itu sendiri". Talcott Parson, *Structure and Process in Modern Society,* Free Press,Chicago, 1960, hlm. 320.

struktural dalam masyarakat, terutama yang berhubungan dengan orientasi keagamaan. Diferensiasi struktural berkaitan dengan dua aspek.[16] Pertama adalah aspek perkembangan organisasi-pluralistik di satu pihak, dan kedua aspek perkembangan yang berkaitan dengan tingkat generalitas yang lebih tinggi di pihak lain yang mengawali lahirnya apa yang disebut dengan *generic religion.* Proses diferensiasi struktural berkaitan dengan tumbuhnya organisasi masyarakat pluralistik, seiring dengan berkembangnya budaya spesialisasi fungsional dari struktur-struktur kehidupan masyarakat akibat terjadinya perubahan evolusioner masyarakat. Perkembangan evolusioner masyarakat terjadi lantaran terjadinya peningkatan adaptif masyarakat. Demikian pula unit-unit atau sub-sistem yang terdapat di dalam masyarakat kemudian membagi diri menjadi unit, atau subsistem lebih banyak lagi.

Diferensiasi antara komunitas sosial di satu pihak dengan komunitas religius di pihak lain dalam tubuh institusi agama (dalam hal ini agama Kristen) itu sendiri, atau antara keyakinan atau keimanan dan etika naturalistik pada saatnya menghadirkan timbulnya kehidupan sekular dengan tatanan normatif dan legitimasi religius baru. Suatu tatanan hidup dimana proses-proses sosial ekonomi, pendidikan, politik, hukum, kesejahteraan, kesehatan dan sebagainya berjalan dan berada secara *specialized* dan *diferentiated.* Para sosiolog menggambarkan kondisi sosio-kultural masyarakat barat telah mengalami proses diferensiasi. Di mana sejak abad reformasi terutama sekali sejak revolusi industri, masyarakat barat telah mengalami segmentasi dan spesialisasi, serta kompartementalisasi. Dimensi agama tidak lagi meliputi bidang luas menyangkut bidang kehidupan keseharian dalam semua sektor. Gereja hanya merupakan institusi yang

---

[16] Peter E. Classner, *The Sociology of Secularisation, A Critique of a Concept,* Routledge & Kegan Paul, London, 1977, hlm. 27.

mengkhususkan diri dalam bidang kerohanian yang sangat terbatas gerakan dan kewenangannya. Seperti digambarkan secara jelas oleh Bruce Wilson dalam tulisannya *The Church in a Secular Society,*[17] bahwa:

> *Since the reformation, and more specially since industrial revolution, society has become segmented and specialized. Religion no longer pervades everyday social life. Major social processes such as economic, politic, the law, health, welfare and education have asquired their own special institutions, personal and logic: The church similarly has become an institution one which specializes in the sacred or one particular liven of the sacred.*

Demikian proses diferensiasi yang terjadi akibat perkembangan masyarakat pada gilirannya melahirkan perubahan persepsi masyarakat terhadap peran agama itu sendiri. Dan perubahan persepsi ini melahirkan sikap ketidakpedulian mereka atas peran agama dan religius dalam derap kehidupan mereka.

3. Sekularisasi sebagai proses rutinisasi

Istilah rutinisasi (*routinisation*) sebagai bentuk proses sekularisasi didasarkan pada pandangan teoretik mengenai dikotomi gereja dan sekte dari Weber-Troeltsch.[18] Menurut

---

[17] "Sejak zaman reformasi, terlebih sejak Revolusi Industri, masyarakat telah mengalami segmentasi dan terspesialisasi. Agama tidak lagi berperan mencakup kehidupan sehari-hari. Kebanyakan proses-proses sosial, misalkan proses ekonomi, politik, hukum, kesejahteraan, kesehatan dan pendidikan memerankan bentuknya sebagai institusi, personnel, dan cara berpikir secara sendiri-sendiri (masing-masing). Pun termasuk Gereja pada saat yang bersamaan, berubah bentuknya menjadi suatu institusi yang mengkhususkan din dalam hal "sakral" atau suatu bentuk tertentu yang disakralkan". Bruce Wilson, The Church in a Secular Society, artikel dalam *The Shape of Belief,* Dorothy Harris, et al. (Ed) Lancer Books, Homebush, 1982, hlm. 4.

[18] Max Weber, *The Protestant Ethics and The Spirit of Capitalism* trans, by Talcott Parson, The Free Press, Chicago, 1930.

mereka, Gereja harus dimengerti sebagai kasus yang berbeda dari kasus lain. Gereja dipandang memiliki otoritas luas, birokratik, serta bersifat kompromistik dengan dunia luas, sementara sekte dipandang menolak kompromi dengan tuntutan Gereja. Sekte merupakan saluran perubahan sosial, dan memandang pengalaman religius pada hakekatnya bersifat pribadi dan individual. Warner Stark menyebut antara keduanya sebagai *typically a contra culture,* atau sebagai suatu hal yang secara khas mempunyai ciri kultural yang bertentangan.[19] Bila Gereja adalah besar, birokratik, dan kompromi dengan dunia luas, maka sekte adalah kecil, personal, individual dan non-kompromi dengan dunia luas.

Berdasarkan karakteristik sosial-kultural tersebut, maka sekte suatu ketika cenderung bakal kehilangan ciri-ciri sosio-etiknya lewat proses rutinisasi yang terjadi. Proses selanjutnya, sekte akan menjadi suatu kelompok yang bertujuan hanya untuk mempertahankan kemurnian ajaran yang mereka yakini. Dalam konteks kelembagaan, dengan demikian, proses rutinisasi secara sosiologis dapat dipahami sebagai gejala dari suatu proses sekularisasi. Hal ini, karena agama konvensional tidak berperan sebagai agama yang operatif, dalam arti agama sebagai sistem kepercayaan dan sistem kaidah yang secara nyata sanggup menyediakan bagi masyarakat makna dan nilai kehidupan yang sebenarnya. Rutinisasi sebagai gejala dan proses sckuralisasi adalah timbul manakala agama konvensional *(conventional religion)*[20] tidak lagi berperan sebagai agama operatif dalam pengertian sosiologik, namun telah digantikan dengan atau oleh seperangkat ide-ide upacara dan simbol yang lain.

---

[19] W. Stark, *The Sociology of Religion: A Study of Christendom,* Routledge & Kegan Paul, London,1967.

[20] Agama konvensional *(conventional religion)* ialah agama yang dipandang secara tepat sebagai sistem-sistem sikap, keyakinan-keyakinan, perasaan-perasaan, patokan-patokan serta praktek-praktek dalam masyarakat.

4. Sekularisasi sebagai proses pelepasan

Pengertian sekularisasi lainnya bila dilihat dari definisi agama diakarkan kepada kategori institusional adalah pelepasan diri agama dari kehidupan dunia. Kehidupa tidak lagi didominasi institusi agama atau kewenangan lembaga gereja. Para Ilmuwan sosial menyebut proses ini sebagai *disengagement of religion* yaitu pelepasan atau pemisahan lembaga agama dari lembaga sekuler. Antara keduanya tidak lagi terjadi intervensi otoritas. Peter E. Glasner,[21] dalam kaitan ini merumuskan:

> "*Sacularization in seen as the change from eccleciastical control to public administration in all aspect of social life, it is concerned with the rise of the secular state and it gradually takes over of most of the activities once performed by religious institution.*

Dari rumusan Glasner dijumpai bahwa apa yang dimaksud dengan sekularisasi adalah suatu gerakan perubahan dan kewenangan kontrol gereja kepada negara atau pemerintah dalam semua aspek kehidupan masyarakat. Sekularisasi merupakan gejala tumbuhnya negara sekular dan pengambil-alihan kekuasaan, peran, fungsi atau seluruh aktivitas yang semula diselenggarakan oleh institusi keagamaan. Dengan perkataan lain, sekularisasi adalah gerakan pemisahan atau pelepasan diri dari kekuasaan institusi aga-

ma dalam berbagai aspeknya. Proses perubahan pelepasan atau pemisahan yang terjadi dalam proses *disengagement of religion* ini, secara sosio-kultural dan sosio-idiologik, adalah

[21] "Sekularisasi dipandang sebagai proses perubahan dan sistem pengawasan gereja kepada sistem pengawasan pemerintah (administrasi negara) dalam semua aspek kehidupan masyarakat. Sekularisasi berkaitan dengan munculnya negara sekular dan proses pengambilalihan mayoritas kegiatan yang biasa diselenggarakan oleh institusi agama".

dikarenakan oleh gerakan kebangkitan negara sekular yang secara administrasional mengambil alih hampir seluruh aktivitas kemasyarakatan yang pada mulanya diselenggarakan oleh institusi keagamaan. Walau demikian, tidak seperti sekularisme yang pada hakekatnya menolak transendensi Tuhan maka sekularisasi dalam pengertian pelepasan pemisahan ini hanya menghendaki terlepas atau terpisahkannya institusi-institusi pengatur kehidupan duniawi dan institusi pengatur kehidupan akhirat. Terhadap gejala hal ini Mehl (1970),[22] menyebutnya sebagai *The transfer of the corpus mysticum* dari gereja kepada negara dalam segala aspeknya, sehingga melahirkan berbagai bentuk makna kehidupan baru. W. Stark secara jernih melukiskan:

> *"... the profane world, the world of daily life… avoids the influence of the Church. It rejects the church's presence and endoses it in a sphere that is dearly differentiated from global society".*[23]

Pada akhirnya terjadilah pemisahan antara "Dunia" di satu pihak dan institusi religius di pihak lain, dengan wilayah yang masing-masing pula. Di mana Gereja, sebagai institusi religius kian terpencil dan terpisah dari hiruk pikuknya keramaian kiprah kehidupan masyarakat sebagai suatu keseluruhan. Gereja semakin menyendiri dalam suasana yang sangat berlainan dengan kurun waktu sebelumnya.

Emansipasi dunia dan dominasi institusi religius, secara historik- kultural berakar pada abad humanisme-renaisans, terutama sekali pada zaman pencerahan *(Aufklarung).* Pada masa ini, hampir semua sektor kehidupan manusia mencoba melepaskan diri dari otoritas dan ikatan dengan institusi

---

[22] Mehl, *The Sociology of Protestanism,* SCM Press, London, 1970, hlm. 158.

[23] "... dunia profane, dunia kehidupan keseharian... menjauhi gereja. Masyarakat menolak kehadiran gereja, serta membatasi wilayah atau wewenangnya di dalam suatu ruang yang sangat berbeda dengan tempat sebelumnya.

religius. Di Perancis misalnya, pemisahan atau pelepasan dalam hal undang-undang Gereja dan negara sepenuhnya terjadi pada saat republik ketiga tahun 1905. Gereja kehilangan dana dari masyarakat luas. Bangunan-bangunan gereja beralih menjadi milik pemerintah. Pengajaran agama di sekolah-sekolah umum mulai dihapuskan pada tahun 1982. Kemudian diganti dengan pengajaran etika umum.

Pada tahun 1904, semua institusi religius dilarang mengadakan pengajaran bantu apapun. Pada zaman pencerahan ini dapat pula disebut zaman akhir dari suatu proses pemisahan institusi religius dengan institusi kehidupan sekular (duniawi). Bahkan dapat dikatakan lebih dari itu, pada saat ini, mulai tumbuh suatu benruk ideologi yang lebih ekstrim dinamikanya ketimbang proses *disengagement* itu sendiri. Yakni, hadirnya *sekularisme,* suatu idiologi yang secara terang-terangan menolak keberadaan segala bentuk supernaturalisme di muka bumi manusia. Konsekuensi logisnya, sangat sulit untuk menentukan batas waktu yang pasti kapan proses *disengagement of religion* berhenti, juga kapan sekularisme bermula.

Demikian uraian tentang beberapa pengertian dari apa yang disebut proses sekularisme ditilik dari definisi agama berdasarkan pada kategori institusional. Sehingga kiranya dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya, secara institusional, sekularisasi tidak lebih merupakan suatu krisis kredibilitas dan peran agama sebagai suatu institusi pengatur kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan.

Bagian Tiga : Proses Sekularisasi Normatif

Dalam bagian ini dipaparkan uraian mengenai aspek substantif tentang proses sekularisasi yang diacukan kepada definisi agama yang diakarkan pada agama sebagai sistem norma (*normative system*). Agama difahami sebagai suatu sistem norma atau kaidah berasal dari dzat yang diimaninya,

yakni Tuhan atau kekuatan adikodrati *(supernatural power).* Termasuk kategori proses sekularisasi berakar pada agama sebagai sistem norma adalah transformasi, generalisasi, desakralisasi, dan sekularisme itu sendiri.

1. Transformasi Nilai/Norma Agama

Sekularisasi sebagai proses transformasi dimaksudkan di sini adalah suatu proses perubahan dari nilai-nilai religius *(religious value)* yang bersumber atau berporos pada nilai-nilai transendental dan kekuatan ilahiah *(devine power)* ke arah bentuk nilai-nilai bersifat sekular, dalam artian duniawi temporal. Bila ditinjau dari prosesnya, maka transformasi religius tidak lebih dari proses pergeseran atau penggeseran nilai-nilai religius (biasanya: abadi, ilahi, transendental) ke arah bentuk nilai-nilai sekular (profan, temporal) yang dianggapnya nilai praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan keseharian. Pergeseran transformatif nilai religius ke arah nilai sekular ini, secara sosio-kultural, diakibatkan oleh tumbuhnya sikap para penganut agama yang cenderung untuk melakukan adaptasi diri dengan struktur kehidupan masyarakat moderen, yang umumnya bersifat materialistik, rasional, dan pragmatik, serta sangat mentintut terwujudnya pemenuhan kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, akar sejarah perkembangan atau hadirnya gerakan transformasi religius, niscaya tidak dapat dilepaskan diri dari perkembangan pemikiran filsafat moderen dan ilmu pengetahuan dengan segenap implikasi sosio-kulturalnya industrialisasi, urbanisasi, modernisasi, pembangunan dan lainnya yang tumbuh subur dalam masyarakat moderen.

Pemikiran filsafat moderen yang tumbuh sejak zaman *renaisans* dan *Aufklarung,* di samping perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi moderen, tak dapat dipungkiri, mengakibatkan tumbuhnya sikap masyarakat cenderung berorientasi kepada kepentingan duniawi, dalam artian

kepentingan yang berkaitan dengan persoalan menyangkut "di sini" dan "kini". Sikap -sikap budaya berdasar pada rasionalisasi, empirisasi, eksperimentasi, konkretisasi, materialisasi, fungsionalisasi, saintifikasi dan ilmu pengetahuan moderen, pada gilirannya menumbuhkan daya dorong sangat kuat terjadinya proses transformasi religius. Di mana akibat ini semua nilai-nilai religius yang bersifat transendental supernaturalistik, mataempirik, atau meta-sensorik, pada akhirnya mengalami perubahan bentuk ke arah sekular. Pola kehidupan teosentrik digantikan pola antropo-sentrik. Kebahagiaan rohani pada saatnya digantikan pola ke-bahagiaan material finansial atau fisio-biologis. Kehidupan askestisme berdasarkan prinsip kesederhanaan material ber-ubah menjadi kehidupan berorientasi kemewahan material. Demikian pula dalam hal ritualitas terjadi pula perubahan bentuk yang mencolok. Aturan gereja dimodifikasi menjadi aturan negara. Dan diganti dengan cara-cara ilmiah. Kekayaan kapital, produksi, konsumsi, pencarian laba, monopolisme pemilikan harta benda menjadi tujuan dan tema pokok kehi-dupan moderen. Sebaliknya pada saat berbarengan kaidah dan orientasi religius semakin berkurang dipedulikan masyarakat. Weber tentang ini menggambarkan dalam *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism* 1930:182 :

> *The rash of its launghing, heir, the Enlightment, seems also to he inretriebly fading, and the idea of duty in one's calling prowls about in our lives like the ghost of the dead religious belief. Where the fulfilment of the calling can not directly be related to the highest spiritual and cultural values, or when, on the other hand, it need not be fill simply as economic compulsion, the individual generally abandons the attempt to justify it at all, in the field of its highest development, in the united states, the pursuit of wealth, striped of its religions and ethical meaning, tends to become assocatiated with purely mundane passions which often actually give it the character of*

sport.[24] Demikian sederetan contoh bagaimana suatu transposisi nilai-nilai religius ke arah bentuk lebih menduniawi sebagai proses transformasi.

2. Generalisasi

Generalisasi merupakan salah situ bentuk proses sekularisasi yang berkaitan dengan agama sebagai suatu sistem norma. Yaitu berkaitan dengan tata aturan, norma, atau kaidah-kaidah yang menata dan mengatur tingkah laku kehidupan keserasian individu atau masyarakat.

Dalam masyarakat tradisional, norma-norma religius memegang peran sangat penting sebagai sistem kaidah yang mengatur berbagai sektor atau lapangan kehidupan. Hampir segala kegiatan kehidupan diatur, dipertimbangkan, dan diputuskan berdasarkan norma atau kaidah agama, sejak persoalan kecil seperti makan, minum, bekerja, berbusana sampai pada masalah besar menyangkut kebijakan berskala nasional, maka norma agama ikut serta di dalamnya.

Namun, manakala kehidupan moderen yang bercirikan industrialisasi, urbanisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, pada gilirannya melahirkan sebuah proses yang disebut diferensiasi atau spesialisasi, maka norma-norma religius dan agama konfensional atau nilai tradisional yang terdapat dalam masyarakat mengalami berbagai perubahan yang menjurus kepada posisi penyempitan peran agama itu sendiri. Akibat

---

[24] Keceriaan ahli warisnya, ahli waris zaman Pencerahan tak dapat dihindari lagi tampak kian memudar dan kehilangan warna pasti, dan ide-ide tentang kewajiban yang terdapat diri seseorang berputar-putar mencari sesuatu di sekitar kehidupan kita bagai hantu keyakinan religius yang telah mati. Di mana pemenuhan kewajiban tidak dapat secara langsung dikaitkan dengan nilai-nilai spiritual dan budaya paling luhur, atau ketika kebutuhan tidak lagi dirasakan sebagai desakan ekonomi, maka orang pada umumnya meninggalkan sama sekali usaha untuk membenarkannya. Dalam bidang pembangunan yang telah mencapai tingkat tertingginya di Amerika Serikat, pencarian terhadap nilai kekayaan, dihalangi oleh arti religius dan etik, cenderung sepenuhnya mengarah kepada pencarian nafsu duniawi."

perubahan peran dan terjadinya cara persepsi sekular, maka agama menjadi tidak lagi ditafsirkan dan didudukkan pada dan sebagai sistem norma yang mengatur segalanya, akan tetapi, agama hanya ditempatkan pada posisi tertentu dengan tugas dan fungsi yang teramat sempit. Masyarakat tidak lagi memandang agama menjadi pusat atau sumber segala peraturan atau norma, kecuali hanya sebagai norma yang amat terbatas. Bellah mensinyalir bahwa:

> *"...an area of flexibility must he gained in economic, political and social life in wbich the specific norms may be determined in conside ruble part by short term exigencies in the situation of action, as by funtional requisite of the relevant sub-system. Ultimate religious values lay down the principles of social action... the religious system does not attempt to regulate economic, political and social life great detail ..."*[25]

Sebaliknya, sebagai penggantinya, negara mengambil alih peran agama tersebut dengan cara mengganti dengan suatu bentuk baru sejenis agama yang bersifat sangat umum suatu agama berbentuk *common religion* atau *public religion* yang memiliki karakteristik idiologik yang bersifat universal, generik, dan humanistik, seperti halnya agama humanistik, liberalism, komunisme, ataupun bentuk sistem berpikir dan berperilaku yang memberikan kerangka orientasi dan obyek pengabdiannya,[26] yang

---

[25] "… suatu bidang yang fleksibel harus dicapai dalam kehidupan ekonomi, politik, dan sosial dimana di dalamnya norma-norma dapat ditentukan sedapat mungkin oleh tingkat kebutuhan jangka pendek dalam situasi kerja, misalnya oleh sarat fungsional dan sub-sistem yang relevan. Nilai-nilai religius yang berkaitan dengan "masalah terakhir" meletakkan prinsip dasar tindakan masyarakat … sistem religius tak perlu mengatur kehidupan ekonomi, politik, dan sosial dalam bentuk sangat rinci...." R.N. Bellah, Religious *Aspect of Moderenzatian in Turkey and Japan,* ***American*** *Journal at Sociology,* 1958, hlm. 64.

[26] Dapat dilihat dalam Erich Fromm, *Psychoanalysis and Religion,* Vail Balton Press, Inc., New York, cet. ke 27, 1977, hlm. 21. Atau dalam Erich Fromm, *Psikoanalisa dan Agama* (Terjemahan oleh Drs. Choirul Fuad Yusuf dan Drs. Prasetya Utama), Penerbit CV. Atisa Press, Jakarta, 1988, hlm. 20.

dicipta dalam rangka menggantikan peran agama konvensional tradisional. Demikian pula, proses bergabungnya agama-agama atau denominasi yang membentuk satu agama yang lebih umum juga merupakan indikator yang menggejala sebagai proses generalisasi, yang notabenenya juga merupakan proses sekularisasi.

3. Desakralisasi

Sakral berasal dan perkataan latin *sacer,* berarti suci, kudus, keramat, atau ilahi.[27] Kebalikan dari kata sakral adalah *Profan* (dari bahasa latin *pro* dan *fanum),* yang berarti apa yang terletak di depan yang suci, yang kudus, atau yang sakral. Jelasnya, propan sesuatu yang bersifat duniawi. Dalam pengalaman religius, karena itu suatu barang sakral berarti merupakan barang suci, kudus, atau ilahi. Dengan demikian apa yang disebut desakralisasi (bantukan dari de + *sakral* + *isast)* dapat dimengerti secara etimologik sebagai proses penghilangan atau peniadaan hal-hal bersifat sakral. Atau secara ideasional sebagai proses persepsional yang memandang sesuatu sebagai tidak sakral atau tidak suci.

Salah satu ciri sosio-kultural dari masyarakat moderen adalah menghilangnya dimensi sakral. Berbeda dengan masyarakat tradisional, yang bersifat religius, di mana mereka memandang dunia penuh *bierofani-hierofani* dan barang sakral, maka masyarakat moderen cenderung mempercayai dunia tidak merujuk kepada realitas lain yang transendental atau mengatasi dunia ini. Du nia, bagi orang moderen, tidak lebih daripada dunia belaka. Karena itu yang sakral hilang dari dunia, "*A world gradually deprived of its sacred character, where the phenomena of the super natural and elements of mystery play no*

---

[27] Drs. K. Prent c.m., et al., *Kamus Latin Indonesia,* Penerbit Yayasan Kanisius, Semarang, 1969, hlm. 77.

part". [28] Demikian Shiner menggambarkan dunia telah mengalami desakralisasi dalam tulisannya yang berjudul *"The Concept of Secularization in Empirical Research*". Di mana dunia kian kehilangan karakteristik sakralitasnya. Realitas adikodrati tiada lagi menempati posisinya di ruang dunia ini. Dengan perkataan lain, dalam masyarakat moderen yang bersikap moderen dengan segenap implikasi psikologis kulturalnya, dunia menjadi "*desacralized*". Itulah gambaran tentang desakralisasi sebagai suatu fenomena dari proses sekularisasi.

Desakralisasi sebagai suatu proses sekuralisasi merupakan peristiwa sosiologis sebagai akibat terjadinya perubahan sosiokultural. Masyarakat moderen yang oleh Max Weber disebut sebagai masyarakat yang:

> *Characterized by rasionalisation and intellectualisation and above all by the disenchement of the world. Precisely the ultimate and most sublime values have retreated from public life either in the transcendental realm of mistic life or into the brotherliness of direct and personal human relation."*[29]

Sebagai dampak sosio kulturalnya, masyarakat tidak lagi memandang norma dan nilai religius memiliki peran penting dalam realitas kehidupan. Demikian pula rasionalisasi dan intelektualisasi serta ultilisasi yang tumbuh berkembang dalam alam pikiran masyarakat moderen dengan sendirinya menumbuhkan sikap penghargaan terlalu tinggi (luhur) pada/terhadap nilai-nilai daya guna secara rasional. Weber

---

[28] "Dunia secara perlahan menjauh dari sifat sakralnya, di mana fenomena supernatural dan unsur-unsur misteri tidak lagi memiliki tempatnya".

[29] "Ditandai oleh rasionalisasi dan intelektualisasi juga oleh adanya sikap kecewa dari dunia, tepatnya, nilai-nilai tertinggi dan makna terakhir tentang kehidupan telah diasingkan dari kehidupan khalayak ramai dalam bentuk alam transendental kehidupan mistik ke dalam bentuk persaudaraan manusia bersifat langsung dan pribadi". H.H. Gerth dan C.W. Mills (Ed.), ***From Marx to Weber: Essays in Sociology,*** Routledge & Kegan Paul, London, 1968, hlm. 155.

menggaris-bawahi bagaimana pengutamaan nilai kepratisan dan utilitas berpengaruh terhadap terjadinya fenomena desakralisasi :

> "The process of secularisation results in the novel respect for values of utility rather than of sacredness alone, control of the environment rather than passive submission to it, and in some ways most importantly, concern with man's present welfare on this earth rather than his supposed immortal relations to the Gods".[30]

Di sini, norma-norma sekular seperti: efisiensi, efektivitas, keterpakaian *(practicability),* materialitas, menempati kedudukan lebih penting dan determinatif ketimbang norma dan nilai religius. Lebih jauh, dalam masyarakat moderen dengan struktur sosialnya yang industrial dan sikap moderenitas yang dimilikinya menjadikan desakralisasi kosmis dan alam kian terwujud. Menghilangnya sakralitas kosmis dan alam semakin dapat disaksikan secara jelas. Di mana masyarakat tiada lagi membedakan antara mana yang sakral dan mana yang *profan.* Antara persoalan akherat dan dunia fana. Di bidang waktu, misalkan, antara hari atau waktu-waktu suci dan hari biasa dipandang sama saja, tiada berbeda. Demikian pula antara ruang atau tempat suci dan tempat umum atau lapangan hidup lainnya. Ternyata orang atau masyarakat moderen tidak lagi memandang ada sakral yang *profan*. Tapi, dunia adalah yang duniawi, alias yang konkret dan *observable.*

4. Sekularisme

Sekularisme sebagai suatu bentuk sekularisasi merupakan suatu proses penolakan atau pegingkaran

---

[30] Nisbet, R., ***The Social Bond : An Introduction to the Study of Society*** , Alfred Knoft, New York, h.383.

terhadap norma-norma religius dari dan dalam kehidupan di dunia. Sekularisme sebagai suatu ideologi menolak eksistensi pengaturan sakral bentuk anti religius, anti agama. Dengan demikian tumbuhnya organisasi irreligius pada dasarnya merupakan indikator sosio-idiologis atau sosio-kultural terjadinya proses yang berkaitan dengan sekularisasi.

Campbell (1971:7) secara gamblang menyatakan:

> *The fact the irreligious movement act do as agents of secularisation has strangely overlooked by sociologists... in the cultural context they act as propagators of a rational scentific world view ... Alternatively, irreligion in its organised, unorganised form can be taken as evidence of secularisation and the growth of irreligions movements treated on data indicating the dedine of-religion....*[31]

Sekularisme menolak keberadaan tatanan ilahi. Sekularisme, sebaliknya, meyakini kehidupan hanya terjadi di dunia. Tiada kehidupan setelahnya apapun namanya. “Secularism denies the existence of a sacred order and approximate more to intellectual agnosticism”.

Bagian Keempat : Proses Sekularisasi Kategori Kognitif

Bagian terakhir penjelasan pengertian dan proses sekularisasi dalam kajian ini, adalah pengertian sekularisasi yang diacuhkan kepada definisi agama yang diakarkan pada kategori kognitif. Apa yang dimaksudkan dengan istilah

---

[31] "Fakta yang menunjukkan bahwa gerakan-gerakan irreligius (niragama) yang berperan sebagai pelaku sekularisasi secara tidak galib telah diabaikan oleh para ahli sosiologi… Dalam konteks kultural, mereka berperan sebagai penyebar pandangan dunia ilmiah rational… Sebagai kemungkinan lain, ke-tak-beragamaan baik dalam bentuknya yang terorganisir rapi atau yang tak terorganisir dapat kiranya dihadirkan sebagai bukti hadirnya proses sekularisasi dan pertumbuhan dan gerakan-gerakan irreligius yang diperlukan atas dasar data yang menunjukkan terjadinya "decliene of religion", suatu kemunduran atau kemerosotan wibawa agama". C. Cambell. *Towards a Sociology of Irreligion,* Mac Milian, London. 1971, hlm. 7.

kognitif di sini adalah berkaitan dengan pengetahuan atau pengalaman.

Dalam kaitannya dengan pengertian agama secara kognitif, di mana agama diartikan sebagai suatu tradisi atau adat istiadat dari kepercayaan yang secara turun temurun dipelihara, maka sekularisasi dapat mengerti sebagai suatu proses meluntur atau menghilangnya tradisi dalam kesadaran masyarakat atau individu.

Kesadaran individu atau masyarakat moderen yang kian dipenuhi dengan berbagai persoalan hidup duniawi yang kompleks, runtutan ekonomi, kebebasan, kemerdekaan, ataupun pencapaian kebutuhan yang layak cenderung menumbuhkan sikap, motivasi, persepsi, orientasi baru yang seringkali berlawanan dengan sikap, orientasi maupun persepsi dengan saat sebelumnya. Demikian pula, kondisi sosio-kultural yang semakin bersifat pluralistik dikarenakan terjadinya diferensiasi atau spesialisasi kehidupan pada saatnya juga menumbuhkan sikap yang kurang menghargai tradisi-tradisi yang sebelum ditempatkan dalam posisi dan peran yang luhur. Demikian pula berbagai perkembangan sosio-kultural dan sosio-struktural kehidupan pada saatnya juga menyebabkan semakin berkurangnya penghargaan kepada tradisi-tradisi religius maupun agama.

Masyarakat moderen yang ditandai juga oleh gejala rasionalisasi struktural yang secara institusional mewujudkan dalam bentuk birokrasi tak luput membantu pula dinamika gerakan sekuralisasi. Peter L. Berger (1969:138) mengatakan:

> *This proces of bureaucratisation occurs both in their internal and their external social relation, and increasingly, religious groups see the dergy as personnel, conversion or attendance as result the laity*

as customers and the different religious groups as fellow organization with similar problems.[32]

Birokratisasi yang tumbuh bersamaan dengan sistem manajemen moderen ternyata juga membawa pengaruh yang mengurangi kehangatan penghayatannya terhadap Tuhan serta penghargaannya terhadap agama sebagai suatu yang dorninan dalam kehidupan manusia.

C. KRITIK ATAS BUKU GLASNER

Ada sejumlah kritik atau *review* atas buku yang The Sociology of Religion, yang ditulis Peter E Glasner.

***Pertama*, tentang Aktualitas Topik**

Isyu sekularisasi, secara historik, memang sudah menjadi perhatian dan bahkan mengundang perdebatan sejak lama. Entoh demikian, isyu tersebut mengemuka dan menarik untuk dikaji sejak kebangkitan kembali ilmu pengetahuan dan modernitas. Sekularisasi merupakan gejala global masyarakat moderen. Oleh karena itulah, sudah barang tentu, kelahiran dari perkembangannya haruslah ditelusuri sejak perkembangan kehidupan masyarakat moderen pula. Dengan kata lain, faktisitas kultural ikhwal sekularisasi sebagai suatu proses bisa dimengerti lewat penelusuran historis dan perkembangan struktur kehidupan moderen.

Apapun bentuk pemahamannya sebagai fenomena sosial, dalam kenyataannya sekularisasi merupakan fenomena penting untuk dikaji terus, sepanjang dalam kenyataannya agama—*baik revealed religion, cultural atau humanistic religion*—

[32] "Proses birokratisasi ini terjadi baik dalam hubungan-hubungan sosial internal maupun eksternalnya, dan makin banyak kelompok-kelompok agama melihat peran pendeta sebagai seorang pegawai, konversi dan masalah keanggotaan gereja sebagai akibat atau hasil, khalayak ramai sebagai pelanggan, serta kelompok agama yang berbeda dipandang sebagai organisasi sahabat yang memiliki masalah sama". Peter L. Berger. A ***Rumour*** *of Angels: Moderen Society and The Rediscovery of the Supernatural,* Allen Lane, The Penguin. Press, London, 1969, hlm. 138.

masih memiliki nilai penting dalam kehidupan manusia itu sendiri. Paling tidak, dalam konteks ini, terdapat sejumlah *rationale* mengapa sekularisasi tetap menjadi topik kajian yang memiliki tingkat aktualitas tinggi dalam kajian ilmu sosial.

Pertama, agama dalam realitasnya, ternyata masih menjadi faktor penting dalam kehidupan manusia. Manusia sebagai *homo sapien*—selain mewujud dalam bentuknya sebagai *homo rationalis, homo economicus, homo faber,* dan *homo socius* [33]namun manusia juga adalah *homo religiosus* dan *homo emotionalis* yang memungkinkan secara kodrati memerlukan sesuatu untuk dijadikan sebagai obyek pengabdian. Dalam catatan sejarah, ternyata agama masih diyakini oleh sebagian besar (80 % lebih) penduduk dunia yang berjumlah tujuh milyar lebih.[34]

Kedua, adalah rasional tentang apa yang ditekankan penulis Peter E Glasner, bahwa kajian atas sekularisasi harus mendasarkan diri pada definisi agama itu sendiri—apakah agama wahyu atau agama budaya, atau agama otoriarian ataubagama humanistik. Dalam kaitan ini, hal yang perlu dikaji lebih mendalam adalah bagaimana proses sekularisasi

---

[33] Homo Sapiens (bahasa Latin yang berarti makhliuk berakal). Sebagai makhluk berakal, manusia dalam realitasnya mewujud sebagai homo rationalis (makhluk rasional), homo economicus (makhluk ekonomi yang perlu memenuhinkebutuhan ekonomik), homo socius (makhluk sosial yang berkecenderungan ingin mengada bersama orang lain sesamanya), dan homo faber (makhluk kerja yang perlu beraktualisasi atau beraktifitas dalam kehidupan kesehariannya). Demikian pula, maknusia juga homo religiosus (makhluk beragama, yang secara fitrati ingin mengenal, mendekat, dan mengabdi kepada Sang Maha Penciptanya).

[34] United Nations, ***Population of the World***, (March, 25, 2009, retrieved July 2012) menyebut dari total penduduk dunia, 6.8 milyar lebih, diantaranya 29% pemeluk agama Kristen (Katolik dan Protestan), 24 % Islam, 14 % Hinduisme, **16% Tak Beragama** (Nonreligion), sisanya adalah pemeluk Budhisme, syncretism, dll. Sementara, CIA, dalam ***The World Factbook***, menyebut angka yang berbeda. Hingga July, 2012 penduduk dunia berjumlah 7.021.836.029 jiwa, dengan distribusi 33,5 % pemeluk Kristen, 22,43 % Islam, 13,78 % Hinduisme, 13,13 % Buddhisme, 0,36 % Sikh, 0,21 % Yahudi, 0,11 % Bahai, 11,17 % Agama Lain, serta 9,42 % Tidak Beragama (Nonreligious), dan 2,04 % Atheis.

yang terjadi pada masing-masing agama itu sendiri. Berangkat dari analisisnya, maka adalah sangat mungkin, jika proses sekularisasi yang terjadi pada *cultural setting*, waktu, dan jenis agama yang berbeda, maka proses sekularisasinya juga berbeda. Dengan demikian, kajian tentang sekularisasi menjadi tetap memiliki aktualitas tinggi karena mengundang perdebatan tanpa akhir.

Ketiga, fenomena sekularisasi, dilihat dari spektrum waktu, justru semakin menarik untuk dikaji. Perubahan zaman yang berimplikasi pada terjadi perubahan orientasi peradaban, dalam realitasnya, menyebabkan terjadi proses "*civilizational circle*" (daur peradaban), yang ditandai oleh terjadinya perubahan karakteristik dan performa kultural—baik secara sirkuler-linear maupun sirkuler-spiral. Fakta sejarah membuktikan bahwa telah terjadi perubahan sirkuler peradaban, dari abad bercirikan mitologik berubah menjadi abad metafisik, kemudian berevolusi ke abad positif-fungsional dimana rasionalitas dan positivitas menjadi ciri dominan peradaban, kemudian kini di era postmodernisme, terdekonstruksi lagi sehingga terwujud peradaban yang dimana rasionalitas dan positivitas tak lagi mendominasi tatanan kehidupan. Di era ini, justru gerakan-gerakan spiritual dengan berbagai bentuknya berkembang memenuhi kehidupan masyarakat—salah satunya sebagai respon terhadap kebosanan masyarakat terhadap modernitas yang senantiasa berbasis pada prinsip-prinsip : rasionalitas, empirisitas, positifitas, pragmatisitas, dan *cause-effects*.

Kedua, tentang Konsep Sekularisasi

Berdasarkan pemikiran sintetiknya, Glasner merumuskan sejumlah definisi (konsep) tentang proses sekularisasi yang didasarkan pada definisi agama kategori institusi, sistem norma, dan sitem kognisi. Dari sini, maka terumuskanlah berbagai definisi (konsep) tentang sekularisasi, yaitu : *decline of religion*, rutinisasi, diferensiasi *disengagement of Religion,*

transformasi, generalisasi, desakralisasi, sekularisme, dan segmentasi nilai agama. Proses sekularisasi ini, secara dominan disebabkan oleh kehadiran modernitas (yang membawa ilmu pengetahuan, teknologi, dan berbagai pemikiran filosofis), yang tumbuh sejak renaisanse dan memuncak pada abad 20-an akhir.

Formulasi konseptual (pendefinisian) dan analisis faktor penyebab terjadinya proses sekularisasi Glasner, secara umum, memperlihatkan kemampuan analitiknya yang sangat kuat dan kreatif sehingga mampu menyumbangkan solusi bagi perdebatan dan ketidak-jelasan penggunaan konsep dalam penelitian sosial, khususnya penelitian sosial-keagamaan. Namun demikian, Glasner kurang cermat dalam melihat faktor penyebab lain dari proses sekularisasi. Faktor-faktor seperti kualitas ajaran agama terkait dengan aspek ″daya atur agama terhadap kehidupan″, ″kelengkapan pesan ajaran″, ″komprehensifitas lingkup ajaran″, maupun ″relevansi ajaran dalam konteks kebutuhan zaman″ tidak dijakdikan sebagai ″variabel determinan″ penyebab terjadinya sekularisasi. Sebagai contoh, pemeluk agama Islam cenderung merasa tidak perlu, tidak setuju, atau tidak menghendaki terjadinya sekularisasi dalam tubuh agamanya. Sikap ini terjadi karena, secara doktriner, Islam sebagai sistem nilai, norma dan praktek diyakini memiliki pesan ajaran yang dipersepsi mampu menjadi instrumen penataan terhadap pelbagai aspek kehidupan—politik, ekonomi, sosial, budaya, dan aspek kehidupan nyata keseharian. Menurut sebagian pemeluknya, Islam merupakan agama yang komprehensif, yang komparabel dengan sistem kehidupan produk filosofik. Sebagai implikasi sosio-kultural, sosio-politiknya, maka kebangkitan gerakan-gerakan revivalis, reformafis, dan fundamentalis keislaman tumbuh berkembang memosisikan sebagai ″*counter-culture*″, ″*ideological alternative*″ atau ″*new civilization*″ di abad mendatang tanpa harus mengikuti pola

sekularisasi. Data menunjukkan bahwa pemeluk Islam mengalami perkembangan kuantitatif di dunia.

3. Perubahan Peran Agama dalam Masyarakat

Dalam sejarah peradaban umat manusia, agama mempunyai peran dan fungsi yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Terutama sekali bagi masyarakat tradisional, yang pada umumnya, sosio-kulturalnya, sangat menghargai nilai-nilai tradisional. Peran dan fungsi yang begitu penting dari suatu agama, menyebabkan masyarakat tradisional menempatkan agama pada posisi penting dan strategik. Sebagai akibatnya, hubungan antara agama dan tata kehidupan masyarakat seakan tidak terdapat batas-batas yang tegas. Bahkan boleh dikatakan dalam kehidupan masyarakat tradisional, antara agama dan sektor kehidupan lainnya menyatu. Sehingga kedudukan institusi religius dan institusi non-religius (politik, ekonomi dsb) tidak dapat dipisahkan secara jelas. Konsekuensi kulturalnya, mana kegiatan agama dan mana kegiatan bukan agama nyaris sukar dipisahkan atau dibedakan.

Andrew Webster dalam *Introduction to Sociology of Development* (19S4:50), mengemukakan sebagian karakteristik kultural dari masyarakat tradisional. Bahwa masyarakat tradisional adalah masyarakat yang bercirikan:

1) *The value of traditionalism itself is dominant that is people are oriented to the past and they lack the cultural ability to adjust to new ciremastences;*
2) *The kinship system is the decisive reference point for all social practices being the primary means through which economic, political, and legal relationships are controlled;*
3) *Members of the traditional society have an emotional, supertitious and fatalistic approach to the world "What be will be" "Things have always, been this by.*[35]

[35] "1. Nilai tradisional itu sendiri sangat dominan. Masyarakat berorientasi

Dengan perkataan lain, dalam masyarakat tradisional, agama baik sebagai sistem kepercayaan, sistem normatif, maupun sebagai suatu lembaga dipersepsi dalam arti dinilai, diinterpretasi sebagai suatu kekuatan yang memiliki peran sangat berarti dan menentukan kehidupan masyarakat. Agama, dipersepsi sebagai titik tolak, cara pandang, "pola tindakan", serta sistem norma yang dianggap meski diikuti dan diakui keberadaannya. Tuhan, Dewa-Dewa, bahkan sesuatu yang bersifat "*supertitions*" pun dipandang sebagai kekuatan yang harus dihormati, diluhurkan dan diberi posisi yang penting serta dihayatinya sebagai sesuatu yang bermakna dalam proses kehidupan.

Namun, kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemikiran moderen dalam kehidupan ternyata membawa pengaruh besar terhadap proses kehidupan. Berbarengan dengan tumbuh berkembangnya pemikiran filsafat moderen, Ilmu pengetahuan dan teknologi yang dipandang lebih humanistik dan pragmatik serta lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan kehidupan yang nyata, maka tumbuh pula gerakan modernisasi, suatu gerakan yang secara sosio-kultural dirumuskan sebagai penerapan ilmiah yang ada kepada semua aktivitas, semua bidang kehidupan, atau kepada semua aspek kehidupan masyarakat.[36]

Gerakan modernisasi yang pada dasarnya merupakan gerakan saintifikasi dan teknologisasi atau gerakan pembu-

---

kepada masa lalu dan kurang memiliki kemampuan kultural menyesuaikan dengan lingkungan sekitar; 2. Sistem kekerabatan (persaudaraan) dipandang sebagai acuan dalam penentuan keputusan dalam semua aktifitas sosial dan menjadikannya sebagai alat utama untuk memutuskan atau menentukan rata hubungan ekonomi, politik dan hukum; 3. Anggota masyarakat tradisional memiliki pendekatan emosional, takhayul, faralistik, dalam mempersepsi dunianya. Mereka bersemboyan: "Apa yang akan terjadi terjadilah", dan segala sesuatu dilakukan secara biasanya". Andrew Webster, *Introduction to the Sociology of Development,* The Macmillan Publisher, London, Hampshire, 1984, hlm. 50-51.

[36] Prof. Dr, J,W, Schoorl, *Modernisasi, Penganlar Sociology Pembangunan Negara-Negara Sedang Berkembang,* PT. Gramedia, Jakarta, 1984, hlm. 4.

dayaan ilmiah secara sosio-kultural melahirkan pola-pola hidup moderen, yaitu pola perilaku *(pattern of conduct)* yang didasarkan atas prinsip rasionalitas (*principles of rationality),* bukan berdasar pada adat istiadat *(customes, of tradition)* secara turun temurun. Atau bola hidup masyarakat yang bersikap inovatif, rasional, bersikap ilmiah, berpandangan ke depan, tanggap terhadap tantangan, bersemangat wira usaha.[37]

Demikian pula kehidupan moderen yang ditandai oleh adanya dominasi metode ilmu pengetahuan moderen dan pemikiran filsafat moderen yang humanistik-rasional berbagai proses transformasi sosial, suatu perubahan masyarakat dalam segala aspeknya, liberalisasi, rasionalisasi kekuasaan humanisasi, modernisasi, ekonorni, pun sakularisasi kebudayaan, merupakan gejala sosio-kultural dan proses modernisasi yang sangat menonjol dalam dinamika kehidupan masyarakat moderen.

Demikian pula, apa yang terjadi dalam bidang kehidupan keberagaman. Dampak modernisasi, tak luput, nilai kebenaran *(trath value)* yang datang dari agama atau dari Tuhan dan Kitab sucinya direvaluasi. Fungsi-fungsi agama dalam kehidupan digugat dan diragukan signifikansinya. Simbolisasi religius ataupun tradisionalisme kian sirna dari arti dan maknanya. Begitu pula konsepsi dan aktivitas-aktivitas, organisasi peran dari agama mengalami perubahan dan modifikasi karena kondisi sosio kulturalnya berubah.

Berangkat dari uraian di atas, dapat kiranya diambil suatu pengertian bahwa kehadiran sakularisasi dengan variasinya sebagai proses transformasi, generalisasi, diferensiasi, rutinisasi, kemerosotan lembaga religius, dan *disengagement of religion,* pada dasarnya merupakan manisfestasi dari adanya proses perubahan persepsi tentang peran, fungsi dan tempat agama itu sendiri dalam masyarakat

[37] Andrew Webster, *Op. Cit,* hlm. 51.

sebagai akibat perubahan sosio-kultural karena perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran filsafat modern.

BACAAN

Bellah, R.N., *Religious Aspect of Modernizatian in Turkey and Japan, American Journal at Sociology,* 1958.

Berger, Peter L., A *Rumour of Angels: Modern Society and The Rediscovery of the Supernatural,* Allen Lane, The Penguin. Press, London, 1969.

Berkhof, Dr.H., *Sejarah Gereja*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1980.

Bilton, Tony., et al., *Introduction to Sociology,* The Macmillan Publishers Ltd, London, 1964

Cambell, C., *Towards a Sociology of Irreligion,* Mac Milian, London. 1971.

CIA, *The World Factbook, 2012.*

Cohn, W., "*On Problem of Religion in New Western, Cultures,*" *International Yearbook for the Sociology of Religion,* Vol. V, 1969.

Fromm, Erich., *Psychoanalysis and Religion,* Vail Balton Press, Inc., New York, cet. ke 27, 1977, hlm. 21. Atau dalam Erich

Fromm, *Psikoanalisa dan Agama* (Terjemahan oleh Drs. Choirul Fuad Yusuf), Penerbit CV. Atisa Press, Jakarta, 1988

Gerth H.H. dan C.W. Mills (Ed.), *From Marx to Weber: Essays in Sociology,* Routledge & Kegan Paul, London, 1968.

Glassner, Peter E., *The Sociology of Secularisation, A Critique of a Concept,* Routledge & Kegan Paul, London, 1977.

Hamersma, Harry., *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern,* Penerbit PT. Gramedia Jakarta, 1983, hlm. 81.

Harris, Dorothy.,et al.(Ed.), *The Shape of Belief,* Lancer Books, Homebush, 1982.

Lipset, S.M., The First New Nation, *The United States in Historical and Comparative Perspective.* Basic Book, New York, 1963.

Lynd dan Lynd, R.S., Middletown: A *Study in American Culture,* Harcourt Brace, 1929

Martineau, H., *The Positive Philosophy* terjemahan bahasa Inggris dari judul asli *Cours de Philosophie Positive,* AMS Press, Inc. New York, 1974.

Mehl, *The Sociology of Protestanism,* SCM Press, London, 1970.

New Catholic Encyclopedia, The Catholic University of America, Washington D.C., 1967, Vol. XIII.

Nisbet, R., *The Social Bond : An Introduction to the Study of Society* , Alfred Knoft, New York.

Parson, Talcott., *Structure and Process in Modern Society,* Free Press,Chicago, 1960.

Peursen, C.A. Van., *Strategi Kebudayaan,* Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1984

Prent c.m. K., et al., *Kamus Latin Indonesia,* Penerbit Yayasan Kanisius, Semarang, 1969.

Schoorl, Dr.J.W., *Modernisasi, Penganlar Sociology Pembangunan Negara-Negara Sedang Berkembang,* PT. Gramedia, Jakarta, 1984,

Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi,* Penerbit CV. Rajawali, Jakarta, 1983.

Stark, W., *The Sociology of Religion: A Study of Christendom,* Routledge & Kegan Paul, London,1967.

Weber, Max., *The Protestant Ethics and The Spirit of Capitalism* trans, by Talcott Parson, The Free Press, Chicago, 1930.

Webster, Andrew., *Introduction to the Sociology of Development,* The Macmillan Publisher, London, Hampshire, 1984.

Wibisono, Koento., Arti *Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte,* Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1983.

Wilson, Brian., *Religion in a Secular City,* London, C, A. Watts and Co.. 1966

United Nations, *Population of the World*, (March, 25, 2009, retrieved July 2012).

Naskah Naẓam Uṣiat: Penguatan Eksistensi Tasawuf di Minangkabau di Tengah Modernisasi Awal abad XX[1]

Oleh: Apria Putra

A. Pendahuluan

Naskah *Naẓm Usiat* merupakan salah satu karya tasawuf yang lahir di tengah arus modernisasi agama yang dilancarkan oleh ulama-ulama modernis di Minangkabau awal abad XX. Naskah ini ditulis dengan gaya *naẓm*, sebuah gaya penulisan yang digandrungi oleh ulama, *urang siak* (istilah untuk santri di Minangkabau) dan masyarakat di lingkungan surau, yang mengindikasikan bahwa teks ini ditujukan bagi kaum muslimin di Minangkabau yang dikenal kental menganut tasawuf. Aspek lokalitas, seperti pemilihan diksi dalam bertutur, kalimat-kalimat hiperbola, dan yang terpenting sasaran yang dibidik dibalik untaian bait-bait *naẓm Usiat* membuat naskah ini menarik untuk dicermati secara mendalam.

Minangkabau sebagai satu di antara banyak daerah di Nusantara yang mempunyai khazanah naskah keagamaan yang cukup kaya, mempunyai tradisi keilmuan yang

[1] Makalah hasil penelitian Analisis Teks dan Konteks Naskah Klasik Keagamaan, disampaikan pada acara Seminar Analisis Teks dan Konteks Naskah Klasik Keagamaan Puslitbang Lektur dan Khazanah keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kemeterian Agama, Hotel Aryaduta, Menara Matahari Lippo Karawaci, Tanggerang, 21s.d. 23 November 2012.

kompleks. Mulai dari sosok ulama, surau sebagai wadah pendidikan keislaman, *urang-urang siak* sebagai penuntut hingga transmisi keilmuan lewat penulisan dan penyalinan manuskrip. Tradisi keilmuan itu mengalami dinamika beragam sesuai fase-fase tiap periode.

Awal abad XX tercatat sebagai salah satu periode penentu dalam perjalanan sejarah Islam di Minangkabau. Pergolakan faham keagamaan antara Kaum Tua dan Kaum Muda, dibarengi dengan perebutan kekuasaan dan tumpang tindih kepentingan kolonial menjadikan periode ini sebagai satu fase terpenting dalam dinamika keagamaan di wilayah ini. Di antara masalah yang hangat dibicarakan, dan menjadi pemicu perdebatan keagamaan di awal abad XX, ialah mengenai tasawuf. Ulama Modernis sebagai kubu penentang, menganggap tasawuf yang diajarkan oleh ulama-ulama dahulu sebagai sebuah bentuk bid'ah, jauh dari ortodoksi Islam. Di kubu lain, ulama "Tua" gigih mempertahankan tasawuf dan menempatkannya sebagai cabang keilmuan yang menepati posisi penting. Naskah *Naẓm Usiat* lahir pada masa perdebatan ulama tua dan ulama muda masih menghangat, sehingga teks ini akan ditempatkan dan dimaknai dalam konteks pertarungan paham ini.

Penelitian terhadap Naskah *Naẓm Usiat* ini ialah penelitian filologi. Tujuan dari penelitian filologi ini yaitu menghasilkan teks yang siap baca. Hasil penyuntingan teks diperoleh berdasarkan edisi kritik, yaitu hasil olah penyunting yang menginginkan terbentuknya sebuah teks dengan kualitas bacaan yang terbaik (*best reading*), sehingga menghasilkan

sebuah edisi yang akademis (*scholarly edition*).[2] Sedangkan untuk analisa dan kontekstualisasi terhadap *Naẓm Usiat* akan dilakukan dengan memakai pendekatan sejarah sosial-intelektual.

Selain menghasilkan sebuah suntingan teks yang siap baca, penelitian ini akan menjawab pertanyaan bagaimana corak tasawuf yang terdapat dalam *Naẓm Usiat* di tengah pergulatan faham tradisional dengan modernism di awal abad XX. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis terlebih dahulu memaparkan tentang aspek kodikologi dan tekstologi naskah *Naẓm Usiat* sebagai lazimnya sebuah penelitian filologi, setelah itu penulis menjelaskan hal ihwal tasawuf di Minangkabau pada awal abad XX ketika terjadi pergulatan faham antara ulama tradisional dengan modernis, terakhir penulis menguraikan aspek-aspek tasawuf dalam *naẓm Usiat* yang dielaborasi dengan menempatkannya dalam konteks perdebatan ulama di awal abad XX tersebut.

B. Naskah Naẓam Us{iat: Aspek Kodikologi dan Tekstologi

Kodikologi berarti ilmu kodeks. Kodeks adalah bahan tulisan tangan. Kodikologi mempelajari seluk beluk atau semua aspek naskah, antara lain bahan, umur, tempat penulisan, dan perkiraan penulisan naskah. Sedangkan tekstologi ialah ilmu yang mempelajari seluk beluk teks antara

[2] Oman Fathurahman, *Filologi dan Islam Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan Kementerian Agama RI, 2010) h. 21. Bandingkan dengan Edwar Djamaris, *Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: Manasco, 2002) h. 24-25

lain meneliti penjelmaan dan penurunan teks sebuah karya sastra, penafsiran, dan pemahamannya[3]. Kajian ini sangat penting dalam mengkaji sebuah teks, karena sebelum melakukan suntingan terhadap sebuah teks dan melakukan kontekstual haruslah terlebih dahulu kita mengetahui dan memahami teks sebuah naskah. Hal ini agar tidak terjadi kekeliruan dalam menentukan dan memahami sebuah teks naskah.

Naskah *Naẓm Uṣiat* (selanjutnya disebut NNU) terdapat di Mesjid Shaykh Muhammad Sa'id, Ganggo Hilir, Bonjol-Pasaman, Sumatera Barat. Di tempat ini terdapat setidaknya 17 naskah dalam berbagai disiplin keilmuan. Menurut informasi dari pewaris naskah, NNU pada mulanya merupakan milik dari Shaykh Muhammad Sa'id Bonjol (w. 1979), salah seorang ulama terkemuka yang memimpin pusat pendidikan di daerah ini,[4] yang kemudian diwariskan dan merupakan satu dari beberapa benda pusaka yang disimpan secara rahasia di mesjid ini.[5] Shaykh Muhammad Sa'id Bonjol selain memimpin pendidikan Islam di Mesjid tersebut, juga

---

[3] Lihat Siti Baroroh Baried dkk, *Pengantar ilmu filologi* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya) h. 56-57; bandingkan dengan Sri Wulan Rujiati Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia* (Depok: Fakultas Sastra UI, 1994) h. 1-2, Muhammad Isa Waley, *Islamic Codicology: an Introduction to the Study of Manuscripts in Arabic Script* (London: al-Furqan Islamic Heritage Foundation, 2006)

[4] Shaykh Muhammad Sa'id Bonjol, atau yang dikenal dengan Shaykh Bonjol, ialah salah seorang khalifah besar dari Maulana Shaykh Ibrahim bin Pahati Kumpulan (w. 1914), ulama tua pemimpin tarekat Naqshabandiyah termasyhur di Minangkabau. Shaykh Bonjol memimpin Suluk Naqshabandiyah di Mesjid ini, di sini pula ia mendirikan halakah pengajian yang konon dihadiri oleh murid-murid yang banyak. Lihat Apria Putra, dkk, *Identifikasi Naskah Kuno Islam Mesjid Shaykh Muhammad Sa'id Bonjol* (tidak diterbitkan, 2009) h. 2

[5] Benda pusaka yang terdapat di Mesjid ini, selain naskah-naskah kuno, juga terdapat pakaian jubah Shaykh, peci dan beberapa lembar ijazah yang disimpan secara terpisah.

merupakan salah satu tokoh utama Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti/Tarbiyah), salah satu organisasi ulama-ulama Tua yang terbesar di Sumatera Barat saat itu.

Secara kajian kodikologi NNU berukuran 16 x 21 cm, ditulis pada alas naskah berupa kertas lokal (bergaris). Aksara yang digunakan yaitu Arab, dengan bahasa Melayu-Minangkabau. NNU berjumlah 66 halaman. Jumlah baris perhalaman rata-rata 24 baris. Khat yang dipakai serupa dengan *riq'ah*, namun tidak persis. Tinta yang digunakan berwarna hitam tanpa rubrikasi. Teks NNU ditulis menyerupai *shi'ir* Arab, terdiri dari *shadr* dan *'ajz*.

Naskah berisi tentang tasawuf yang digolongkan pada tasawuf *akhlaqi*. Empat halaman pertama berisi catatan-catatan khusus berupa catatan hari baik dan buruk mendirikan rumah, zikir-zikir dalam tarekat Naqshabandiyah dan sebuah tabel yang berisi penentuan awal tiap-tiap bulan Arab. Pada halaman terakhir juga berisi tentang catatan berupa syarat-syarat membuat azimat (*rajah*) dan kaifiyat mendirikan rumah.

NNU ditulis dalam bentuk *naẓm* atau *nalam*. *Naẓm* ini dikenal juga dengan sya'ir Melayu. Sya'ir ialah empat baris kalimat yang sama bunyi ujungnya, terdiri dari beberapa suku kata yang sama setiap barisnya.[6] Penulisan dalam bentuk *Naẓm* ini banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur sastra Arab.[7]

Di Minangkabau, ber-nazham (ber-sya'ir) merupakan satu tradisi khas dari ulama-ulama surau. Dalam memberikan

---

[6] Hamka, *Kenang-kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974) jilid II, h. 171

[7] Lihat Braginsky, *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19* (Jakarta: INIS, 1998) h. 92

pelajaran dasar kepada *urang siak*, ulama-ulama surau mengarang sya'ir-sya'ir untuk memudahkan penghafalan, selain itu berguna untuk menyemangati murid-murid dengan bersenandung bersama-sama ketika belajar. Selain itu gaya bersya'ir juga digunakan untuk menjelaskan kisah perjalanan, riwayat dan ilmu tasawuf yang tinggi-tinggi. Hal ini membuktikan betapa ber-nazham (ber-sya'ir) menempati posisi penting paling tidak dalam dunia tulis menulis kala itu.[8]

Naskah *Naẓm Uṣiat* merupakan naskah tunggal (*codex unicus*). Sejauh penelusuran penulis terhadap naskah lain, meliputi katalog, koleksi masyarakat maupun museum, tidak ditemukan varian dari NNU. Karena itu NNU yang menjadi salah satu koleksi Mesjid Shaykh Muhammad Sa'id Bonjol ini menjadi satu-satunya sumber yang dijadikan objek penelitian.

NNU tergolong naskah anonymus, karena tidak terdapat informasi ataupun indikasi teks mengenai pengarangnya. Meskipun demikian dipastikan bahwa NNU ditulis oleh seorang ulama karena dalam teks terdapat rujukan-rujukan berupa kitab-kitab yang tergolong pelik,

---

[8] Kita dapat mencatat beberapa tokoh ulama besar Minangkabau yang menjadikan *naẓam* sebagai tren karya-karyanya. Di abad XIX tersebut nama ulama terkemuka di Pariaman, Syekh Daud Sunur (kajian tentang sya'ir-sya'irnya telah dilakukan salah satunya oleh Suryadi, Leiden) yang menulis sya'ir populer, *sya'ir Sunur* dan *sya'ir Mekah Madinah*. Selain tokoh ini kita catat Syekh Isma'il al-Minangkabawi, ulama yang sukses berkarir di Mekah, beliau banyak menulis Nazham dalam bahasa Arab yang menunjukkan tingkat intelektualnya yang tidak bisa diabaikan. Di antara karyanya *Naẓam al-Mīqāt al-Naqshabandi*, *Naẓam Silsilat al-Ṭarīqat al-Naqshabandi* dan lainnya. Tokoh ulama besar lainnya, Syekh Jalaluddin Cangkiang, menulis *Naẓam* menunjukkan tuah kebesaran Tuanku Koto Tuo. Dan yang terakhir yang kita catat, *naẓam-naẓam* Buya Mansuruddin Tuanku Bagindo Lubuak Ipuah, yang konon masih dibaca dan didendangkan di lingkungan komunitas terbatas.

seperti *al-Hikam* karya Ibnu 'At{a'illah al-Sukandari[9] dan *Ihya' Ulum al-Dīn* karya al-Ghazali[10]. Selain itu, NNU diindikasikan sebagai naskah salinan dari sebuah teks yang lebih tua, karena terdapat beberapa kesalahan berupa hilangnya beberapa bait dalam teks.

NNU diawali dengan *basmallah*, dilanjutkan dengan ungkapan pujian:

> Aku mulai dengan *basmallah*
> Membuka barokah kepada Allah
> Apa yang dimaksud jangan dirubah
> Begitu kata *habīb al-raḥmah*
> *Al-Hamdu li-Allāh* segala puji
> fakir yang hina bercampur '*ummi*
> mengarangkan sya'ir maksud di hati
> memintak tolong kepada *Rabbī*
> *ṣalawāt* dan *salam* pula dikata
> atas Muhammad junjungan kita
> sahabat dan *ali* di sana beserta
> menerangkan jalan kepada kita
> *ammā ba'd* inilah khabar

---

[9] Anonymous, *Naẓm Uṣiat*, h. 35. Kitab *Hikam* ditulis oleh seorang ulama sufi besar Shaykh Ibn 'Atha'illah al-Sukandari (w. 709). Kitab ini adalah salah satu kitab tasawuf lanjutan untuk kalangan *muntahi* yang sangat popular termasuk di Nusantara. Mengenai kitab ini lihat Hajj Khālifah, *Kashf al-Ẓunnūn 'an Asāmi al-Kutub wa al-Funūn* (Libanon: Dār al-Ihyā' al-Turāth al-'Arabiyyah, t. th) vol. I, h. 675-676

[10] Anonymous, *Naẓm Uṣiat*, h. 35. kitab *Ihyā' Ulūm al-Dīn*, karya monumental Imam al-Ghazāli. Lihat Hajj Khālifah, *Kashf al-Ẓunnūn 'an Asāmi al-Kutub wa al-Funūn*. vol. I, h. 22-24

kepada sahabat kecil dan besar

daripada fakir dagang yang gusar

mudah-mudahan jadi pengajar [11]

Setelah pujian dan harapan, penulis menyebutkan alasan penulisan NNU yaitu untuk memberi ingat (wasiat) kepada kaum muslimin, karena melihat banyak masyarakat yang lupa dengan akhirat, sibuk dengan harta dan pangkat:

Sebab *naẓm* aku karangkan

Melihat laku segala taulan

Ilmu sedikit dipadukan

Asli boleh mencari makan

Setengah pula lakunya umat

Masing-masing mencari pangkat

Belum berguna amal dan taat

Tidak terkenal[12] jalan akhirat[13]

Pada akhir NNU terdapat informasi penulisan teks, yaitu selesai di tulis pada hari Rabu tanggal 25 Jumad al-A<khir 1340 H (1918 M) di kampung Koto:

Tamatlah khabar *naẓm usiat*

Pada hari *arba'* kalam diangkat

Di kampung Koto sahaya menyurat

Masuk 25 Jumad al-A<khir mulai tamat

---

[11] Anonymous, *Naẓm Uṣiat,* h. 1

[12] Asalnya *takana* (Minang), artinya teringat.

[13] Anonymous, *Naẓm Uṣiat,* h. 1

Kalau salah meminta hormat

Kepada saudara kaum kerabat

…………

…………

Pada tahun 1340 sahaya menulis

Kalau salah perkataan hendaklah kikis[14]

Penulisan NNU sebagai tertera pada bait di atas, yaitu 1918, bertepatan dengan menghangatnya pergumulan faham di kalangan ulama modernis dan ulama tradisionalis.[15] Melihat kepada konteks naskah, NNU hadir sebagai respon pergulatan faham tersebut. Untuk memahami hal tersebut, dilakukan kajian interteks dengan karya-karya tasawuf lainnya yang lahir di awal abad XX tersebut. Hal ini akan penulis elaborasi pada sub bahasan berikut.

C. Tasawuf di Minangkabau Awal abad XX: Tarik Ulur Tradisionalisme dan Modernisme

Islam di Nusantara pada awal perkembangannya sangat dipengaruhi oleh unsur tasawuf yang kental. Ulama-ulama sufi dilibatkan langsung dalam proses penyebaran Islam ke Nusantara. Selain itu sejumlah sufi memainkan peran penting dalam organisasi sosial kota-kota pelabuhan Indonesia. Menurut Uka Tjandrasasmita, sifat khusus sufisme

---

[14] Anonymous, *Naẓm Uṣiat*, h. 59

[15] Lihat Apria Putra dan Chairullah, *Bibliografi Karya Ulama Minangkabau awal abad XX: Dinamika Intelektual Kaum Tua dan Kaum Muda* (Padang: Komunitas suluah dan IHC, 2011)

adalah menfasilitasi penyerapan komunitas non-muslim ke dalam ikatan Islam. Sehingga kemudian A.H. Johns dalam hipotesisnya menekankan kepentingan dan keunikan pengajar sufi dalam penyebaran Islam ke Indonesia.[16] Selanjutnya Tjandrasasmita mencatat bahwa golongan sufi merupakan fenomena urban yang canggih, karena ia mempunyai peranan khusus dalam pusat Muslim Internasional.[17] Gambaran mengenai tasawuf, sufi dan peranan mereka ditemukan dalam catatan-catatan sejarah, hikayat dan manuskrip-manuskrip tasawuf, seperti karya-karya Hamzah Fansuri, Shams al-D̄in Sumatrani, Nur al-D̄in al-Raniri dan 'Abd al-Ra'uf Singkel.[18]

Corak tasawuf yang berkembang di masa awal tersebut lebih bersifat wujudiyah yang diajarkan oleh 2 sufi terkemuka di Aceh, yaitu Hamzah Fansuri dan Shams al-D̄in Sumatrani.[19] Hamzah Fansuri dalam karya-karyanya banyak

---

[16] Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009) h. 28

[17] Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara.* h. 29

[18] Lihat peranan dan karya-karya mereka, misalnya dalam Mohd. Shaghir Abdullah, *Khazanah Pusaka Asia Tenggara* (Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah, 1991) II volume; Mohd. Shaghir Abdullah, *Tafsir Puisi Hamzah Fansuri dan Karya-karya Shufi* (Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah, 1996), lihat juga Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Kencana, 2005).

[19] Hamzah Fansuri, seorang tokoh Sufi dan Pujangga Melayu terbesar abad XVII. Tokoh ini banyak meninggalkan puisi-puisi yang sarat dengan nilai-nilai tasawuf yang mendalam dan berpengaruh, selain itu juga menulis risalah-risalah tasawuf, salah satunya risalah yang berjudul *Zinat al-Wāhidīn*. lihat misalnya Abdul Hadi WM., *Hamzah Fansuri: Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya* (Bandung: Mizan, 1995); lihat juga Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri* (Kuala Lumpur: University of Malaya, 1970). Sham al-D̄in Sumatrani ialah tokoh ulama lain di Aceh setelah Hamzah, dan penjadi penjabar karya Hamzah. Diantara karya-karya ulama ini ialah *Jawhar al-Haqā'iq*, *Mir'at al-Mukmin* dan *Sharh Rubā'I Hamzah Fansuri.* Meskipun kedua ulama ini dalam karya-karyanya sangat menekankan aspek syari'at

mengutip ajaran para sufi Arab dan Persia sebelum abad ke-XVI, terutama Bayazid Bisthami, Mansur al-Hallaj, Fariduddin al-Attar, Shaykh Juned al-Baghdadi, Ahmad Ghazali, Ibn ‘Arabi, Rumi, Maghribi, Mahmud S{abistari, ‘Iraqi dan Jami. Sementara Bayazid dan al-Hallaj merupakan tokoh idola Hamzah Fansuri di dalam cinta (*Isyq*), dipihak lain Hamzah sering mengutip sya’ir-sya’ir Ibn ‘Arabi dan ‘Iraqi untuk menopang pemikiran kesufiannya dalam karya-karya tersebut. Dari karya-karyanya tersebut, jelas bahwa Ibn ‘Arabi banyak mewarnai pemikiran Hamzah Fansuri, selain itu juga dipengaruhi oleh tokoh wujudiyah lainnya yaitu Fakhruddin ‘Iraqi.[20]

Menurut Hamzah al-Fansuri, Zat Allah bernama *Kunhi Zat al-Haqq* atau asal muasal Zat yang Maha Benar. *Ahl al-Sulūk* menamai *Kunhi Zat al-Haqq* dengan nama *lā ta’ayyun*. Penamaan ini disebabkan oleh ilmu dan ma’rifat para manusia, para wali ataupun para Nabi tidak akan pernah menembusnya atau sampai kepadanya. Walaupun kedudukan Zat Allah pada *lā ta’ayyun* (tidak nyata) atau *kunhi zat* tidak dapat ditembus oleh ilmu dan ma’rifat manusia, Dia cinta untuk dikenal. Karena itu Dia menciptakan alam semesta dan seisinya dengan maksud agar diri-Nya dapat dikenal.[21] Keadaan inilah yang dalam ilmu tasawuf dikenal dengan

(*syari’ah oriented*), namun beberapa kalangan menyebut dua tokoh ini sebagai penyebar tasawuf heterodoks, jauh dari syari’ah.

[20] Abdul Hadi, WM., *Hamzah Fansuri.*, hal. 20-21. ‘Iraqi (w. 1289) seorang sufi dari Persia. Dia adalah murid dari Sadruddin Qunawi, tokoh penafsir ajaran Ibn ‘Arabi. Dalam perkembangannya, al-Qunawi inilah yang mengemukakan istilah *Wahdatul Wujud*, setelah menelaah secara mendalam karya-karya Ibn ‘Arabi.

[21] Hal ini sesuai dengan hadis Qudsi yang sangat dikenal dikalangan sufi, yaitu *Kuntu Kanzan Makhfiyan…* dst

tajalli (penampakan) Tuhan. Setelah *Tajalli,* Dia pun dinamakan *ta'ayyun* (nyata). Keadaan Tuhan yang ta'ayyun dan nyata ini dapat dicapai dan ditembus manusia. Baik oleh fikiran, pengetahuan dan ma'rifat. Karena Tuhan pada waktu itu telah menampakkan diri (*tashbih*) atau imanen[22]. Faham ini kemudian membawa keresahan di tengah-tengah masyarakat. Di antara penyebabnya ialah karena penganutnya yang tidak lagi mementingkan syari'at; menurut mereka yang bathin lebih utama daripada yang zhahir.

Dokrin wujudiyah ini kemudian menjadi perdebatan hebat kala itu. Ar-Raniri salah seorang tokoh yang terbilang keras menentang wujudiyah, melakukan berbagai usaha untuk melenyapkan Wujudiyah. Diantaranya dengan debat terbuka, penulisan risalah-risalah seperti kitab *Tibyān fi Ma'rifat al-Adyān*.[23], dan puncaknya yaitu fatwa kafir bagi penganut wujudiyah dan pembakaran kitab-kitab mereka di depan mesjid Banda Aceh.

Meskipun faham Hamzah Fansuri dan Shams al-Dīn Sumatrani mendapat penolakan hebat dari beberapa tokoh ulama di tempat kelahirannya, Aceh, namun faham ini telah menyebar luas ke berbagai wilayah, termasuk Minangkabau.[24] Hal ini dibuktikan dengan ditemukan karya-karya Hamzah

---

[22] Sangidu, *Wachdatul Wujud*. Hal. 62

[23] Lihat Hermansyah, *Tibyān fi Ma'rifāt al-Adyān: Tipologi Aliran Sesat menurut Nuruddin al-Raniri* (Jakarta: LSIP, 2012)

[24] Bahkan dalam historiografi lokal diceritakan bahwa Hamzah Fansuri pernah lama menetap dan mengajarkan ajarannya di Minangkabau. Lihat Imam Maulana Abdul Manaf Amin, *Kitab Menerangkan Perkembangan Agama Islam di Minangkabau mulai dari Shaykh Burhanuddin sampai ke zaman kita sekarang* (Manuskrip) h. 62-65

Fansuri dan Shams al-D̄in Sumatrani pada beberapa pusat pendidikan Islam, yang masih menjadi bahan bacaan sampai saat ini. karya-karya itu antara lain, *Sharh Ruba'i Hamzah Fansuri*[25], *Jawhar al-Haqa̅'iq*[26], *Mir'at al-Mukmin* dan lainnya. Selain itu juga banyak terdapat salinan *Tuh{fat al-Mursalah ila Ruh al-Nabiy Ṣalla Alla̅h 'alayhi wa sallama* karya al-Burhanpuri[27]. Bukti lain besarnya pengaruh ajaran Hamzah dan Shams al-D̄in ialah berkembangnya pengajian Martabat Tujuh di hampir semua wilayah, pengajian ini dielaborasi oleh masyarakat sehingga menghasilkan bentuk lain berupa ajaran-ajaran tasawuf bersifat lokal, seperti "Pengajian Tubuh" dan lainnya.[28]

Salah satu contoh meresapnya ajaran ini, dapat dilihat dari *naẓm* gubahan Tuanku Shaykh Tolang Babungo (Solok Selatan), yang diperkirakan berasal dari abad XIX berikut:

…………

Mengenal diri sangatlah mudah
Sebab dek bebal menjadi susah
Rupa yang zahir jangan diubah
Itulah bernama sifat *ma'nawiyah*

---

[25] Penulis menemukannya di Pariaman, April 2012.

[26] Penulis menemukannya dalam banyak salinan di berbagai surau Minangkabau,

[27] Al-Burhanpuri ialah salah seorang sufi dari India. Kajian mengenai teks ini, lihat A.H. Johns, *The Gift Adressed to the Spirit of the Prophet* (Canberra: Australian National University, 1965)

[28] Hampir semua naskah-naskah tasawuf, khususnya Melayu, di Minangkabau sebelum abad XX berisi tentang Martabat Tujuh dalam Bingkai "Pengajian Tubuh", sehingga dikenallah dengan nama "tarekat asaliyah". Misal naskah-naskahnya seperti bundelan naskah tasawuf yang tersimpan di Surau Batu Hampar, Payakumbuh (tanpa judul dan penulis).

Waḥdat al-wujūd jalannya lancir
Alam-nya bebal *ma'rifat*-nya *mungkir*
Kalau tidak pada guru yang *sikir*
Tentulah masuk neraka *sa'ir*
Waḥdat al-wujūd besar kemenangannya
Pada *sakarat al-maut* nyata terpeliharanya
Pada hari kiamat berlindung padanya
Pada *hadirat* Allah di sanalah tempatnya
Tilik *allāhumma* pada intan dan batu
Haq dan *syai* (?) dua bersuatu
Pada ombak dan laut di sanalah tentu
Waḥdat al-wujūd namanya itu
…………
Mengesakan *anā al-Ḥaq* jangan ditakuti
Itulah ilmu sebenar-benar bakti
Walau di langit atau di bumi
Itulah yang akan kita cahari
Hendaklah engkau pejamkan kedua matamu
Gilang gumilang rupa[m]u
Itulah cahaya karunia Tuhanmu
Bukannya cahaya tubuh dan nyawamu
…………
*Sya'ir*ku ini sangat indahnya
Akan pakaian segala *awliyā'*
Barangsiapa *'arif* bijaksananya
Dapatlah ma'rifat yang sempurnanya

*Sya'ir*ku ini jangan dipermudahkan
Anbiyā' dan *auliyā'* empunya jalan
Jikalau tidak pada guru yang pahlawan
Niscaya kekal dalam neraka *jahannan*[29]

Munculnya arus pembaharuan di Minangkabau di awal abad XX mencoba mengikis habis semua ajaran-ajaran yang dimaksud karena dianggap tidak sesuai bahkan bertentangan dengan syari'at, karena kebanyakan penganut ajaran ini jatuh ke ilmu kanuragan, seperti kebal senjata dan lainnya. Dan memang yang menjadi persoalan utama yang dikritisi oleh ulama pembaharu[30] di Minangkabau ialah tasawuf, dimulai dengan kritik tajam terhadap amalan tarekat Naqshabandiyah dan dilanjutkan dengan kritik terhadap corak tasawuf yang berkembang sebelumnya. Namun hal ini mendapat tantangan dari ulama Tua, yang menyatakan segala amal ibadah maupun ajaran-ajaran ulama terdahulu itu telah dipagari dengan syari'ah, meskipun telah terjadi akulturasi

---

[29] Shaykh Tolang Babungo, *Naẓam tarekat Nurāniyyah Rabbāniyyah Khalwatiyah Muhammadiyah Sammāniyah* (Manuskrip)

[30] Para pembaharu tersebut merupakan ulama-ulama muda yang terpengaruh oleh ide-ide pembaharuan ala Rasyid Ridho, Muhammad Abduh, Ibn Taimiyah dan lainnya. Mereka gencar melakukan perubahan terhadap sistem lama dengan menyerap berbagai ide modern, apakah dibidang pendidikan, politik, sosial dan sebagainya. Mereka juga berupaya merubah tradisi dan amalan yang tidak sesuai dengan pendirian mereka, bahkan sekali-kali juga dengan cara radikal. Maka terkenallah nama-nama pelopor pembaharuan tersebut seperti DR. Abdul Karim Amrullah (Inyiak Rasul, ayah Hamka) dan DR. Abdullah Ahmad, keduanya dihadiahi gelar Doktor Honaris Causa oleh Universitas al-Azhar. Juga masyhur nama-nama seperti Zainuddin Labay el-Yunusiah, Syekh Muhammad Jamil Jambek, Inyiak Adam Balai-balai, Syekh Abbas Abdullah Padang Japang, Syekh Muhammad Thaib Umar Sungayang dan lainnya.

dengan budaya-buday lokal, namun esensi ajaran tersebut masih bisa dirujuk dalam al-Qur'an dan Hadis.

Pergumulan antara ulama Modernis dengan ulama Tua ini melahir satu warna tersendiri terhadap corak keislaman di Minangkabau, sehingga melahirkan istilah "Kaum Muda" dan "Kaum Tua". Perdebatan ini dimulai ketika beredarnya risalah Shaykh Ahmad Khati<b al-Minangkabawi (w. 1916), *Iẓhār al-Zaghlil al-Kādhibī fi Tashabbuhihim bi al-Ṣādiqīn* (1906) [31], yang mendeskreditkan amalan tarekat Naqshabandiyah. Tersebarnya risalah ini membuat perseteruan kedua kelompok ini semakin alot dan meluas kewilayah-wilayah *khilafiyah*.[32] Khusus kritik mengenai corak tasawuf "martabat tujuh" yang dianggap tidak mendapat pijakan dari al-Qur'an dikemukakan oleh salah seorang ulama modernis terkemuka DR. Shaykh 'Abd al-Karim Amrullah/ Haji Rasul (w. 1944), ayah dari Buya Hamka, lewat karya polemisnya *Qaṭi' Riqāb al-Mulḥidīn* (1914).[33]

Haji Rasul, dalam risalahnya mengecam dengan pedas corak tasawuf ala "Martabat Tujuh" yang telah tersebar

---

[31] Risalah tersebut merupakan tulisan pertama yang mempertanyakan kreadibilitas Tarekat Naqsyabandiyah, yang ditulis sebagai Jawaban terhadap pertanyaan tentang Tarekat Naqsyabandiyah; adakah sesuai dengan Syara' atau tidak. Penanya sendiri tak lain ialah H. Abdullah Ahmad. Penulis Risalah ini sendiri adalah putra Minangkabau asal Ampat Angkat Bukittinggi, yang merupakan satu-satunya orang Indonesia yang sempat menduduki jabatan Imam dalam Mazhab Syafi'I yang Mesjidil Haram. Lihat Risalah tersebut Syekh Ahmad Khatib bin Abdullathif al-Minangkabawi, *Izhar Zaghlil Kazibin fi Tasyabbuhihim bis Shadiqin* (Mesir: at-Taqdum al-Ilmiyah, 1908)

[32] Lihat Apria Putra dan Chairullah, *Bibliografi Ulama Minangkabau awal abad XX: Dinamika Intelektual Kaum Tua dan dan Kaum Muda.* Terutama pada bab III

[33] Makna judul risalah ini ialah "memotong leher orang-orang yang *mulḥid*'. Kata *mulḥid* ialah sebutan untuk orang-orang yang menyimpang dalam bertasawuf. Karya ini penulis temukan 2 versi, yaitu manuskrip (1914) dan cetakan (1916)

luas tersebut. Dalam tulisannya ini tak jarang ia menggunakan kata-kata kasar, seperti mengungkapkan bahwa ajaran ini sebagai "dongeng fantasi saja dari kaum-kaum yang berpura-pura bersufi-sufian." Pada sampul karya ini dituliskan kalimat-kalimat yang jelas memojokkan ulama-ulama tradisional yang berpegang dengan "pengajian Martabat Tujuh" tersebut, yaitu ungkapan "Ini Risalah ialah pemagar diri, supaya jangan mudah ditipu oleh pembual-pembual dengan mulut manis dan sorban besar dan menjinjing *tasbih* memperdungu kebanyakan awam dengan menjual-jual Tarikat kosong dan bohong dan *bid'ah* pada agama.[34]

Munculnya polemik keagamaan di awal abad XX, membawa pengaruh besar bukan hanya pada tatanan sosial masyarakat, juga pada ajaran-ajaran keagamaan yang berkembang. Perdebatan mengenai tasawuf memunculkan keiginan menanpilkan bentuk ajaran tasawuf yang lebih bisa diadopsi oleh semua kalangan. Tasawuf dengan corak "pengajian tubuh", meskipun masih diwariskan oleh sebahagian ulama lokal, telah digantikan oleh ajaran tasawuf yang berorientasi pada perbaikan akhlak dengan menerapkan tahapan *takhalli, taḥalli* dan *tajalli*. Tasawuf dalam bentuk ini lebih bisa diterima daripada ajaran yang bergelut dengan simbol-simbol sufistik pelik seperti yang ditawarkan oleh ajaran "Martabat Tujuh".

---

[34] Abdul Karim Amrullah, *Qāti' Riqāb al-Mulhidīn fi Aqā'id al-Mufsidīn* (Pondok, Padang: Drukkerij al-Moenir, 1916) pada halaman sampul. Tulisan-tulisan lain yang mengkritisi corak tasawuf kala itu banyak dimuat pada majalah-majalah keagamaan, seperti *al-Imām* (Singapura), *al-Munīr* (Padang), *al-Manār al-Munīr* (Padang Panjang), *al-Bayān* (Parabek) dan lain-lainnya.

Kenyataan ini terlihat dari karya-karya ulama yang lahir pada awal abad XX. Beberapa ulama menulis karya-karya tasawuf dengan mengedepankan pembaikan akhlak. Kita dapat catat judul-judul karya tersebut, seperti *Shams al-Hidayah* (Shaykh 'Abd al-Karim Amrullah), *Naṣihat al-Mu'minin ila 'Ibadah Rabb al-'Ālamin* (Shaykh Muhammad Zain Simabur), *Tadhkir al-Qulūb fi Mu'amalat 'Allām al-Ghuyūb* (Syakh Muhammad Jamil Jaho), *Ilmu Sedjati* (Haji Abdullah Ahmad), *Taḥzib al-Akhlāq* (Tuanku Mudo Abdul Hamid Hakim), *Naẓam Neraca Kebenaran* (Labai Sidi Rajo Sungai Pua) dan lain-lainnya.

NNU yang hadir pada masa pergolakan faham keagamaan tersebut mencerminkan tasawuf dengan mengutamakan perbaikan akhlak. Bila dicermati dari uraian-uraiannya, NNU lebih menekankan pentingnya seseorang bertasawuf. Penekanan ini merupakan argumen bagi mereka yang menolak tasawuf sama sekali.

D. Naẓam Uṣiat dan Penguatan Tasawuf di Minangkabau

NNU mengelaborasi berbagai aspek tasawuf yang bertumpu pada perbaikan akhlak kemudian dikemas dengan bahasa, diksi dan ungkapan yang mudah dicerna. Dengan memperhatikan konten, dapat diindikasikan bahwa NNU hadir sebagai bentuk oposisi dari karya-karya tasawuf yang muncul pada abad-abad sebelumnya di mana aspek filosofis selalu ditonjolkan sehingga cenderung menimbulkan kebingungan sementara kalangan. Oposisi ini lahir dari keadaan lingkungan, yaitu perdebatan faham dan

kecenderungan modernisasi, yang memberi pengaruh dalam penulisan karya-karya di masa ini. Perdebatan faham antara ulama Muda dan ulama Tua, terutama terkait tasawuf, menelurkan tasawuf *akhlaqi* yang kemudian menjadi alternatif di masa modern.

Pada bait-bait awal, NNU menegaskan pentingnya menyimbangkan dunia dan akhirat dalam beramal. Dengan kata-kata jenaka, NNU mengkritik keadaan masyarakat yang cenderung kepada berusaha hal keduniawian, tanpa peduli dengan amal akhirat. Atau orang-orang yang tidak beramal untuk dunia, tapi lebih suka duduk menekur menanti takdir. Penulis NNU mewanti-wanti dua keadaan ini sebagai penetrasi faham Qadariyah dan Jabbariyah. Qadariyah ialah *firqah* yang mementingkan usaha lahiriyah. Kebalikannya, Jabbariyah cenderung tidak berusaha, sebagai gantinya ialah perasaan pasrah menunggu suratan yang telah ditentukan. NNU menjelaskan bahwa yang dinamakan *Ahl al-sunnah wal Jamāʼah* itu tidak cenderung kepada salah satu, tapi berada pada posisi tengah. NNU berpijak pada realitas masyarakat:

Setengah pula lakunya umat
masing-masing mencari pangkat
Belum berguna amal dan taat
tidak terkana[35] jalan akhirat
Akhirat itu kampung yang kekal
sebab dek daya belum terkenal
Tidak terkana dunia kan tinggal

[35] Asal katanya "takana" (Minang), artinya teringat.

kemudian mati maka menyesal
Setengah pula lakunya kawan
mencari rizki di angan-angan
Habis tahun berganti bulan
siang dan malam jadi rasian
Mencari rezki dengan angan-angan
disangkanya dapat dengan karasan
Sekalian waktu sudah dihabiskan
tidak terkana di aku Tuhan[36]

Penulisan *Naẓm* kemudian menjelaskan bahwa dua keadaan di atas merupakan ajaran Qadariyah dan Jabbariyah yang merupakan sifat tercela:

Ittikad Qadariyah jangan perduli
Buang olehmu kanan dan kiri
Lihat jalan kesudah berkali
Janganlah sesat ke dalam duri[37]
………
Kaum Jabariyah suatu umat
Menafikan usaha jadi laknat
Barang apa kerja tidak dibuat
Semuanya bergantung kepada kudrat[38]

Kemudian penulis memberikan panduan bahwa faham yang benar ialah beramal dan berusaha tanpa memandang diri sebagai subyek yang mempunyai kuasa, tetapi meyakini

---

[36] Anonymous, *Naẓm Usiat*. h. 1
[37] Anonymous, *Naẓm Usiat*. h. 2
[38] Anonymous, *Naẓm Usiat*. h. 3

bahwa Allah berada dibalik semua gerak dan tingkah laku. Berusaha tanpa meninggalkan amal taat. Inilah yang disebut dengan ittikad Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, yang diungkapkan oleh *naẓm* "Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah ittikad yang halus, jalan yang betul lagipun luas".[39] Dengan ini NNU menekan aspek usaha dan kasab dalam beramal sebagai pijakan awal dalam konsep tasawuf yang ditawarkannya. Berbeda dengan teks-teks tasawuf sebelumnya, di mana lebih menekankan aspek perasaan (*Dhauq*) dengan berakar pada pemahaman-pemahaman filosofis daripada menyoroti realita masyaakat itu sendiri.

Pada bagian lain NNU menyorot perilaku masyarakat pada awal abad XX yang bertindak sebagai guru agama padahal ia belum dapat dibilang sebagai seorang yang cakap berbicara soal agama, dalam artian tidak memiliki pengetahuan agama yang memadai. Kita lihat aspek pengajaran sebelum abad XX tidak mengenal sistem tabligh atau ceramah sebagaimana sekarang. Di Minangkabau saat itu hanya mengenal pengajian *halaqah* dimana seorang guru membacakan dan menjelaskan kitab kepada *urang siak*. Sosok guru sendiri ialah mereka yang telah memperoleh pengakuan keilmuan, baik dengan adanya *ijazah* atau dengan pengakuan dari ulama-ulama lainnya, sehingga seorang yang dipandang sebagai guru agama tidak sembarangan. Tetapi kecenderungan berbeda terjadi ketika arus modernisasi awal abad XX, ulama-ulama pembaharu memperkenalkan sistem tabligh (ceramah tanpa kitab) yang memungkinkan siapa saja

[39] Anonymous, *Naẓm Usiat.* h. 2

asalkan punya kemampuan di depan mimbar untuk mengajar agama. Dalam sejarah ulama modernis yang mula-mula memperkenalkan sistem ini ialah Shaykh Muhammad Jamil Jambek di Bukittinggi. Sehingga kemudian sistem ini menjadi tren, khususnya di Minangkabau, sampai saat ini.

Keadaan ini kemudian menimbulkan sifat *mazmumah*, di mana seorang mubaligh menggantungkan penghidupannya pada honor ceramah agama yang ia sampaikan. Hal ini diisyaratkan dalam bait NNU:

Sebab *naẓm* aku karangkan

Melihat laku segala taulan

Ilmu sedikit dipadukan

Asli boleh mencari makan

Dalam ilmu tasawuf diajarkan bahwa mengajar bagi seorang guru mesti dengan niat yang lurus.[40] Seorang guru agama tidak boleh mengajar agama dengan niat mencari penghidupan yang layak, semuanya harus diniatkan karena Allah semata. Syakh 'Abd al-Kārim Amrullah menekankan aspek ini dalam bukunya *Sendi Aman Tiang Selamat,* di mana ia mengemukakan bahwa seorang guru harus memiliki akhlak mulia, di antara selalu memupuk sifat ikhlas.[41]

Mengenai sifat ikhlas, NNU menjelaskan bahwa semua harta benda duniawi akan lebur, tempat berpulang tetaplah

---

[40] Lihat misalnya al-Ghazāli, *Ihya' 'Ulūm al-Dīn* (Subaraya: Dar al-Nashr al-Miṣriyyah, t. th), pada kitab al-'Ilm.

[41] 'Abd al-Kari<m Amrullah, *Sendi Aman Tiang Selamat* (Bukittinggi: Thamarat al-Ikhwa<n, 1926) h. 3-5

kubur. Hanya amal yang ikhlas akan dibawa. Hal ini terlihat dalam bait *nazm* :

> Wahai saudara taulan hendak ingati
> pandanglah sahabat yang sudah mati
> Emas beribu di dalam peti
> ke dalam tanah terbujur diri
> Di dalam kubur suatu *lah{ad*
> dirilah masuk pintu disumbat
> Dicucurkan tanah bercepat-cepat
> mehitung persegera harta dan alat

Menarik dikemukakan bahwa dalam menjelaskan berbagai macam term-tems akhlak, NNU selalu memulai dengan krtik tajam, bahkan celaan. Kitik dan celaan ini kemudian baru diiringi oleh nasehat-nasehat dengan mengajak pembacanya kembali kepada ajaran agama dan sifat-sifat terpuji. Satu topik yang mendominasi NNU ialah cerita tipu daya setan terhadap Adam dan Hawa, sehingga dikeluarkan dari syorga. NNU menegaskan jangan sampai "segala taulan" terbujuk olehnya hingga melepaskan pakaian ikhlas demi pangkat di dunia.

NNU mengajak meneladani ahli Hakikat dan 'Arifin, dua gelar kepangkatan dalam terminologi tasawuf. Ahli Hakikat (*muhaqqiqi̅n*) dan 'Ari̅fin ialah golongan yang telah mencapai makam *mukashafah,* telah memperoleh limpahan-lipahan batin (*faidh*) dan telah mencapai peringkat *tajalli.*[42] Dalam NNU dijelaskan bahwa keduanya mesti diteladani,

[42] Aiman Hamd, *Qa̅mu̅s al-Muṣṭalaḥat al-Ṣufiyyah* (Kairo: Dar al-Quba', t. th) h. 74-75

karena mereka ialah orang-orang yang berlaku ikhlas dalam beramal ibadah. Hal ini penting diungkap karena NNU memberikan indikasi bahwa masyarakat di masa penulis (awal abad XX) telah banyak lalai dalam beribadah, keikhlasan telah terkikis dan digantikan dengan sifat riya. NNU pada bagian ini menekankan, meski tidak diungkap secara implisit dalam bait-bait *naẓm*, pentingnya kehidupan tasawuf, yaitu dengan meneladani ahli Hakikat dan 'Ārif bi-Allah:

Ikhlas itu hendak yakini
Sun[y]ikan *riya* zhahir dan bathin
Berbuat amal hendaklah rajin
Ingat neraka supaya dingin
Ikhlas itu jangan disangka
Jangan sembahyang mengambil muka
Orang yang banyak supaya suka
Itu membawa masuk neraka[43]
....
Dengar olehmu taulan sahabat
Dengan ikhlas orang hakikat
Amalnya banyak mahujan lebat
Kepada Allah kasih hormat
Orang hakikat jikalau menyembah
Menzhahirkan diri tanda ubudiyah
Ma'rifatnya terus kepada Allah
Sekalian gerak anggota dan lidah
Sifat sidiq ubudiyah kehinaan

[43] Anonymous, *Naẓm Usiat*. h. 25

Inilah maqam orang arifin
Amalnya banyak upama hujan
Balas amalnya tidak diharapkan[44]

Sangat jelas dalam bait *nazm* di atas bahwasanya menurut penulis orang hakikat itu adalah orang yang memiliki maqam yang tinggi. Mereka beribadah hanya untuk Allah, mereka tidak ingin amal ibadah mereka dikotori dan dirusak oleh hal-hal keduniaan. Begitu mulianya orang-orang hakikat, sangatlah pantas untuk dicontoh dan diikuti. Akan tetapi sebagian pandangan yang buruk terhadap orang-orang hakikat membuat sebagian masyarakat mengabaikan hal ini. Hal ini menurut penulis NNU hanyalah tipu daya setan, sesuatu yang baik dibuat menjadi buruk dan sesuatu yang buruk dibuat menjadi baik. Ibarat seorang perempuan yang telah tua dibuat menjadi cantik sehingga banyak orang yang tergoda dan terpedaya olehnya. Seperti ungkapan dalam bait *nazm* dengan penuh metafor berikut :

Syaithan iblis kuat sihirnya

Perempuan tuạ dimukan(?)nya

Manusia melihat hilang akalnya

Hendak menikahi maksud hatinya

....

Selama-lamanya elok unikan

Anak adam bingung tidak pikiran

[44] Anonymous, *Naẓm Usiat.* h. 27

Tidaknya tahu dikicuh syaithan

Perempuan tua di mudakan

....

Sudah bernikah baharu terkenal

Pipinya cakung giginyalah tanggal

Cirik matanya bergumpal-gumpal

Jadi bermenung tumbuhlah sesal [45]

Dalam bait penuh jenaka atas, perilaku tercela, dalam konteks ini tidak berteladan kepada ahli Hakikat dan 'Arifin serta mengabaikannya, diumpamakan sebagai perempuan tua yang telah disihir oleh syaithan menjadi perempuan yang cantik rupawan. Sehingga manusia menjadi tergila-gila hendak menikahinya, artinya ingin bersifat dengan sifat kecelaan tersebut. Ternyata sifat tercela yang dibungkus dengan segala keindahan itu hanya perangkap syaitan saja. ketika manusia tersebut mengetahui akan kebenaran (di akhirat), ia akan menyadari perilaku jelek yang ia "nikahi" diwaktu hidup dunia dulu, yang dulu indah menawann, tidak obahnya seperti perempuan tua yang kumal, di sini ia akan termenung penuh sesal. NNU pada bagian ini menggambarkannya dengan sangat jenaka, penuh dengan kekayaan imajinasi sebagaimana sifat pujangga-pujangga Minang lainnya.

Dari bait NNU ini terdapat penguatan tasawuf yang dibungkus dengan uraian-uraian serta ungkapan metaforis.

---

[45] Anonymous, *Naẓm Usiat.* h. 23

Bagi masyarakat Minangkabau yang senang bertutur dengan kalimat-kalimat bersayap ungkapan-ungkapan ini akan mudah dipahami.

Pada bagian lain, NNU menguraikan aspek-aspek akhlak yang perlu dijauhi (*maẓmumah*) seperti riya', takabbur dan lupa akan mati. Pembahasan riya' menjadi begitu menarik karena pada bagian ini terdapat kritik pedas terhadap seorang ulama yang bersifat tawadhu' guna dianggap sebagai seorang yang sufi. Diungkapkan dalam NNU sebagai berikut:

Wahai sahabat 'alim yang *fāṣīh*

Jangan dicampuri amal yang saleh

Me-hendakkan dunia tidaklah boleh

Di dalam neraka azabnya padeh[46]

Setengah pula lakunya kawan

Sifat tawaḍu' dia bawakan

Manis mulut lamak[47] perkataan

Kasihan manusia dia harapkan

Sekalian perkataan mulutnya lamah [k]

Di tempat majelis duduk di bawah

Masyhurkan diri mengambil rendah

Orang yang banyak supaya ramah

Jikalau begitu [i]'tikad umat

---

[46] Padeh, asalnya ialah *padiah* (Minang), artinya pedih

[47] Maksudnya bermanis-manis perkataan

Di dalam diri gadang mud{arat

Di kitab *Hikam* ada tersurat

Tidak percaya boleh dilihat

Bait NNU ini merupakan antipati terhadap segolongan ulama yang bersifat kesufi-sufian, dengan berupaya merendahkan diri di depan khalayak demi mendapatkan pujian kalau dirinya memang seorang yang tawadhu'. Dalam bait ini juga disebutkan salah satu rujukan yang digunakan oleh penulis NNU, yaitu kitab *al-Hikam* karya Ibn 'Athaillah al-Sukandari. Hal ini membuktikan penguasaan penulis terhadap tasawuf yang cukup mumpuni, karena kitab *al-Hikam* merupakan salah satu karya pelik dalam ilmu tasawuf, yang hanya khusus ditujukan bagi murid-murid yang lanjut (*muntahi*).[48]

Pada akhir pembahasan, penulis NNU berbicara panjang mengenai poin mengingat mati (*tadhkirat al-Maut*). Menurut penulisnya *tadhkirat al-Maut* merupakan salah satu obat yang ampuh untuk mengobati penyakit-penyakit hati. NNU menyebutkan:

Wahai saudara segala orang

Janganlah harap di umur panjang

Dikicuh syaitan ditunggi terang

Taulan yang mati boleh dipandang

Kita inipun demikian

---

[48] Lihat 'Abd al-S{amad al-Palimbani, *Siyar al-Sa<liki<n ila T{ariq al-Sa<dat al-S{ufiyyah* (Indonesia: al-Hara<main, t. th) vol. III.

Entah di mana sampai janjian

Barangkali datang pula lingkaran

Tidaklah boleh meminta takaran

Misalkan mati bagai labuhan

Tua dan muda kalu di sinan

Tidaklah boleh kita hindarkan

Jalan yang lain disebut jangan

Malaikat maut menjadi wakil

Mengambil nyawa besar dan kecil

Apabila waktu dia mengambil

Tidaklah boleh barang disambil

Malaikat mau wakil mutlak

Tidaklah boleh mengatakan sesak

Manyo bertikan dibilang pekerjaan banyak

Sekarang kini tak dapat tidak

Kepada mati hendaklah ingat

Bangunlah lupa barang sesaat

Kita berjalan di mana tempat

Malaikat maut juga melihat[49]

Penulis menegaskan bahwa semua harta benda dan pangkat jabatan tidak akan berguna lagi, kecuali amal saleh

---

[49] Anonymous, *Naẓm Usiat*. h. 23

yang diiringi dengan rasa ikhlas. Kemudian penulis melanjutkan bahasannya mengenai keadaan padang mahsyar, syorga dan neraka. Di sini perbedaan konsep tasawuf yang terdapat pada NNU dengan teks-teks yang hadir pada periode sebelumnya. NNU dengan lokalitasnya menyajikan tasawuf yang menekankan perbersihan hati dengan lewat perbaikan akhlak. NNU menjelaskan aspek-aspek tasawuf dengan mengambil realita masyarakat, kemudian dibumbui dengan ungkapan-ungkapan metaforis dalam untaian bait-bait sya'irnya. Secara sepintas kita dapat melihat bahwa teks NNU hadir dengan arus berlawanan dengan teks-teks tasawuf yang hadir sebelum masa pembaruan di Minangkabau.Dengan demikian NNU menjadi bentuk alternatif tasawuf di masa arus modernisasi sedang bergolak di Minangkabau awal abad XX.

E. Penutup

Islam di Minangkabau sangat kental dengan warna tasawuf. Sebelum periode pembaharuan awal abad XX, teks-teks lokal mengenai tasawuf umumnya berisi tentang tasawuf yang bercorak *falsafi*, seperti "Martabat Tujuh" atau yang secara lokal disebut "Pengajian Tubuh". Corak *falsafi* ini banyak dipengaruhi oleh sufi-sufi Aceh seperti Hamzah Fansuri, Shams al-Dīn al-Sumatrani dan 'Abd al-Ra'uf al-Fansuri. Pengaruh para sufi tersebut dibuktikan dengan banyak ditemukannya karya-karya mereka di surau-surau Minangkabau.

Arus pembaharuan Islam pada awal abad XX membawa pengaruh signifikan bukan hanya dalam ranah sosial keagamaan di Minangkabau, tapi juga dalam berbagai aspek ajaran Islam yang sebelumnya berkembang, salah satunya tasawuf. NNU lahir dalam konteks pergumulan faham itu. NNU menampilkan model tasawuf yang mengutamakan perbaikan moral, berbeda dengan corak berkembangan tasawuf di abad sebelumnya yang sarat warna *falsafi*. Hal ini membuat NNU menawarkan tasawuf alternatif di tengah penolakan ulama modernis terhadap corak tasawuf yang berkembang sebelumnya.

Sebagai penutup makalah ini, penulis merekomendasikan supaya inventarisasi naskah, penelitian teks dan konteks karya-karya ulama, terutama yang memiliki muatan lokal agar menjadi satu objek yang berkelanjutan. Mengingat kayanya negeri kita dengan karya-karya ulama tersebut.

Daftar Pustaka

Manuskrip

Anonymous, *Naẓm Uṣiat* (Manuskrip)

Imam Maulana Abdul Manaf Amin, *Kitab Menerangkan Perkembangan Agama Islam di Minangkabau mulai dari Shaykh Burhanuddin sampai ke zaman kita sekarang* (Manuskrip)

Shaykh Tolang Babungo, *Naẓam tarekat Nurāniyyah Rabbāniyyah Khalwatiyah Muhammadiyah Sammāniyah* (Manuskrip)

Buku-buku

'Abd al-Karīm Amrullah, *Sendi Aman Tiang Selamat* (Bukittinggi: Thamarat al-Ikhwān, 1926)

'Abd al-Karīm Amrullah, *Qāti' Riqāb al-Mulhidīn fi Aqā'id al-Mufsidīn* (Pondok, Padang: Drukkerij al-Moenir, 1916)

'Abd al-S{amad al-Palimbani, *Siyar al-Sālikīn ila Ṭariq al-Sādat al-Ṣufiyyah* (Indonesia: al-Hara<main, t. th)

A.H. Johns, *The Gift Adressed to the Spirit of the Prophet* (Canberra: Australian National University, 1965)

Abdul Hadi WM., *Hamzah Fansuri: Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya* (Bandung: Mizan, 1995)

Ahmad Khatib bin Abdullathif al-Minangkabawi, *Izhar Zaghlil Kazibin fi Tasyabbuhihim bis Shadiqin* (Mesir: at-Taqdum al-Ilmiyah, 1908)

Aiman Hamd, *Qāmūs al-Muṣṭalaḥat al-Ṣufiyyah* (Kairo: Dar al-Quba', t. th)

Apria Putra dan Chairullah, *Bibliografi Karya Ulama Minangkabau awal abad XX: Dinamika Intelektual Kaum Tua dan Kaum Muda* (Padang: Komunitas suluah dan IHC, 2011)

Apria Putra, dkk, *Identifikasi Naskah Kuno Islam Mesjid Shaykh Muhammad Sa'id Bonjol* (tidak diterbitkan, 2009)

Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Kencana, 2005)

Braginsky, *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19* (Jakarta: INIS, 1998)

Edwar Djamaris, *Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: Manasco, 2002)

Hajj Khālifah, *Kashf al-Ẓunnūn 'an Asāmi al-Kutub wa al-Funūn* (Libanon: Dār al-Ihyā' al-Turāth al-'Arabiyyah, t. th)

Hamka, *Kenang-kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974)

Hermansyah, *Tibyān fi Ma'rifāt al-Adyān: Tipologi Aliran Sesat menurut Nuruddin al-Raniri* (Jakarta: LSIP, 2012)

Mohd. Shaghir Abdullah, *Khazanah Pusaka Asia Tenggara* (Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah, 1991)

Mohd. Shaghir Abdullah, *Tafsir Puisi Hamzah Fansuri dan Karya-karya Shufi* (Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah, 1996)

Muhammad Isa Waley, *Islamic Codicology: an Introduction to the Study of Manuscripts in Arabic Script* (London: al-Furqan Islamic Heritage Foundation, 2006)

Oman Fathurahman, *Filologi dan Islam Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan Kementerian Agama RI, 2010)

Siti Baroroh Baried dkk, *Pengantar ilmu filologi* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya)

Sri Wulan Rujiati Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia* (Depok: Fakultas Sastra UI, 1994)

Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009)

Kontemplasi Tarekat Naqsyabandiyah dan Pembangunan Karakter: Kajian Teks dan Konteks atas Naskah *Ilmu Segala Rahasia yang Ajaib*

Nurrahmah, MA, MA.Hum

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama adalah ibarat kompas yang akan menyelamatkan kehidupan manusia, karena inti agama adalah tuntunan hidup menuju jalan yang benar. Sementara itu shalat disebut sebagai tiangnya agama yang menentukan tegak atau robohnya agama itu, sebagaimana dijelaskan daalam sebuah hadis Nabi saw.[1] Sementara shalat itu itu sendiri yang disebut sebagai tiang agama intinya adalah zikir kepada Allah.[2] Sehingga, bisa disimpulkan bahwa zikir adalah

[1] Hadis ini adalah masyhur dan diriwayatkan oleh imam al-Baihaqi.

[2] Hal ini ditegaskan Allah dalam surat Thaha [20]: 14

إنني أنا الله لا إله إلا أنا فاعبدني وأقم الصلاة لذكري

Artinya: Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat (zikir) Aku.

intisari dan ajaran pokok dalam agama Islam, bahkan agama itu adalah zikir atau mengingat Allah.

Zikir merupakan sebuah aktifitas spiritual yang dalam pelaksanaannya melibatkan seluruh anggota tubuh baik yang kasar berupa mulut, tangan kepala dan sebagainya, maupun anggota tubuh yang lunak dan halus seperti jantung, dan otak manusia. Pada awalnya, zikir hanya berarti mengingat Allah dan karunia serta rahmat-Nya. Tetapi selanjutnya berkembang menjadi suatu sistem perenungan yang menyeluruh dimana rumusan-rumusan tertentu harus dibaca dengan cara tertentu secara berulang-ulang.[3] Rumusan-rumusan seperti istighfār (*astaghfirullāh*), tasbīḥ (*subḥānallāh*), taḥmīd (*alḥamdulillāh*), takbīr (*allāhu akbar*) dan taḥlīl (*lā ilaha illā Allāh*) adalah di antara contoh rumusan ungkapan atau kalimat dalam berzikir.

Secara khusus zikir *lā ilāha illā Allāhu* yang dilakukan secara berulang-ulang adalah merupakan sebuah pengakuan keimanan seseorang kepada Allah. Zikir ini dalam dunia tarekat lazim disebut *ism al-zāt* (Allah) dan *zikir nafi iṣbāt* (menyangkal dan menegaskan). Bagian pertamanya dengan peralihan dari penyangkalan *lā* kepada penegasan *illā Allāhu*, merupakan sarana ideal bagi meditasi panjang, lebih-lebih karena itu dapat dengan mudah digabungkan dengan pernafasan; *lā ilāha* (tidak ada tuhan) diucapkan ketika menghembuskan nafas untuk menunjuk pada segala sesuatu yang bukan Tuhan, dilanjutkan pengucapan *illā Allāhu* ketika

[3] Lihat lebih lanjut! Muhammad Arifin Ilham& Debby Nasution, *Hikmah Zikir Berjamaah* (Jakarta: Penerbit Republika, 2003), 1-3.

menarik nafas menunjukkan bahwa segala sesuatu kembali kepada Allah yang mencakup segalanya.[4]

Tarekat sebagai sarana ibadah kaum sufi selalu diasosiasikan dengan kegiatan dan aktifitas zikir. Bahkan tarekat itu sendiri dapat dilacak dalam tata cara berzikir yang telah diformulasikan oleh para syekh-syekh sufi untuk membimbing para muridya, baik yang kemudian diorganisasi secara modern dalam bentuk *Jam'iyyah ahl al-Ṭarīqah*, maupun secara tradisional dalam bentuk "padepokan-padepokan sufi atau surau-surau tarekat".

Tarekat Naqsyabandiyah adalah salah satu tarekat yang secara khusus dikenal dengan praktek dan teknikh zikirnya yang berbeda dengan tarekat lain. Tarekat Naqshabandiyah memiliki karakter tersendiri dalam hal zikir dengan praktek zikir diam atau hanya di dalam hati (*khafī*). Berbeda dengan tarekat lainnya seperti Qadiriyah yang identik dengan zikir keras (*jahar*) atau bahkan ada yang sampai ekstasi (mabuk atau hilang kesadaran) seperti dalam tarekat Samman. Spesifikasi yang lain dari zikir tarekat Naqshabandiyah adalah jumlah hitungan zikir yang jauh lebih banyak dibandingkan kebanyakan tarekat lain.[5]

---

[4] Lihat lebih lanjut! Djalaluddin, *Sinar Keemasan; Dalam Mengamalkan Keagungan Kalimah Laailaaha Illallah* (Surabayan: Terbit Teranag, 1987), 26-28.

[5] Misalnya saja ketika hendak memulai zikir *ism al-dhāt* harus mengucapkan *istighfār* sebanyak 10, 15 atau 25 kali. Zikir *ism al-dhāt* atau menyebut nama *Allah* tidak boleh kurang dari 11.000 kali. Kemudian membaca *ilahī anta maqsūdī wa-riḍāka maṭlūbī* sebanyak 5000 kali yang masuk tarekat saja atau 70.000 kali bagi yang *sulūk*. Zikir *nafyi wa-ithbāt* dalam bilangan tak berhingga yang penting dalam hitungan ganjil. Zikir *taḥlīl al-lisān* yang masing-masing 70.000 kali untuk satu orang silsilah tarekat Naqshabandiyah, mulai dari ruhani nabi Muhammad saw. sampai ruhaniyah ibu

Para pengikut tarekat Naqsyabandiyah -termasuk juga pengikut tarekat lainnya- menjadikan żikir sebagai metode untuk mencapai satu titik pemusatan pikiran kepada Sang Khaliq. Dalam bentuknya yang paling mendasar, żikir yang secara harfiah berarti mengingat, menyebut, menutur, melibatkan aktivitas lahir dan batin. Aktivitas lahir berupa menyebut, dan menutur kalimat yang mengandung nama Allah. Sedangkan aktivitas batin dengan cara mengingat dan menyebut nama Allah secara berulang-ulang.[6]

Zikir yang dilakukan secara teratur dan terstruktur tersebut akan menghasilkan sesuatu pengalaman batin yang dalam istilah sufi dan tarekat disebut dengan irfāni atau ma'rifah. Kata 'irfan muncul dari para sufi muslim yang menunjuk pada suatu bentuk pengetahuan yang tinggi, terhunjam dalam hati dalam bentuk kasyf atau ilham. Ilham di sini bukan dalam pengertian "ilham" kenabian, tetapi merupakan intuisi seketika yang biasanya ditimbulkan oleh praktik-praktik ruhani. Ilham ini datang dari pusat wujud manusia yang berada di luar batas waktu atau dari pancaran akal universal yang menghubungkan manusia dengan Tuhan.

---

bapak dan sang murid sendiri. Lihat, Shaykh Angku Nahrawī al-Khālidī, "Risālah Naqshabandiyah" Batu Labi Mungu 1426 H, 11-20. Dalam bilangan zikir *taḥlīl al-lisān* ini terdapat perbedaan jumlah dalam beberapa praktek pengikut ajaran tarekat Naqshabandiyah sendiri. Misalnya Shaykh 'Abd al-Wahhāb Rokan di Babussalam hanya menentukan bilangan zikir *taḥlīl al-lisān* sebanyak 210.000 kali. Dengan rincian 70.000 pahalanya dihadiahkan untuk para nabi dan Rasul, 70.000 kali pahanya dihadiahkan kepada ibu bapak kita, dan 70.000 kali pahalnya dihadiahkan untuk para Shaykh tarekat Naqshabandiyah. Lihat lebih jauh. Lisga Hidayat Siregar, "Tarekat Naqsyabandiyah Syekh 'Abdul Wahab Rokan Babusalam; Suatu Kajian Tentang Ajaran dan Aktualisasinya dalam Kehidupan Sosial 1882-1926," Disertasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2003), 139.

[6] Lihat! Djalaluddin, *Sinar Keemasan 2.........*,11.

Zikir dalam tarekat Naqsyabandiyah yang lebih tinggi tingkatannya adalah dzikir laṭā'if. Dengan dzikir ini, seorang salik memusatkan kesadarannya dan membayangkan nama Allah itu bergetar dan memancarkan panas berturut-turut pada tujuh titik halus pada tubuh. Titik-titik ini, laṭīfah (jamaknya laṭā'if), adalah *laṭīfah qalb* (hati), terletak selebar dua jari di bawah puting susu kiri; *laṭīfah ruh* (jiwa), selebar dua jari di atas susu kanan; *laṭīfah sirr* (nurani terdalam), selebar dua jari di atas putting susu kanan; *laṭīfah khafi* (kedalaman tersembunyi), dua jari di atas puting susu kanan; *laṭīfah akhfa* (kedalaman paling tersembunyi), di tengah dada; dan *laṭīfah nafs naṭiqah* (akal budi), di otak belahan pertama. Dan yang terakhir adalah *laṭīfah kull jasad* sebetulnya tidak merupakan titik tetapi luasnya meliputi seluruh tubuh. Bila seseorang telah mencapai tingkat dzikir yang sesuai dengan *laṭīfah* terakhir ini, seluruh tubuh akan bergetar dalam nama Tuhan. Dan saat itulah seorang salik akan melihat hal-hal ghaib yang tidak bisa dia ceritakan pada orang, sebagai buah latihan rohani yang dilakukan dalam bentuk zikir. Bahkan, dalam kesempatan itu seorang salik bisa berkomunikasi dengan orang yang sudah meninggal sekalipun.[7]

Zikir *laṭā'if* itu sendiri haruslah mengikuti teknik-teknik dan metode yang harus dilakukan dengan gerakan-gerakan yang benar termasuk sikap duduk dan pernafasan yang tepat. Ini harus dipelajari dari seorang guru yang paling tahu bagaimana hati para murīdnya. Sebab żikir selalu

---

[7] Lihat penjelasannya pada, A. Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah* (Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 1999), 60-61.

dianggap sebagai sarana untuk menggosok dan membersihkan hati, dan jika dilakukan secara berulang-ulang secara konsisten dapat mengangkat karat dan membuat hati begitu bersih, sehingga ia dapat menerima cahaya Ilahi dan merefleksikan keindahan Ilahi. Demikianlah dunia sufi memposisikan tarekat sebagai salah satu sarana beribadah melalui żikir. Dengan żikir secara benar dan dilakukan secara kontiniu akan dapat membuang kotoran penghalang untuk berkomunikasi langsung dengan Allah dan melihat rahasia kebesaran-Nya.

Inilah salah satu bentuk ajaran dasar dari tarekat Naqsyabandiyah, yaitu teknik meditasi dan zikir yang dalam batas-batas tertentu dianggap sedemikian ruwet, namun bisa mengantarkan seseorang kepada *kasyaf* dan menyingkap hal-hal yang ghaib dari rahasia Allah. Uraian inilah yang jelaskan dalam naskah *Ilmu segala rahasia yang ajaib* (selanjutnya disingkat ISRA) yang ditulis oleh shaykh Mai'un bin Khalifah Rajab seorang guru dan pengembang ajaran tarekat Naqshabandiyah di Pauh Duo Solok Selatan Sumatera Barat (w.1956).

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah tentang edisi teks ISRA dan ajaran serta teknik zikir Khafi yang menghasilkan kasyaf ilahi. Namun untuk lebih fokosnya penelitian ini, maka permasalahan akan dirumuskan sebagai berikut;

1. Bagaimana suntingan teks *Ilmu segala rahasia yang ajaib*?
2. Bagaimana teknik meditasi dan aturan zikir khafi dalam naskah *Ilmu segala rahasia yang ajaib*?
3. Bagaimana bentuk kaysaf ilahi dan terbukanya rahasia Tuhan yang halus dan ajaib melalui meditasi zikir khafi menurut naskah *ilmu segala rahasia yang ajaib*?

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukan, maka batasan masalah penelitian adalah edisi teks ISRA, teknik meditasi dan aturan zikir khafi serta bentuk kaysaf ilahi dan terbukanya rahasia Tuhan yang yang halus dan ajaib melalui meditasi zikir khafi menurut naskah *ilmu segala rahasia yang ajaib*.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah utama di atas, maka penelitian ini bertujuan menghadirkan suntingan teks ISRA dan menjelaskan tentang teknik meditasi dan aturan zikir khafi serta bentuk kaysaf ilahi dan terbukanya rahasia Tuhan yang yang halus dan ajaib melalui meditasi zikir khafi menurut naskah *ilmu segala rahasia yang ajaib*. Namun demikian, penelitian ini secara rinci memiliki tujuan seperti berikut;

1. Melakukan kritik teks terhadap naskah ISRA dan menghadirkan teks yang siap baca serta bersih dari kesalahan serta sedekat mungkit dengan teks aslinya.
2. Menjelaskan tentang teknik meditasi dan aturan zikir khafi dalam atrekat Naqsyabandiyah.

3. Menguraikan bentuk bentuk kaysaf ilahi dan terbukanya rahasia Tuhan yang yang halus dan ajaib melalui meditasi zikir khafi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai Upaya menambah khazanah studi pernaskahan Nusantara, terutama naskah keagamaan yang selama ini masih sedikit mendapatkan perhatian.
2. Menjadi salah satu bahan rujukan bagi semua pihak yang berkepentingan dengan studi tentang tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah baik di Minangkabau maupun Nusanatara.
3. Menjadi pedoman bagi orang-orang yang tertarik untuk mengikuti dan mengamalkan ajaran tarekat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah demi menemukan ketenangan hati dan kedamaian batin di tengah maraknya kegelisahan hidup yang dirasakan sebagian besar masyarakat kita akibat gaya hidup sudah sangat materialisme dan hedonisme.

E. Tinjauan Pustaka

Sudah banyak kajian, penelitian dan studi yang terkait dengan tarekat Naqshabandiyah baik di Indonesia maupun di Minangkabau, namun belum atau sangat sedikit sekali ada kajian yang secara khusus membahas tentang naskah-naskah

yang mengambarkan secara utuh tentang ajaran tarekat Naqshabandiyah apalagi hal-hal yang bersifat rahasia dari inti ajaran tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Minangkabau. Adapun kajian tentang tarekat Naqshabandiyah di antaranya;

Pertama, Weismann, Itzchak. 2007. *The Naqshbandiyya: Ortodoxy and activism in a Worldwide Sufi Tradition*. Buku ini menjelaskan secara komprehensif tentang tarekat Naqshabandiyah di dunia Islam khususnya Asia, mulai dari abad 13 hingga masa sekarang. Kajian ini lebih banyak menyoroti dinamika perkembangan dan pergulatan sosial politik pengikut tarekat Naqshabandiyah di kawasan Asia, seperti konsolidasi dan ekspansi yang dilakukan para tokoh dan pengikut ajaran tarekat Naqshabandiyah terutama di Asia Kecil, hingga perselingkuhan dan proses simbiosis mutualisme yang dilakukan oleh tokoh-tokoh pengembang ajaran tarekat Naqshabandiyah dengan penguasa zamannya. Di samping menjelaskan tentang bagaimana kuatnya ajaran tarekat Naqshabandiyah terhadap perlaksanaan shari'at, penulis juga menyoroti transformasi ritual dan keyakinan yang terjadi pada pengikut ajaran tarekat Naqshabandiyah terutama semenjak abad 17 hingga 20 M.

Dua, Gall, Dina Le. 2005. *A Culture of Sufism: Naqshbandis in Ottoman World, 1450-1700*. Buku ini menjelaskan tentang bagaimana proses masuk, perkembang serta dinamika pergulatan politik dan intelektual tarekat Naqshabandiyah di wilayah kekuasaan Uthmānī. Mulai dari proses kelahirannya di Transoxania hingga mencapai wilayah Istanbul, Anatolia dan Balkan, Kurdistan, hingga Arabia. Pembicaraan buku ini juga mencakup dinamika politik dan

intelektual para tokoh tarekat Naqshabandiyah baik dengan lingkar kekuasaan zamannya, maupun juga dengan kelompok-kelompok muslim lainnya seperti dengan sesama pengikut Sunni dan pengikut ajaran *wujūdiyah* Ibn ʻArabi.

Tiga, Kabbani, Muḥammad Hisham. 2004. *The Naqshabandi Sufi Tradition Guidebook of Daily Practices and Devotions*. Buku ini berisikan panduan kepada para pengikut ajaran tarekat Naqshabandiyah tentang praktek amalan yang mesti dijalankan dalam kesaharian seorang *sālik* atau murid. mulai dari proses penyucian diri melalui taubat dan pengambilan *baiʻat* hingga praktek ritual zikir yang mesti dilalui dengan tahap-tahapannya. Pada bagian akhir buku ini berisikan panduan doʻa-doʻa dan *khatam khawajakan* sebagai ritual akhir dalam zikir tarekat Naqshabandiyah.

Empat, Bruinessen, Martin Van. 1992. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, Survei Historis, Geografis dan Sosiologis*. Kajian yang dilakukan oleh Martin Van Bruinessen adalah studi tentang tarekat Naqshabandi secara umum di Indonesia, mulai dari proses awalnya perkenalan Indonesia dengan tarekat Naqshabandiyah, perkembangannya di Indonesia, tokoh-tokohnya yang terkemuka, hingga sisa-sisa tarekat Naqshabandiyah di beberapa wilayah Nusantara. Penelitian ini lebih bersifat deskriptif atau boleh dikatakan ensiklopedis tarekat Naqshabandi di Indonesia. Di dalamnya memuat secara bersamaan berbagai jenis tarekat Naqshabandi yang pernah berkembang di Indonesia, seperti tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah, Naqshabandiyah Muzhariyah, Naqshabandiyah wa-Qadiriyah berikut tokoh-tokohnya. Sementara, kajian tentang tarekat Naqshabandi di

Minangkabau hanya diletakan dalam satu Bab dari buku ini. Sehingga, kajian yang dilakukan agaknya bisa dianggap belum komprehensif untuk kasus Naqshabandiyah Khalidiyah di Minangkabau.

Lima, Hadi, Syofyan. 2009. Kajian Teks dan Konteks terhadap Naskah *aṭ-Ṭarīqat an-Naqsyabandiyah Khalidiyah* Karya Khalifah Shaykh Ya'kub.

F. Metode Penelitian

Naskah *Ilmu Segala Rahsia yang Ajaib* (ISRA) naskah tunggal. Karena dari penelusuran yang dilakukan tidak terdapat salinannya yang lain, baik yang dikoleksi oleh masyarakat maupun museum. Karena itu naskah ISRA ini adalah satu-satunya sumber yang dijadikan obyek penelitian.

Ada dua metode yang mungkin diterapkan dalam menghadapi naskah tunggal ini; Pertama melakukan edisi diplomatis yaitu suatu cara memproduksi teks sebagaimana adanya tanpa ada perbaikan atau perubahan dari editor. Model yang paling sesuai dengan edisi ini adalah naskah diproduksi secara fotografis. Hal ini dilakukan jika peneliti ingin menampil menampilkan teks yang diperoleh persis sebagaimana adanya.[8]

Edisi diplomatik biasanya digunakan apabila isi dalam naskah itu dianggap suci atau dianggap penting dari segi sejarah kepercayaan atau bahasa sehingga diperlukan

---

[8] Lihat. Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: Media Alo Indonesi 2001, 96

perlakuan khusus. Oleh karena itu, penggunaan edisi diplomatik ini bertujuan untuk mempertahankan kemurnian teks. Dalam edisi ini, teks disajikan dengan teliti tanpa perubahan dan apa adanya.[9] Edisi ini tidak banyak membantu pembaca untuk memahami naskah.

Kedua, adalah melakukan edisi standar yang disebut pula dengan edisi kritis yang menyunting teks dengan melakukan perubahan terhadap teks aslinya. Penyuntingan dengan edisi kritik ini juga terbagi dua. Pertama; edisi kritik yang melakukan rekonstrkusi terhadap teks asli, memilih bacaan yang terbaik, memperbaiki kesalahan, membakukan ejaan yang didasarkan pada sumber-sumber yang ada. Kedua; Edisi dari satu sumber yaitu membuat sumber yang ada menjadi bentuk yang "semurni" mungkin yang didasarkan pada satu naskah. Beberapa bagian yang dipandang salah akan dikoreksi, tetapi terbatas pada kesalahan-kesalahan dalam penulisan[10].

Ada beberapa hal-hal yang perlu dilakukan dalam edisi kritris, yaitu; Mentransliterasikan teks, membetulkan kesalahan teks, membuat catatan perbaikan atau perubahan, dan memberi komentar, tafsiran (informasi di luar teks).

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan penyuntingan edisi kritik. Kata-kata yang dipandang perlu dibetulkan atau diberi penjelasan akan diberi catatan kaki yang berisi pembetulan atau penjelasan terhadap kata-kata

---

[9] Edwad Djamaris, *Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991), 16

[10] Robson, *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia* (Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa dan Universitas Leiden, 1994), 22.

tersebut. Hal ini dilakukan karena peneliti melihat banyak hal yang perlu diberi penjelasan sebagai upaya membantu pembaca dalam memahami teks secara lebih mudah dan tepat.

Adapun langkah kerja yang akan dilakukan adalah :

1. Inventarisasi naskah yaitu yakni mencari sejumlah naskah dengan judul yang sama di tempat-tempat koleksi naskah. Inventarisasi naskah dilakukan dengan melihat judul-judul naskah yang sama dengan naskah yang akan diteliti di katalog-katalog yang berbeda, termasuk menelusuri keberadaan naskah lain yang diduga varian naskah tersebut yang masih tersebar di tangan-tangan masyarakat.[11]
2. Pemerian (deskripsi) naskah yaitu memberikan gambaran utuh tentang fisik naskah yang menjadi objek penelitian.[12]
3. Membuat Deskripsi isi dan kandungan teks. Hal ini bertujuan agar pembaca bisa memahami isi kandungan teks ISRA, atau minimal mendapat gambaran tentang paham dan ajarannya.
4. Melakukan suntingan teks atau transleterasi yaitu upaya memberikan penjelasan dan membebaskan teks dari segala kesalahan yang diperkirakan agar teks dapat dipahami secara jelas.[13]

---

[11] Karsono H. Saputra, *Pengantar Filologi Jawa* (Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra, 2008), 81.

[12] Karsono H Saputera, *Pengantar Filologi Jawa*, 82-83.

[13] Uka Tjandrasasmita, *Kajian Naskah-Naskah Klasik dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006), 27.

5. Analisis yaitu mengelaborasi lebih jauh isi dan kandungan teks ISRA dan melakukan kontekstualisasi serta relevansinya dengan kehidupan saat ini.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari :

Bab I adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II adalah Gambaran Umum Naskah ISRA, yang berisi inventarisasi naskah, deskripsi naskah dan ringkasan ini.

Bab III berisi edisi atau suntingan teks yang berupa pengantar suntingan, pertanggungjawaban Edisi dan Edisi teks. Edisi teks dilakukan dengan tujuan agar bacaan teks bisa dinikmati pembaca lain.

Bab IV adalah Analisis Isi yang merupakan elaborasi lebih jauh tentang kandungan teks serta melakukan kontektualisasi terhadap isi teks. Bab ini berisi penjelasan tentang teknik meditasi, aturan zikir khafi serta bentuk *kaysaf ilahi* dan terbukanya rahasia Tuhan yang yang halus dan ajaib melalui meditasi zikir khafi tersebut.

Bab V penutup yang berisi kesimpulan dan sara-saran.

BAB II

INVENTARISASI DAN DESKRIPSI NASKAH

A. Inventarisasi Naskah

Sampai penulisan penelitian ini, dari usaha penulusuran dan pelacakan terhadap naskah thariqat Naqsyabandiyah di beberapa tempat yang dimungkin menyimpan naskah, tidak ditemukan adanya naskah lain yang merupakan varian ataupun versi dari naskah ini. Oleh karena itu, naskah yang dibahas dalam penelitian ini adalah codex unicus (naskah tunggal).

Memang dalam konteks Minangkabau terdapat beberapa naskah yang berisi ajaran tarekat Naqsyabandiyah, seperti naskah ajaran tarekat Naqsyabandiyah yang terdapat di sebuah surau pusat Tariqat Naqsyabandiyah Sikabu-Kabu. Naskah tersebut ditulis oleh Maulana Syekh Muhammad Salim Sikabu-kabu. Sikabu kabu adalah *nisbah* daerah asal pengarang, yaitu daerah Sikabu kabu, Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh kota, Sumatera Barat. Menurut Syekh Tuanku Mudo Nahrawi al Khalidi, salah seorang penasehat tarekat Naqsyabandiyah di Luak Lima Puluh, syekh Sikabu kabu ini hidup sekitar tahun 50-an. Dari kolofon naskah tersebut, diperoleh informasi tanggal ditulisnya yaitu pada tanggal 10 Safar tahun 1350 H atau pada tahun 1929 M.

Naskah lainnya adalah naskah *at-tarîqat al-naqsyabandiyah al-khâlidiyah* yang disimpan keluarga alm. Buya

Gazali di jorong Bulantik Pauh Duo Solok Selatan. Penulis naskah adalah Khalifah Syaikh Ya'qûb (w. 1985), seorang guru dan pengembang ṭarîqat Naqsyabandiyah di Pauh Duo Solok Selatan yang kebetulan juga penulis naskah ISR ini.

Berbeda dengan naskah ISR yang hanya satu menguraikan ajaran tarekat Naqsyabandiyah dalam satu bagian utuh, naskah ini terdiri dari dua jilid. Pada jilid pertama naskah ini membicarakan ajaran pokok ṭariqat Naqsyabandiyah, mulai dari ajaran dan paham ṭariqat Naqsyabandiyah tentang peroses penciptaan alam sampai amalan-amalan zikir dan do'a serta tata cara mengerjakannya.

Sementara jilid dua berisikan enam bab; bab pertama tentang asal-usul ṭarîqat *ṣûfiyah*. Bab dua penjelasan tentang hakikat zikir *lâ ilaha illa Allâh*. Bab tiga berisi bermacam-macam kaifiyat dan cara-cara berzikir. Bab empat berbicara tentang rahasia zikir *wuqûf*. Bab lima rahasia *murâqabah* yang pertama. Bab enam menguraikan rahasia *murâqabah* kedua. Bab tujuh menguraikan tentang rahasia *murâqabah* yang ketiga. Bab delapan menguraikan rahasia *tawajjuh*. Bab sembilan menguraikan rahasia zikir *taḥlîl*. Bab sepuluh membicarakan tentang rahasia *murâqabah* yang keempat. Bab sebelas tentang rahasia *murâqabah* yang kelima. Bab dua belas rahasia *murâqabah* yang keenam. Selanjutnya adalah bentuk-bentuk amalan zikir dan do'a.

B. Deskripsi Naskah

Naskah berjudul sebagaimana terdapat pada halaman judul yaitu naskah Ilmu Segala Rahasia yang Ajaib. Naskah

koleksi Surau suluk tarekat Naqsyabandiyah Batu Bajarang dan disimpan oleh salah seorang pewaris surau yang bernama Khatib Ruslan. Ukuran naskah 16 x 22 cm dan ukuran teks 11 x 16 cm dengan jumlah halaman sebanyak 70 dan terdapat beberapa halaman kosong baik di bagian awal maupun akhir. Teks rata-rata berisi 12 baris setiap halaman dalam bentuk prosa. Alas naskah adalah kertas lokal yang bergaris, di samping penyalin juga membuat garis bantu. Teks menggunakan aksara Arab Melayau dengan jenis tulisan "Naskhi lokal".

Informasi tentang judul naskah dan penulis tidak ditemukan pada teks. Sementara penulis naskah adalah Khalifah rajab al-Khalidi ditulis 15 Rabi'ul Awal 1373 H. Khalifah Rajab al-Khalidi seorang adalah penembang ajaran tarekat Naqsyabandiyah di Solok Selatan.

Kondisi naskah masih cukup baik, tulisannya masih jelas terbaca teks ditulis dengan tinta hitam dan memiliki rubrikasi. Jilidannya masih bagus dan utuh.

Isi naskah tentang ajaran tarekat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah dan segala prosesi ritual yang terdapat padanya sepeerti bai'at, rabithah, tawajjuh, zikir dan khatam sebagai ritual terakhir dari ajaran tarekat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah.

Kutipan awal: *bismillahirrahmanirrahim, ketahuilah olehmu bahwa inilah suatau ingatan peraturan adab tarekat Naqsyabandiyah tatkala duduk berkhatam dan tawajjuh maka jika berbilang khalifahnya hendaklah duduk di kanan syaikh, tiga orang dan jika lebih tiga orang dudukan sebelah kiri syaikh.*

Kutuipan akhir: *daripada sekalian muridnya lagi dha'if yaitu Khalifah Rajab bin Ya'qub orang Minang yang mempunyai taqshir bebal daripada sekalian pengetahuan dan tuntutan lagi karam di dalam lautan dosa.*

C. Deskripsi Isi

Secara umum naskah ISR ini berisi tentang ajaran tarekat Naqhsabandiyah Khalidiyah. Di antaranya adalah Adab suluk dan tawajjuh serta segala hal yang terkait dengan kasyaf dan musyahadah bagi yang menjalani suluk dan tawajjuh tersebut. Terdapat juga ajaran tentang kesempurnaan râbiṭah, dhikr ithm al-dhât, dhikr nafyi ithbât, dhikr al-laṭâ'if, badab ziarah mursyid, do'a khatam, tawassul, bagian-bagian laṭīfah dan sebagainya. Teks juga berisi silsilah panjang ajaran tarekat Naqsyabandiyah mulai dari awal kemunculannya di kawsaan anak benua India, Persia, Makkah dan Nusantara hingga ke surau tempat naskah ini di tulis. Gambaran tentang silsilah tarekat Naqsyabandiyah ini juga dikaitkan dengan tokoh ajaran tarekat lain terutama tarekat Qadiriyah yang silsilahanya bersambung kepada Ali bin Abi Thalin. Hal yang menarik dari naskah ini, ternyata terdapat gambaran bahwa ajaran tarekat Naqsyabandiyah adalah berasal dari dua tokoh sahabat utama, yaitu Abu Bakar al-Shiddiq dan Umar bin al-Khattab.

BAB III

SUNTINGAN TEKS *ILMU SEGALA RAHASIA*

A. Pengantar Suntingan

Sebagai sebuah kajian yang menggunakan pendekatan filologi, maka melakukan kritik atau pengeditan terhadap sebuah teks yang diteliti menjadi sebuah kemestian. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar dapat menghasilkan sebuah teks yang bersih dari kesalahan dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai sebuah teks yang paling dekat dengan aslinya.[1] Teks dalam perjalanannya mengalami penurunan atau penyalinan berkali-kali. Ada beberapa alasan sebuah naskah diperbanyak, seperti keinginan untuk memiliki naskah itu sendiri, naskah asli sudah rusak, atau kemungkinan lain adanya kekhawatiran akan terjadi sesuatu terhadap naskah asli yang mengakibatkan hilangnya atau rusaknya naskah asli. Selain itu, penyalin naskah dilakukan dengan berbagai tujuan seperti untuk kepentingan politik, kepentingan pendidikan, kepentingan agama, dan sebagainya.[2]

Kritik teks pula yang membedakan pendekatan filologi dengan pendekatan lainnya, seperti sejarah, dalam

---

[1] Lihat. Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: Media Alo Indonesia, 2007), 72.

[2] Siti Baroroh Baried, dkk. *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universirtas Gajah Mada, 1994), 92.

memperlakukan sebuah sumber tertulis lama yang terkandung dalam naskah. Biasanya, sebuah penelitian filologis tersebut akan menghasilkan apa yang disebut sebagai sebuah "edisi kritis" (critical edition), yakni sebuah teks yang telah disunting dan dianggap paling mendekati aslinya. Bersama dengan suntingan teks ini juga disertakan sebuah "apparatus kritikus" (critical apparatus), yakni sekumpulan catatan kaki yang berisi variasi bacaan yang terdapat dalam salinan-salinan manuskripnya.

Kritik teks bisa difahami sebagai sebuah upaya untuk menentukan, sedapat dan semaksimal mungkin, keaslian sebuah teks yang dikaji. Kita mungkin sering mendengar seorang filolog yang menyebut kritik teks sebagai usaha untuk merekonstruksi atau mereproduksi teks seasli-aslinya. Kalimat "seasli-aslinya" menunjukkan adanya penekanan agar seorang peneliti naskah betul-betul memfokuskan misinya pada reproduksi sebuah teks agar penampilannya sesuai dengan apa yang ditulis oleh pengarang pada masa lalu, serta tidak gegabah membuat sebuah perubahan, baik berupa pengurangan, penambahan, ataupun perbaikan teks tanpa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan.[3]

Kritik teks juga merupakan kegiatan yang memberikan evaluasi terhadap teks, meneliti, dan berusaha menempatkan teks pada tempatnya yang tepat dengan mengevaluasi kesalahan-kesalahan dan mengusungnya kembali menjadi suatu teks yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai

---

[3] Lihat lebih jauh Oman Fathurahman, dkk. *Filologi dan Islam* Indonesia (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan Jakarta, 2010), 25-26.

sumber untuk kepentingan berbagai penelitian dalam bidang ilmu-ilmu lain[4]. Kegiatan kritik teks ini diperlukan karena adanya tradisi penyalinan naskah yang berkali-kali terhadap suatu naskah yang digemari oleh masyarakat. Dalam proses penyalinan naskah tersebut tidak tertutup kemungkinan terjadi kesalahan salin atau tulis karena penyalin kurang memahami pokok persoalan dan bahasa naskah yang disalin, ketidaktelitian, salah baca karena tulisannya tidak jelas, mungkin juga karena kesengajaan penyalin yang ingin memperindah teks sesuai dengan seleranya.

Naskah ISR ini sekalipun merupakan naskah tunggal, akan tetapi dari latar belakang penulisan diketahui bahwa naskah ini adalah naskah populer, karena ditulis oleh pengarang dan diperuntukan kepada suatu jama'ah atau pengikutnya. Maka tidak tertutup kemungkinan terjadinya penyalinan yang berkali-kali terhadap teks ISR ini sehingga memunculkan kesalahan salin atau tulis. Kesalahan tersebut mungkin disebabkan keterbatasan alat tulis, penerangan atau kemampuan penyalin dalam memahami teks ISR tersebut. Oleh karena itulah, diperlukan kritik teks yang dapat dipertanggungjawabkan terhadap kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam penyalinannya tersebut.

Naskah ISR ini merupakan naskah tunggal, maka metode suntingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode edisi standar. Metode edisi kritis merupakan metode penyuntingan naskah dengan cara mentransliterasi teks dengan memperbaiki kesalahan-kesalahan teks.

---

[4] Siti Baroroh Baried, dkk. *Pengantar Teori Filologi*, 61.

Sedangkan penggunaan ejaan disesuaikan dengan ejaan yang berlaku. Adapun tujuan menggunakan metode standar ini adalah untuk memudahkan pembaca atau peneliti membaca atau memahami teks.

B. Pertanggungjawaban Edisi

Seperti dijelaskan bahwa metode yang digunakan dalam melakukan edisi teks ISR adalah metode edisi kritis. Metode edisi kritis bertujuan menyajikan teks yang dapat dinikmati pembaca secara luas, karena dengan edisi standar pembaca umum dibantu dengan aparat kritik berupa catatan kaki. Beberapa ketentuan yang digunakan dalam melakukan edisi terhadap naskah ISR adalah sebagai berikut

1. Untuk teks yang ditulis dalam aksara Arab, maka proses alih aksaranya disesuaikan dengan pedoman transliterasi Arab-Latin berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/u/1987 yang diterbitkan oleh Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI Tahun 2003.
2. Susunan teks diusahakan agar tetap dipertahankan seperti aslinya.
3. Untuk huruf yang tidak bisa dibaca, atau kertasnya rontok diberi tanda titik-titik di dalam kurung dua (....)
4. Penomoran halaman diberikan pada awal setiap halaman teks.

5. Garis miring dua (//) dipakai untuk menandai pergantian halaman naskah dan tanda garis miring tiga /// untuk penutup naskah.
6. Perbaikan kata atau penjelasan maksudnya akan dijelaskan pada catatan kaki.
7. Kata yang sama dan ditulis berbeda akan diseragamkan penulisannya
8. Kata-kata yang meragukan atau tidak jelas maksudnya pada catatan kaki dituliskan aksara aslinya.
9. Kata yang sulit terbaca karena kabur akan ditulis sesuai dugaan penulis dan diletakan di dalam kurung dua ( ).
10. Kata yang merupakan varian arkais atau bentuk lain dari kata yang populer digunakan, akan dituliskan taranskripsinya seperti pada teks asli lalu diberi penjelasan pada catatan kaki dan penjelasan kata ini hanya dituliskan satu kali yaitu pada awal munculnya dan ditemukan dalam naskah.
11. Kata-kata yang merupakan *varian arkhais*, namun muncul secara bersamaan di dalam naskah akan ditulis seperti teks aslinya dan diberi penjelasan pada catatan kaki. Seperti kata "zarah" dan "sarah".
12. Kata yang diduga hilang atau penyalin lupa menuliskanya akan dimunculkan sebagai kata tambahan yang berasal dari penulis dan diletakkan dalam tanda kurung dua siku [ ]

13. Kata-kata yang merupakan bahasa Arab atau dialek setempat ditulis dengan cetak miring.
14. Beberapa nama dan tokoh yang disebutkan di dalam teks akan diberikan penjelasan tentangnya pada catatan kaki.

Daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin adalah sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘.....	Koma terbalik di atas
غ	gain	gh	ge dan ha
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	...’ ...	apostrof
ي	ya	y	ye

C. Edisi teks.

Hal 1

Bismillâhirraḥmânirraḥîm

Ketahui olehmu bahwasanya inilah suatu ingatan beraturan adab tariqat naqsyabandiyah tatkala duduk berkhatam tawajjuh maka jika berbilang khalifahnya hendaklah duduk di kanan syaikh tiga orang dan jika lebih tiga orang didudukan sebelah kiri syaikh hinggo[5] sama-sama banyak dan jika

[5] Hinggo: sehingga

lebihkan sebelah kanan tetapi dengan tertib tua mudo[6] yang tua sebelah kanan yang mudo sebelah kiri dan jika bangkit syaikh akan menjauhkan maka tertentulah pada pihak kanan ditiada boleh bangkit khalifah yang dikanan melainkan kemudian daripada lalu antara seorang daripada syaikh itu dan bangkit ia tertentu pula pada pihak kiri seorang nyalah yang boleh menyunsong[7] ke kiri sebab dimaafkan //

Hal 2

Dan tiada boleh pada yang lainnya dan bangkit khalifah yang nomor dua menawajuhkan antara tiga orang daripada [pengbisik] khalifah pada pihak kanan dan jika tiada khalifah di kanannya maka diambilnya antara tiga daripada syaikh itu adapun segala khalifah yang lain daripada nomor satu dan nomor dua sama-sama ada duduknya pada pihak kanan atau kiri barang siapa yang dahulu bangkit mengambil ia pada pihak kanan dan kiri dengan bahagiannya dan tiada ditilik pada karena tua mudanya hinggo bertemu dengan khalifah tua yang [menyunsong] ke kiri dahulu itu kemudian maka ṣaf jama'ah yang di tangah itu dan jika banyak khalifah maka dudukan khalifah yang mudo[8] pada awal shaf yang ditangah itu adapun //

---

[6] Nudo: muda

[7] Menyunsong: menemui atau menghadang

[8] Mudo: muda

Hal 3

Kayfiyah malatakakan (tanda?) hendaklah dibetulkan pada hadapan yang kena tanda itu sebarmula jikalau fana atau lalai khalifah yang nomor satu maka boleh yang nomor dua menolong pada pihak kiri atau dibangkitkan khalifah yang nomor satu itu beroleh sebab membesarkan suruh guru yakni mengerjakan suruh guru terlebih disuruh daripada mengikut fana zikir pada ketiga berkhatam dan tawajuh itu istimewa pula khalifah yanag jadi syaikh itu karena ia tiada boleh di dahului khalifah yang lain itu maka hendaklah [bersegera] dengan sempurna berkatam dan tawajuh supaya jangan segala jama'ah menaruh sukar segala mereka itu //

Hal 4

Dan jikalau lupa tukang batu atau lalai atau fana membahagi batu yang dua puluh satu maka hendaklah [tasabih] itu memberikan setengah kepada setengah yang dikanannya itu berbarian mereka itu akan kanan mereka atau pada pihak kiri demikian jugo[9] hingga habis batu itu dan jiko[10] dipagang oleh seorang batu itu maka ditanggungnyo mambaco[11] Qul huwa Allahu itu sebanyak batu yang dipegang itu dan jikalau lupo[12] orang yang dikanan membari batu *alam nasyrah* pada syaikh niscaya dia membaca *alam nasyrah* sebanyak batu yang di tangan itu dan *qul huwallahu* demikian jugo jika tiada

---

[9] Jugo: juga
[10] Naskah: dijiko
[11] Mambaco: membaca
[12] Lupo: lupa

diberinya batu itu mangko[13] sampai bacaan syaikh itu ikhlaṣ al-syarîf dan syaikh itu boleh mengambil barang dua biji daripada batu yang dua puluh satu itu akan jadi [gandal]//

Hal 5

Gandal *qul huwallahu ahad* itu demikian lagi jika sedikit jama'ah mako hendaklah menolong syaikh itu mengambil daripada batu yang kedua puluh satu itu barang sekasut[14] supaya jangan [sakitan] jama'ah membaco *qul huwallhu* itu adapun orang yang tiada boleh kita tawajuhkan itu empat perkara, pertama orang yang pernah menawajuhkan kita, kedua pangkat[15] bapak daripada kita jikalau muda sekalipun yaitu seguru dengan guru kita karena tempat duduknya dituakan jugo daripada kita ketiga orang yang tidur atau sangat mengantuk, keempat salah adab daripada duduknya yaitu tiga perkara duduk bersilo[16] kedua duduk bersandar ketiga duduk tawaruk sebelah kanan alhasil segala duduk yang menyalahi adab kayfiyat zikir maka jangan ditawajuhkan melainkan//

Hal 6

Karena uzur yaitu tiada mengapa bermula menerima batu besar itu yaitu ditampung tapak tangan keduanya supaya

---

[13] Mangko: maka
[14] Sekasut: sekantong
[15] Pangkat: setara, sederajat
[16] Bersilo: bersila

jangan kaka[17] batu itu daripada yang menerima batu itu karena jikalau kaka batu itu yaitu salah adab lagi kurang harap dan mendatangkan waswas bagi telinga orang yang mendengar adanya [tanjah] hai segala khalifah yang memagang suluk peliharakan adab ini apabila datang khalifah kepada kita dan jikalau ada khalifah yang datang bapak yakni guru kita sendiri atau nenek kita yakni guru bagi guru kita maka wajib kita memulangkan rumah suluk kita itu dan sekalian jama'ah kita itu kepadanya dan suluknya hingga jadi kepadanya sekalian demikian lagi jikalau[18] ado khalifah yang datang itu pangkat bapak atau datuk[19] seorang yang tua daripadanya maka hukumnya//

Hal 7

Wajib memulangkan suluk itu kepadanya dan jikalau ada khalifah yang datang itu seorang yang muda dan pangkat saudara yang muda daripada kita maka hendaklah dituakan tempat duduknya daripada anak yang tua karena adab membesarkan bapak daripada anak jikalau tua anak itu jadi khalifah daripada pangkat bapak itu sekalipun dan lagi jadi adab pula memulangkan segala pekerjaan suluk itu kepadanya supaya bersama-sama kita memeliharakan suluk itu dengan dia dan jikalau ada khalifah itu tua atau sepangkat dengan khalifahnya yaitu khalifah saudaranya maka hendaklah memintak tolong bekerja kepadanya daripada

[17] Kaka: kekal
[18] Naskah: jikau
[19] Datuk: nenek

segala pekerjaan suluk itu dan adab pula akan dia menolong segala pekerjaan suluk itu adanya dan lagi jika ada khalifah yang datang itu//

Hal 8

Cucu kita atau sepangkat dengan kita maka tiada[20] suatu adab kepadanya hanyala ia jadi jama'ah sajo[21] syahdan adalah adab beberapa adab yang dipeliharakan apabila masuk kita ke rumah suluk orang dan beberapa pula adab yang dipeliharakan oleh khalifah yang memegang suluk itu kepada khalifah yang datang itu dan setengah daripada adab yang datang hendaklah ia duduk tersuru-suru di bawah-bawah sekali dan jangan duduk di atas tempat khalifah yang memegang suluk itu menaikan akan khalifah yang datang itu pada tempat yang patut seperti aturan yang tersebut dahulu itu atas tua mudanya dan setengah daripada adab khalifah yang memegang suluk itu apabila datang khalifah tua//

Hal 9

Muda maka hendaklah dudukan pada tempat duduknya serta dijadikan memegang batu dan adalah ia duduk pada katanya dan setengah daripada adab khalifah tua yang datang itu jangan ia duduk pada tempat khalifah yang memegang suluk itu dan jangan ia memegang batu melainkan dengan bersungguh-sungguh hati khalifah yang memegang suluk itu

[20] Naskah: tiada
[21] Sajo: saja

memulangkan kepadanya diperbuatilah kadar tiga kali kemudian maka dipulangkan akan dia kepada khalifah yang memegang suluk itu kemudian jikalau[22] dipulangkan pula kepadanya dengan bersungguh-sungguh hati maka tiada mengapa diperbuat pula hingga tiga kali tetapi jikalau dipulangkan kertas zikir orang suluk itu tiada harus kertas itu jikalau ada mereka yang suluk itu khalifahnaya atau cucunya sekalipun tiada boleh karena ada dunianya di situ//

Hal 10

[memperkes] itu hak bagi yang memegang suluk itu adanya adapun guru bagi gurunya itu tiada boleh bersama-sama duduk tatkala kertas zikir itu hanyalah sekedar memilang batu tatkala berkhatam dan tawajuh sahaja dan setengah daripada adab khalifah yang datang itu jika ia saudara yang tua atau pangkat bapak boleh ia memilih duduk pada kanan atau pada kiri pada tempat khalifah yang memegang suluk itu jika tiada ia bersungguh-sungguh memulangkan kepadanya sekalipun dan setengah daripada adab khalifah yang memegang suluk itu bahwa jangan ia tawajuhkan khalifah yang datang yang duduk pada kanannya itu maka jika ada yang datang itu saudara yang tua atau muda pun jika ada ia pangkat bapak maka hendaklah dilampauinya ke kanan dan iapun bangkit menyonsong kiri//

[22] Naskah: jikau

Hal 11

Dan jika[23] duduk khalifah muda yang pangkat bapak itu pada kiri maka hendaklah berkuak[24] samak[25] bangkit akan menjawajuhkan itu adanya adapun adab segala ahli tariqat naqsyabandiyah sama ada jadi khalifah atau tiada jikalau masuk negeri orang hendaklah dicari khalifah dalam negeri itu serta ziarah dan bershadaqah kepadanya barang sekuasa kemudian maka cari apa-apa maksud kita di dalam negeri itu maka jikalau kita hendak keluar daripada negeri itu maka hendaklah ziarah pula kepadanya supaya dapat kita do'anya dan bertolong-tolongan dengan bicara barang apa-apa maksud kita adanya. Syahdan manangkala kita bercerai daripada guru hai sekalian murid kadar jauhnya perjalanan pelayaran sehari maka hendakalah kita ziarah kepada guru itu di dalam empat puluh hari sekali dan jika kedatangan uzur//

Hal 12

Maka sekurang-kurangnya surat kita kirimkan kepadanya dan jikalau ada jauhnya itu perjalanan dua hari maka hendaklah di dalam tiga bulan sekali dan jikalau ada perjalanan empat hari maka hendaklah di dalam enam bulan sekali dan jikalau ada perjalanan delapan hari maka hendaklah ziarah kepadanya di dalam setahun sekali juga maka hisab olehmu akan jauhnya hai sekalian murid maka jangan mangkir pada waktunya itu ziarah kepada guru maka jika kedatangan uzur maka

---

[23] Kata dan jika ditulis dua kalai dalam teks

[24] Berkuak: membuka barisan dan memberi jalan

[25] Samak: semak

kirimkan olehmu surat karena surat itu ganti mungko[26] berhadapan dan jika lamah[27] memperbuat surat maka dengan berkirim salam disekurang-kurangnya dicapai daun kayu yang kering kirimkan olehmu kepada guru supaya supaya jangan putus asa syafa'at dan berkat do'anya kepada kita dan jikalau tiada//

Hal 13

Kita perbuat yang demikian itu salah adab kepada guru dan jikalau ada jauhnya itu perjalanan sebulan sekalipun jika kuasa berjalan kepadanya maka jika lamah kita berjalan kepadanya maka diwiridkan berkirim suatu yang ada pada kita karena jikalau tiada diperbuat yang demikian itu mudah hilang ilmunya dan turun pangkatnya seperti tersebut ceritanya.

Adapun kayfiyat mencari wuqûf qalbi atau murâqabah jika hilang maka hendaklah dikatakan kayfiyatnya dengan sempurna maka jika datang maka ikutlah barang berapa lamanya maunya maka jika tiada datang maka hadirkan râbiṫah dan munajat tiga kali maka jika tiada datang ucap *astaghfirullâh* lima belas kali kemudian hadirkan râbiṫah serta munajat tiga kali dan jika tiada jua maka ucap astghfirullah dua puluh lima kali kemudian hadirkan râbiṫah dan munajat tiga kali dan//

---

[26] Mungko: wajah
[27] Lamah: tidak mampu

Hal 14

Tiada jugo [mau] maka mulai mandi taubat dan [zikirkan paku-paku] zikir yaitu ism zat banyak-banyak hinggo penuh sekalian badan rasanya zikir ism zat itu dan jikalau sudah lancar ism zat itu maka di bawak pulo zikir laṫâ'if sekalian dan jika sudah merasai lazat sekalian badan akan zikir laṫâ'if itu maka dizikirkan pulo zikir nafi isbat dengan sempurnanya di bawak sekalian syaratnya maka[28] inilah dilancarkan bersungguh-sungguh karena adalah zikir nafi isbat itu ialah rajo sekalian zikir maka jikalau balum lancar maka [quati] wuquf qalbi dan jikalau amat baik lancarnya maka kuati muraqabah adapun makna lancar itu mufakat lafaz dengan maknanya dan jika tiada demikian itu tiada dinamai lancar dan jikalau satu kalimah sekalipun dan bukan makna lancar itu sebab banyak dapat bilangan kalimah sekalipun padahal seperti kelakuan orang menjual gambir baban[29] besar harga sedikit //

Hal 15

Dan dimaksud dengan mehentukan nafas itu supaya berhenti khawathir segala hati kepada yang lain daripada Allah ta'ala karena jikalau mufakat lafaz dengan makna hasilah maksud ketahui olehmu hai segala mereka yang jadi khalifah hendaklah hadir pada tiap berkhatam tawajuh diwiridkan Selasa dan Jum'at kepada yang dipegang oleh khalifah yang

[28] Kata maka ditulis dua kali dalam teks

[29] Baban: beban

jadi kepala di dalam negeri atau di dalam dusun atau kampung supaya diperoleh berkat mengambil tarekat ini dan dapat syafa'at daripada segala masyaikh ahli tariqat naqsyabandiyah karena adalah kebanyakan mereka itu hadir kepada tempat orang yang berhimpun berkhatam tawajuh supaya jangan hilang zikirnya mangkok[30] [latihi] berkhatam tawajuh apalagi bagi orang yang tinggi-tinggi zikir dan supaya kita peroleh berkatnya dan demikian lagi segala jama'ah yang telah menerima tariqat ini hendaklah lazimi berkhatam tawajuh supaya istiqamah mangamalkan//

Hal 15

Zikirnya supaya diperoleh berkatnya ketahui olehmu apabila engkau masuk kenegeri orang yang telah dipegang[31] oleh orang lain maka jangan engkau mengajarkan tarekat di dalamnya melainkan engkau disuruh oleh yang[32] memegang negeri itu maka boleh engkau mengajarkan tarekat di dalam negeri itu jangan engkau pintak mengajar di dalamnya atau dijambahannya sekalipun tetapi jikalau hendak mengajar di negeri itu maka hendaklah engkau memujuk-mujuk[33] orang akan mengambil tarekat maka jika berkehendak orang itu hendaklah bawak kepada kahlifah di negeri itu dan pulangkan kepadanya orang ini hendak mengambil tarekat maka adalah yang demikian itu jadi adab atas khalifah yang memegang negeri itu menyuruh mengajar akan dia dan

[30] Mangkok: makanya
[31] Naskah: dipilang
[32] Kata yang ditulis dua kali dalam teks
[33] Memujuk-mujuk: membujuk

menyuruh mengajar akan siapo-siapo yang berkehendak menerima akan dia di dalam negeri itu maka ajarilah lagi pun itu yang dimaksud dan jika//

Hal 16

Berkehendak menyulukkan di dalam jajahan ta'luknya tiada boleh melainkan dengan disuruhnya dan seyogyanya[34] jangan dipintakkan akan dia tetapi hendakalah engkau pujuk-pujuk[35] orang di dalam negeri itu akan masuk suluk dan boleh diperbuat rumah akan tempat orang bersuluk jika tiada mintak izin sekalipun kepada khalifah yang memegang negeri itu tetapi jangan dinamai rumah suluk dan jikalau dapat mengata demikian jama'ah hendaklah bersuluk maka pulangkanlah kepada khalifah yang memegang negeri itu bahwa orang kampung hendak bersuluk rumah yang ada pada kampung itu maka jadi adab pula atas khalifah yang memegang negeri itu menyuruhkan dia menyulukkan di dalamnya itu wallahu a'lam//.

Hal 17

Faṣal. Ini satu Faṣal pada menyatakan batu khatam yaitu satu peraturan bahwa menyuruh kita kepada apa yang diperintahkan oleh syaikh kepada kita waktu berkhatam seperti [membaca] *alam nasyrah, qul huwallâhu* bahwa tidak

---

[34] Naskah: sekiyanya
[35] Pujuk-pujuk: bujuk-bujuk

boleh kita lihat[36] bacaan itu daripada [kandali] yang pada tangan kita dan jikalau tiada dapat [kendali] itu keadaan banyak orang atau tersalah *qâsim* yaitu tukang batu maka bagi kita harusi membaco ayat itu tidak boleh hanyalah membawak kayfiyah zikir sajo lalu berzikir jangan lalai hinggo selesai orang berkhatam itu itu dan lagi apabila datang waktu berkhatam dan tawajuh maka maka tiada datang syaikh yang besar kepada tempat tawajuh maka boleh wakilnya yang dibawah memegang batu khatam tetapi apabila datang maka dipulangkan batu itu kepadanya dan lagi syaikh yang di bawah itu kalau terlambat datang maka dilihatnya tempat sudah penuh maka hendaklah ia duduk pada//

Hal 18

Yang mulia jua maka diansurnya orang itu sedikit-sedikit dan jika bertemu orang sedang tawajuh maka hendaklah disima'inyo[37] sajo kemeudian apabila selesai tawajuh maka duduk ia pada tempatnya. Faṣal râbiṫah jikalau cucunya atau ciciknya[38]atau puyutnya[39] jikalau bersuluk kepada muridnya yang khalifah di tempat lain maka tuan guru jua jadi râbiṫahnya dan jika tiada mengambil tarekat kepada tuan guru sekalipun tetapi sudah dikenalnya tuan guru dan mengambil tarekat kepada murid tuan guru melainkan tuan guru jua jadi râbiṫahnya jangan gurunya itu dan jiko anak murid khalifah

[36] Naskah: lihai

[37] Disima'inyo: didengar baik-baik

[38] Cicik: cicit anak dari cucu

[39] Puyut: buyut

yang lain cabang daripada tuan guru bersuluk kepada tuan guru atau murid tuan guru maka hendaklah gurunya yang dahulu itu jua râbiṫahnya dan dan jika tiada mau râbiṫah yang dahulu dibuat râbiṫah maka boleh yang memegang suluk itu dibuat râbiṫah. Faṣal khalifah jikalau cucu tuan guru atau ciciknyo jika hendak bersuluk//

Hal 19

Kepada tuan guru maka hendaklah ado seorang gurunya menyerahkan kepada taun guru dan sekurang-kurangnya pasan dan [hal] memulangkan muridnya itu dan lagi siapa-siapa khalifah anak cucu tuan guru jikalau mati gurunya maka seyogyanya[40] hendaklah ia datang memulangkan dirinya kepada anak guru itu menyuruhkan dirinya jadi khadam pintak bela peliharakan, Faṣal memegang suluk padanya sagiro[41] dan yang tuanya sudah dapat tahlîl dan tak diberi yang ditengah jadi khalifah kemudian bersuluk yang berdua tadi kepada yang tengah maka diturunkan zikir ism zat dan jika sampai memperikas[42] jika ada jama'ah yang tiada dapat zikir itu didalamn sehari semalam dua puluh lima ribu maka disuruh balik sajo dan jika dapat dapat anak suluk itu tahlîl pada awal suluk jadi amalan sahajo di dalam suluk itu tiada [kendali]//

---

[40] Naskah: sekayanya

[41] Sagiro: segera

[42] Memperikas: memperingkas, memendekan

Hal 20

Dan jika dapat pada akhir suluk [bahak kendali] sekhatam bahagian diri dan guru hingga kepada nabi dan ibu bapak dan apabila sampai semuanya maka dikhabarkan kepada guru itu dan lagi dan lagi taḥlîl itu di dalam suluk hendaklah heningkan maka jikalau disuruh guru geherak[43] diperbuat dan lagi jikalau diwirid berkhatam atau tawajuh di luar suluk tiada boleh membawak taḥlîl itu melainkan lepas orang membaco ayat baharu boleh dan lagi jikalau ada satu tempat seperti negeri atau sungai yang sudah disuruh guru murid yang tua duduk disitu mengajar tarekat naqsyabandiyah ini kemudian ditakdirkan datang pula khalifah dari negeri lain maka hendaklah mengajar disitu maka tiada boleh guru yang tua itu meizinkan lagi melainkan jikalau diizinkan oleh yang memegang negeri itu baharulah boleh//

Hal 21

Mengajar di temapt itu dan jikalau khalifah keturunan pada khalifah tua yang maizinkan dianya duduk disitu sekalipun tiada juga boleh adanya Faṣal perkaro[44] memberi cap kepada muridnya yang boleh mengajar maka hendaklah yang tersebut di dalam surat cap itu waktu hari bulan sanah dianya jadi itu kemudian jika murid itu mendurhaka kepada gururnya maka cap itu boleh kita ambil balik maka dihentikan khalifahnya dan jikalau ada khalifah yang lain kita izinkan

[43] Geherak: gerak

[44] Parkaro: perkara

mengajar pada suatu tempat kemudian ada pula syafa'at kepada kita maka tiada boleh cap itu diambil hanyalah disuruh ke tempat yang lain kemana sukonya dan adolah salahnya itu menurut aturan guru-guru tarekat ini seperti adab turun temurun adab tarekat naqsyabandiyah ini, Faṣal adapun khalifah//

Hal 22

Dari nabi kito hinggo sampai kepada syaikh Abdullah Afandi qudus tiada memakai cap dan tiada sayang gurunya hanyalah percaya orang semuanya dan daripada taun syaikh Sulaiman Qirmi qudus serta sampai sekarang baharulah memakai cap dan sayang karena banyak tipu daya akhir zaman ini adanya sanah 1329 kepada hari bulan ramaḍan hari selasa pada masa itu perkataan tuan guru kepada khalifahnya dia berwakil mintak [jalankan] jama'ah jika sampai pukul sembilan malam serta [air] sembahyang berzikir itu tiap-tiap [nuqus] dalam sembahyang [belum wafat] demikian juga waktu tuan guru mengakalkan[45] perkataan ini suluk empat puluh hari adanya kemudian lagi hukuman tuan guru kepada anak jama'ah pada suluk empat puluh hari kepada tujuh hari di dalam suluk berzikir lepas tawajuh zuhur hinggo nuqus[46] dalam asar dan sebelas hari suluk//

---

[45] Mengakalkan: mengekalkan

[46] Nuqus: terukir, tergambar

Hal 23

Empat puluh jama'ah hukumannya hendaklah berzikir lepas sembahyang subuh hingga zuhur demikianlah hinggo habis suluk tetapi sekurangnya pakali[47] tiga adanya dan lagi peraturan tuan guru apabila berkhatam atau tawajuh kalau batal air sembahyang atau ada khalifah atau jama'ah pergi ia keluar daripda tempat berkhatam atau tawajuh itu tiada boleh kembali kepada tempat yang tersebut itu dan tiada boleh digantikan orang yang lain khalifah ada dia yang keluar itu jama'ah adanya dan lagi Faṣal rabiṫah apabila kita berzikir hendaklah hadirkan râbiṫah di dalam hati sanubari kalau tiada mau boleh dihadirkan di mana mau Faṣal ini sudah berkhatam lepas sembahyang subuh boleh membaco kayfiyah zikir taḥlîl atau tiada dibaco dan lagi lepas berkhatam sembahyang 'aṣar kalau kita hendak berzikir boleh kita tidak membawa kafiyah zikir atau membaco boleh juga azan dan lagi//

Hal 24

Kalau kita berkhatam atau tawajuh tidak boleh dilatakkan barang benda apa-apa jua pada tangah majlis bertawajuh itu melainkan berkhatam 'aṣar sahajo yang boleh adanya dan lagi jikalau bertawajuh sembahyang zuhur tidak boleh masuk orang lain yaitu yang di diluar suluk melainkan khalifah sajo yang boleh adanya dan lagi jikalau khalifah menawajuhkan boleh ia menolong khalifah yang lain kalau belum habis

[47] Pakali: perkalian, kelipatan

ditawajuhkan khalifah itu [sebanyak] yang dibhagikannya itu seperti tinggal satu atau lebih adanya dan lagi pengajaran tuan guru kepada hamba dia mekhadamkan[48] dirinya kepada gurunya di dalam negeri Makkah al-musyarrafah di Jabal Qubais lima tahun lamanya itulah maka ia dapat aturan seperti itu yang tersebut di atas dan lagi gurunya di Makkah itu bertawajuh tengah malam tetapi pada mazhab imam Hanafi bukan pada mazhab syafi'i adanya faṣal khalifah yang sudah dan [tagah] tuan guru//

Hal 25

Menyulukkan orang belum pernah dianya bersuluk sepuluh hari kepada tuan guru dari awal sampai akhir tiada boleh ia menyulukkan sepuluh hari keluar demikian suluk dua puluh atau empat puluh dari awal sampai akhirnya adanya faṣal jama'ah hendak bersuluk lagi tiga malam hendak bersuluk maka hendaklah dihafaz[49] getar zikir adab suluk supaya jangan bergurau dalam suluk itu adanya lagi tiga malam akan masuk maka hendaklah gantungkan kelambu sama ada jama'ah laki-laki atau perempuan serta berzikir dan zikirkan dalam tiga malam dan jikalau jama'ah yang berkelambu ditunggu juga sekurangnya tiga jam di dalam satu malam sama ada laki-laki atau perempuan, Faṣal barangsiapa yang hendak mengambil tarekat kepada tuan guru jika ia berkhabar kepada khalifah tuan guru maka hendaklah khalifah itu berkhabar kepada tuan guru mengajar kaifiyat zikir//

---

[48] Mekhadamkan: menjadikan dirinya pembantu

[49] Dihafaz: dijaga, dipelihara

Hal 26

Maka hendaklah diajarnya kemudian bawak ke tempat tuan guru menawajuhkan dan jika sudah lepas tawajuh maka hendaklah bawak ke tempat tuan guru ziarah adanya, Faṣal dari hal jama'ah yang bersuluk jikalau ada perasaan yang berubah atau atau pandangan dalam waktu berzikir maka hendaklah bersegiro[50] berkhabarkan kepada tuan guru atau wakilnya jangan lewat daripada sehari semalam yang kuatnya jangan dikhabarkan kepada orang yang lain daripada wakilnya itu adanya faṣal peraturan orang yang suluk sudah dapat taḥlîl tiada boleh pulang makan ke rumahnya tetapi jikalau malas ia masak nasi sendirinya boleh dikirimkan isterinya dari rumah tetapi yang sebaik-baiknya yang memasak nasi itu yang memakai tarekat dan sekurang-kurangnya orang berair sembahyang[51]Faṣal orang yang dapat taḥlîl tariqat ini tiada boleh dijaharkan sama ada seorang diri atau sama dengan jama'ah//

Hal 27

Melainkan sekadar terdengar telinganya sendiri adanya, Faṣal peraturan khalifah dan jama'ah darihal tempat kelambu suluk khalifah dan jama'ah kalau dirumah suluk itu dua telangkat atau lebih jikalau tiada muat pada tempat yang di bawah maka dipindahkan jama'ah itu kepada tempat yang di atas bertantangan dengan kelambu khalifah yang di bawah maka

---

[50] Bersegiro: bersegera

[51] Berair sembahyang: berwudhu'

boleh dibuat serta tiada menyalahi adab adanya faṣal duduk berkhatam tawajuh maka tiada diboleh jama'ah duduk pada pengabisan khalifah sebelah kanan lebih daripada tiga kali tawajuh berbuat dan jikalau dilebihinya daripada itu zikir yang tinggi sekalipun yang lazimnya banyak jatuh karena menyalahi adab tetapi sebelah kiri tiada mengapo adanya faṣal inilah suatu ingatan khalifah duduk berkhatam atau tawajuh apabila lepas air sembahyang khalifah maka hendaklah pergi saja//

Hal 28

Dan tiada boleh kembali melainkan jama'ah juga yang boleh kembali karena khalifah itu besar tanggunganya adanya faṣal ini suatu ingatan tatkala duduk berkhatam atau tawajuh maka tiada diboleh malatakkan apa-apa dihadapan berkhatam asar karena itu dan jika tasbih sekalipun tiada boleh melainkan yang ditangan adanya soal jika ditanya orang daripada aturan suluk pertama suluk sepuluh hari kedua suluk dua puluh ketiga suluk empat puluh apa sebab tiada tersebut suluk tiga puluh atau lima belas jawab adapun tiada boleh suluk tiga puluh atau lima belas karena tarekat naqsyabandiyah ini daripada nabi kita turun kepada sayyidinâ Abu Bakar adapun tarekat Saman atau Syatariyah atau Syaziliyah[52] boleh suluk tiga puluh karena daripada nabi turun kepada sayyidina Ali. Faṣal jama'ah suluk yang sudah dapat taḥlîl kalau sudah lepas//

[52] Naskah Sajaliyah

Hal 29

[Hutang] taḥlîl bagian dirinya gurunya dan ibu bapaknya jika ia hendak mengaji dalam suluk atau hendak bekerja ia boleh tiada mengapa adanya faṣal jama'ah hendak menumpang bertawajuh pada waktu zuhur boleh pada hari jum'at dan hari selasa tiada boleh pada hari yang lain sama ada yang dapat taḥlîl atau tiada melainka khalifah yang boleh adanya faṣal aturan suluk tuan guru jikalau ada khalifahnya yang di dalam suluk dan yang diluar maka berkhabar jama'ah kepadanya maka boleh diterimanya serta dibawaknya kepada tuan guru tetapi khalifah itu jangan tanggal[53] berkhatam tawajuh adanya faṣal khalifah yang masuk suluk kepada tuan guru tiada boleh makan ikan melainkan khalifah yang sudah menyulukkan orang yang suluk empat puluh tiga kali dan sekurang-kurangnya sekali suluk empat puluh hari adanya. *bismillâhirrahmânirrahîm*

Hal 30

Inilah kaifiyat mengajarkan zikir atas jalan tarekat naqsyabandiyah mujaddidiyah[54] al-Khalidiyah yaitu hendaklah duduk dengan air sembahyang di atas tempat yang suci padahal menghadap kiblat dengan duduk tawaruk sebelah kiri supaya hampir pandangan kepada hati sanubari maka hendaklah ia pejamkan kedua matonya dan himpunkan sekalin penganalan[55] ke dalam hati sanubari itu maka baco

[53] Tanggal: lepas, berhenti

[54] Naskah: mujaadiyah

[55] Penganalan: fikiran

astagfirullâh lima kali atau lima balas kali atau dua puluh lima kali dan diniatkan taubat daripada sekalian doso[56] zahir dan batin besar dan kecil kemujdian maka dibaco fâtihah sekali dan *qul huwallâhu* tiga kali dengan hadir hati kepada kepada Allah ta'âla dan diniatkan mehadiahkan pahalanya kepada kepada haḍrat syah naqsyabandiyah serta i'tikad hadir di hadapan kita dan diniatkan mintak tolong daripadanya pada menyampaikan kepada Allah ta'âla setelah itu maka hendaklah dipertemukan hujung//

Hal 31

Lidah dengan langit-langit dan bibir di atas dengan bibir di bawah maka kita i'tikadkan diri kita sudah mati dan bahwasanya nafas kita ini ialah akhir nafas dan dimandikan dan dikafankan orang dan disembahyangkan orang dan ditanamkan orang kepada kubur hinggo sampai hari kiamat dan huru haru daripada padang makhsyar dan i'tikadkan bahwasanya tiadalah yang memberi syafa'at kita kepada Allah melainkan syaikh kita yang tempat kita mengambil tarekat ini jua karena karena ialagh khalifah nabi kita Muhammad ṣallallâhu 'alayhi wasallama yang menyampaikan tariqah ini kepada kita maka hendaklah kita hadirkan rupo[57] guru kita yaitu seperti kelakuan waktu dianya tawajuh kepada kita maka apabila telah hadir ia maka kita i'tikadkan masuknya ke dalam hati sanubari dan kita pandang duduk di dalam hati

---

[56] Doso: dosa

[57] Rupo: rupa

sanubari itu maka bahwasanya yang demikian itu dinamakan rukhṣah yang boleh//

Hal 32

Menolakkan was-was yang datang dari kiri dari kanan kemudian maka dihimpunkan sekalian kita ke dalam hati sanubari itu setelah itu maka kita tawajuh artinya kita hadapkan panganalan[58] kita kepada zat Allah ta'ala yang tiada mempunyai umpamo[59] dan bandingkan maka kita kata di dalam hati sanubari itu ilahî anta maqṣûdî wa riḍâka maṫlûbî artinya hai Tuhanku Engkau jua lah maksud aku tiada[60] yang lain dan keridhaan jualah nan aku tuntut tiada yang lain setelah itu maka kita katolah[61] di dalam hati sanubari itu zikirullâh-zikirullâh dengan bercepat-cepat serta ingat akan maknanya yaitu zat Allah yang tiada mempunyai umpamo seperti kita serta kita bilang dengan tasbih dan apabila sampai seratus kali maka kita kato pulo munajat itu kemudian maka kembali pulo berzikirullah-zikirullah itu banyak-banyak barang sekuaso[62] kita //

Hal 33

Tetapi jangan kurang daripada 5000 sehari semalam dan lagi hendaklah kita zikir itu tetap sekalian anggota sekali-kali

[58] Panganalan: fikiran dan hati
[59] Umpamo: umpama, seperti, misal
[60] Naskah: tia
[61] Kato: ucapkan, sebut, katakan
[62] Sekuaso: semampu

jangan bergerak dengan sekira-kira jika adan manusia yang duduk hampir kita niscaya tiada ia tahu hal kita maka jika datang was-was bimbang kiri dan kanan maka hendaklah kita segera mehadirkan rupa syaikh itu di dalam hati sanubari dengan sempurnanya dan jika berhenti zikir sebab itu sekalipun tiada mengapa karena inilah yang dinamakan râbiṫah yang boleh menolak was-was kiri dan kanan dan itulah yang menyampaikan kita kepada Allah ta'ala dengan segeranya maka hendaklah kita yakin akan yang demikian itu dan kita amalkan bersungguh-sungguh dan apabila hendak berhenti zikir itu maka dihimpunkan sekalian barang sementara hinggo hilang hangat tubuh serta menanti faedah zikir itu wallahu a'lam dan bermula mengerjakan //

Hal 34

Kayfiyat zikir laṫâ'if al-khamsa hendaklah dimulai berzikirullah itu lima ribu sehari mulai daripada al-laṫîfah al-qalbî tempatnya di bawah susu kiri kemudian berpindah pula pada laṫîfah al-rûh tempatnya di bawah susu yang kanan berzikir padanya seribu kemudian berpindah pula kepada lathaa'if al-sirr tempatnya sebelah kanan susu kiri berzikir padanya seribu kemudian berpindah pula pada lathaa'if al-khafii tempatnya sebelah kiri susu yang kanan berzikir padanya seribu kemudian berpindah pula pada laṫâ'if al-akhfâ tempatnya sebelah sama tengah dada dada berzikir padanya seribu kemudian berpindah pula pada laṫâ'if nafsu nâṫiqah tempatnya kesudahan hidung berzikir padanya seribu kemudian berpindah pula pada laṫâ'if li jami' al-badani yaitru

sekalian badan maka yang lebih kembali pula laṫâ'if al-qalbi barng berapa banyaknya dibilang jua laṫâ'if di bawah sekali siang sekali malam adanya//

Hal 35

Laṫâ'if al-nafsu al-naathiqah nabiyullah Nuh warna biru

Laṫâ'if al-Khafi nabi Muhammad saw warna hebat

Laṫâ'if sirr nabiyullah Musa warna putih

Laṫîfah al-akhfa nabiyullah daud warna hijau

Laṫîfah al-ruh nabiyullah Ibrahim warna merah

Laṫîfah al-Qalbi nabiyullah Adam warna Kuning

Laṫîfah jami' al-badan

Faṣal pada menyatakan kayfiyah mengerjakan zikir nafi isbat yaitu tujuh syarat pertama wuquf qalbi artinya berhadap sekalian laṫâ'if itu serta ingat hati kepada zat bilâ misâl[63] kedua menahan nafas di bawah pusat ketiga merupakan khat serta dihila[64]daripada pusat sampai kehutak[65] daripadanya sampai ke bahu kanan daripadanya samapi ke hati//

Hal 36

Sanubari keempat ingat hati akan makna lâ ilaha illâ Allâhu itu artinya tiada yang dimaksud hanya Allah kelima pukulkan

[63] bilâ misâl: tanpa dimisalkan
[64] Dihila: ditarik
[65] Kehutak: ke otak

illâ Allâhu itu dengan keras kepada hati sanubari keenam berhenti pada bilangan yang kecil seperti 3 atau 5 atau 7 di dalam satu nafas ketujuh apabila satu nafas lâ ilaha illâ Allahu itu dengan Muhammad rasûlullâh ilhî anta maqṣûdî wa riḍâka maṫlûbî lalu dilepaskan nafas dengan perlahan-lahan kemudian diulangi zikir itu hinggo beberapa bilangan di dalam satu nafas dan beberapa bilangan zikir itu hinggo berapa bilangan di dalam satu nafas dan beberapa bilangan didalam sehari semalam [kendali] baik-baik supaya tentu dan buat sekali siang sekali malam demikianlah adanya //

Hal 37

Inilah kaifiyat wuquf qalbi yaitu bahwa kita ingat di dalam hati dan sekalian urat daging darah dan tulang akan zat Allah yang tiada umpamanya serta kita ingat firman Allah ta'ala laysa kamislihi syai'un artinya tiada seumpamanya suatu demikianlah adanya inilah kaifiyat muraqabah aḥadiyah al-zât yaitu kita hadapkan sekalian laṫâ'if dan sekalian anggota kita serta kita ma'rifatkan tujuh kepada zat Allah ta'ala tetapi bukan seperti berhadap kita sama makhluk ini serta kita ingat kata qur'an *fa aynamâ tuwallû fa samma wajhullâhu*[66] artinya barang kemana berhadap kamu maka di sanalah Allah ta'ala adanya inilah kaifiyat muraqabah maiyah yaitu bahwa kita ingat serta dengan Allah ta'ala barang kemana kita pergi serta kita ingat firman Allah ta'ala *wa huwa ma'akum aynmâ kuntum* artinya bermula Allah ta'âla serta kamu barang dimano ada kamu//

---

[66] Q.S al-Baqarah [2]: 115

Hal 38

Demikian lagi adanya inilah kaifiyat mengajarkan zikir taḥlîl tarîqah naqsyabandiyah yaitu hendaklah dimulai dengan wuquf qalbi kemudian maka dibaco astaghfirullâh dua puluh lima kali atau lima belas kali sekurang-kurangnya lima kali kemudian dibaco fatihah sekali dan qul huwallâhu tiga kali dan dihadiahkan pahalanya kepada syah naqsyabandiyah serta i'tikadkan hadir di hadapan kita dan mintak tolong kita kepadanya sampaikan hampirkan kepada Tuhan kita kemudian dihadirkan râbiṫah dengan sempurnanya kemudian maka kuati wuquf qalbi itu apabila sudah bulat ingat kita kepada kita maka tarikilah *lâ ilaha illallahu* itu di atas laṫâ'if itu serta ingat akan maknanya yaitu tiada yang maujud hanya Allah ta'ala dan lagi hendaklah mulai bahagian diri satu kali khatam yaitu tujuh puluh ribu kemudian bahagian guru hinggo sampai Nabi kita ṣallallâhu 'alayhi wa sallama //

Hal 38

Sekhatam kemudian bahagian ibu bapak sekhatam sudah itu baharulah apa-apa kehendak kita dan lagi apabila datang wuquf qalbi atau muraqabah hendaklah turutkan jangan lalai taḥlîl itu jua jua diperbuat dan lagi apabila hendak berhenti maka kata *lâ ilaaha illallah huwa* serta ditahan nafas dan kuatkan wuquf qalbi atau muraqabah barang berapa maunya karena kehendak zikir taḥlîl itu menguati wuquf qalbi dan muraqabah, tammat.

Ini suatu Faṣal peringatan taqdir ada khalifah tiga orang adik beradik ketiganya ada belaku khalifah masing-masing kemudian memegang suluk khalifah yang tuanya kemudian khalifah adik yang dua itu bersuluk pula kepada abangnya yang tua itu kemudian dilihatnya//

Hal 39

Sepanjang aturan tiada boleh abangnya itu menjadikan khalifah adiknya itu sekali lagi melainkan jikalau bersuluk anak murid khalifah yang tiga beradik itu kepada guru-gurunya sendiri baharu boleh menjadikan khalifah anak murid yang tiga itu sekali lagi faṣal peraturan khalifah-khalifah mana-mana yang memagang suluk pada tempat yang lain kemudian datang pula orang yang dapat taḥlîl daripada tuan guru ia bersuluk pada khalifah itu kemudian cukuplah sepanjang yang difatwakan guru bolehlah dijadikan khalifah tiada menjadikan kesalahan adanya Faṣal ini suatu adab kepada tuan guru jika malam hari apabila tuan guru duduk pada suatu tempat sama ada tempat mengajar itu tiada maka antaranya dengan lampu tiada boleh kita tempuh istimewa pula dalam suluk pada tempatnya dianya berkhatam dan tawajuh atau tatkala//

Hal 40

Dianya menawajuhkan orang sekali tiada boleh kita tempuh karena jika kita tempuh jua salah satunya salah kita pada syara' dan adat yang kuatnya salah adab kepada guru Faṣal

adapun kebencian tuan guru kepada anak muridnya dua perkara pertama bercerai ṫalaq tiga kemudian [berzina buat] kedua bercerai mengambil tebus ṫalaq jikalau ado berjumpo[67] yang demikian itu kepada khalifah maka aku cabut râbiṫahnya Faṣal adapun rukun khalifah itu empat perkara pertama mehinokan diri kedua miskin hatinya yaitu jangan takabur ketiga ḍa'if hatinya yakni jangan marah dan yang awalnya hendaklah bersabar serta lemah lembut kelakuan keempat papa hatinya yakni tiada mempunyai suatu hal di dunia dan akhirat dari hal ilmu dan amal adanya maka hendaklah ingat hai sekalian khalifah mintak taruhkan dalam hati//

Hal 41

Dengan sempurna wallahu a'lam

Bismillahirrahmanirrahim

Allahumma yâ hayyun yâ qayyûmun yâ badîu al-samâwâti wa al-arḍi yâ malika al-mulki yâ zaa al-jalâli wa al-ikram ṣalli 'alâ sayyidinâ wa mawlânâ muhammadin wa a'alâ âlihi afḍala shalawâtika wa a'alâ ma'lumâtika wa bârik wa sallim kazâlika allahumma balligh wa awṣil misla sawâbi mâ qara'nâhu wa mâ qara'hu ahadu al-mukminîna wa al-mukminâti 'umûman wa al-muntasibîna ilâ al-ṫarîqah al-Naqsyabandiyah khuṣûṣan fî afâqi al-'âlamiwa masyâriqi al-arḍi wa maghâribihâ ba'da al-manî 'alyan qabûlan bihaḍari al-faḍli wa al-jûdi wa al-kirâmi ilâ rûhi kulli man ṣâra sababan liqirâ'atihi wa kullu min al-huḍḍâri wa âbaa'ihim wa

[67] Berjumpo: berjumpa

ummahâtihim wa kullu mukminîn wa kullu waliyin wa waliyatin wa kullu min sâdaati al-silsilati al-Naqsyabandiyati //

Hal 42

Wa al-qaḏiriyati wa al-syuhruwardiyati wa al-kubrawiyati wa al-jistiyati qaddasallâhu asrârahum al-'aliyah wa kullin min âbâ'i kullin wa ummahâtihi wa masyâ'ikhihi wa al-khulafâ'ihi wa murîdihi wa mansûbihi wa mahsûbihi wa al-mukminîna[68] *ilâ yawmi al-qiyâmti wa ṡawâban misla aḏ'âfan zâlika kamâ tuḥibbu wa tarḏâ ilâ sâhati sayyidi al-mursalîn wa khâtimi al-nabiyîn sayidinâ wa mawlânâ Muhammadin saw wa ilâ rûhi kullin min âlihi wa awlâdihi wa azawâjihi wa aṣḥâbihi wa ikhwânihi min nabiyîn wa al-ṣiddiqiyîn wa al-syuhadâ'i wa al-ṣâlihîn wa ilâ wâli kullin minhum ajma'în wa uhsyurnâ ma'ahum bi faḏlika amîn Allahumma unṣurnâ man naṣara al-dîn wa ukhzul man khazala al-muslimîn wa ahlik al-kafarata wa al-mubtadi'ah wa al-rafiḍah wa al-musyrikîn wa dammir a'dâ'aka wa a'dâ'a al-dîn wa allif bayna qulûbi al-mukminîn al-mâ'a wa fukka [asrâsurîna wa anṣur] al-dîn //*

Hal 43

'an al-madanîna wa 'âfi bi faḏlika marḍanâ wa marḏâ al-muslimîna wa ṣarrif 'annâ wa 'an al-muslimîna syarra al-mu'zibîna wa kuffa 'ann al-muslimîna aydiya al-żâlimîna bi rahmatika yaa arhama al-râhimîn wa ighfir lanâ wa liwâliadaynâ wa limasyâ'ikhinâ wa lijamî'i al-muslimîna al-ahyâ'i wa al-mayyitîna wa al-kutubi

[68] Naskah: almu'minînâ

allahumma al-salâmah wa al-ṣihâti wa al-'âfiyati lanâ wa lia'abdika al-hujjaji wa la-'uzzâti wa al-zuwâri wa al-musafirîna wa al-muqâmina fi barrika wa bahrika min ummati sayyidinâ Muhammadin saw. ajma'în wa ṣalli wa sallim wa bârik 'alâ syafî'inaa Muhammadin wa 'alâ âlihi wa ṣahbihi ajma'în abada al-âbidîn fi kulli lahżatin wa hînin wa salâmun 'alâ al-mursalîn wa al-ḥamdulillâhi rabbi al-'âlamîn.

Inilah do'a dibaco sudah tawajuh Allahumma hayyun yâ qayyum yâ badî'u al-samâwâti wa al-arḍi yâ malik al-mulki yâ zâ al-jalâli wa al-ikrâm ṣalli 'alâ sayyidinâ Muhammadin wa 'alâ //

Hal 44

âlihi wa ṣahbihi afḍala ṣalawâika wa 'adada ma'lumâtika wa bârik 'laihi wa sallim kazâlika Allahumma balligh wa awṣil miṡla sawâbi mâ haṣṡil lanâ bihi haṣṡil lanâ min al-zikri wa al-fikri wa al-iqbâli ilayka wa al-i'râḍi 'ammâ siwâka wa mâ qara'at min al-fâtihati al-syarîfah wa al-ikhlâṣati al-syarîfati ba'da al-maniyyi 'alayna qabûlan bi mahḍari al-waṣli wa al-kirâmi ilâ rûhi kulli man ṣâra sababan li-qirâ'atihi wa kullin min al-haḍḍâri wa âbâ'ihim wa ummahâtihim wa kulli mikminîn wa mukminâtin wa 'âfin bi faḍlika marḍânâ wa marḍâ al-muslimîna wa ṣarrif 'annâ 'an al-muslimîna syarra al-mu'ziyîna wa kuffa 'annâ ayda al-żâlimîna bi rahmatika yâ arhama ar-rahimîna wa ighfir lanâ wa liwâlidaynâ wa limasyâi'ikhinâ wa lijamî'i al-ahyâ'i minhum wa almamâti, Allahumma salâmatan wa sihiyatan wa al-'âfiyata lanâ wa li 'abdika al-hujjati wa al-azzuwâri wa al-musâfirîna wa al-muqîmâna fi barrika wa bahrika min ummati muhammadin saw. 'alayhim ajma'în wa ṣalli wa sallim wa bârik 'alâ syafî'inâ//

Hal 45

Muhammadin wa ʻalâ âlihi wa ṣahbihi ajmaʼîn abada al-âbidîn fî kulli lahżatin wa hînin wa sallim ʻalâ al-mursalîn wa al-hamdulillahi rabb al-ʻâlamîn,

Tammat pada 30 jumadil awal fi yawmi al-iṡnayni sanat 1373 Hijrah. 23/1 1955 masehi negeri Batu Bajarang Muara Labuh Padang Sumatera Tengah Indonesia.//

Hal 46

Alhamdulillâh allażî fâḍâ fuyûḍuhu ʻibâd al-sâlikîna artinya bermula puji bagi Allah taʼala yang telah melimpahkan ia akan rahasia yang amat halus daripada segala yang halus tetapi terlebih berat daripada segala yang berat atas beberapa hambonyo yang bersuluk wa al-ṣalâtu wa al-salâmu ʻalâ habîbillâhi ṣafâ ʻibâdihi wa kahligihi rabba al-ʻâlamin bermula rahmat Allah dan salamnya atas kekasih Allah yaitu yang suci hambanya dan khalifah Tuhan sekalian alam wa ʻâlihi wa aṣḥâbihi wa ummatihi ajmaʼîn ilâ yawmi al-dîn dan atas keluarganya dan sahabatnya dan sekalian umatnya hinggo hari kiamat//

Hal 47

Adapun kemudian daripada itu maka ini lahsilsilah tarekat Naqsyabanbdiyah bahâʼiyyah khâlidiyah mujaddidiyah ḍiyâʼiyah maka mewahyukan Allah subhânahu wa taʼâla jalla jalâluhu kepada jibrail al-amîn alayhi al-salam akan rahasia

yang halus itu suruh berikan kepada hambanya yang suci hati dan putus penganalan dan yang kuat yakin maka turun jibrail amin alayhi al-salâm ke dunia ini maka ditumpahkan rahasia itu kepada nabi yang pilihan lagi penghulu segala rasul sayyidu al-awalîn wa al-âkhirîn nabi kita Muhammad saw. Kemudian diturunkan kepada sahabat yang pilihan lagi kekasih dan khalifahnya yang besar lagi lagi mintuonya yaitu sayyidinâ abu bakar al-ṣiddiq raḍiyallâhu//

Hal 48

'anhu dan daripadanya turun kepada keluarganya Rasulullah ṣallâllahu 'alayhi wa sallama ialah raja yang amat murah lagi sangat makbul do'anya yaitu sayyidinâ Sulayman Fârisi raḍiyallâhu 'anhu dan daripadanya turun kepada faqih lagi imam yaitu sayyidinâ Qasim anak sayyidinâ Muhammad anak sayyidinâ Abu Bakar raḍiyallâhu 'anhu dan turun daripadanya kepada cucunya lagi cucu sayyidinâ Ali karramallâhu wajhahu ialaha kepala sekalian imam yaitu sayidinâ Ja'far anak Muhammad ṣâdiq anak Muhammad Baqir anak Ali Zahra anak Zainal 'âbidîn anak sayyidinâ Husein anak sayyidinâ Ali karramallâhu wajhahu dan daripada turun kepada sulṫân 'Arifîn mahkota sekalian majîn yaitu syaikh Ṫaifûrî//

Hal 49

Namanya yang masyhur Abu Yazid al-Bustamî qaddasallâhu sirrahu dan daripadanya turun kepada hambanya yang kasih

akan Tuhannya dan benci akan yang lainnya ialah guru beberapa auliyâ' Allah yaitu Abu Hasan Kharqanî qaddasallâhu sirrahu dan daripadanya turun kepada kepada sekalian Quṭub yaitu 'Ali farmadi al-Ghâmidî qaddasallâhu sirrahu dan daripadanya turun kepada Abd al-ṣamdâni yaitu syaikh Yûsuf Hamdanî qaddasallâhu sirrahu dan daripadanya turun kepada wali yang quṭub ialah tempat pangaduan hamba Allah hal dunia dan akhirat yaitu syiakh Abdul Khaliq Fujdawanî qaddasallâhu sirrahu dan daripadanya turun kepada hamba yang telah lepas daripada hajat basyariyah dan karam di dalam laut mahabbah//

Hal 50

Ialah penghulu segala auliyâ' Allah yaitu syiakh Arif Riau Guri guru qaddasallâhu sirrahu dan daripadanya turun kepada hambo yang telah berpaling daripada segala kehendak dunia dan akhirat hanya tulus berhadap kepada zat Tuhan Khaliq al-'Alim ialah kepada sekalian guru yaitu sayikh Mahmûd al-Jirî Fatawî qaddasallâhu sirrahu dan ruponyo yang turun kepada wali Harqanî yang sangat kasih akan Tuhannya yang Ghanî namanya yang masyhur dengan haḍrat Aziz yaitu Ali Rambatani Qaddasallâhu sirrahu dan daripadanya Turun kepada yang makbul do'anya lagi senantiasa musyâhadah dan muqâbalah akan Tuhannya dan lupo akan yang lain ialah penghulu sekalian awliyâ' Allah yaitu syaikh Muhammad Baba al-Samawi qaddasallâhu sirrrahu dan daripadanya//

Hal 51

Turun kepada raja yang besar lagi sayyid ialah kepala sekalian guru-guru ialah yang mengajar ilmu hakikat dan ma'rifat yaitu sayyid Kali qaddasallâhu sirrahu dan daripadanya turun kepada wali yang masyhur dan karamah yang makmur lagi mempunyai bawu[69] yang harum dan tarbiyah daripadanya beberapa awliyâ' Allah yang besar-besar hinggo jadi quṫub dan ibdal dan baborapo khalifah yang masyhur di dalam ini alam terbit daripadanya karena ialah imam tarikat naqsyabandiyah yang dimasyhurkan orang dengan syah naqsyabdandiyah Muhammad Bahâ'addîn Bukhâri qaddasallâhu sirrahu dan daripadanya turun kepada sekalian quṫub yaitu syaikh Muhammad Bukhârî namanya yang masyhur 'alâ al-dîn 'Aṫîârî qaddasallâhu sirrahu dan daripadanya turun kepada mawlânâ//

Hal 52

Ya'qûb (....) Khaṣri qadasallâhu sirrahu dan daripadanya turun kepada penghulu awliyâ' Allah namanya yang masyhur khawajah Ahrar yaitu syaikh Abdullah bi Samarqandî qaddasallâhu sirrahu dan daripadanya turun kepada raja yang ṣâlih ialah kepala sekalian guru-guru yaitu syaikh al-masyâikh mawlânâ Muhammad Zuhdî qaddasallâhu sirrahu dan daripadanya turun kepada anak saudaranya ialah raja yang mempunyai kerajaan yang amat besar dan martabat yang tinggi lagi sangat murah lagi kepala segala guru-guru

[69] Bawu: aroma

yaitu Muhammad Dirusî qaddasallâhu sirrahu dan daripadanya turun kepada anak raja yang adil lagi pemurah serta lemah lembut perkataan lagi wali Allah yaitu mawlânâ khawajakî qadasallahu sirrahu dan daripadanya//

Hal 53

Turun kepada wali yang quṫub yaitu syaikh Muhammad Yâfi qaddasallâhu sirrahu dan daripadanya turun kepada anak cucu sayyidinâ umar ibn al-Khattâb raḍiyâllu 'anhu yang masyhur karamah lagi berhimpun kepadanya ilmu zahir dan baṫin yaitu imâm rabbanî Muhammad alfu ṡânî syaikh Ahmad Farûqî Sirhindî qaddasallâhu sirrahu dan daripadanya turun kepada anaknya yang tempat kepercayaan yang menaruh beberapa rahasia lagi lagi kepala sekalian grur-guru yaitu sirru al-maktûm syaikh al-masyâikh al-imâm Muhammad ma'ṣûm qaddasallâhu sirrahu dan daripadanya turun kepada anaknya yang karam di dalam laut ombak cahaya ialah sulṫân awliyâ' Allah yaitu syaikh Saifuddîn qaddasallâhu sirrahu dan daripadanya turun kepada sayid yang gilang//

Hal 54

Gemilang cahayanya sebab nyata zat dan sifat yaitu syiakh Muhammad Nur Yadawî qaddasallâhu sirrahu dan daripadanya turun kepada wali yang tinggi pangkat dan besar derajatnya lagi suci daripada riya dan sum'ah dan nyata karamatnya yaitu syaikh Syams al-Dîn Habîbullâh Jani Jana

al-Muṫahhir qaddasallâhu sirrahu dan daripadanya turun kepada kepala sekalian guru-guru dan pilihan daripada segala khalifah-khalifah lagi penghulu sekalian awliyâ' karena berhimpun padanya ilmu zahir dan batin yaitu syaikh Abdullah Hindi Dahlawî qaddasallâhu srrahu dan daripadanya turun kepada anak cucu sayyidinâ Uṡmân Radiyallâhu 'anhu ialah Raja yang shalih daripada kecilnya hinggo menjadi Alim lagi ulama ialah syaikh yang masyhur pada ahli tarekat qadiriyah kemudian menerima tarekat Naqsyabandiyah kepada//

Hal 55

Gurunya maka fana fillâh dan baqâ billâh di dalam sembahyangnya kemudian maka masuk suluk lalu menjadi penghulu sekalian khalifah dan penghulu sekalian awliyâ' dan senantiasa siang dan malam syahâdah muqâbalah ialah tempat orang mengambil ilmu syari'at dan ma'rifat yaitu mawlânâ Khâlid Dhiyâ' al-Haqq wa al-dîn Kurdi Baghdâdi qadasallâhu sirrahu dan daripadanya turun kepada 'ârif billâhi yang benci akan dunia dan sangat kasih akan zat Allah ta'âla al-maqdis ialah kepala sekalian guru-guru di dalam negeri Makkah al-musyarrafah yang maha mulia ialah guru syaikh Ismâ'il Jâwî Minangkabau al-Khâlidî yaitu syaikh Abdullâh Afandi qaddasallâhu sirrahu dan daripadanya turun kepada penghulu//

Hal 56

Sekalian khalifah ialah yang mempunyai karamah yang nyata yaitu syaikh Sulaymân Qarimî qaddasallâhu sirrahu dan daripadanya turun pada[70] penghulu sekalian khalifah ialah yang mempunyai karamah lagi shalih lagi senantiasa tafakkur dan murâqabah dan muqâbalah siang dan malam kepada Tuhan Khâliq al-'Alam dan nafi daripada kebesaran dunia dan kemuliannya ialah menantunya penghulu sekalian Khalifah-Khalifah di dalam Makkah yang mulia dan mahkota sekalian orang suluk dan ikutan sekalian ikhwan yaitu syaikh Sulaymân Zuhdî qaddasallâhu sirrahu dan daripadanya turun kepada tuan faqih yang alim lagi wara' sirruhi shalih daripada kecilnya yang sama-samanya berhadap kepada zat yang maha suci dan membelakang kepada dunia ialah yang masyhur //

Hal 57

Mengikut tarekat ini di dalam negeri jawi dan berguru kepadanya beberapa sultân yang memegang negeri dan beberapa banyak (..........) daripadanya khalifah yang besar-besar dan dimasyhurkan orang dengan tuan guru karena ialah ikutan sekalian guru-guru di Jawi yaitu syaikh al-masyaikh Abd al-Wahhab Jawi Rokan al-Khalidi zâdahullâhu khayrahu wa 'amma birrahu wa faqada darajahu wa ahwalahu wa saba'a 'alâ al-mûrîdînâ wa al-sâlikîna fuyûḍahu wa ifḍâlihi Amin dan daripadanya turun kepada anak muridnya yang hina daripada sekalian muridnya lagi ḍâ'if yaitu khalifah

[70] Kata pada tidak ditemukan dalam teks

Rajab ibn Ya'qûb orang Minangkabau yang mempunyai taqṣîr dan bebal daripada sekalian pengetahuan dan tuntutan lagi karam di dalam laut dosa//

Hal 58

Dan salah tetapi harap akan ampun dan maaf Tuhan Rabb al-Rahîm dan syafa'at nabi al-Karîm nabi kita Muhammad ṣallallâhu 'alayhi wa sallama dan berkat doa sekalian guru-guru nafa'anallâhu bibarakatihim wa bi'ulûmihim fi al-dârayni Amin yâ rabb al-'âlamîn tijâha sayyidinâ al-kawnayn Amin. Tammat kalam ini Batu Bajarang 5 Zu al-Hijjah sanah 1374 wallahu a'lam.

BAB IV

ANALISIS SULUK TAREKAT NAQSYBANDIYAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER

A. Ritual Suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah

Istilah kontemplasi atau yang dalam ajaran tarekat Naqsyabandiyah dikenal dan terwujud dalam bentuk suluk adalah suatu model peribadatan kepada Allah dengan bentuk pengasingan diri dari masyarakat untuk beberapa waktu, diikat dengan aturan-aturan yang ketat, dan merupakan media pengisian diri yang sangat bermanfaat bagi pembentukan jiwa, mental, dan tingkah laku.[1]

Tarekat Naqshabandiyah adalah tarekat yang memposisikan suluk sebagai ajaran yang sangat penting. Para mursyid secara turun-temurun memerintahkan para pengikut Naqshabandiyah untuk melaksanakannya mengingat besarnya manfaat yang akan diperoleh. Mereka biasanya melakukan khalwat secara kolektif di tempat-tempat yang telah didisain khusus dengan dipimpin oleh seorang mursyid atau wakilnya. Suluk biasanya dilakukan selama empat puluh hari yaitu pada 20 Sya'ban sampai 30 Ramadan, namun ada

[1] Amalan ini memiliki landasan yang kuat dari berbagai ayat al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW.Misalnya al-Qur'an Surat al-Baqarah [2]: 222, al-A'raf [7]: 142, dan lain-lain.

juga yang mengerjakan pada 1 Zu al-Qa'dah hingga 10 Zu al-Hijjah pada setiap tahunnya.

Sebelum pelaksanaan *sulûk* ada beberapa tahapan yang mesti dilakukan seorang murid. Yaitu; *talqīn al-żikr* atau *bai'at al-żikr, tawajjuh, râbiṭah, tawassul* dan *żikr*. *Talqīn al-żikr* atau *bai'at al-żikr* dimulai dengan mandi taubat, ber-*tawajjuh* dan melakukan *râbi¯ah* dan *tawassul* yaitu melakukan kontak (hubungan) dengan guru dengan cara membayangkan wajah guru yang men-*talqīn* (mengajari zikir) ketika akan memulai zikir.

Pelaksanaan sulûkpun sebenarnya tidak berlaku sama bagi setiap *sâlik*. Adanya perbedaan bentuk yang dilaksanakan di dalam *sulûk* disebabkan oleh adanya perbedaan masalah dan keadaan yang dihadapi oleh *sâlik*. *Sulûk* pada dasarnya adalah memperbaiki kekurangan-kekurangan seseorang, sedangkan kekurangan yang dimiliki setiap orang tidaklah sama. Oleh karena itu, seorang guru murshid harus tahu kekurangan muridnya untuk dapat menentukan bentuk *sulûk* yang tepat. *Sâlik* tidak dapat menentukan sendiri jalan yang akan ditempuhnya karena di dalam tarekat, seorang murid tergantung dan harus taat kepada guru murshidnya.[2] Akan tetapi, seorang murid mestilah mengikuti dengan sungguh-sungguh segala aturan yang ditentukan selama suluk oleh guru mursyid. Seorang murid tidak sedikitpun boleh melakukan hal-hal yang kurang atau tidak disukai guru mursyid selama suluk, karena hal itu akan membuat

---

[2] Lihat. M.Abdul Mujieb, Ahmad Isma'il, Syafi'ah, *Ensiklopedi Tasawuf Imam al-Ghazalī; Mudah Memahami dan Menjalani Kehidupan Spritual* (Jakarta: Hikmah PT. Mizan Publika, 2009), 444.

terhalangnya murid mendapatkan kasyah ilahi sebagai terminal akhir ritual kontemplasi tarekat Naqsyabandiyah.

Beratnya beban ibadah yang mesti dilakukan oleh setiap peserta ditambah dengan banyaknya peraturan yang mesti dita'ati membuat mereka harus betul-betul mempersiapkan diri secara lahir dan bathin. Konsistensi dalam menjalankan ibadah dan kedisiplinan dalam menjalankan setiap aturan membuat mereka yang berhasil menjalankannya menjelma menjadi pribadi-pribadi shalih secara mental dan spritual untuk kemudian dapat menjadi suri tauladan dalam kehidupan bermasyarakat.[3]

B. Ritual Suluk dan Pembentukan Karakter Individual

Ritual suluk atau praktek kontemplasi dalam tarekat Naqsyabandiyah memiliki banyak dampak positif atau manfaat seperti memproteksi diri dari hal-hal negatif yang timbul dari pergaulan masyarakat, meningkatan kualitas ibadah dengan tersedianya banyak waktu, meningkatkan intelektualitas, dan lain-lain, yang semuanya membuktikan bahwa ia memang sangat berguna bagi seseorang untuk dapat hidup secara berkualitas. Karena itu anggapan yang mengatakan bahwa suluk merupakan pelarian dari kehidupan nyata harus dipertanyakan lagi kebenarannya. Diantara manfaat positif suluk bagi kehidupan seseorang adalah;

---

[3] Al-Afdhli Tasman, Khalwat dan Pelaksanaannya dalam Tarekat Naqsyabandiyah, (Disertasi pada IAIN Sunan Ampel, 2011), 36.

1. Memunculkan sikap tawadhu' dan menghargai orang lain terutama yang posisinya lebih tinggi dari kita. Seperti pada naskah ISR berikut:

   ...apabila masuk kita ke rumah suluk orang dan beberapa pula adab yang dipeliharakan oleh khalifah yang memegang suluk itu kepada khalifah yang datang itu dan setengah daripada adab yang datang hendaklah ia duduk tersuru-suru di bawah-bawah sekali dan jangan duduk di atas tempat khalifah yang memegang suluk itu...(naskah ISR: 8)

Teks ISR mengajarkan setiap murid untuk selalu merendahkan diri di hadapan orang yang kedudukannya lebih tinggi dari sang murid, terutama guru mursyid atau khalifah. Seorang murid dilarang duduk di tempat duduk yang lebih tinggi dari gurumya, berbicara lebih lunak dan dibawah nada guru dan seterusnya. Inilah sikap positif yang sudah mulai pudar dan luntur dari generasi bangsa ini. Terutama para murid yang sudah mulai kehilangan rasa hormat dan respek kepada guru-guru. Para murid sekarang tidak lagi segan dan hormat pada guru, baik dalam sikap yang ditunujukan maupun cara mereka berbicara kepada guru. Tidak jarang seorang murid berani menantang gurunya berduel jika diberi nasehat atau dimarahi.

Ajaran naskah ISR ini adalah sangat relevan hingga hari ini, terutama dalam membentuk karakter generasi muda yang santun dan memiliki rasa hormat terutama terhadap orang yang lebih tinggi kedudukannya dari mereka seperti guru yang mendidik mereka dan seterusnya.

2. Melahirkan sikap toleran dan menghormati hak dan wewenang orang lain. Seperti terdapat dalam naskah ISR berikut:

   ...apabila engkau masuk kenegeri orang yang telah dipegang oleh orang lain maka jangan engkau mengajarkan tarekat di dalamnya melainkan engkau disuruh oleh yang memegang negeri itu maka boleh engkau mengajarkan tarekat di dalam negeri itu jangan engkau pintak mengajar di dalamnya atau dijambahannya sekalipun tetapi jikalau hendak mengajar di negeri itu maka hendaklah engkau memujuk-mujuk orang akan mengambil tarekat maka jika berkehendak orang itu hendaklah bawak kepada kahlifah di negeri itu dan pulangkan kepadanya orang ini hendak mengambil tarekat maka adalah yang demikian itu jadi adab atas khalifah yang memegang negeri itu menyuruh mengajar akan dia dan menyuruh mengajar akan siapo-siapo yang berkehendak menerima akan dia di dalam negeri itu maka ajarilah lagi pun itu yang dimaksud dan jika berkehendak menyulukkan di dalam jajahan ta'luknya tiada boleh melainkan dengan disuruhnya dan seyogyanya jangan dipintakkan akan dia tetapi hendakalah engkau pujuk-pujuk orang di dalam negeri itu akan masuk suluk dan boleh diperbuat rumah akan tempat orang bersuluk jika tiada mintak izin sekalipun kepada khalifah yang memegang negeri itu tetapi jangan dinamai rumah suluk dan jikalau dapat mengata demikian jama'ah hendaklah bersuluk maka pulangkanlah kepada khalifah yang memegang negeri itu bahwa orang kampung hendak bersuluk rumah yang ada pada kampung itu maka jadi

adab pula atas khalifah yang memegang negeri itu menyuruhkan dia menyulukkan di dalamnya itu wallahu a'lam. (Naskah ISR: 15-16)

Naskah ISR mengajarkan pengakuan akan hak, otoritas dan wewenang pihak lain yang harus dihormati dan tidak boleh di langgar. Salah satunya adalah jika seorang murid atau bahkan khalifah tarekat Naqsyabandiyah memasuki sebuah wilayah atau negeri, maka dia tidak boleh sembarangan mengajarkan ajaran tarekat Naqsyabandiyah atau merekrut murid sesuka hatinya melainkan harus mendapat izin dari penguasa atau pemimpin agama setempat. Seorang murid, guru, mursyid atau syaikh dalam ajaran tarekat Naqsyabandiyah tidak dibenarkan menonjolkan diri ketika memasuki sebuah wilayah sehingga mempengaruhi penduduk negerinya dan berdampak menghilangkan pengaruh pemimpin spritual negeri setempat.

Jika seorang mursyid tarekat Naqsyabandiyah membuka tempat suluk, kemudian ada murid atau pengikutnya yang berasal darai tempat suluk yang lain dengan guru lain pula, maka guru mursyid berkewajiban mengembalikan murid tersebut ke tempat suluk sebelumnya. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi salaing caplok dan rebutan murid dalam sebuah wilayah dalam ritual dan prektek suluk.

3. Melahirkan sikap suka kebersihan jasmani dan rohani, seperti dalam naskah ISR;

   ...maka mulai mandi taubat dan [zikirkan pagi-pagi] zikir yaitu ism zat banyak-banyak hinggo penuh sekalian

> badan rasanya zikir ism zat itu dan jikalau sudah lancar ism zat itu maka di bawak pulo zikir la¯â'if sekalian dan jika sudah merasai lazat sekalian badan akan zikir la¯â'if itu maka dizikirkan pulo zikir nafi isbat dengan sempurnanya di bawak sekalian syaratnya maka inilah dilancarkan bersungguh-sungguh karena adalah zikir nafi isbat itu ialah rajo sekalian zikir...(Naskah ISR: 14).

Seperti umumnya ajaran tarekat bahwa muara daripada semua aktifitas sufistik mereka adalah melahirkan kesucian rohani sehingga bisa berada sedekat mungkin dengan Allah Zat yang Maha Suci bahkan kalau bisa menyatu dengan-Nya. Namun demikian, tarekat Naqsyabandiyah tidak hanya memberikan perhatian utama pada kebersehian rohani, namun juga kebersihan jasamani. Hal itu bisa dilihat dari disyaratkannya mandi taubat bagi setiap calon murid atau salik jika ingin mamasuki praktek suluk. Tidak ada yang boleh mamsuki suluk dengan kondisi kotor jasmaniya, melainkan harus membersihkannya tidak hanya dengan berwudhu' tetapi harus dengan mandi. Setalah kebersihan jasmani diperoleh malalui ritual mandi taubat, selanjutnya sang murid harus melakaukan pembersihan rohani melalui ritual talqin oleh seorang mursyid, hingga akhirnya seorang murid berhak memasuki tempat suluk dan memulai kontemplasi.

Hal itu berarti bahwa ritual kontemplasi atau praktek suluk dalam ajaran tarekat Naqsyabandiyah sangat efektif dalam membentuk karakter yang cinta kebersihan, baik jasmani maupunm rohani. Oleh karena itulah, salah satu ciri khusus pengikut ajaran tarekat Naqsyabandiyah adalah cara

penampilan dab berpakaian mereka yang rapi dan indah. Karena memang ajaran tarekat ini tidak menghalangi pengikutnya untuk menggunakan fasilitas duniawi seperti halnya pakain yang indah, harta bahkan pangkat dan kedudukan.[4]

4. Melahirkan sikap serius sungguh dalam setiap aktifitas dan kegiatan, baik itu sifatnya duniawi apalagi ukhrawi. Seperti terdapat dalam naskah ISR berikut:

   ....demikian suluk dua puluh atau empat puluh dari awal sampai akhirnya adanya faṣal jama'ah hendak bersuluk lagi tiga malam hendak bersuluk maka hendaklah dihafaz getar zikir adab suluk supaya jangan bergurau dalam suluk itu adanya lagi tiga malam akan masuk maka hendaklah gantungkan kelambu sama ada jama'ah laki-laki atau perempuan serta berzikir dan zikirkan dalam tiga malam dan jikalau jama'ah yang berkelambu ditunggu juga sekurangnya tiga jam di dalam satu malam sama ada laki-laki atau perempuan...(Naskah ISR: 26)

---

[4] Sejarah mencatat bahwa banyak di antara tokoh pengembang ajaran tarekat Naqsyabandiyah yang menguasai dunia seperti pengusaha, pejabat hingga tokoh masyarakat. Seperti Ubayd Allāh al-Aḥrār adalah pemimpin tarekat Naqshhabandiyah terkemuka di Asia tengah pada masa kekuasaan Timuriyah. Dia adalah tokoh yang bukan hanya menonjol dalam bidang agama dan spritual, namun juga menguasai ekonomi dan politik. Berbasis perusahaan *waqaf* yang luas, dia memainkan peranan penting dalam ekonomi lokal. Dia juga berperan sebagai mediator dalam konflik-konflik politik ketika itu. Lebih jauh lihat. Seyyed Hossein Nasr, William C. Chittick, Leonard Lewisohn, (Ed). *Warisan Sufi Volume II; Warisan Sufisme Persia Abad Pertengahan (1150-1500)* (Depok: Pustaka Sufi, 2003), 279-295

Kutipan di atas adalah bagian ajaran tarekat Naqsyabandiyah di mana seorang murid atau salik saat bersuluk tidak boleh bergurau dan bercanda selama malakukan ritual suluk. Kesungguhan dan keseriusan adalah bagian yang mutlak dalam praktek kontemplasi tarekat Naqsyabandiyah. Selama kontempelasi seorang murid tidak boleh berbicara, bercanda, bergurau dan sebagainya yang bisa membuat suasana kurang kondusif atau menganggu kekhusu'an dan kekhidmatan ritual suluk.

Sikap seperti demikian tentu saja mutlak diperlukan dalam membentuk pribadi dan karakter individu yang arif dan bijaksana. Dengan sikap seperti itu seorang harus mengerti kapan harus bicara dan kapan harusnya diam. Dengan ritual kontemplasi seorang diajar harus berlaku apa di tempat apa atau harus mengatakan apa pada situasi yang bagaimana. Seorang murid dididik agar bisa menempatkan diri, baik ucapan, sikap atau prilaku disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Sikap ini kemudian akan melahirakn manusia yang bisa lebih serius dan sungguh-sungguh di saat menjalankan fungsi dan tugas tertentu.

5. Membentuk keteguhan tekad dan kesucian hati dan fikiran, seperti dalam naskah ISR berikut;

   ....orang yang suluk sudah dapat taḥlîl tiada boleh pulang makan ke rumahnya tetapi jikalau malas ia masak nasi sendirinya boleh dikirimkan isterinya dari rumah tetapi yang sebaik-baiknya yang memasak nasi itu yang

memakai tarekat dan sekurang-kurangnya orang berair sembahyang...(Naskah ISR: 27)

Penggalan teks ISR di atas mengajarkan pengikutnya untuk selalu menjaga kesucian hati dan fikiran. Seorang murid tidak dibenarkan pulang untuk makan ke rumahnya selama suluk. Sebab, kepulangan seorang murid yang sedang suluk ke rumahnya akan mengganggu kesucian fikiran, seperti dikhawatirkan akan terpotong oleh fikiran syahwatnya. Tidak hanya itu, bagi orang yang sedang suluk haruslah melakukan setiap aktifitas dalam keadaan berwudhu' atau suci. Bahkan, jika seorang salikpun harus dimasakan nasinya oleh orang lain, maka tetap saja sang jru masak harus memasak dalam keadaan suci.

Hal itu memberikan gambaran betapa ritual suluk mengajar seoarng untuk selalau menjaga kebersihan hati dan fikiran. Sebab, jika seorang dituntut selalu dalam keadaan berwudhu' maka tentu saja akan mengalangi nya untuk berfikir atau berbuat kotor. Begitulah bentuk ajaran kontempelasi dalam mewujudkan individu yang berkarakter hebat dan mulia.

C. Makna Kontemplasi Tarekat Naqsyabandiyah dalam Membentuk Karakter Masyarakat

Khusus mengenai relevansi kontemplasi dengan masyarakat, sungguh ia sangat dibutuhkan terutama pada era modern ini. Gejala yang sangat menarik sekarang adalah bahwa masyarakat modern sudah mulai menyadari

kekurangan yang dialami sehingga sedikit demi sedikit mereka mencoba mendekati dunia tasawuf. Implikasi yang timbul adalah tasawuf kemudian menjadi fenomena masyarakat modern, bahkan mungkin menjadi bagian dari kebutuhan hidup. Masyarakat modern mencari tasawuf untuk melengkapi sisi lain dari belahan hidupnya yang hilang, yaitu dimensi spritualitas. Masyarakat modern mencari makna spritualitas yang lebih luas, lebih dalam, dan lebih menyadarkan eksistensinya di hadapan kebesaran Allah.[5]

Fenomena ini paling tidak mengkritik atau mungkin membatalkan analisa Ernest Gellner dengan mengatakan bahwa tasawuf atau sufisme sama sekali tidak identik dengan modernitas. Artinya semakin modern suatu masyarakat, maka semakin cepat pula dimensi tasawuf ditinggalkan. Gellner yang banyak mengacu pada situasi di Afrika Utara dan Timur Tengah menganggap tasawuf adalah bagian dari kehidupan pedesaan. Pandangan ini sejalan dengan yang dikemukakan Cliffford Geertz yang mengatakan bahwa tasawuf akan mati seiring dengan pertumbuhan yang cepat dalam komunitas Islam dalam bidang pendidikan.[6]

---

[5] Menurut Harun Nasution akhir-akhir ini sangat terlihat gejala kebosanan atau ketidakpuasan terhadap ketercukupan materi khususnya bagi masyarakat Barat. Mereka justru berusaha mencari hidup dalam tatanan kerohanian Timur; ada yang pergi ke kerohanian dalam agama Budha, ada yang ke kerohanian Hindu, dan tidak sedikit yang pergi menuju kerohanian Islam. Dalam menghadapi materialisme yang melanda dunia sekarang, perlu dihidupkan kembali spritualisme. Disini tasawuf dengan ajaran kerohanian dan akhlak mulianya dapat memainkan peranan penting. Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 7.

[6] Julia Howell, Institutional Change and the Social Scientific Study of Contemporary Indonesian Sufism: Some Methodological Consideration. Seminar tentang Sufisme Perkotaan di Balitbang Kemenag RI, 25 Februari -6 Januari 2000, 37.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan di atas dapat ditegaskan bahwa pada era modern ini perlu dihidupkan kembali ajaran-ajaran yang mengandung unsur spritualitas dengan bentuk yang sesuai dengan kondisi dan situasi. Jadi penekanan sufisme tidak lagi untuk mencapai ittihad dengan Tuhan, akan tetapi lebih menekankan kepada aspek transendental Tuhan dan dipandang sebagai jalan untuk mencapai kesempurnaan akhlak dan kebersihan jiwa.

Akhlak yang hendak diwujudkan tersebut merupakan tiruan dari akhlak Tuhan, sesuai dengan hadith Rasulullah, *"takhallaqu bi akhlaq Allah"*. Kemudian sikap eskapisme dan anti keduniaan segera diganti dengan mengembangkan sikap positif terhadap dunia. Dengan kata lain kesalehan individual tidak dapat terlepas dari kesalehan sosial dan kesalehan environmental.

Dari kenyataan inilah mereka kemudian mencari sesuatu yang hilang tersebut yang salah satunya dapat ditemukan dalam suluk. Menurut penulis gejala dekadensi spritual merupakan gejala umum yang akan tetap ada selama manusia itu ada, sama halnya dengan permasalahan lain yang pada akhirnya akan berputar dari satu keadaan dan akan kembali ke keadaannya semula.

Adalah sebuah realita bahwa sangat sulit bagi seseorang apalagi yang kurang pengetahuan keagamaannya untuk selamat dari hal-hal negatif yang terdapat dalam masyarakat. Karena itu, mungkin untuk situasi seperti itu akan lebih baik baginya mengalah dan pergi mengasingkan diri sementara waktu untuk mematangkan diri untuk

melakukan kontemplasi dan setelah itu baru kembali berkiprah di tengah-tengah masyarakat.

Kekeringan nilai-nilai spritual yang dirasakan masyarakat modern akhir akhir ini membuat mereka merasa sangat kehausan untuk meraih dan mendapatkannya. Jadi sangat tidak beralasan kalau sebahagian orang mengatakan bahwa suluk sudah tidak relevan, kuno, dan tidak layak tampil di era modern ini. Padahal sebenarnya mengandung unsur-unsur spritual yang merupakan unsur terpenting dari kemanusiaan itu sendiri.[7]

Dengan demikian dapat diambil suatu kesimpulan sementara bahwa suluk sebagaimana yang ditelah dipraktekkan oleh para anbiya' dan salaf alsalih masih relevan untuk zaman modern ini. Panggilan sosial dan panggilan iman secara individu merupakan indikator terpenting terwujudnya amalan mulia ini. Pengalaman ribuan tahun lalu telah membuktikan bahwa ia sangat penting dan bermanfaat sebagai media pengisian diri manusia sebelum terjun pada pergaulan masyarakat yang sarat dengan berbagai masalah dan problematikanya.

Sibuknya seseorang beraktifitas yang mungkin hanya menyisihkan beberapa hari saja untuk beristirahat dalam sebulan janganlah hanya dijadikan sebagai ajang pesta pora dan hura-hura, tetapi akan lebih berguna bila lebih dimanfaatkan untuk mengisinya dengan hal-hal yang bernuansa spritual.Orang itu mungkin dapat pergi ke suatu

---

[7] Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, (Bulan Bintang: Jakarta, 1973),150.

tempat yang jauh dari keramaian untuk merenung (bertafakkur) atas alam ciptaan Allah sembari mengisinya dengan berbagai macam ibadah. Hal ini menurut penulis sangat penting untuk direnungkan sehingga di era global yang bercirikan pesatnya kemajuan dan modernisasi ini dapat diimbangi dengan cahaya spritual oleh para pelakunya.[8]

Terakhir perlu dikemukakan bahwa dengan bersuluk seseorang akan memperoleh apa yang disebut Cak Nur sebagai the flash of mind yaitu suatu fantasi yang memuat berbagai signal atau ayat yang membutuhkan analisa semiosis sosialisasi lebih lanjut.[9] Di samping itu juga berarti sebagai hijrah dari kehidupan sosial untuk menyusun strategi baru dalam menanggulangi kenestapaan dan kecerobohan masa lalu.

---

[8] Lihat! Alfadhli Tasman, *Khalwat dan Pelaksaannya dalam Tarekat Naqsyabandiyah,* Disertasi pada IAIN Sunan Ampel, 2011

[9] Nurkholish Madjid, *Dari Hijrah Politik ke Hijrah Agama, Seminar Bulanan,* (Paramadina, Hotel Regent Jakarta, 1999), 41

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang lalu dapat disimpulkan bahwa ritual kontempelasi dalam ajaran tarekat Naqsyabanbiyah atau yang lebih dikenal dengan istilah suluk adalah ritual yang sangat efektif dalam membentuk karakter individu maupun masyarakat yang beradab dan berbudaya tinggi. Tradisi suluk akan membentuk pribadi dan masyarakat yang tawadhu' dan menghargai pihak lain, menciptakan pribadi dan masyarakat yang toleran dan menghormati hak serta wewenang pihak lain, melahirkan pribadi dan masyarakat yang cinta kebersihan jasmani dan rohani, membentuk pribadi dan masyarakat dengan sikap keseriusan dan kesungguhan dalam menjalankan tugas dan aktifitas, serta menciptkan pribadi dan masyarakat yang memiliki integritas tinggi, keteguhan tekad serta kesucian hati dan fikiran.

Oleh karena itu, parktek kontempalasi atau suluk tarekat Naqsybandiyah adalah sangat relevan untuk kondisi saat ini. Sehingga, kekeringan batin dan rohani yang menjangkiti masyarakat erda modern dengan gaya hidup yang materialistis dan hedonis bisa diobati dengan tradisi suluk atau kontempleasi tersebut.

B. Rekomendasi

Dari hasil penelitian ini, hal yang menjadi saran atau rekomendasi adalah sebagai berikut:

1. Penelitian berbasis naskah masih perlu dilanjutkan, mengingat jumlah naskah di Indonesia masih banyak jumlahnya. Saat ini, kegiatan alih media sudah banyak dilakukan, namun kajian isi naskah masih sedikit jumlahnya.
2. Kajian naskah perlu disosialisasikan ke masyarakat agar para pengguna naskah dapat memanfaatkan naskah sebagai sumber primer kajian-kajian selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

Asmaran As. *Pengantar Studi Tasawuf.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

Baried, Siti Baroroh. dkk. *Pengantar Teori Filologi.* Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universirtas Gajah Mada, 1994.

Djalaluddin. *Sinar Keemasan; Dalam Mengamalkan Keagungan Kalimah Laailaaha Illallah.* Surabayan: Terbit Teranag, 1987.

Djamaris, Edwad. *Metode Penelitian Filologi.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991.

Fathurahman, Oman dkk. *Filologi dan Islam* Indonesia. Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan Jakarta, 2010.

Howell, Julia. Institutional Change and the Social Scientific Study of Contemporary Indonesian Sufism: Some Methodological Consideration. Seminar tentang Sufisme Perkotaan di Balitbang Kemenag RI, 25-6 Januari 2000.

Ilham, Muhammad Arifin & Nasution, Debby. *Hikmah Zikir Berjamaah.* Jakarta: Penerbit Republika, 2003.

al-Khālidī, Shaykh Angku Nahrawī. "Risālah Naqshabandiyah" Batu Labi Mungu 1426 H

Lubis, Nabilah. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi.* Jakarta: Media Alo Indonesi 2001.

Madjid, Nurkholish. *Dari Hijrah Politik ke Hijrah Agama, Seminar Bulanan*. Paramadina, Hotel Regent Jakarta, 1999.

Mujieb, M.Abdul. Isma'il, Ahmad. Syafi'ah, *Ensiklopedi Tasawuf Imam al-Ghazalī; Mudah Memahami dan Menjalani Kehidupan Spritual.* Jakarta: Hikmah PT. Mizan Publika, 2009.

Nasution, Harun. Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam, Bulan Bintang: Jakarta, 1973.

Nasr, Seyyed Hossein. Chittick, William C. Lewisohn, Leonard. (Ed). *Warisan Sufi Volume II; Warisan Sufisme Persia Abad Pertengahan (1150-1500).* Depok: Pustaka Sufi, 2003.

Robson. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia.* Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa dan Universitas Leiden, 1994.Said, A. Fuad. *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah.* Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 1999.

Saputra, Karsono H. *Pengantar Filologi Jawa.* Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra, 2008.

Siregar, Lisga Hidayat. "Tarekat Naqsyabandiyah Syekh 'Abdul Wahab Rokan Babusalam; Suatu Kajian Tentang Ajaran dan Aktualisasinya dalam Kehidupan

Sosial 1882-1926," Disertasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003.

Tasman, Alfadhli. *Khalwat dan Pelaksaannya dalam Tarekat Naqsyabandiyah,* Disertasi pada IAIN Sunan Ampel, 2011.

Tjandrasasmita, Uka. *Kajian Naskah-Naskah Klasik dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006.

TASAWUF DALAM DIA'UL WARA KARYA KHATIEB LANGGIEN: KAJIAN TEKS DAN KONTEKS

Fakhriati

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membicarakan kehadiran Islam di wilayah Aceh sekan tidak dapat dipisahkan dari membicarakan tasawuf. Islam masuk dan berkembang di wilayah ini diwarnai oleh corak pemikiran sufistik. Merah Silau, sebagai tokoh yang paling awal masuk Islam yang berubah namanya menjadi Malikus Saleh, diislamkan setelah terlebih dahulu bermimpi bertemu dengan Nabi. Selanjutnya perkembangan tasawuf terus mencuat sehingga lahirnya tokoh-tokoh sufi yang nama-nama mereka cukup masyhur hingga saat ini, di antaranya adalah Hamzah Fansuri dan Syamsuddin As-Sumatrani, dan Abdurrauf al-Fansuri.

Perkembangan tasawuf di Aceh bukannya tidak menimbulkan persoalan dan tantangan. Perbedaan dalam pemikiran tasauf kemudian menimbulkan perseteruan, seperti yang terjadi antara ulama tasawuf syar'i dengan ulama tasawuf wahdatul wujud, yaitu Raniry dan Hamzah Fansuri. Meskipun terdapat unsur politis di dalamnya,[1] perseteruan ini sempat mengundang ulama berkaliber

---

[1] Usaha Ar-Raniry menetang ajaran tasawuf Hamzah Fansuri tidak murni karena ingin meluruskan pandangan ajaran tasawuf. Hal ini dapat dilihat ketika ia pertama sekali singgah ke wilayah Aceh pada masa Sultan Iskandar Muda (1607-1636), kelihatannya tidak begitu dihiraukan oleh pihak kesultanan, karena pada saat itu Hamzah Fansuri dan Syamsudin As-Sumatrani menjadi tulang punggung kesultanan. Akhirnya ia kembali pada masa Sultan Iskandar Stani (1637-1641). Ia

internasional untuk mencurahkan pikirannya dalam memberi penjelasan yang bijaksana untuk memecahkan persoalan yang muncul. Kurani dalam tulisannya *Ithaf az-Zaki* telah menunjukkan keseriusannya dalam menjelaskan pemahaman terhadap wahdatul wujud yang diperseterukan.[2]

Abdurrauf al-Fansuri adalah tokoh ulama lain yang juga memberi perhatian terhadap perseteruran yang berkembang pada saat itu. Ia dengan sikapnya yang lembut, tidak sekeras ar-Raniry, menunjukkan pendapatnya sejalan dengan pendapat ar-Raniry. Ia tidak sependapat dengan prinsip tasawuf dalam pandangan tidak mementingkan syariat, dan ia keberatan digolongkan ke dalam kelompok tasawuf yang berorientasi kepada wahdatul wujud.[3]

Sejak saat itu di Aceh berkembang dua kelompok pengikut tasawuf dengan ciri dan tokoh masing-masing, yakni pengikut Hamzah Fansuri dan sebagian lainnya pengikut Ar-Raniry dan Abdurrauf al-Fansuri. Pada abad ke-19 perseturan antara kedua kubu tasawuf itu kembali mencuat. Di Teupin Raya, salah satu desa di Pidie yang telah melahirkan sejumlah ulama dan tokoh tasawuf, terdapat seorang penganut tasawuf beraliran wujudiyah bernama Teungku Id Ustman. Ia dan pengikutnya tidak mementingkan syariat dalam mengamal-kan ajaran tasawufnya, melainkan hanya melakukan zikir kepada Allah dengan menyebut *Hu*[4] setiap saat.

---

kemudian berhasil mengambil hati sultan dan berhasil mengumandangkan ide-idenya untuk menentang ajaran Hamzah Fansuri dengan membakar kitab-kitabnya di depan Mesjid Raya Baiturrahman, Kutaraja (sekarang; Banda Aceh). Lihat lebih rinci penjelasannya dalam Van Nieuwenhujze, 1945:200; Voorhove, 1951:360; Iskandar, 1966:8-9; Al-Attas, 1970:17; Azra, 1995:182; Fathurahman 2009:36-37; Fakhriati, 2008:47.

[2] Lihat penjelasan isi Ithaf al-Zaki dalam Fathurahman 2012.

[3] Dalam karya *Tabih al-Masyi* pada halaman pertama jelas disebutkan tentang ketidaksetujuan Abdurrauf dengan ajaran wahdatul wujud yang tidak mementingkan syariat. Lihat Fakhriati, 2008:50.

[4] *Hu* berarti *hu Allah hu Allah hu Allah*. Kata Allah tidak kedengaran lagi sehingga disebut menyebut kata *hu* saja. Dalam karyanya *Laot Makrifat Allah,* Teungku Id selalu menyebut *Allah hu* pada setiap dua kata penjelasannya, sehingga yang paling menonjol kata-kata yang dipakai dalam teks tersebut adalah kata *Allah hu*. (baca dalam tulisan Fakhrati, 2002). Penyebutan *hu* ini menyebabkan timbulnya prasangaka masyarakat sekeliling bahwa kelompok ini sudah menciptkan agama baru, yaitu

Karena zikir *Hu*-nya, ia lebih dikenal orang di sekitar dengan sebutan Teungku *Hu*. Level tasawuf ini, menurut mereka, sudah menempati tingkat yang paling tinggi dalam ajaran tasawuf yang mereka anut. Bagi kalangan Ulama tasawuf syar'i, dalam ajaran dan praktek Tengku *Hu* ini telah terjadi penyimpangan yang besar-besaran, sehingga kelompok ini perlu dimusnahkan. Teungku Id dibunuh dan kelompoknya serta ajarannya dilenyapkan, dan kelompok yang menganut tasawuf syar'i lah yang bertahan. Pengikut ajaran ini seterusnya bertahan dan tetap eksis hingga dewasa ini di wilayah ini.[5]

Salah satu ulama di Teupin Raya yang ikut mementingkan syari dalam pengamalan tasawuf adalah Teungku Khatib Langgien. Ia adalah tokoh ulama yang cukup produktif dalam mengembangkan ajaran tasawuf dan mengamalkan ajaran tarekat Abdurrauf-al-Fansuri. Tulisan-tulisannya banyak berkisar tentang tasawuf dan tarekat dengan uraiannya yang tidak melupakan syariah. Di antara tulisannya yang masih dapat dibaca hingga saat ini adalah kitab *Ḍiā'ul Warā*. Tulisan ini menjadi menarik dikaji karena isi kitab ini mengulas tentang ajaran tasawuf yang dapat diterima oleh sebagian besar umat, baik yang terlibat di dalam kelompok tasawuf atau tarekat, maupun rakyat biasa. Tulisan ini mengakomodir kebutuhan setiap umat yang ingin mencari jalan yang benar dan diridai Tuhan.

B. Perumusan Masalah

Adapun permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sejauh mana perkembangan ajaran tasawuf yang tertuang

---

agama *HUK*. Lebih jauh Azis Poerwa menjelaskan bahwa kelompok tersebut melakukan penyatuan diri dengan Tuhan dengan cara tersebut. (Azis Poerwa, 1961:16)

[5]Menurut Bapak Muhammad bin Harun, salah seorang tokoh sejarah local asalh Teupin Raya, terbunuhnya Tengku Hu bukan semata-mata karena ajarannya yang dipandang melenceng dari ajaran Islam. Peristiwa ini terjadi setelah semakin seringnya terjadi pertengkaran antara anak dan orang tua yang tidak sefaham dalam tasawuf, sehingga dikhawatirkan apabila ajaran itu tetap dibiarkan, akan terjadi permusuhan yang semakin meluas di antara sesama warga.

dalam teks *Ḍiā'ul Warā*. Secara rinci penrtanyaan yang perlu diajukan adalah:

1. Bagaimana isi teks tasawuf yang tertuang dalam naskah *Ḍiā'ul Warā*?
2. Sejauh mana hubungan ajaran tasawuf yang ada dalam kitab ini dengan syariah?
3. Bagaimana teks dan konteks sosial yang melatari penulis?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyan yang dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengungkapkan isi teks tasawuf yang terdapat dalam kitab *Ḍiā'ul Warā*.
2. Mengetahui hubungan antara ajaran tasqwuf dengan syariah yang ada di dalamnya.
3. Mengetahui konteks yang melatari penulis, baik menyangkut dengan teks maupun kehidupan masyarakat dalam kaitan dengan tasawuf.

D. Signifikansi Penelitian

Banyak hal dalam tulisan-tulisan lama yang dinilai masih relevan dengan kehidupan masa sekarang. Karena itu dengan mengungkapkan isi teks *Ḍiā'ul Warā* dalam kaitannya dengan konteks sosial pada masanya sebagaimana yang dilakukan melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan bacaan bagi masyarakat, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan, terutama yang berkaitan dengan masalah keagamaan. Bagi Puslitbang Lektur, penelitian ini akan berguna dalam menyediakan informasi tentang hasil karya ulama masa lampau yang dapat dijadikan rujukan pada masa sekarang. Hasil penelitian ini juga

diharapkan menjadi informasi berharga dari model masa lalu untuk kondisi kekinian dalam melahirkan kebijakan kerukunan umat beragama di antara umat yang beragam corak paham, dan budaya.

E. Kajian Terdahulu

Sejauh pengamatan dan pelacakan yang dilakukan peneliti, naskah ini belum pernah diteliti secara tuntas baik secara Filologi maupun dari sisi kajian isinya. Meskipun demikian, tulisan-tulisan tentang terkait dan tasawuf di Aceh sudah banyak dilakukan terutama pada periode masa keemasan kerajaan Aceh dan munculnya tokoh-tokoh tasawuf Aceh pada abad ke-16 dan 17M.

Kajian pertama dilakukan oleh Snouck Hurgronje dalam bukunya *De Atjehers* yang diterbitkan pada tahun 1906. Dalam buku ini, ia menguraikan secara panjang lebar tentang masyarakat dan kegiatan yang dilakukan orang Aceh, yang tentu dengan latar belakang pemikirannya sebagai orang Barat. Snouck juga menjelaskan sosok Abdurrauf al-Fansuri sebagai tokoh yang dikagumi masyarakat setempat dan perkembangan tarekat masa itu. (Snouck Hurgronje, 1997).

Kajian lain terkait dengan tokoh tasawuf adalah karya Rinkes dengan fokus pada tokoh Abdurrauf al-Fansuri. Ia menjabarkan kehidupan Abdurrauf al-Fansuri dengan ajaran yang dikembangkannya. Selanjutnya, ia menjelaskan tata cara berzikir yang ditulis Abdurrauf al-Fansuri dalam salah satu karyanya *'Umdatul Muḥtājīn.* Selanjutnya, A. H. Johns telah banyak menuangkan pikirannya pada karya-karya Abdurrauf al-Fansuri sehingga melahirkan buku-buku, seperti *Dakhāikhul Hurūf by Abd al-Ra'uf of Singkel* (Johns, 1995b).

Fathurrahman, telah melakukan penelitian dalam bentuk tesis tentang *Tanbīhul Māsyī,* sebuah karya Abudrrauf al-Fansuri yang cukup populer, dengan meneliti teks dan analisis historisnya (Fathurrahman, 1998). Tesis ini, kemudian, diterbitkan oleh Mizan pada tahun 1999 dengan judul *Tanbih al-Masyi: Menyoal Wahdatul*

Wujud Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh abad 17. Karya Abdullah tentang naskah tarekat *Syaṭṭāriyyah* yang ditulis Abdurrauf al-Fansuri menjadi contoh kajian dalam bentuk laporan penelitian. Ia melakukan penelitiannya dalam bentuk suntingan teks dan kajian isi. Ia mengungkapkan isi naskah tersebut dengan melihat paham *waḥdatul wujūd* yang diajarkan Abdurrauf al-Fansuri (Abdullah, 1995).

Berkaitan dengan kajian terhadap kiprah ulama abad ke-18 dan 19M, karya Erawadi (2009) dan Fakhriati (2008) telah menjelaskan sedikit banyaknya tentang bagaimana para ulama Aceh pada periode tersebut mengembangkan kreativitasnya untuk kepentingan ummat dan agama. Karya-karyanya banyak disebutkan di dalam kedua tulisan tersebut, namun fokus untuk kajian edisi teks dengan menggunakan pendekatan Filologi terhadap salah satu karya tersebut belum dilaksanakan. Padahal isi dari setiap karya tersebut mengandung informasi yang cukup sarat kaitannya dengan kehidupan masa sekarang.

Terdapat beberapa kajian edisi teks yang sudah dilakukan oleh Fakhriati (2002), yaitu edisi terhadap naskah Laot Makrifat Allah, naskah Hikayat Abdurrahman, dan naskah Siti Islam (2011), namun tidak untuk naskah *Ḍiā'ul Warā*. Naskah-naskah tersebut adalah karya ulama pada abad ke-19M. Adapun isi ketiga naskah tersebut adalah penjelasan tentang ajaran tasawuf wujudiyah dan tasawuf syar'i.

F. Landasan Teori

Kajian terhadap teks dan konteks naskah *Ḍiā'ul Warā*, selain edisi teks yang dilakukan secara filologis, dilakukan dengan menggunakan teori yang ditawarkan Riffaterre dalam bukunya *Semiotics of Poetry.* Ia menjelaskan bahwa sebuah sajak akan memiliki makna penuh bila dihubungkan dengan sajak lain. Teks dari sebuah sajak akan menjadi latar bagi penciptaan sebuah sajak lainnya. Di sini perlu dilihat sajak yang tidak hanya sezaman, melainkan berlainan masa, baik sebelum dan sesudahnya. Di

samping itu, hubungan yang terjadi antarsajak bisa saja dalam bentuk persamaan atau pun pertentangan. (Riffaterre, 1978:11, 23).

Sementara itu terkait dengan konteks dan latar penulis dalam melahirkan sebuah teks, Teeuw (1983) mengungkapkan bahwa sebuah teks karya sastra tidak ditentukan oleh struktur intrinsik saja, tetapi faktor sosial budaya dan kesejarahannya menjadi latar dari teks tersebut. Ia melandaskan alasannya kepada seorang pengarang yang menciptakan sebuah karya sastra tentu tidak bisa lepas dari latar sosial budayanya yang menjadi lingkungan hidupnya. Sangat tidak mungkin sebuah karya sastra muncul tanpa kondisi sosial budaya. (Teeuw, 1983:61). Selanjutnya, ia mengatakan bahwa seorang pengarang adalah kreatif dalam menciptakan karyanya. Ia akan berpedoman kepada karya yang sudah ada sebelumnya dengan menciptakan perkembangan dan bahkan membuat penyimpangan-penyimpangan yang Teeuw menganggapnya sebagai prinsip kreativitas dari seorang pengarang dan menjadi suatu sifat tersendiri dari sebuah karya, yaitu sifat kreatif. (Teeuw, 1980:11-12).

G.**Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kwalitatif dengan pendekatan Filologi, Kodikologi, dan Sejarah. Untuk kepentingan edisi teks, transliterasi menjadi pekerjaan mutlak yang harus dilakukan dalam penelitian ini. Sementara itu, kodikologi akan digunakan untuk mendeskripsi naskah secara fisik dengan tujuan dapat memaparkan wujud naskah *Ḍiā'ul Warā*, sehingga dengan membaca uraian kodikologis ini dapat tergambar bagi pembaca tentang naskah *Ḍiā'ul Warā* dari sisi bentuknya sebagai sebuah buku atau kitab yang ditulis pada masa lampau. Selanjutnya, pendekatan Sejarah akan digunakan untuk mengungkapkan informasi terkait dengan kajian intertekstual dan kontekstual yang mengitari penulis dalam melahirkan karyanya.

BAB II

TENTANG NASKAH DIA'UL WARA

A. Deskripsi Naskah

Naskah ini adalah salah satu karya dari Teungku Muhammad Khatib Langgien – seorang ulama Aceh yang hidup pada abad ke-19M - yang dimuat dalam satu bundel naskah. Posisi naskah ini terletak pada bagian pertama. Naskah memiliki judul yang bisa dibaca pada halaman awal, yaitu *Ḍiā'ul Warā ilā Sulūki Tarīqatil Ma'būdil 'Alī* yang diartikan oleh penulis dengan *Pelita dalam Menempuh Jalan Menuju Tuhan yang Mahaagung*. Dari ungkapan penulis untuk makna judul dapat dipahami bahwa judul tersebut berarti pengajaran tentang ilmu yang berkaitan dengan pencapaian jalan menuju makrifatullah.

Adapun nama pengarangnya ditemukan dalam teks yang kedua, yaitu *Dawā' al-Qulūb.* Di dalam teks kedua ini disebutkan bahwa

> *wa ba'du fa yaqūlu al-'abdi al-faqīru ila Allāh al-ganiyya .... sayyidi al-insāni Muḥammada ibnu al-khaṭībi al-agīnī wa haża mukhtaṣar sammaytuhu Dawā'ul Qulūb min al-'Uyūb bi 'auni Allāh al-Mālik ālam asy-syahādah wa al-guyūb* (Kemudian, berkatalah seorang hamba yang fakir di hadapan Allah Yang Mahakaya ... Sayyidil Insani Muhammad bin al-Khatib bi Al Langgin. Penjelasan ini saya namakan Obat Hati dari Cela dengan Perolongan Allah Penguasa Sekalian Alam Yang Nyata maupun yang Ghaib) (hal.2 naskah *Dawā'ul Qulūb*).

Naskah ini berjumlah 64 halaman, yang rata-rata setiap halaman terdiri dari 19 baris. Tidak ada penomoran di setiap halaman. Naskah ini berukuran 21.5x16cm dan teks naskah berukuran 16.5x9.5cm. Kertas yang digunakan untuk menulis adalah

kertas Eropa dengan cap air *crescents* (tiga bulan sabit)[6] dan kertas ini juga memiliki garis tipis dan tebal dan berbayang[7]. Naskah ini dijilid dengan menggunakan benang dan tidak bersampul. Teks ditulis dengan khat naskhi dengan menggunakan tinta hitam dan tinta merah untuk rubrikasi. Teks ditulis dalam bentuk prosa dengan aksara Arab dan Jawi. Dalam penguraian isi teks ini, pengarang menggunakan empat kata dalam bahasa Aceh pada tempat dan halaman yang berbeda, yaitu pada halaman 19, 29, 48, dan 64. Hal ini terjadi karena pengaruh latar belakang kehidupan pengarang sebagai orang Aceh, sehingga budaya dan bahasa Aceh menjadi bagian dari kehidupannya yang tidak terpisahkan.

Kondisi naskah untuk teks pertama ini terdapat banyak bolongan terutama pada lima halaman awal, sehingga kadang-kadang hilang beberapa huruf. Namun demikian, halaman-halaman berikutnya hanya terdapat sedikit bolong-bolong dan tidak mengganggu teks sehingga semuanya dapt dibaca. Warna kertas naskah ini sudah kecoklat-coklatan dan tintanya yang hitam sudah mulai berubah menjadi warna coklat.

B. Pengarang Naskah

Teungku Khatib Langgien memiliki nama lengkap yaitu Teungku Muhammad bin Khatib Langgien. Ia adalah seorang ulama Aceh yang berasal dari Pidie, tepatnya di Langgien, Kecamatan Leungputu, Kabupaten Pidie. Ia lahir di Cot Meuleuweuk, Gampong Lada, Langgien, Kecamatan Leungputu, Kabupaten Pidie pada tahun 1176 H/ 1762M dan meninggal dunia pada tanggal 19 Zulhijjah

---

[6] Cap air berbentuk bulan sabit ini diproduksi di Itali mulai dari abad ke-13M (Lihat Churchill 1953) dengan berkolaborasi dengan Turki terkait dengan hal import kertas ke negara Islam. Dengan menggunakan lambang bulan sabit, maka kertas dari Eropa dapat lebih banyak dikonsumsi oleh orang Muslim, terutama di Timur Tengah. (Doroche, 2004).

[7] Menurut russell Johns, garis halus yang memiliki bayang diproduksi kertas tersebut sebelum abad ke-19M. (Lihat Rusell dalam Paper Mill, 1995).

1276H/1859M.[8] Dari kecil penulis mendalami ilmu agama bersama orang tuanya. Sebagaimana tradisi pembelajaran di Aceh pada umumnya, bahwa setiap anak-anak diantar orangtuanya ke dayah untuk melanjutkan ilmu agama pada ulama dayah yang menjadi panutan masyarakat setempat. Setelah menginjak dewasa dan diizinkan gurunya, Teungku Khatib Langgien, kemudian, hijrah ke Simpang, sebuah desa yang letaknya tidak jauh dari Langgien, yaitu sekitar satu kilometer dari Langgien. Di tempat itu, penulis mengembangkan karirnya dengan membangun dayah untuk mengajar ilmu agama kepada masyarakat setempat. Di tempat ini juga penulis kemudian menikah. Penulis menjadi ulama dan panutan masyarakat di tempat ini.

Sekitar tahun 1800-an, di saat penguasa Simpang berusaha mengembangkan wilayah kekuasaan, penulis ditawarkan oleh uleebalang Aron, Teuku Kejruen Aron Abdullah, untuk menjadi Qadi di wilayahnya. Namun penulis tidak bersedia, karena penulis tidak ingin mendukung perang saudara yang terjadi pada saat itu dengan alasan pengembangan wilayah untuk uleebalang. Akibatnya, penulis diusir oleh Kepala Uleebalang Aron melalui Kepala Gampong Simpang, yaitu Keuchik Hasan. Untuk kepergiannya, penulis minta agar keberangkatannya meninggalkan Simpang pada malam hari saja.[9]

Dengan menumpangi rakit yang tersusun dari bambu-bambu, penulis berangkat meninggalkan daerah Simpang menelusuri sungai Teupin Raya yang pada saat itu dalam keadaan banjir. Penulis mengatakan bahwa penulis akan turun dan menetap di daerah dimana rakit yang ditumpanginya tersangkut. Penulis juga mengucapkan bahwa di tempat yang akan penulis tempati kelak akan tumbuh ulama-ulama sepanjang masa. Ternyata, rakit penulis tersangkut di

---

[8] Informasi diperoleh dari Teuku Hasballah Dayah Tanoh. Ia mengatakan bahwa informasi tersebut dapat dibaca dalam karangan Teungku Haji Ibrahim Lampoh Pala, Teupin Raya Pidie.

[9] Penulis tidak ingin diketahui murid dan masyarakat kampung akan kepergiannya, karena akan mengundang kesedihan mereka. Hasil Wawancara dengan Teungku Syik Khamsiah Simpang pada tanggal 12 Mei 2012 di rumahnya Simpang, Kecamatan Geulumpang Minyeuk.

Desa Meunasah Kruet Teumpeun, Teupin Raya. Penulis membangun keluarga dan mengembangkan karirnya sebagai ulama di wilayah tersebut. Di wilayah ini, penulis mendapat hadiah tanah dari uleebalang Teuku Yusuf Bintara, kepala wilayah Geulumpang Payong, seluas satu Hektar. Lokasi tanah yang diberikan kepada penulis berada di sepanjang sungai Teupin Raya, yaitu sampai tanah yang kini menjadi jembatan irigasi (*neulopseumet*). Di tempat ini juga, pada tahun 1276 H/1859M penulis meninggal dunia dan dimakamkan di tepi sungai Teupin Raya, desa Kruet Teumpeun, tepatnya di jalan Blandrang, sebelah utara Jembatan Teupin Raya.[10]

Ucapan penulis tentang "dimana tempat penulis berpijak akan hidup para ulama di sepanjang masa" menjadi kenyataaan sampai saat ini. Di Teupin Raya, sejak masanya telah bermunculan sejumlah ulama hingga dewasa ini. Mereka bertahan dan mengembangkan kariernya di wilayah ini baik dalam situasi tenang maupun kacau. Murid Teungku Khatib Langgien, Teungku di Teupin Raya, adalah ulama penerus setelah Teungku Khatib Langgien. Setelah itu, menyusul Teungku di Pulo (w.1954) dan Teungku Haji Hamid, dilanjutkan dengan hadirnya Teungku Muhammad Ali Teupin Raya (w. 2000). Selanjutnya, Teungku Muhammad Ali mendidik anak-anak dan menantunya untuk belajar di dayah-dayah yang cukup populer pada masanya, seperti dayah Samalanga. Dengan demikian, kemudian posisi penulis sebagai pimpinan dayah yang telah dibangun diganti oleh anak dan menantunya, Teungku Haji Fatimah dan Haji Mukhtar sampai saat ini.

Teungku Khatib Langgien adalah seorang ulama yang dipercaya oleh masyarakat memiliki *keuramat* (kekeramatan) dalam menjalani kehidupannya. Kisah yang sering didengar dari kalangan masyarakat tentang kekeramatan penulis adalah keberhasilan penulis melakukan hal yang dapat menguntungkan orang lain, terutama keluarganya dengan cara pintas dan tidak rasional. Pada suatu waktu,

---

[10] Pemakaman Teungku Khatib Langgien masih ditemukan sampai saat ini di wiayah tersebut. Karena itu, tulisan ini mengkonter tulisan yang terdapat dalam *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh* tentang Teungku Syik di Simpang yang menyebutkan bahwa Teungku Syik Disimpang wafat di Langgien.

tepatnya ketika penulis mengajar di Simpang, isteri penulis yang berasal dari Tiro bertamu ke rumah isteri penulis di Simpang. Penulis melihat bahwa isterinya yang di Simpang (bernama Mi Fah nek Kalsom) hanya memasak nasi saja. Penulis merasa malu karena tidak ada ikan (lauk) untuk dimakan. Lalu penulis menjala ikan di bawah rumah yang tidak ada air. Hasilnya, penulis mendapatkan ikan untuk dimasak oleh isterinya, sehingga kemudian mereka makan bersama dengan lauk ikan. Selain itu, sampai sekarang di tempat penulis mengajar ilmu-ilmu agama dan di sekelilingnya di daerah Simpang tidak pernah terkena banjir, sementara di sekitarnya setiap tahun selalu digenangi banjir.[11] Pada saat ini, kuburan penulis yang berada di Meunasah Kruet Teumpeun juga tidak pernah digenangi banjir. Tanda keramat lainnya adalah sampai saat ini masih ada orang yang tinggal di sekeliling kuburan Teungku Khatib Langgien yang melihat bahwa kuburannya selalu dijaga oleh harimau. Penampakan wujud harimau ini hanya pada malam hari dan malam-malam tertentu saja, pada umumnya nampak malam Jumat.[12]

Hal-hal yang luar biasa dari sosok Teungku Khatib Langgien masih banyak dirasakan dan dialami oleh masyarakat sekitarnya. Ketika anak-anak berziarah ke kuburan Teungku Khatib Langgien, misalnya, mereka memberi salam kepada ahli kubur. Dari dalam kuburan ada yang menjawab “suara siapa itu”. Selain itu, ketika beberapa orang yang mengunjungi rumah Teungku Khatib Langgien dengan tujuan jahat, seperti bermain judi atau tidak puasa di bulan Ramadan, mereka langsung mendapatkan akibatnya, yaitu jatuh ular di hadapan mereka, dan di waktu malam mereka langsung berhadap dengan orang yang memberi peringatan akan akibat dari perbuatan mereka.

---

[11] Informasi diperoleh dari Syik Khamsiah Simpang, seorang penduduk asli dari Simpang yang sudah berumur lebih kurang 75 tahun.

[12] Informasi dari Teungku Amiruddin Hasan dan isterinya Sa’diyah, keturunan Teungku Khatib Langgien yang menempati rumah warisannya. Mereka mengatakan bahwa rumah warisan yang mereka tempati masih rumah asli yang dibangun Teungku Khatib Langgien. Mereka telah mencoba menggantikan rumah tersebut dengan bangunan yang baru, namun selalu ada peringatan tidak boleh dibongkar dan harus dipertahankan keaslian rumah tersebut.

Teungku Khatib Langgien adalah seorang ulama Aceh yang telah ikut berpartisipasi mengembangkan tradisi intelektual Islam di Aceh, khususnya di abad ke-19 M. Selain mengajar ilmu agama dan mengabdikan diri kepada bangsa dan agama di masa hidupnya, penulis juga telah banyak meninggalkan sejumlah karya yang sangat bermanfaat bagi generasinya dan generasi penerus. Di antara karyanya yang masih dapat dibaca hingga saat ini adalah adalah *Mi'rāj as-Sālikīn, Ḍiā' al-Warā' ilā Sulūki Tarīqat al-Ma'būd al-'Alī, Dawā' al-Qulūb min al-'Uyūb bi 'Aun Allāh al-Mālik 'Ālim al-Syahādat wa al-Guyūb,* dan *'I'lām al-Muttaqīn min irsyād al-Murīdīn.* Keturunannya menyebutkan bahwa karya Teungku Khatib Langgien mencapai 40 karya. Namun, sangat disayangkan, karena kurangnya pengetahuan mereka akan manfaat sebuah karya dari leluhurnya yang cukup berpengaruh di masanya, ditambah lagi karena tidak mengerti dan memahami isi dari karya tersebut, keturunannya tidak memeliharanya dan bahkan sekarang ini ada di antara mereka yang menjual karya-karya Teungku Khatib Langgien kepada siapa saja tanpa pandang bulu, dengan alasan kebutuhan uang.

Teungku Khatib Langgien telah memberikan kontribusi intelektualnya dalam tasawuf yang lebih mementingkan syariah. Dalam karyanya *Mi'rājus Sālikīn* dengan sangat jelas penulis menguraikan bahwa untuk menuju kepada tingkat yang paling tinggi dalam tasawuf perlu melewati tahap-tahap syariah, di antaranya adalah dengan bai'at dan melaksanakan segala aturan agama dengan benar. Penulis juga sangat hati-hati dalam menjelaskan istilah-istilah tasawuf falsafi yang dapat menggelincirkan pemahaman orang-orang awam.

Dalam pengamalan ajaran tasawuf, penulis menggolongkan dirinya ke dalam tarekat Syattariah. Ajaran tarekat tersebut juga diuraikan dalam tulisannya *Mi'rāj as-Sālikīn.* Namun demikian, sebagaimana ulama-ulama Syattariyah pada abad ke-19M, dalam silsilah yang disusun dalam kitab tersebut, penulis tidak

menyambung tali silsilahnya kepada Abdurrauf al-Fansuri, tokoh utama tarekat *Syattariyah* untuk wilayah Nusantara.[13]

C. Kandungan Isi Naskah

Ḍiă'ul Ward adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan untuk memberi panduan manusia dalam menempuh jalan menuju Tuhan. Jalan dimaksud bermakna jalan tasawuf menuju makrifatullah. Penjelasan kitab ini dimulai dari penjelasan ilmu yang paling rendah yang harus dimiliki oleh seorang salik hingga mencapai posisi puncak yang paling tinggi yang disebut *muntahi* dengan level makrifatullah. Dalam penjelasannya, teks ini dibagi ke dalam empat bab, yaitu *Pertama*, bab yang menjelaskan tentang Islam, *kedua*, bab tentang Iman, *ketiga*, bab tentang makrifat, dan *keempat*, bab tentang tauhid.

Pada bab awal, penulis menjelaskan bahwa hal yang pertama yang harus dilakukan oleh seseorang yang hendak menuju jalan Allah adalah berada dalam ajaran Islam dan mengikuti petunjuk Allah dan rasulnya, sehingga ia mendapat hidayah dari Allah Swt. Melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya menjadi hal penting yang harus dilaksanakan. Karena itu, penulis menekankan bahwa melaksanakan ilmu syariah cukup memadai pada tahap ini sebagaimana yang tertuang dalam kitab Sirat al-Mustaqim yang dikarang oleh Ar-Raniry.

Penulis selanjutnya mulai menjelaskan mengenai penjagaan anggota tubuh seorang muslim dari kejahatan, termasuk di dalamnya mata, telinga, lidah, kaki, dan tangan dari neraka jahannam. Seluruh anggota tubuh manusia perlu diarahkan kepada jalan yang benar, jalan mencari keridaan tuhan, karena manusia ini diciptakan hanya untuk menyembah Allah. Lidah misalnya diarahkan untuk selalu berzikir kepada Allah Swt.

[13] Tradisi ini telah berlangsung sejak Teungku Muhammad Ali Pulo Pueb, guru dari Teungku Khatib Langgien sendiri. Untuk lebih jelas lihat Fakhriati, 2008.

Pada tahap selanjutnya, penulis menguraikan tentang bagaimana ruh dan jiwa menyatu di dalam tubuh manusia yang dapat melahirkan dua hal, yaitu akal dan nafsu. Dia menjelaskan perangai yang dimiliki oleh kedua makhluk di atas, yaitu akal masih dapat mengendalikan diri sementara nafsu lebih banyak dipengaruhi oleh syaitan. Karena itu, penulis mengarahkan pembacanya yang disebut sebagai salik untuk dapat meninggalkan kepentiangan dunia yang banyak dipengaruhi oleh syaitan. Kemampuan untuk lebih menghidupkan akal daripada hawa nafsu adalah jalan yang terbaik yang harus ditempuh salik, sehingga mendapat pertolongan Allah dan rahmatNya baginya. Sehingga dengan demikian selamatlah seserang itu dari kesesatan dunia.

Nafsu manusia di dunia ini terdiri dari tiga martabat; martabat martabat nafsul ammarah, martabat nafsul lawwamah, martabat nafsul malhamah. Nafsu yang ketiga adalah nafsu yang baik, yang dapat mengakomodir hal-hal yang baik.

Dalam bab tentang iman, penulis menguraikan tentang pentingnya iman itu yang menjadi landasan Islam. Iman tempatnya di dalam hati. Untuk membersihkan hati, maka taubat adalah hal yang pertama yang harus dilakukan, selanjutnya melakukan ibadah yang diperintahkan Allah Swt. Karena itu tidak ada manfaat ibadah yang dilakukan seseorang bila ia tidak bertaubat terlebih dahulu dengan membersihkan diri dari segala hal yang berkaitan dengan hatinya dan berkaitan dengan lingkungannya, termasuk dengan orang lain.

Tahap selanjutnya adalah tahap sabar terhadap segala rintangan dan tantangan yang kemudian diikuti oleh sifat zuhud, yaitu meninggalkan kesenangan dunia yang dapat merusak imannya, namun tidak melupakan lingkungannya untuk menciptakan kebaikan.

Mahabbah adalah tahap yang harus dilalui setelah zuhud, yang mengandung makna bahwa dengan hati yang rela dan senang melaksanakan segala perintah yang diwajibkan Allah Swt dan menjauhkan segala laranganNya, dan mengikuti petunjukkan dan ajaran serta prilaku Nabi juga dengan hati yang ikhlas dan senang.

Tahap tawakkal kepada Allah, meskipun memiliki tingkatan sampai pada tingkat tidak memperhatikan dunia sama sekali, namun menurut belau, semua tingkat tawakkal tidak dibenarkan menafikan kepentingan dunia, yang dapat menunjang kepada perbuatan ibadah kepada Allah, seperti mencari nafkah untuk keluarga dan memperhatikan keluarga yang sakit.

Penyerahan diri dalam bentuk ikhlas dan tidak ada penolakan hati sedikit pun hanya kepada Allah adalah sangat diperlukan dalam membentuk keimanan kepada Allah. Penulis menyebutkan apa yang diucapkan dalam salat, yaitu *inna ṣalātī wa nusuki wa maḥyāya wa mamāti lillāhi rabbil ‘ālamīn* dan *wajjahtu wajhiya lillaẓī faṭaras samāwāti* adalah ungkapan yang harus dibuktikan dalam kehidupan yang nyata. (hal.38).

Makrifat adalah bab selanjutnya, yaitu mengenal Allah dengan segala sifat wajib, jaiz dan mustahil bagiNya. Makrifat merupakan bagian dari ibadah. Ilmu makrifat ini dapat dicapai melalui ilmu tariqah. Maka seorang salik harus melalui tiga tingkat maqam untuk mencapai makrifat, yaitu maqam *tafriqah* yang dimasukkan ke dalam maqam ibadah, maqam *jamak* dan maqam *jam‘ul jamak* yang dimasukkan ke dalam maqam ubudiyah.

Bab terakhir adalah tentang tauhid, yang merupakan tiang dari segala ibadah. Tiada sah agama seseorang bila tidak bertauhid secara benar, yaitu mengesakan Allah. Dalam pengamalan tauhid, terdapat tiga kategori pengamalnya, yaitu *mubtadi*, *mutawāsiṭah,* dan *muntahi*. Dijelaskan bahwa: *mubtadi maka ma‘nanya itu tiada disembah hanya Allah dan jika jika engkau itu mutawāsiṭah maka maknanya itu tiada yang dituntut hanya Allah dan jika engkau itu muntahi maka maknanya itu tiada maujud hanya Allah Ta’ala* (Langgien, hal.64). Meskipun demikian, penulis mengatakan bahwa ketiga tingkat pengamal tersebut tidak bisa dipisahkan antara satu sama lain.

Penulis merangkum penjelasan dari awal sampai akhir bahwa Islam, Iman, Makrifat dan tauhid bermuara pada kalimah *lā*

ilāha illa Allāh, yaitu menafikan yang dipahami dengan tauhid dan mengisbatkan dimaklumkan dengan makrifat.

Selain penjelasan keempat unsur yang wajib dimiliki oleh seorang Muslim, penulis juga menjelaskan akan ada bahaya *istidraj* yang perlu berhati-hati bagi orang yang ingin mencari jalan menuju Tuhan. Pengamalan sepihak dengan dirasuki sifat tercela akan menyebabkan seseorang terjerumus ke dalam *istidraj*. Seorang abid dapat masuk neraka bila ia menganggap dirinya telah melaksanakan ibadah yang cukup banyak kepada Allah, sementara ia lupa akan hatinya yang ria akan ibadahnya. Demikian juga dengan seorang kaya, ia mengira sudah mendapatkan nikmat dari Allah dan merasa akan masuk syurga. Sehingga ia lalai dalam membersihkan hati dari kelalaian melaksanakan perintah Allah lainnya. Karena itu, keikhlasan dalam beramal dan beribadah tanpa mengaharap imbalan apapun selain rida Allah semata dan menyerahkan diri hanya kepada Allah harus benar-benar diperhatikan. Pembersihan hati dari sifat yang tecela harus selalu dilakukan dan dimonitor, sehingga tidak ada waktu sedetik pun yang dapat dimasuki unsur noda-noda yang dapat mengotori dan menggores kaca hati.

BAB III

EDISI TEKS

A. Pertanggungjawaban Edisi

Salah satu tujuan dari penerbitan naskah ini adalah agar naskah ini dapat dikenal, dibaca, dan dimengerti oleh khalayak umum. Karena itu, dalam alih aksara dipertahankan susunan aslinya, seperti keaslian bahasa, guna untuk menampilkan tulisan asli dari penulis. Namun demikian, beberapa penambahan tanda diberikan dalam mengalihaksarakan teks ini, seperti memberikan nomor untuk setiap halaman, memiringkan tulisan yang berwarna merah, dan memberi tambahan penjelasan yang ditulis dalam catatan kaki. Selain itu, huruf kapital juga diberikan kepada nama Tuhan, nama Rasul dan kata yang dianggap perlu penekanan makna. Selain itu, simbol-simbol yang digunakan dalam mengalihaksarakan teks naskah ini adalah sebagai berikut[14]:

a. II atau // digunakan untuk menunjukkan akhir kalimat. Kalau teks ditulis dalam angka, maka /4/
b. untuk menunjukkan paragraf yang digunakan oleh penyalin atau yang membuat rubrikasi.
c. **Bold** dan italic untuk kata yang menunjukkan paragraf.
d. *italic* untuk kata rubrikasi.
e. .... untuk lacuna
f. ( ) digunakan untuk penjelasan singkatan.
g. \ / untuk margin.

[14] Pedoman ini dirujuk kepada apa yang ditulis oleh Adam Gacek, 2012.

h. [ ] untuk kata yang rusak. Ketika tidak dapat dibaca teks tersebut, cukup diberikan dengan [...].

i. [[ ]] digunakan untuk kata yang sudah dihapus oleh penulis. Ketika kata tersebut tidak bisa dibaca maka cukup ditulis [[....]].

j. < > untuk menunjukkan kata yang hilang ketika ditransmisi.

k. << >> untuk menunjukkan kata yang dihapus dalam teks ketika ditransmisi.

l. { } kata yang ditulis dua kali karena salah.

m. {{ }} digunakan untuk kata alihan

Bahasa Jawi yang digunakan dalam naskah dialihaksarakan ke dalam bahasa Latin. Kemudian, dalam mengalihaksarakan isi naskah yang berbahasa Arab, digunakan pedoman transliterasi Arab – Latin yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI, Balitbang dan Diklat Keagamaan tahun 2003.

B. Alih Aksara

/Bismillāḥirraḥmānirraḥīm
/Alḥamdulillāhil lażī awjaba ‘alā ‘abdihī ṭā‘atar\ /raḥmānu segala puji-puji bagi Allah yang mewajib Ia atas hambanya\ /akan taat bagi Tuhan bernama Raḥmān // *wa mā awjaba ‘alayhī\ /ḥaqīqatan illā dukhūlu jannatahū bi maḥaḍil imtināni* // /dan tiada diwajib ia pada haqiqatnya melainkan masuk\ /syurga … karunianya // *fa subḥānal lażī jallat\ /ni‘amahu ... ay yaqūma bi ḥaqqi syukrihā kulla man ḥāra\ /minal faḍā’ili min khiyāril ‘urfāni //* Maha Suci\ /Tuhan yang sangat besar segala nikmatnya jauh daripada bahwa berdiri\ /dengan haq syukur hanya oleh tiap-tiap seorang yang meliputi\ /ia daripada segala kelebihan daripada segala orang yang akhyar // *kaifa\ /wasy syukuru ayḍan ni‘matan yastaḥiqqu bihā li syukri syākiran*

2 {{min}}

/min kullil insāni // betapa[15] ia padahal syukur itu nur nikmat\ /yang dimustahiq dengan dia bagi syukur orang yang syukur daripada tiap-tiap\ /manusia // *waṣ ṣalātu was salāmu 'alā man huwa asyaddun nāsi\ \\/ṭā'atan wa taqwā muḥammadin saydil mursalīna minal azkiyā\ //* /dan rahmat Allah dan salam-Nya itu tertentu atas semata yang Ia/ \sangat2 (sangat-sangat)[16] manusia pada taat dan takut akan Tuhannya\ // /namanya Muhammad yang penghulu segala nabi yang mursal *// wa 'alā\ /ālihi wa ṣaḥbihī hum asyaddun nāsi itbā'an lahū wa syarfan\ /'inda khāliqil warā* // dan atas segala keluarganya dan segala\ /sahabatnya yang mereka itu sangat manusia[17] pada mengikuti/ \bagi nabi saw dan pada kemuliaan pada Tuhan yang menjadi\ /segala makhluk // *wa ba'du fa hāżihī risālatun mutarjimatun\ /min lisānil 'arabi ilā lisānil jāwī ṭalban [[...]] tashīlan\ /liṭ ṭarīqitil muttaqīna min ahlil jāwī* // adapun kemudian dari itu maka inilah risalah yang diterjemahkan\ /dia daripada bahasa Arab kepada bahasa Jawi\ /karena dituntutkan mudah bagi jalan orang yang takut akan\ / Tuhannya daripada orang yang dungu-dungu daripada segala anak Jawi[18]// \ */wa sammaytuha ḍiyāal warā ilā sulūki ṭarīqatil ma'būdil*

3 */'alī* // dan aku namai akan dia akan *ḍiyā al warā* artinya menerangkan\ /manusia kepada berjalan bagi jalan Tuhan yang amat tinggi // *wa\ /fīhā arba'atu abwābin* // dan dalamnya empat bab // ¶

¶***al bābul\ /awwālu fil islāmi*** *//* \ /bab yang pertama pada menyatakan Islam //\ /ketahui olehmu hai taulan yang bahagia yang

[15] Kalimat yang didahulukuan dengan 'betapa' menunjukkan akan arti pentingnya bersyukur kepada nikmat Allah, karena dengan bersyukur, maka Allah akan menambahkan nikmat bersyukur lagi kepada hambaNya yang bersyukur.

[16] Sangat-sangat bermakna hanya kepadaNya manusia taat dan takut.

[17] Manusia sangat

[18] Maksud kalimat ini adalah risalah ini ditulis untuk memudahkan bangsa Melayu yang ingin mencapai takwa kepad Allah Swt.

berkehendak kepada\ /mengikuti Allah dan Rasul-Nya dengan sebenar-benar ikutnya bahwa Allah\ /Subḥanahū Wa Ta'ala berkata *fa in aslamu fa qadihtadau* // /maka jika Islam mereka itu maka sanya beroleh penunjuk mereka itu\ /disyaratkan hidayah dengan Islam // maka dipaham daripadanya\ /bahwasanya orang yang tiada Islam itu tiadalah hidayah baginya\ // /dan berkata ... *innad dina 'indallāhil islām* // /bahwasanya agama yang diterima pada Allah itu agama Islam // maka makna\ /Islam ... itu sejahtera daripada 'azab Allah dan\ /pada islahnya itu menjunjung titah Allah dan menjauhi segala\ /larangannya // maka Islam itu wahasyiah // *pertama* diperbuat\ /suruh Allah *kedua* jauh segala tegahnya maka segala perbuatan yang di\ /suruh itu memadalah diamal seperti yang telah tersebut di dalam Sirāṭ\ /al Mustaqīm[19] // dan yang dijauhi segala tegahnya itu memadalah[20] diamal\ /seperti yang lagi tersebut dalam kitab ini InsyaAllahTa'ala //¶

¶ maka\

4 {{tiadalah}}

/tiadalah di belakang dua ini maksud pada ibadah yang ia\ /'illah bagi kejadian makhluq // *wa mā khalaqtul jinna wal insan\ /illā li ya'budūna //* dan tiada kujadikan jin dan manusia\ /melainkan karena berbuat[21] ibadah mereka akan daku //

¶ ketahui\ /olehmu bahwasanya Islam itu sifat muslim *maka tiada* dinamai\ /dengan muslim melainkan seorang yang ada baginya bersifat dengan\ /Islam // *al muslimu man salama nafsahu lillāhi* // bermula orang yang\ /muslim itu yang ditaslim dirinya bagi taat yang disuruh Haq\ / Ta'alā // *al muslimu man salaman nāsu 'an lisānihi wa yadihi\ /wa rijlihi //* bermula muslim itu orang yang sejahtera

[19] *Sir±¯ al Mustaq³m* adalah karya Ar-Raniry yang membicarakan masalah Fiqih dalan bahasa Melayu.

[20] Memadalah bermakna cukuplah

[21] Berbuat bermakna melaksanakan

manusia\ /daripada lidahnya dan tangannya dan kakinya // maka tiada\ /sekali-kali kuasa yang demikian itu melainkan dipelihara akan mata\ /dan telinga dan faraj dan perut karena asal kejahatan lidah\ /dan tangan dan kaki itu daripadanya // *maka* yang hasil\ /daripada yang tersebut itu tiadalah sejahtera hamba Allah daripada\ /'azab-Nya melainkan seseorang yang memelihara ia akan anggota yang tujuh\ /daripada maksiatnya // karena Neraka Jahannam itu tujuh pintu // *maka*\ /tiada engkau masuk ke dalam satu-satu pintu daripada tujuh itu melainkan\ /dengan engkau berbuat maksiat dengan satu-satu daripada anggota tujuh\

5 /itu ¶ ***faslun fil a'ḍā'i*** ini pasal pada menyatakan\ /maksiat anggota tujuh // *ketahui* olehmu hai taulan yang berakal\ /bahwasanya mata itu dijadikan akan dia supaya dapat beroleh\ /pertunjuk dengan dia dalam segala nikmat dan dapat diusaha\ /dengan dia segala kebajikan dunia dan akhirat daripada segala perbuatan\ /yang digemar Haq Ta'ala akan dia seperti menyampai hajat orang dan\ /memandang kepada langit dan bumi supaya mengambil dalil kepada mengenal\ /Allah Ta'ala // ¶

¶maka hendaklah engkau pelihara akan matamu daripada melihat\ /kepada yang haram seperti melihat kepada perempuan yang\ /hilat[22] // dan daripada melihat kepada kehinaan orang yang Islam\ /dan kepada aibnya // dan lain daripadanya daripada segala yang membawa\ /kepada kekejian orang //¶

¶ ***dan telinga*** itu dijadikan akan dia\ /supaya mendengar dengan dia kalam Allah\ /dan hidayah-Nya Rasulullah ṣallallāhu 'alayhi wasallam // dan hikmah aulia dari pada segala ilmu yang baik supaya engkau\ /dengan dia[23] sampai kepada mengenal Haq Ta'ala dan hukum-Nya // *maka* hendaklah\ /engkau peliharakan dengan dia

---

[22] Perempuan yang hillat adalah perempuan yang tidak benar

[23] Maksud engkau dan dia adalah antara seorang Muslim membutuhkan aulia sebagai orang yang dapat menghantarkan kepada jalan Allah dan memberi penerangan kepada hukum yang telah ditetapkan Allah.

daripada mendengar barang yang tiada\ /zan[24] syara' // mendengar dia seperti khabar bid'ah yaitu yang tiada muwafaqat\ /dengan syara'[25] nabiyullah ṣallallāhu 'alayhi wasallam // dan seperti khabar orang yang mengupat2 (mengupat-ngupat)\ /orang *// wa innal mustami'i aḥadul mugtabīn //* sabda nabi ṣ m (ṣallallāhu 'alayhi wasallam)\

6 {{bahwasanya}}

/bahwasanya orang yang mendengar itu seperti orang yang mengupat-ngupat pada\ /pihak dosanya dan seperti khabar yang keji dan yang sia2 (sia-sia)\ // /dan adalah khabar yang jatuh ke dalam hati itu setengahnya makanan\ / dan setengahnya racun // ¶

¶ ***maka*** tiadalah diharap selamat daripada\ /bahayanya dalam dunianya dan siksanya dalam akhirat // *dan lidah\ /*itu dijadikan akan dia karena membanyak[26] zikir Allah dan membaca\ /Quran // dan engkau menunjuk segala hamba Allah kepada jalan Allah dan\ /Rasul-Nya dan menegah[27] segala kejahatan dan lain daripadanya\ /daripada segala faedah lidah // *maka* hendaklah engkau pelihara akan lidah\ /itu daripada berdusta dan jika senda-senda[28] sekalipun karena ia\ /terkadang membawa ia kepada sungguh-sungguh // sabda nabi ṣallallāhu 'alayhi wasallam *innal kizbu\ /min abwābin nifāqi* // bermula dusta itu satu pintu\ /daripada segala pintu munafiq // maka munafiq itu keluar daripada\ /agama Islam maka betapa[29] selamat daripada azab Allah ¶

---

[24] Zan (bahasa Arab) yang berarti ragu-ragu.

[25] Khabar bid'ah dimaksud adalah berita yang bertentangan dengan ajaran yang disampaikan Nabi Muhammad Saw.

[26] Membanyak berarti memperbanyak

[27] Indonesia: mencegah

[28] Senda-senda bermakna bersenda gurau.

[29] Betapa dapat bermakna diharuskan

¶ ***dan\ /engkau pelihara*** lidah pula daripada bersalahan janjinya melainkan\ /dengan sebab zarurah[30] yang sangat[31] // sabda nabi ṣ m (ṣallallāhu ‘alayhi wasallam) *salāṣa\ /man kunna fīhī fa hua munāfiqun wa in ṣāma wa ṣallā man iżā\ /ḥadaṡa każżaba wa iżā wa‘ada khalafa wa iżā atmana khāna* // bermula\ /tiga perkara barang siapa ada semuanya padanya maka yaitu munafiq\

7 /dan jika ada puasa dan sembahyang sekalipun //¶

¶ ***pertama*** seorang\ /apabila berkata-kata niscaya ia berdusta dan apabila berjanji\ /niscaya ia bersalahan janjinya dan apabila dipercaya niscaya\ /berkhianat ia // dan engkau pelihara pula daripada mengupat-ngupat orang\ // /sabda nabi ṣallallāhu ‘alayhi wasallam *iyyāka walgaybata fa innahū\ /asyaddu minaz zinā* // takut olehmu akan mengupat2(mengupat-ngupat) orang\ /maka bahwasanya ia lebih sangat[32] daripada zina\ /karena zina itu dosa daripada Allah // dan mengupat-ngupat itu dosa daripada\ /manusia maka manusia itu kikir // maka tiadalah diharap ampun\ /daripadanya dengan bersalahan dosa daripada Allah // maka mudah-mudahan\ /diampun akan dia dengan sungguh-sungguh taubat // maka makna upat[33]\ /itu engkau kata akan seseorang jika didengarnya niscaya benci\ /ia akan dikau jikalau benar katamu sekalipun // seperti dikata si fulan\ /itu busuk bau mulut dan lain daripadanya //

¶ ***dan engkau\ /pelihara pula*** lidahmu daripada berbantah-bantah dengan manusia sama ada\ /ia pada kalam dan pada buatan agama atau pada dunia sama ada ia\ /pada masalah ilmu atau lain daripadanya // karena menuntut kelebihan\ /daripada orang itu haram

---

[30] Zarurah adalah bahasa Arab yang sudah dimelayukan. Artinya adalah darurat

[31] Lidah perlu dipeliahra semaksimal mungkin, kecuali bila dalam keadaan darurat.

[32] Mengupat lebih besar dosanya dibandingkan zina. Demikian pengarang mengelaborasi sifat mengupat yang sangat tercela dan harus dijauhkan oleh seorang Muslim sejauh-jauhnya.

[33] Upat bermakna mengupat.

lagi dosa besar // sabda nabi ṣallallāhu ‘alayhi wasallam *lā\ /yastakmilu ‘abda haqīqatal īmāni ḥatta yadu‘ul mar’ā*

8 {{wa}}

/wal jidāla wa in kānā muḥiqqan // tiada sempurna hamba haqiqat\ / iman hingga meninggal ia akan berbantah-bantah // dan jidal pada\ / masalah ilmu dan jika benar bantahan sekalipun // ¶

¶ dan engkau pelihara pula \ / daripada memuji dirimu karena ia sebenar-benar kejahatan // *fa lā tuzakkū \ / anfusakum hua a‘lamu bimanittaqā* maka jangan kamu memuji diri \ / // bermula Allah Ta’ala itu amat mengetahui dengan orang yang \ /takut akan dia yaitulah yang mulia daripada segala makhluk //¶

¶ ***dan\ /engkau pelihara pula*** lidahmu daripada menghukumkan akan seseorang\ /dengan kafir dan munafiq daripada ahlul Islam // karena yang\ / memandang pada batin itu Allah Ta’ala jua tiada kita[34] // maka\ / janganlah engkau celakan segala makhluk Allah dan jika lain\ /daripadanya manusia sekalipun // maka adalah nabi ṣallallāhu ‘alayhi wasallam tiada\ / sekali-kali mencelakan segala makanan jika ingin ia dimakannya //\ /dan jika tiada ingin maka ditinggalkan akan dia dan jangan\ / pula engkau mendo’akan dengan kejahatan akan seorang dan \ /jangan dipersenda-senda akan dia maka yang demikian itu haram\ /pada seorang << ... >> // *innar rajulu la yatakallamu bikalimatin layaḍḥaka bihā\ /aṣḥābuhā fa yahwī fī nāri jahannama sab‘īna kharīfan* // sabda\ /nabi ṣallallāhu ‘alayhi wasallam bahwasanya seorang sanya berkata ia dengan satu-satu\

9 /kalimat supaya tertawa-tawa dengan dia segala taulannya maka masuk ia\ /ke dalam Neraka Jahannam tujuh puluh tahun //

---

[34] Kalimat ini dimaksudkan bahwa Allahlah yang mengetahui isi yang tersembunyi dalam hati seseorang manusia, sementara manusia tidak mampu mendalami isi hati orang lain.

¶ ***dan kedua tangan***\ /dan kedua kaki itu dijadikan akan dia supaya engkau usaha\ /dengan dia kepada berbuat kebajikan yang digemar Haq Ta'ala maka\ /pelihara olehmu akan dia daripada menyakiti segala makhluk Allah dengan\ /dia jikalau binatang sekalipun dan daripada berjalan kepada raja2\ /(raja-raja) yang zalim yang benci Haq Ta'ala akan dia // sabda nabi ṣ m\ /(ṣallallāhu 'alayhi wasallam) *man żahaba śalaśā dīnihī* barang siapa berjalan ia kepada orang\ /yang kaya dengan sebab kayanya niscaya hilang dua selasa agamanya // inilah\ /hukum pada kaya yang saleh // *maka* tiada kusangkal pada kaya\ /yang zalim maka jika ada maksud pada agamanya dan dunianya\ /niscaya harus berjalan kepadanya dengan tiada menghina \ /kan diri kepadanya //

¶ ***dan faraj*** itu engkau pelihara akan dia daripada\ /makan haram[35] dan syubhat maka makan haram dan syubhat itu\ / menggerakkan syahwat kepada perempuan hilat // *maka* asal terpelihara \ /faraj itu daripada terpelihara perut maka hendaklah engkau sedikit2 (sedikit-sedikit) akan makanan yang engkau makan // sabda nabi ṣ m (ṣallallāhu 'alayhi wasallam) *ṭalbul ḥalāli\ / farīḍatun 'alā kulli muslimin* // bermula menuntut halal itu fardu\ /atas tiap2 (tiap-tiap) dengan menyediakan segala arta[36] dan makanan yang hendak\

10 {{dimakan}}

/dimakan //

¶***ketahui*** olehmu hai taulan yang akhyar bahwasanya yang\ /haram itu yang yakin akan haramnya // dan yang syubhat itu\ /yang tiada yakin akan haramnya dan halalnya seperti arta orang\ /zalim dan fasik kemudian dari itu //

---

[35] Penulis mengumpakan *faraj* (kemaluan baik laki-laki atau pun perempuan) seperti mulut yang dapat makan makanan yang haram dan halal. Hal ini lakukan adalah untuk memudahkan pemahaman pembaca. Selain itu, penjelasannya lebih bijaksana dan tidak fulgar.

[36] Arta = harta

¶ ***maka*** hukum syara' itu\ /dua perkara *pertama* hukum jawan yaitu zahirnya // *kedua*\ /hukum afzal yaitu batin // maka jika jawan itu harus\ /mengambil harta daripada seseorang yang tiada yakin akan haramnya // \ /yaitulah yang mengambil oleh segala 'awam // dan hukum afdal itu\ /tiada harus mengambil harta daripada seseorang melainkan yang\ /yakin ia akan halalnya // yaitulah yang memegang oleh segala khawash // \ /maka jika syak ia pada haramnya niscaya tiada ia makan daripadanya //\ /¶

¶***maka*** hukum halal dan haram itu telah masyhur ia pada\ /segala 'awam // dan segala 'awam dan segala kitab lugah tiada tersebut\ /dalam kitab ini[37] // ***maka*** apabila engkau dapat makanan yang\ /halal hendaklah engkau memakan // sekira2 (kira-kira) kuasa engkau pada berbuat\ /ibadah jangan sangat kenyang dan jangan lapar karena\ /yang demikian itu dicela oleh syara' // seperti kata syair\ /*fa 'ārrun ṡumma 'ārrun ṡumma 'aru saqamal mar'ī̄ min ajliṭ\ /ṭa'āmi* // maka celaka kemudian [[celaka kemudian]] celaka itu berat\

11 /badan manusia daripada banyak makan // sabda nabi ṣallallāhu 'alayhi\ /wasallam *mā min 'amalin aḥabbu ilā Allāhi min jū'in wa 'aṭyin* //\ /tiada 'amal yang terlebih kasih Allah Ta'ala daripada lapar dan\ /dahaga // maka adalah nabi ṣ m (ṣallallāhu 'alayhi wasallam) mengikat ia akan \ /batu pada perutnya karena banyak lapar // ¶

¶ketahui olehmu hai taulan\ /yang berkehendak akan negeri akhirat sungguh-sungguh olehmu memelihara\ /akan segala anggota yang tujuh itu karena binasa orang yang \ /binasa daripadanya // maka adalah asal binasa anggota\ /itu sebab keras nafsu daripada hati itulah // \

[37] Tentang masalah hukum haram dan halal tidak dijelaskan dalam kitab ini, karena dianggap sudah mafhum dalam masyarakat umum. Karena itu, kitab ini diperuntukkan tidak bagi level pembaca tingkat rendah, melainkan diperuntukkan kepada pembaca yang berada pada level menengah.

/¶***faṣlun fin nafsi*** pasal pada menyatakan nafsu ketahui olehmu\ /hai salik tatkala bernikah roh dengan jasad niscaya jadi\ /daripadanya dua anak // *pertama* hati yaitu anak laki2 (laki-laki) *kedua* \ /nafsu yaitu perempuan // maka taulan hati itu ‘aqal\ /dan fakir dan tuan nafsu itu hawa dan syaiṭan // inilah\ /murad kata Ibnu ‘Atha’illah dalam hukum *an nūru jandul\ /qalbi kamā innaẓ ẓulmati jandun nafsi* // bermula nur itu\ /tentara hati seperti zulmat itu tentara nafsu karena murad dengan\ /nur itu ‘aqal dan fikir // dan murad dengan zulmat itu\ /hawa dan syaiṭan // maka apabila dikehendak Haq Ta’ala\

12 {{akan}}

/akan menolak hambanya niscaya ditambahkan dia tentara nur dan\ /diputuskan dia daripada tentara zulmat // ¶

¶***adapun*** kemudian dari itu\ /maka adalah jasad itu umpama suatu madinah // dan anggota\ /yang tujuh itu umpama segala rakyat yang diduduk[38] dalamnya //\ /¶

¶***bermula*** raja dalamnya itu hati dan nafsu // *maka* ‘aqal dan \ /fikir itu dua wazir bagi hati // dan qadinya itu ilmu \ /dan hawa // dan syaiṭan itu dua wazir bagi nafsu\ /dan qaḍinya itu dunia // maka kedua raja itu senantiasa berbantah2 (bantah-bantahan)\ /keduanya karena tempat kerajaannya itu satu // seperti yang telah\ /kulihat dalam negeri ini // *maka* tatkala berbantah2 (berbantah-bantahan) keduanya // \ /*maka* hati itu mentaslimkan perbuatan kepada ‘aqal dan fikir //\ /*maka* keduanya itu mengambil hukum daripada ilmu karena ia qadinya //\ /*dan nafsu* itu mentaslimkan perbuatan kepada hawa\ /dan syaiṭan // maka keduanya itu mengambil hukum daripada dunia\ /karena ia qaḍinya //*maka adalah* asal berbantah2 (berbantah-bantahan) kedua\ /hati nafsu itu karena mukhālifah perangai keduanya // ¶\

[38] Diduduk maksudnya adalah menempati

/¶maka perangai hati itu sepuluh perkara // *pertama* taubat\ /*kedua* khauf *ketiga* zahid *keempat* sabar *kelima* syukur *keenam*\ /ikhlas *ketujuh* tawakkal *kedelapan* mahabbah *kesembilan*\

13 /rida *kesepuluh* zikrul maut // dan lagi akan datang sebutannya[39] pada bab \ /yang kemudian Insya Allah Ta'ala // *dan perangai* nafsu pun sepuluh \ /perkara // *pertama* banyak makan *kedua* banyak kalam yang membawa keduanya\ /itu kepada berbantah-bantah dengan saudara *dan kejahatan* yang banyak\ /seperti yang telah tersirah *ketiga* gaḍab *keempat* hasad *kelima* kikir\ /dan kasih akan harta *keenam* kasih akan masyhur dalam dunia\ /*kedelapan* takabur *kesembilan* 'ujub *kesepuluh* riya inilah perangai\ /nafsu yang amat jahat yang wajib atas tiap-tiap mukallaf menghilang\ /akan dia // *maka* masing-masing menghukum keduanya barang yang muafaqat\ /dengan perangainya // umpamanya seseorang memulai akan dikau //\ /maka hati itu menyuruh ia dengan khabar karena ia perintah 'aqal\ /dan fikir yang mengambil pengajar keduanya daripada ilmu //\ /*dan nafsu* itu menyuruh ia dengan balas pala[40] karena ia perintah hawa\ /dan syaiṭan yang mengambil pengajar keduanya daripada dunia // maka\ /dunia itu menghukum ia dengan malu engkau daripada taulan //\ /dan tak dapat tiada ada malu memalas[41] dia supaya hilang malunya //\ /dan supaya hilang kehinaan antara segala makhluk inilah ini //\ /*maka* i'tibarkan[42] olehmu hai taulan yang bahagia // maka [barang]\ /barang siapa mengikuti ia akan nafsu niscaya sesat ia na'ūżu\

[39] Sebutannya adalah penjelasan
[40] Pala sama artinya dengan keuntungan duniawi
[41] Memalas adalah membalas
[42] I'tibar (Arab) maksunya adalah mengambil pelajaran

14 {{billāh}} /billāhi minhā[43] // *wa mā ubarri'u nafsī innan nafsa la amaratun bissū'i*\ /dan tiada lepas aku daripada nafsuku karena bahwasanya nafsuku\ /itu menyuruh ia dengan berbuat jahat // dan kata Syeikh Ibnu\ /'Atha'illah *aṣlu kullu ma'ṣiyatin wagaflatin ar riḍa 'anin nafsi* //\ /bermula asal tiap-tiap maksiat dan lalai itu riḍamu daripada\ /kehendak nafsu // maka binasa orang yang binasa daripada Nabi Adam\ /hingga hari kiamat itu daripada nafsu jua tiada lain[44] //¶\

/¶***faṣlun fil gaḍabi wal ḥasadi*** pasal pada menyatakan\ /gaḍab dan dengki // *bermula* makna gaḍab itu amarah seseorang akan seseorang\ /dengan tiada karena Allah Ta'ala // yang jadi daripadanya\ /berkalah bantah dan dengki itu anaknya // dan makna dengki\ /itu sukar engkau akan hilang nikmat daripada orang yang lain\ /dan turun bala atasnya // *maka yang demikian* itu haram lagi\ /dosa besar // *mā gaḍabu aḥadul asyfi 'alā jahannama* sabda nabi\ /ṣ m (ṣallallāhu 'alayhi wasallam) // tiada amarah seseorang melainkan hampir dia atas Neraka Jahannam //\ /*al ḥasadu ya'kulul ḥasnati kamā ta'kulun nāru al ḥaṭabi* // bermula\ /dengki itu memakan ia akan segala kebajikan seperti memakan\ /oleh api akan kayu yang kering //¶

¶***faṣlun fī ḥubbid dunya\ /wa ḥubbul jāhi wal bakhilu*** fasal pada menyatakan kasih\

15/akan dunia dan kasih akan kemegahan dan kikir // *bermula* kasih akan\ /dunia itu sebar-sebar[45] kejahatan yang dicela syara' // sabda Nabi\ / ṣ m (ṣallallāhu 'alayhi wasallam) *ḥubbud dunya ra'si kullu*

---

[43] Pengarang berdoa agar dijauhkan dari pekerjaan nafsu dengan ungkapan yang sederhana, yaitu *na'µ©u bill±hi minh±* (Kami berlindung kepada Allah daripadanya).

[44] Tiada lain adalah kata penekanan untuk menunjukkan bahwa hanya nafsu yang dapat penyesatkan seseorang hamba.

[45] Sebar-sebar bermakna sebesar-besar

khaṭī'atun // bermula kasih akan\ /dunia itu kepala tiap kesalahan // dan kejahatan *hia ad dunya\ /aqallu minal qalīli wa'āsyiquha aẓallu minaẓ ẓalīli* //\ /bermula dunia itu terlebih sedikit daripada suatu yang sedikit //\ /dan orang yang kasih akan dia itu terlebih hina daripada orang\ /yang hina // karena ia asal perangai yang membawa kepada neraka // *bermula*\ /murad dengan dunia itu tiap-tiap kelakuan yang dahulu daripada mata //\ /tiada memberi manfaat ia kepada kemudian mata // seperti memakan\ /yang sedap-sedap // dan memakai yang bagai-bagai dengan bersalahan memakan\ /yang sekedar kuat ibadat // dan memakai pakaian sekedar menutup\ /aurat maka yaitu daripada amal akhirat bukan daripada dunia //\ /karena tiap-tiap perbuatan yang memberi manfaat kepada akhirat\ /itu daripada amal akhirat // dan jika diperbuat dalam dunia sekalipun //\ /*bermula* kasih akan kemegahan itu jadi ia daripada kasih akan\ /dunia // karena ia setengah daripada besar-besar dunia maka yaitu dicela\ /oleh syara' // *tilkad dārul akhirah naj'aluha lilaẓīna\ /lā yurīdūna 'ulwānī fil arḍi wa lā fasādan wal 'āqibatu*

16{{ *lilmuttaqīna}}*

/lilmuttaqīna // itulah negeri akhirat yang kami jadikan akan dia bagi\ /mereka itu yang tiada menghendaki kemegahan dan kebinasaan dalam bumi //\ /*bermula* syurga itu tertentu bagi orang yang takut Allah Ta'ala //\ /*bermula* kikir itu jadi ia daripada kasih akan kemegahan // karena\ /arta itu jalan kepadanya // maka kikir itu sejahat2 (jahat-jahat) perangai\ /yang membawa kepada binasa dalam akahirat // sabda nabi ṣ m (ṣallallāhu 'alayhi wasallam) *iyyākum fal \ /bakhīlu fa'innahu ahlaka man kāna qablaka* // takut oleh kamu\ /akan kikir // maka bahwasanya ia membinasakan orang yang ia dahulu\ /daripada kamu // dan adalah lawan kikir itu murah maka murah\ /itu adalah sifat yang dipuji oleh syara' // sabda nabi ṣ m (ṣallallāhu 'alayhi wasallam) *as sikhyul\ /juhūli aḥabbu ila Allāhi minal 'ābidil bakhīlu* // bermula orang\ /murah yang jahil itu terlebih kasih kepada Allah Ta'ala daripada\ /orang yang 'abid yang kikir // ¶

¶***faṣlu fil ‘ujubi wat takabbur***\ /pasal pada menyatakan ‘ujub dan takabur bermula makna\ /‘ujub itu heran seseorang akan dirinya daripada memandang\ /bagi dirinya ada sifat kelebihan pada agamanya dan dunianya maka\ /yaitu dicela oleh syara’ lagi dosa besar // sabda nabi ṣ m\ /(sallallahu ‘alaihi wasallallam) *ṡalāṡa ma‘lakātu syiḥḥu maṭā‘u wa hua mutabbi‘un wa \ /a‘jabul mar’ī binafsihi* // bermula tiga perkara itu membinasakan manusia //\

17 */pertama* kikir yang diikuti *kedua* mengikuti hawa nafsu [yang...] yang dicela oleh syara’ *ketiga* ta’ajjub seseorang akan dirinya //\ /*bermula* anak ‘ujub itu takabur // maka makna takabur itu membesarkan diri dan menghinakan orang // dan yaitu sebesar-besar dosa yang membawa kepada neraka // sabda nabi ṣallallāhu ‘alayhi wasallam *lā yadkhulal jannata man kāna fī qalbihī miṡqāla zarratin min khardalin min kaburin* // tiada masuk ke dalam syurga barang siapa yang ada dalam hatinya sebesar zarrah yang kecil daripada biji sawi daripada takabur // maka tiap-tiap seseorang yang tiada mau olah daripada seseorang sama ada ia daripada pihak berkata-kata // jikalau pada ilmu sekalipun atau daripada pihak perbuatan atau daripada pihak kelakuan // maka orang itu dinamakan takabur yang diharam pada syara’ // ketahui olehmu hai taulan yang hampir dengan Haq Ta’ala peliharakan olehmu daripada takabur dengan sungguh jika ada engkau berkehendakkan akhirat // dan i’tiqadkan olehmu akan sehina-hina hamba daripada makhluq Allah Ta’ala // maka jika kau lihat orang tua yang saleh maka i’tiqad olehmu orang itu terlebih besar daripada mu karena ia kasih Allah Ta’ala dan tiada berbuat dosa // dan engkau berbuat dosa maka

18 tiada syak orang itu terlebih besar daripadaku // dan *jika ada* orang tua itu maksiat maka ia berbuat maksiat dengan jahilnya // dan terkadang beberapa kalinya melihat kepada muka orang yang ‘alim dan menjabat tangan dengan dia dan beberapa kali menyampai hajat segala\ /orang yang saleh-saleh // *maka* mudah-mudahan diampun dosanya // dan engkau berbuat maksiat dengan ilmu // dan tiada

banyak kaulihat akan orang yang saleh-saleh // maka tiada syak bahwasanya engkau terlebih jahat daripada orang yang jahil // *dan* jika kaulihat akan kanak-kanak maka kanak-kanak itu tiada berbuat maksiat akan Allah Ta'ala sekali-kali // karena ia tiada berat hukum Islam akan dia // maka adalah kanak-kanak itu terlebih baik daripada mu // dan *jika kau lihat* akan orang kafir maka kafir itu tiada kau ketahui akibatnya mudah-mudahan ia Islam // maka dapat bahagia dengan karunia Allah Ta'ala yang terlebih baik // dan engkaupun tiada kau ketahui akibatnya¶

¶**faṡlun fil riya** pasal pada menyatakan riya bermula riya itu syirik yang terbuan yang muwafaqat ulama akan haramnya // sabda nabi ṣallallāhu 'alayhi wasallam *inna akhwafa ma akhāfu 'alaykumusy syirkal asgari qīla wa mī hua qālar riyā* // bahwasanya yang terlebih aku takuti atas kamu

19 syirik yang kecil // dan dikata orangkan apa ia ya Rasulullah maka berkata ia yaitu // *maka sebab* sifat syirik dengan kecil itu karena ia bukan syirik pada agama yaitu ketiadaan iman // *tetapi* ia dosa besar yang hampir kepada kufur karena sangat besarnya dan sabda nabi ṣallallāhu 'alayhi wasallam *lā yaqbalullāhu 'amalan fīhī miṡqāla zarratin min riyā* // tiada menerima Allah Ta'ala akan amal yang ada dalamnya seberat zarrah daripada riya // maka makna riya itu diqasad dengan ibadat itu akan yang lain daripada Allah Ta'ala seperti berkehendak dengan ibadat itu supaya dipuji orang atau dibesar oleh orang atau supaya dikata orang saleh // *maka* tiap-tiap ibadat yang disertakan dengan suatu daripada kehendak yang dalam dunia itu // maka yaitu dinamakan riya maka Allah Ta'ala itu tiada menerima ia akan amal riya // maka pintakan olehmu hai taulan bahagia dengan sungguh-sungguh akan terpelihara daripada bahaya riya kita //¶

¶ ***faṣlun fisy syaiṭān*** pasal pada menyatakan syaiṭan // ketahui olehmu hai salik bahwasanya syaiṭan itu setru yang amat nyata // dan tiada ia suka melainkan binasamu padahal engkau lalai daripadanya // *maka ia selama-lamanya* mengeras atasmu dengan segala tentaranya // maka yang terlebih besar daripada segala tentara itu

20 nafsu sanya // telah lalulah sebutnya bahwasanya nafsu itu taulan syaiṭan // *bermula* nafsu itu itulah yang sangat kau kasih // maka adalah syaiṭan tatkala menghendaki menyesatkan dikau mengajar ia akan nafsu // dan ia mengeras dikau dan engkau segera mengikuti dia karena ia kekasihmu // dan manusia itu buta daripada aib orang yang dikasihi // sebab itulah sedikit terpelihara manausia daripada tipu syaiṭan melainkan seseorang yang telah dikasih Haq Ta'ala akan dia // *maka hampir* oleh mu akan dirimu kepadanya dengan kau ikut segala suruhnya dan menjauh segala tegahnya // niscaya terpelihara engkau daripada daya suruh syaiṭan dan mengkhalifah olehmu daripada suruh nafsu selama-lamanya // dan jangan sekali-kali aku ikuti akan dia niscaya lepaslah engkau daripada tipu syaiṭan karena nafsu itu jalan bagi syaiṭan yang hendak menipu dikau // maka manakala tiada kau ikuti akan nafsu niscaya tiada dapat menyesat dikau // ketahui olehmu hai salik bahwasanya daya syaiṭan itu sampai ia kepada tujuh wajah // *maka syaiṭan* mula-mulanya menyuruh akan dikau berbuat barang yang dihawai oleh nafsu serta menegah dikau daripada taubat // padahal berkata ia bagi mu baiklah engkau perbuat barang yang kehendak mudah-mudahan akhirat

21 itu tiada ia // jikalau ada ia niscaya barang yang diperintah Haq Ta'ala // *maka tolakkan* oleh mu akan dia dengan kau kata apa faedah menuntut dunia ini bukanlah aku mati // dan beberapa orang menuntut padahal tiada ia hasil daripada kehendaknya melainkan lelah dan kerugian jua // dan mati ia dalam lalai {pada tempat pada tempat} yang tiada kausangka akan mati banyaklah aku taubat jikalau disebut akhirat seperti yang dikata oleh ulama niscaya aku dapatlah pahala pada taubatku // *dan jika tiada* niscaya tiadalah darurat aku sekali-kali {daripada daripada} pihak taubat // *maka jika* tetaplah hatimu kepada taubat dan engkau mukhālifah daripada katanya niscaya berkata ia bagimu dalam nafsumu lagi // aku taubat umurku panjang lagi dan akupun muda pada sekarang aku tuntut dunia daripada harta dan kemegahan dan perhiasan seperti segala makhluk // kemudian aku taubat pada [...] tiadakah kaulihat bahwasanya orang yang tiada harta dan megah itu tiada kemuliaan

antara segala makhluk hingga bak peurumoh[46] pun tiada mulia // *betapa* tiada aku tuntut akan dunia ini // *maka tolakkan* olehmu akan dia dengan kau kata tiada ajal tanganku mudah-mudahan aku mati sekarang manakala aku taubat yang telah kau lihat akan orang yang mati muda-muda

22 dan yang tua-tua tiadalah bertemu taubat melainkan angan-angan jua adanya // dan lalai pada tuntut dunia hingga tuanya padahal duniapun tiada dapat takut olehmu teperdaya dan mati dalam lalai // maka jika sungguh-sungguh hatimu kepada taubat dan engkau mukhālifah akan dia hingga taubat engkau daripada segala maksiat // dan berbuat ibadat barang yang disuruh hak Ta'ala // niscaya berkata bagimu segera-segera olehmu engkau perbuat supaya dapat engkau perbuat yang lainnya daripada ibadat yang lain atau perbuatan dunia // seperti berkata-kata dengan taulan dan lainnya ibadatpun engkau perbuat // dan tiadapun tiada engkau tinggal seperti segala manusia yang lainpun demikian jua diperbuat // adakah terlebih saleh engkau daripada orang lain // tiadakah malu engkau daripadanya // maka tolakkan olehmu dengan kau kata // *bermula* sedikit amal dengan sempurna itu terlebih kasih kepada Allah Ta'ala daripada banyak dengan {segera-segera} //apakah faedah amal yang tiada dikasih Haq Ta'ala akan dia // dan apakah faedah aku tuntut dunia serta aku berbuat ibadat tidak adakah Haq Ta'ala menilik ia akan dikau // tiada malu engkau akan dia berbuat yang tiada disuruh dan tiada gemar // tiadakah memadai engkau perbuat dunia dahulu daripada

23 ini masa dalam maksiat // dan jika tiada engkau perbuat dunia pada masa sekarang // *betapa* ada dalam hinakah engkau antara segala makhluk // maukan mengambil pengajaran daripada segala manusia padahal segala manusiapun seperti aku jua munawwarah[47] syaiṭan // apa pengajar daripadanya melainkan sesat jua adanya //

[46] Bak Peurumoh adalah Bahasa Aceh yang artinya kepada istri

[47] Munaawarah berarti penerangan

maka janganlah engkau mengambil i'tibar bagi segala manusia yang saleh-saleh yang lepas daripada daya syaiṭan // yaitulah yang beroleh pengajar<<an>>[48] daripada Allah dan Rasulnya // itulah yang patut diikuti akan dia // *maka jika* terpelihara engkau daripada yang demikian itu dan tiadalah engkau ikut akan kehendaknya niscaya dikata bagimu // sungguh-sungguh olehmu pada ibadat dan perbuatan olehmu akan dia dengan sempurnanya jangan sekali-kali engkau menyegera akan dia supaya dikata orang akan dikau terlebih saleh dan dipuji akan dikau antara segala makhluk *maka tolakkan olehmu* dengan kau kata jikalau demikian qasad kiranya niscaya tiadalah faedah ibadatku karena yang demikian itu dinamakan amal riya apa aku berbuat amal riya karena Allah Ta'ala tiada menerima Ia akan amal riya tiadakah kau dengar firman Allah Ta'ala sabit bagi Allah agama yang ikhlas *dan jika* aku kehendak akan puji manusia akan daku dan permulianya apa suatu

24 yang bertambah-tambah faedah atasku pada hal tiadalah pada tangan makhluk seuatu kelebihan yang aku ambil daripadanya *tetapi* jika tiada aku kehendak akan puji makhluk selama-lamanya pun tiada memberi mudarat akan daku sekali-kali tiadakah memberi tilik Allah Ta'ala akan daku selama-lamanya *maka jika* terpelihara engkau akan yang demikian itu niscaya dikata bagimu pula sungguh-sungguh olehmu berbuat ibadat dengan terbuan jangan engkau qasad akan dunia sekali-kali *maka* Allah Ta'ala lagi akan didahirkan antara segala makhluk akan kelebihan martabatmu dan besar qadarmu pada Allah Ta'ala *maka tolakkan* olehmu dengan kaukata bermula aku itu hamba Allah dan Allah Ta'ala Tuhanku jika kehendak didahir ia akan daku dan dikehendak tiada di dahir dan tiadaku menghirau selama-lamanya niscaya tiada mudarat dengan daku *tetapi* darurat dikata juga didahirkan murtadku antar mereka itu karena jadi bertambah-tambah riya pada hatiku *maka* jika terpelihara engkau daripada yang demikian itu niscaya dikata pula siapa bagimu yang menghidupakan 'aqal daripadamu *tetapi* cerdik pada melawan daku

---

[48] Pengajar yang dimaksud adalah pengajaran

terlebih halus bicaramu maka tiada dapat aku menyesat dikau *maka tolakkan* olehmu dengan kau kata tiada ada yang demikian itu melainkan tolong tuhanku dan rahmat

25 yang banyak daripadanya memberi ia akan daku dan jika tiada demikian maka jadilah aku sesat daripada jalannya karena aku ini terlebih jahil *tetapi* aku harap akan rahmat tuhanku bahwa tiada menyesat ia akan daku pada tiap-tiap hal *maka jika* terpelihara engkau daripada yang demikian itu niscaya dikata pula bagimu tiadalah hajat bagimu kepada amal dan tiadalah faedah sekali-kali karena jika dijadikan akan dikau bahaya pada azali niscaya tiadalah darurat bagimu pada berbuat maksiat dan berbuat barang yang dihawa oleh nafsu dan jika celaka engkau pada azali niscaya tiadalah mamfaat bagimu pada berbuat taat tiadakah kau ketahui bahwa hukum azali itu tiada dapat berbuat sekali-kali *maka* tiadalah faedah taat melainkan sia-sia jua adanya *maka tolakkan* olehmu akan dia dengan kau kata bermula aku itu hamba Allah dan Allah Ta'ala itu panghuluku maka wajib atas hamba itu berbuat barang yang disuruh oleh panghulu dengan semata-mata suruh dan jika tiada kembali mamfaat atas hamba sekalipun *maka* jika adaku bahagia pada azali niscaya sangatlah berkehendak aku kepada taat karena ku syukur akan nikmatnya yang amat besar ini karena syukur itu wajib atas hamba

26 tiadakah kau dengar firman Tuhanku *wasykurūlī wa lā takfurūn* dan syukur oleh kamu bagiku dan jangalah kamu kafir akan daku dan firmannya *wa la'in syakartum la azīdannakum* demi Allah sanya jika kamu syukur akan daku sanya aku tambahlah akan kamu dan jika ada kucelaka dan kurang martabat pada azali niscaya sangat berkehendak aku pula akan berbuat taat terlebih lagi daripada taqdir berbahagiaku pada azali karena tatkala masuk aku ke dalam neraka atau masuk aku ke dalam surga serta kurang qadarku daripada orang lain niscaya tiadalah berkehendakku kepada menyesal dan aku memarah akan diriku dalam keduanya karena menyesal itu terlebih

jahat daripada neraka dan jika perbuat Allah Ta'ala akan daku barang yang dikehendak sekalipun yang ia tuhanku jua tiada lain dan aku hambanya tiada hamba orang lain tiadakah kau dengar firman tuhanku *lā yas'alu 'ammā yaf'alūn wahum yas'alūn* tiada ditanyai daripada perbuatan Tuhanku dan dialah yang menayai daripada perbuatan mereka itu maka jika terpelihara engkau daripada daya yang amat besar ini niscaya lepaslah engkau daripada segala bahaya ibadat sekalian dan jadilah lemah nafsunya daripada memperas dikau karena ketiadaan tentarnya dan menurut ia akan kehendak hatimu

27 yang memerintah ia akan jasadmu dan kemenangan ia karena tiada seseorang yang menkhalifah akan kerajaannya *adapun* kemudian dari itu maka segala manusia dengan i'tibar nafsu itu tiga martabat *pertama* martabat nafsu amarah yaitulah yang galib hali kepada berbuat maksiat dan orang yang mengikuti hawa nafsu karena ialah yang raja dalam jasad dan hati itu mengikuti barang kehendaknya inilah martabah yang ke bawah sekali-kali yaitu segala martabat 'awam *kedua* martabat nafsu luwamah yaitulah yang bersamaan pada berbuat kebajikan dan kejahatan karena pada segala mengeras oleh nafsu akan hati maka memperbuat ia akan maksiat dan segala mengeras oleh hati *maka menyesal* ia daripadanya dan taubat daripadanya dan kasih ia kan muafaqat dengan suruh Allah dan disuwalnya demikianlah halnya berganti-ganti antara taubat dan maksiat *tetapi* tiada kuasa bernafsu sekali-kali daripadanya serta diusahakan jalan yang menghilangkan akan dia dan perangainya sangat kuat pada ibadat *tetapi* tiada suanya daripada maksiat seperti 'ujub dan takabur dan lain daripada keduanya inilah martabat

28 yang pertengahan yang ia permulaan martabat murid yang menjalani jalan hak Ta'ala dan yaitu akhir martabat 'abid yang tiada berjalan hak Ta'ala seperti segala 'awam *ketiga martabat* nafsu malhamah yaitulah orang yang galib jalannya pada berbuat taat serta ikhlas niatnya bagi Allah semata dan tiada berbuat maksiat melainkan sedikit dan taubat daripadanya dengan segera karena pada

orang itu galib peritah hati daripada nafsu melainkan tatkala lalai hati daripada ingat akan Allah Ta'ala pada masa itulah meperas oleh nafsu akan dia hingga jatuh ia kepada berbuat maksiat serta taubat daripadanya dengan segera-segera dan memerang ia akan nafsunya inilah martabat yang diatas yaitu martabat salik yang niscaya berhadap hatinya kepada hak Ta'ala dan yaitu akhir derajat murid yang berjalan-jalan Muqarrabin *maka tatkala* nafsu seseorang yang salik daripada martabat yang akhir ini dan jadilah hatinya raja yang sebenar tiada mengeras akan dia oleh nafsunya sekali-kali hingga istiqamah qasadmu dan hatimu terhadap[49] Allah Ta'ala dengan tiada berselang-selang hingga nyatalah hakikat ma'rifat dalam hatinya *maka* tatkala itu dinamai orang itu martabat nafsu muthmainnah yang telah sampai kepada Haq Ta'ala

29 yang ia 'arafabillahi yang bernama waliyullah Ta'ala maka tiada suluk kemudiannya melainkan suluk fillahi dan suluk minallah suluk 'anillah dan suluk ma'allah yang ia bernama qaṭbul aqṭāb //¶

¶***al-bābuṡ ṡāliṡ***[50] fil īmāni bab yang kedua pada menyatakan iman // ketahui olehmu hai salik bahwasanya imam itu asal Islam // dan yaitu sifat bagi mukmin maka tiada dinamai orang itu dengan mukmin melainkan dengan bersifat dengan iman // firman Allah Ta'ala *wa tūbū ilallāhi ayyuhal mu'minūn* // dan taubat oleh kamu kepada Allah hai segala mukmin disuruhkan orang yang taubat dengan taubat // *maka* dipaham daripadanya bahwasanya amar itu bukanlah ia daripada pihak zat karena yang demikian itu jadi [[tahsil]]\ / hasil *tetapi* ia lawanmu iman jua muradnya //\ /dan adalah iman itu tempatnya dalam hati dan sifat\ /baginya // *ulā'ika kataba fī qulūbihimul īmāni* mereka itulah yang disurat dalam hati mereka itu iman // dan jadilah lawanmu iman itu sifat bagi hati pula // dan telah

[49] Naskah: beradap kepada

[50] Tertulis *b±bu£ £±li£*. Seharusnya *b±bu£ £±n³*. Karena penjelasan sebelumnya masih pada *b±bul aww±l*, dan harus dilanjutkan dengan *b±bu£ £±li£*, yaitu bab kedua.

lalulah sebutnya bahwasanya perangai hati itu sepuluh perkara // *pertama* taubat *kedua* khauf *ketiga* zuhud *keempat*

30 {{sabar}}

sabar *kelima* syukur *keenam* ikhlas *ketujuh* tawakkal *kedelapan* mahabbah *kesembilan* rida *kesepuluh* zikir maut //¶

¶***faṣlun fīt taubati wal khaufi*** pasal pada menyatakan taubat dan takut // *bermula* taubat itu permulaan jalan bagi murid dan anak kunci bahagia // sabda Nabi Saw. *at tā'ibu ḥabībballāh* // bermula orang taubat daripada dosanya itu kasih Allah Ta'ala // *at tā'ibu minaẓ ẓanbi kaman la ẓanban lahū* // bermula orang yang taubat daripada dosanya itu seperti orang yang tiada berdosa // maka makna taubat itu ruju' daripada maksiat kepada taat // maka jadilah taubat itu wajib dan yang kebanyakan ibadat itu sunat // sebab itulah dikata orang yang tiada sah taat bagi orang yang tiada taubat // bermula muqaddimah taubat itu tiga perkara // *pertama* ingat akan keji dosa dalam dunia dan ingat saat azabnya dalam akhirat // *kedua* ingat tiada kuasa menahan azab dan tiada dapat celah daripadanya // *maka* barang siapa tiada kuasa menahan panas matahari sekarang dan sangat // adakah kuasa menahan panas neraka jahannam dan sengatan[51] ular dalamnya pakai jamah // *ketiga* ingat akan sebaik-baik balas dalam syurga yang

31 disegerakan bagi orang yang taubat // maka manakala banyak kau ingat akan segala yang tersebut itu niscaya bersegaralah nafsumu kepada taubat dan ibadat // dan mudahlah kau tinggal akan segala nikmat dunia ini // *maka syarat* taubat itu tiga perkara *pertama* meninggal maksiat *kedua* menyesal daripada dosa yang telah lalu *ketiga* diqasadkan dengan tiada kembali kepada berbuat tan[52] sekali-kali inilah dosa bagi Allah Ta'ala // dan jika ada dosa bagi manusia

[51] Naskah: sangat

[52] Tan adalah bahasa Aceh yang bermakna tidak.

maka tambahkan olehmu akan syarat yang keempat // yaitu minta maaf daripadanya supaya sah taubat // maka jika ada dosamu itu mendhalimi orang seperti merampas dan mencuri dan lain daripada keduanya daripada yang sumpama keduanya // maka hendaklah engkau kembali akan arta itu kepada yang empunya hak sudah mati atau tiada ketahuan tempatnya // maka hendaklah engkau beri sedekah akan sekedarnya itu dan engkau niat pahalanya bagi yang empunya hak // dan *jika ada* dosamu itu membunuh orang atau meluka dia // maka engkau minta maaf daripada yang demikian itu atau engkau beri diyat jika kuasamu // maka banyaklah engkau ibadat mudah-mudahan diampuni Allah Ta'ala akan dikau // *dan jika ada* dosa itu mengupat-ngupat

32 orang atau memaki orang maka hendaklah engkau minta maaf dia // *dan jika* ada dosamu itu berzina maka tiada ada ia melainkan minta ampun kepada Allah Ta'ala // demikianlah engkau perbuat dan engkau qiyas akan segala dosa yang lain daripada yang tersebut itu //¶

¶***syahdan*** tiada hasil taubat itu melainkan dengan takut akan Allah Ta'ala // karena takut itu rantai yang menghardik dikau daripada maksiat kepada taubat // firman Allah Ta'ala *hudan wa raḥmatan lillaẓīna hum lirabbihim yarhabūn* // bermula pertunjuk dan rahmat itu tertentu bagi mereka itu yang takut akan Allah Ta'ala // Kata Syekh Kemah aku menangis tujuh puluh tahun karena aku ambil tanah pada fakir orang negeri kiri dengan tiada minta izin akan dia // dan ditanyai akan Rasul Allah ṣallallāhu 'alayhi wasallam daripada perempuan yang memakai ia akan orang *tetapi* ia sangat bersungguh-sungguh pada ibadat // maka dijawabnya tiada kebajikan itu tetapi ia daripada isi Neraka Jahannam // ¶

¶***faṣlun fiṣ ṣabri wa zuhūd*** pasal pada menyatakan sabar dan zuhud // bermula sabar itu menahan diri daripada keluh kesah bala yang datang kepadamu // maka yaitu sifat yang sangat dipuji pada syara' yang ia asal segala kebajikan firman Allah Ta'ala *waṣbirū innallāha ma'as*

33 *ṣābirīn //* sabarkan olehmu karena bahwasanya Allah Ta'ala itu serta[53] orang yang sabar dengan menolong dia *innamā yuwaffas ṣābirūna ajrahum bigayri ḥisāb //* hanya sanya disempurnakan orang akan orang yang sabar akan pahala mereka itu dengan tiada dapat dikira-kira dengan sebab banyaknya bermula sabar pada berbuat ibadat dan menjauhi maksiat wajib // karena sabda Nabi ṣallallāhu 'alayhi wasallam *aṣ ṣābru niṣful īmān* // bermula sabar itu setengah iman // maka jadikan sabar itu jari iman // dan iman itu wajib // maka *adapun* kemudian dari itu maka adalah anak sabar itu zuhud // *bermula* zuhud itu martabat yang tinggi yang dipuji hak Ta'ala akan dia // maka makna zuhud itu ditinggalkan nikmat dunia dan perhiasannya dan gemar akan akhirat dan nikmatnya // sabda nabi saw *iẓā aradallāhu bi 'abdin khairan an hadāhu fid dunya wa ragabahu fil ākhirah* // apabila dikehendaki Allah dengan hambanya kebajikan niscaya dipanjangkan akan dia dalam dunia akan segala perhiasannya dan dipegemarkan[54] akan dia dalam akhirat // *adapun* kemudian dari itu maka martabat zuhud itu tiga perkara // *pertama* meninggal ia akan dunia padahal hatinya cenderung kepadanya serta bersungguh-sungguh pada menghilangkan dia // inilah martabat yang

34 terkebawah // *kedua* dibenci hatinya akan dunia tiada cenderung sekali-kali karena sangat berhendak[55] akan akhirat maka dunia dan akhirat itu seperti masyriq dan maghrib // hampir ia kepada maghrib niscaya tak dapat tiada jauh dari masyriq // *ketiga* tiada cenderung hatinya kepada dunia dan tiada dibencinya pun // maka bersamanyalah padanya ada rata dan tiadanya dan bersamanyalah celanya dan pujinya // dan adalah hatinya itu semata-mata berhadapkan Allah Ta'ala tiada kepada dunia sekali-kali // inilah martabat yang tinggi daripada martabat zahid // dan sedikitlah didapat pada masa ini kemudian dari itu // *maka martabat* zahid pada i'tibar menaruh harta[56] dan memakan makanan itu tiga martabat pula

---

[53] Serta maksudnya beserta yang berarti bersama
[54] Dipegemarkan bermakna membuat dia gemar (suka)
[55] Berhendak maksudnya berkehendak atau berkeinginan
[56] Naskah: arta, dan disebutkan secara terus menerus di dalam naskah

// *pertama* menaruh ia akan harta sekedar memada setahun dan qadar makanan pada sehari semalam pada sehari semalam itu suatu mud // *inilah martabat* yang terkebawah // dan jika menaruh arta lebih dari setahun dan memakan lebih daripada satu mud maka yaitu keluar daripada martabat zahid // dan bersekutu ia dengan segala ‘awam // *kedua* menaruh ia akan arta sekedar memada empat puluh hari dan makanan pada sehari semalam itu tiga belah kali // *ketiga* tiada menaruh

35 ia kan arta sekali-kali dan jika memakan ia akan makanan sekedar kuasa pada ibadat hingga setengah mud pada sehari semalam // maka yang lebih daripadanya itu memberi akan sedekah // inilah martabat yang amat tinggi // dan jika ada bagi seseorang anak dan istri maka menaruh ia akan harta karena nafkah[57] mereka itu hingga memada setahun saja // tiada kurang martabatnya daripada martabat zahid yang amat tinggi // seperti Nabi ṣallallāhu ‘alayhi wasallam menaruh ia akan harta hingga setahun karena nafkah ahlinya //¶

¶ ***faṣlun fisy syukri wal maḥabbah*** pasal pada menyatakan syukur dan mahabbah // bermula syukur itu martabat yang tinggi yaitu terlebih daripada sabar // firman Allah Ta’ala *la in syakartum la azīdannakum* // demi Allah jika kamu syukur akan daku niscaya aku tambahlah akan kamu nikmatku // sabda Nabi ṣallallāhu ‘alayhi wasallam *aṭ ṭā‘imusy syākiru bi munzilati ṣā’imiṣ ṣābiru* // bermula orang yang memakan yang syukur itu seperti orang puasa yang sabar pada pihak pahala dan kelebihan pada Allah Ta’ala // kemudian dari itu maka syukur itu tiga perkara // *pertama* syukur dengan ilmu yaitu engkau ketahui segala nikmat itu daripada Allah Ta’ala tiada daripada lain // dan jika datang nikmat daripada yang lain daripada Allah Ta’ala

[57] Naskah: nafakah

36 sekalipun // *tetapi* ia semata-mata sebab jua tiada haqiqat demikianlah engkau hadir pada tiap-tiap kelakuanmu *// kedua* syukur dengan hal yaitu engkau sukakan akan Allah Ta'ala yang memberi nikmat akan dikau serta engkau taqzimkan akan dia dan merendahkan dirimu kepadanya // *ketiga* syukur dengan amal yaitu engkau perlakukan segala anggotamu yang tujuh kepada berbuat barang yang digemar Hak Ta'ala akan dia // dan jangan sekali-kali berbuat maksiat akan Allah Ta'ala // kemudian dari itu maka tiada berdiri seseorang pada maqam syukur melainkan orang yang mengetahui qadar nikmat // maka seqadar engkau ketahui akan nikmat seqadar itulah yang ada kau syukur // sebab itulah lebih kurang hamba pada syukur karena lebih kurang makrifatnya // *dan jika* tiada engkau ketahui akan qadar nikmat maka jika engkau syukur akan Allah Ta'ala daripada luar dunia dan akhirat // niscaya tiada kau tunai akan hak nikmat seberat-berat zarrah juapun // *maka* jangan lalai engkau daripada nikmat dan qadarnya supaya jadi daripadanya mahabbatullah // yaitu maqam segala aulia dan anbiya // *maka* makna mahabbah itu kasih akan Allah Ta'ala yang menyampai ia kepada makrifat yang sebenar benarnya // sabda Nabi ṣallallāhu 'alayhi wasallam *layu'minu aḥadukum hatta yakūnullāhu wa rasūlahu aḥabbu ilayhi*

37 *min nafsihi wa mālihi wa ahlihi wa walidihi wan nāsi ajma'īn* // tiada percaya seseorang kamu akan Allah Ta'ala dan RasulNya terlebih kasih kepadanya daripada dirinya dan daripada hartanya dan daripada istrinya dan daripada anaknya dan manusia sekalian // *maka* makna kasih akan Allah dan Rasulnya itu kasih akan ibadat yang disuruh Hak Ta'ala dan kasih akan mengikuti Rasulnya daripada perbuatan amal salih yang datang daripadanya kata Abu Bakar As Siddiq Raḍiyallāhu 'anhu *man zāqa min khāliṣin maḥabbatullāhi 'aza wa jalla mana'ahu ẓālika min ṭalbid dunya wa auḥasyahu min jamī'il basyari* barang siapa merasai kasih akan Allah Ta'ala niscaya menegahlah akan dia oleh yang demikian itu daripada menuntut dunia // dan meliarkan akan dia daripada bercampur dengan manusia // *maka* orang yang menda'wai dirinya kasih akan Allah Ta'ala

padahal menuntut ia akan dunia dan tiada liru[58] daripada manusia // maka da'wanya itu dusta ¶

¶***faṣlun fil ikhlās waṣ ṣidqi wa tawakkal*** pasal pada menyatakan ikhlas dan benar dan tawakkal // bermula ikhlas itu nyawa segala 'amal maka tiada diterima segala amal melainkan dengan ikhlas // firman Allah Ta'ala *illā*

38 *Lillāhid dīnul khālisi* // adakah[59] tiada bagi Allah itu [[...]] agama yang ikhlas // sabda nabi ṣallallāhu 'alayhi wasallam *akhliṣ dīnika yakfīkal 'amalul qalīlu* // ikhlas olehmu agama niscaya memadalah akan dikau yang sedikit // dan sabda nabi ṣallallāhu 'alayhi wasallam *innallāha lā yaqbilu minal a'mālina illā mā kāna khāliṣan wa yabqā wajhuhu* // bahwasanya Allah Ta'ala tiada menerima ia daripada amal melainkan yang ada ia ikhlas dan menuntut ia akan semata-mata zatNya // kemudian dari itu maka makna ikhlas itu semata-mata qasad bagi Allah dengan ilmunya tiada karena dunia // seperti berkehendak akan dipuji dan lainnya // gayah[60] ikhlas itu benar // maka benar itu sifat yang dipuji pada syara' dan yaitu di atas daripada martabat ikhlas karena benar itu ibarat daripada ketiadaan mukhalafah zahir dan batin // seperti kata orang yang sembahyang *wajjahtu wajhiya lillaẓī faṭaras samāwāti* artinya aku berhadapkan muka hatiku bagi Allah Ta'ala // maka jika ada hatinya berhadap kepada yang lain daripada Allah dan ingat akan yang lain daripadanya niscaya tiada dinamai orang itu dengan benar // karena mukhalafah lidah dengan hati // dan jika tiada diqasad lain daripada Allah dengan amalnya sekalipun *tetapi* ia dinamai ikhlas bagi amalnya // bermula

39 benar pada iman wajib yang asal bagi tawakkal // tiadalah sah tawakkal melainkan dengan dia // firman Allah Ta'ala *fa tawakkalū*

---

[58] Liru dapat berarti keliru.

[59] Kalimat menidakkan ini menunjukkan penekanan bahwa bagi Allah hanya agama orang yang ikhlas.

[60] g±yah (Arab) bermakna tujuan.

inkuntum mu'minīn // maka tawakkal oleh kamu jika ada kamu itu mukmin disyaratkan tawakkal dengan iman // maka memberi paham daripadanya manakala tiada syarat niscaya tiada hasil masyrut kemudian dari itu // maka makna tawakkal itu berpegang pada rizqi kepada akan Allah Ta'ala serta menyerahkan diri kepadaNya // firman Allah Ta'ala *wa man yatawakkal 'alallāh fa hua ḥabsuhū* // barang siapa berpegang ia atas Allah maka yaitu memadai akan dia // *ketahui* olehmu bahwasanya tawakkal itu tiga martabat // *pertama* bahwa percaya akan Allah Ta'ala seperti percaya akan wakil yang benar maka yaitu tiada menepikan pasal ikhtiyar // *tetapi* tawakkalnya serta diusahakan sebab bagi datang rizqi inilah martabat 'awam // *kedua* bahwa adalah halnya serta Allah Ta'ala seperti kanak-kanak serta ibunya maka kanak-kanak itu ia mengetahui lain daripada ibunya dan tiada berkehendak kepada yang lain daripada sekali-kali karena diketahui kanak-kanak akan dia terlebih kasih kepadanya dan terlebih memelihara akan dia // *maka* martabat yang kedua ini terlebih tinggi daripada martabat yang pertama // karena martabat ini

40 menepikan pasal ikhtiyar seperti kanak-kanak tiada mengaya ia ikhtiyar sekali-kali // tetapi ia tiada menapikan minta do'a kepada Allah Ta'ala seperti kanak-kanak apabila berkehendak ia akan suatu niscaya minta ia kepada ibunya dan terkadang menangis ia tatkala tiada diberi atau lambat diberinya // *maka* tiadalah sekali-kali berhadap kepada yang lain daripada ibunya atas tiap-tiap hal // *ketiga* bahwa adalah halnya serta Allah Ta'ala itu seperti mayat serta orang yang memandikan dia maka adalah mayat itu tiada tiada mengaya ia ikhtiar sekali-kali // *tetapi* ikhtiar itu pada orang yang memandikan dia sama ada ia baik atau jahat tiadalah pengetahuan bagi mayat suatu jua pun // maka martabat ini terlebih tinggi daripada martabat kedua karena ia menepikan minta do'a sekali-kali seperti mayat tiada minta dan tiada berkehendak kepada orang yang memandikan dia // *inilah martabat* orang khawaz daripada aulia yang telah fana fillahi dan baqa billahi // ketahui olehmu tiada disyaratkan bagi orang tawakkal itu meninggalkan ikhtiyar karena ikhtiyar itu adakala ia

wajib dan ada kala ia sunat dan ada kala ia mubah // *maka yang* wajib itu seperti manfaat yang tiada dapat pada ‘adat melainkan dengan diusaha akan dia seperti makanan yang ada pada hadapan tak dapat

41 iada naik akan dia kedalam mulutnya // seperti orang yang berkehendak akan anak tak dapat tiada berkehendak dengan perempuan // maka perbuatan yang seupama ini wajib ikhtiyar haram tawakkal // dan seperti menolakkan mudharat yang lagi akan datang seperti lari daripada binatang yang buas dan daripada jadar yang hendak roboh dan daripada segala yang meminasakan dirinya // yang demikian itu tiada menghilangkan tawakkal karena wajib ikhtiyar // firman Ta’ala *wala tulqū bi’aydīkum ilāt tahlukati* janganlah kamu jatuhkan dirimu pada yang membinasakan kamu // tetapi hendaklah engkau ketahui akan segala usahamu itu tiada memberi bekas sekali-kali // maka yang memberi bekas itu Haq Ta’ala jua pada hakikatnya // karena manakala tiada diberi kuasa engkau pada yang demikian itu niscaya tiada dapat kau hasilkan akan engkau kehendak dan tiada dapat kau lari daripada engkau takut // *dan yang sunat* ikhtiyar itu seperti galib pada adat bahwasanya manfaat itu tiada hasil melainkan dengan diusaha akan dia // seperti mengambil bekal pada orang yang pergi ke dalam hutan yang demikian itu tiada manafikan tawakkal karena ia sunat ikhtiyar // maka ini pada orang yang khaṣ tiadalah diikhtiyar // *tetapi* tawakkal ia // dan seperti berobat pada orang yang sakit tiada menafikan tawakkal

42 karena ia sunat jua // tetapi pada orang yang khaṣ tiada diikhtiyar yang seumpama ini pula // *dan yang harus* ikhtiyar itu seperti bersamaanlah pada ‘adat // maka pada sekali hasil dengan diusaha dan pada sekali dengan tiada hasil dangan diusaha seperti mengambil illat pada orang yang pergi pergian // maka pada sekali hasil menolakkan mudarat dengan illat itu // dan pada sekali tiada hasil // dan seperti mengusahakan harta qadar setahun atau kurang

daripadanya // *maka* pada sekali mencukupkan setahun dan pada sekali tiada mencukupkan maka diusahakan arta seqadar yang demikian itu harus pada syara' // ¶

¶***tetapi*** sunat tawakkal pada yang demikian itu maka jika galib pada 'adat hasil dangan tiada diusaha seperti diusahakan arta yang lebih daripada hajat dan bersungguh-sungguh kepada menghasilkan dia // maka yaitu menghilangkan tawakkal karena wajib tawakkal pada yang demikian itu // maka yang bersungguh pada yang demikian itu semata-mata berjabat kepada usaha tiada percaya kepada Allah Ta'ala // maka jika ada arta padanya dan jika lebih daripada hajat sekalipun padahal tiada bersungguh-sungguh menuntut yang lain // maka diataruhnya karena nafaqah ahlinya niscaya tiada hilang tawakkal\

43 /dengan dia // adapun pada hak dirinya maka tiada menaruh makanan pagi-pagi akan makanan petang-petang // dan jika demikian niscaya hilang nama tawakkal padanya ¶

¶***faṣlun fir riḍā bil qaḍā'i wa ẓikrul mauti*** pasal pada menyatakan riḍa dengan qaḍa Allah Ta'ala dan ingat akan mati // ketahui olehmu hai salik bahwasanya permulaan maqam suluk itu sabar daripada yang engkau benci dalam dunia ini // dan akhirat itu riḍa dengan barang yang dilakukan Allah Ta'ala // dan baik dan jahat dengan tiada i'tirāḍ bagi perbuatannya // maka tiap-tiap perbuatan yang diperintahkan Haq Ta'ala akan ia niscaya suka ia dan kasih ia kepadanya // maka tatkala sampai salik kepada maqam ini niscaya sempurnalah suluknya // maka tiada suluk kemudiannya melainkan suluk fi Allah Ta'ala seperti yang telah tersebut pada bicara nafsu // sabda nabi ṣallallāhu 'alayhi wasallam *iẓā aḥabballāhu 'abdan abtalāhu fa in ṣabara ajtabāhu wa in raḍiya aṣṭafāhu* // apabila kasih Allah Ta'ala akan hambanya niscaya dibalakan[61] akan dia // maka jika sabar niscaya dikasih akan dia // dan jika ridha niscaya dipilih

[61] Dibalakan dapat berarti diberi bala atau ujian.

hak Ta'ala akan dia // telah berkata Allah Ta'ala barang siapa tiada sabar atas balaku dan tiada syukur ia bagi nikmat-Ku

44 dan tiada riḍa ia dengan qaḍa-Ku // maka tuntutkan olehmu akan tuhan yang lain daripada Aku // ketahui olehmu tiada lazim daripada riḍa akan hukum Allah dan qaḍa-Nya itu riḍa akan kufur dan maksiat karena keduanya daripada perbuatan Allah Ta'ala jua // karena Allah Ta'ala jua tiada riḍa ia akan kufur dan maksiat bagi hamba dan tiada disuruhnya // *maka wajib* atas hamba dibencikan barang yang tiada diriḍa Haq Ta'ala akan dia dan wajib atasnya menjauhi barang yang tiada disuruhnya // bersalahan perbuatan yang lain daripada kufur dan maksiat karena Allah Ta'ala // tiada dibenci ia akan dia istimewa pula perbuatan yang telah disuruhkan akan dia dan riḍa-Nya // maka yaitu wajib atas hamba-Nya riḍakan akan dia // kemudian dari itu maka riḍa itu jadi daripadanya nantiasa mengingat-ingat akan mati // karena manakala senantiasa menyebut-nyebut mati niscaya putuslah gemar kepada dunia dan nikmatnya // dan bersegera-geralah engkau kepada mengikuti Allah dan rasulnya // hingga kau tinggalkan akan dunia sekalian dan dan ridhalah engkau kepada barang yang diperlaku hak Ta'ala akan dikau dengan tiada i'tirāḍ // *adapun* menyebut-nyebut mati adalah itu sifat kepujian yang berhimpun

45 dalamnya segala kebajikan dunia dan akhirat // karena tiada menyebut-nyebut mati orang yang kesukaan melainkan duka cita ia // dan tiada menyebut oleh orang yang menuntut dunia melainkan menghilang ia akan dunia dan berhadap ia akan 'ibadat // sebab itulah sabda nabi ṣallallāhu 'alayhi wasallam *kafā bil mauti wa 'ażā* // memadalah dengan mati itu pengajaran dan pengingatan // dan lagi menyebut-nyebut mati itu jadi daripadanya pendek angan-angan // maka panjang angan-angan itu jadi perantara daripada tiap-tiap kebajikan karena manakala engkau cita-cita hidup yang panjang niscaya dijadi daripadanya segan 'ibadat // dan kau kata umurku banyak lagi dan aku muda lagi aku taubat kemudian dan pada sekarang aku tuntut arta apa aku makan dan apa aku pakai // dan jadi

hinaku antara segala makhluk // demikianlah hasil daripada panjang angan-angan // maka jika ingat engkau akan hampir mati niscaya putuslah segala kehendakmu kepada dunia // dan bersegera engkau kepada jalan akhirat // karena takut akan siksa // seperti dikhabarkan orang kepada Nabi ṣallallāhu ‘alayhi wasallam // *akan Asamah* membeli gundik dengan tangguh sebulan // maka katanya adalah Asamah itu panjang angan-angan // demi Allah jika aku membeli makanan maka tiada kusangka

46 aku memerlan akan dia hingga mendapat akan daku oleh mata // *maka adalah* umur dunia seperti yang dikata oleh ulama tiga hari // dan kata setengah tiga saat dan kata setengah tiga nafsu satu nafsu telah lalu ia // dan satu nafsu yang engkau dalam halnya dan satu nafsu lagi tiada engkau ketahui engkau dapatlah akan dia atau tiada // maka segera-segera[62] olehmu hai taulan yang ber’aqal kepada taat pada nafsu yang engkau dalamnya // maka mudah-mudahan mati engkau dalam nafsu yang kedua // niscaya mati engkau dalam kebajikan // dan jika tiada demikian // maka mati engkau dalam nafsu yang kedua niscaya mati engkau dalam kejahatan // na’uzubillahi minha // maka janganlah sekali-kali hai saudara engkau lupai mati // dan jangan sekali-kali teperdaya engkau dengan dunia ini karena tempat cendrungmu itu syurga atau neraka // maka kasih olehmu akan dirimu¶

¶***al bābuṡ ṡāliṡu fil ma‘rifati*** bab yang ketiga pada menyatakan ma’rifat ketahui olehmu hai taulan yang ber’aqal bahwasanya ma’rifat itu yaitulah yang dimaksud pada ‘ibadat // dan pada risalah nabi ṣallallāhu ‘alayhi wasallam yaitulah

47 yang keliling segala dunia dan akhirat kepadanya dan yaitulah ‘illatu gayah pada kejadian alam dan segala isinya tiada disampai seseorang kepada Haq Ta’ala melainkan dengan dia // maka disuruh

---

[62] Kata segara ditulis dua kali menunjukkan penekanan pentingnya penyegran untuk berbuat amal baik.

segala ibadat itu maksudnya akan ma’rifat // tiada kemenangan dan tiada lezat seseorang melainkan dengan dia // firman Allah Ta’ala *wa mā khalaqtul jinna wal insa illā liya‘budūni ay liyu‘arrifūnī* // tiada kujadikan jin dan manusia melainkan karena mengenal mereka itu akan daku // dan firman Allah Ta’ala dalam hadiṡ qudsi *kuntu kanzan mukhfiyan fa aḥbabtā an a‘rifa fakhalaqtul khalqa li ya‘rifūnī* // adakah aku perbendaharaan yang terbuan maka kasih aku akan bahwa dikenal aku // maka aku jadikan segala makhluk supaya mengenal ia akan daku//¶

¶***syahdan*** tiada hasil ilmu ma’rifat melainkan dengan ilmu thariqat serta bersungguh-sungguh engkau pada mengamalkan dia seperti yang telah lalu sebutnya // dan dengan sahih i’tiqadkan Allah Ta’ala maka sahih i’tiqad itu // tiada ia melainkan kau ketahui segala sifat dua puluh yang telah masyhur dalam segala kitab Usuluddin//¶

¶***faṣlun fil i’tiqādiṣ ṣahīh*** pasal pada menyatakan i‘tiqad yang sahih ketahui olehmu hai saudara hendaklah

48 engkau i‘tiqadkan bagi Allah Ta’ala dua puluh sifat yang terbahagi ia kepada empat bahagi // *pertama* sifat nafsiyah yaitu *wujūd* yakni ada zatnya lawannya tiada // *kedua* sifat sifat salbiyah yaitu lima *qadīm* yakni sedia zatnya lawannya ada kemudian daripada tiada baqa yakni tiada berhubung zatnya dengan ‘adam lawannya mati *mukhālafatuhu lil ḥawādiṡ* yakni berselahan zatnya dengan segala yang baharu lawannya bersamaan zatnya dengan segala yang baharu yakni Allah Ta’ala itu tiada berjisim dan tiada pada pihak akan // dan tiada pada pihak kiri dan tiada pada pihak atas dan tiada pada pihak bawah // dan tiada pada pihak hadapan dan tiada pada pihak belakang dan tiada di dalam ‘alam // dan tiada di luar ‘alam // dan tiada masuk dalam zat suatu dan tiada zat suatu masuk di dalam zatnya tiap-tiap yang berupa pada ‘aqal // bermula Allah Ta’ala itu bersalahan daripada yang demikian *qiyāmuhu binafsihi* // yakni berdiri Allah Ta’ala dengan sendirinya lawannya berdiri dengan yang lain // yakni tiada berkehendak akan tempat dan akan fail yang menuntut akan dia // *waḥdaniyyah* yakni esa zat-Nya

lawannya dua yakni zatnya tiada banding dengan suatu zatnya yang lain

49 // dan tiada dua pada sifatnya seperti *qudrah* upamanya // maka Allah Ta'ala tiada dua qudrah dengan bersalahan qudrah kita // maka yaitu bersilang-silang tiadakan lihat bahwasanya kita berkuasa berbuat pada satu masa dan tiada kuasa pada masa yang lain // maka jika ada qudrah kita itu esa niscaya dapatlah engkau perbuat akan satu-satu perbuatan yang telah kuasa engkau akan dia pada masa yang dahulu // sebab itulah tiada datang lemah bagi Allah Ta'ala sekali-kali // karena Ia tiada diqudrah seperti kuasa pada masa ini kuasa ia pada masa yang lain demikian segala sifat yang lain daripada qudrah tiada dua sekali-kali // *ketiga* sifat ma'anī yaitu tujuh *hayyah* yakni hidup lawannya mati *'ilmu* yakni pengetahuan yang berkehendak ia kepada ma'lum *irādah* yakni berkehendak yang berkehendak Ia kepada murādah *qudrah* yakni kuasa yang berkehendak Ia kepada maqdūrah *sama'* yakni mendegar yang berkehendak ia kepada masmū' *baṣar* yakni penglihatan yang berkehendak Ia kepada mabṣūrun *kalam* // yakni berkata-kata yang berkehendak ia kepada mutakallimūn maka segala lawan sifat itu maklum daripada baliknya // *keempat* sifat ma'nawiyyah yaitu tujuh pula *ḥayyun* yakni zat yang hidup *'ālimun* yakni

50 zat yang 'ālim yang mengetahui ia akan segala segala maklumat *murīdun* yakni zat yang berkehendak Ia kepada segala murādat *qādirun* yakni zat yang kuasa yang mengeras ia kepada segala mumkin natsama' // yakni zat yang mendengar ia akan segala maujūdāt *baṣar* // yakni zat yang melihat yang melihat Ia akan segala yang maudāt pula *mutakallim* yakni zat yang berkata-kata ia akan mutakallimat maka lawan segala sifat itu dipaham daripada baliknya maka Allah Ta'ala itu berkata ia dengan tiada huruf tiadakah kau ketahui bahwasanya huruf itu makhrajnya daripada lidah dan bibir maka Allah Ta'ala itu tiada lidah dan bibir // *dan tiada* suara

tiadakah kau lihat bahwasanya suara itu terbit ia dalam rukung[63] dengan tolong nafas // maka Allah Ta'ala itu tiada rukung *dan tiada* beratur-atur kalamnya dan tiada bersumbatan tiadakah kau ketahui bahwasanya beratur-atur dan bersumbatan itu daripada lawazim jisim pada hal telah kau ketahui bahwasanya Allah Ta'ala itu tiada berjisim // maka serta demikian itu dengar kalanya dalam negeri akhirat dengan muwafaqah segala ulama dan negeri duniapun didengar kalam-Nya seperti Nabi Musa 'Alayhissalam *dan lainnya* seperti tiada mustahil

51 {{yaitu}} dilihat Allah Ta'ala dalam akhirat pada halnya tiada berupa demikianlah didengar kalamnya pada halnya tiada bersuara kemudian // maka yang dua puluh sifat itu tiga martabat // *pertama* martabat zat yaitu sifat nafsiyah dan salbiyah // *kedua* martabat sifat yaitu sifat ma'ani // *ketiga* martabat asmā yaitu sifat ma'nawiyyah maka yang martabat zat itu dinamai martabat aḥadiyyah dan yang martabat sifat itu dinamai dangan sifat waḥdah dan yang martabat asmā itu dinamai dengan martabat waḥdiyyah maka zat dan sifat dan asmā itu tiada bercerai sekaliannya dan tiada diperoleh sifat dan asmā itu melainkan pada zat jua sebab itulah dikatakan qadi̅m tiga martabat itu // *maka* jika tiada qadi̅m niscaya jadilah berdiri muḥaddaṡ pada zat yang qadi̅m maka yaitu mustahil pada yang telah maklum pada makna mukhlāfatuhu lilḥawadiṡ maka segala i'tiqad manusia yang bersalahan daripada mafhum sifat dua puluh dan jika ada ia ulama sekalipun niscaya tersalahlah jalannya dan sesat ia dan nerakalah tempat kediamannya // ¶

¶***maka*** tatkala adalah bagi Allah Ta'ala tiga martabat niscaya jadilah maqam suluk itu tiga maqam *pertama* maqam ibadat

52 yaitu segala orang yang berbuat amal syara' seperti segala fuqaha dan awam // *kedua* maqam 'ubudiyah yaitu segala salik yang berjalan

[63] Rukung adalah bahasa Aceh yang berarti kerongkongan

kepada Allah Ta'ala yang berbuat amal sebagi amal thariqat seperti yang telah tersebut dalam kitab ini *// ketiga* maqam 'ubudiyah yaitu segala muntahi yang telah sampai kepada Allah Ta'ala yang fana daripada segala alam tiada berkehendak lain daripada Allah tiada kepada dunia dan tiada kepada akhiratpun // inilah maqam anbiya dan aulia dengan berkat mengikuti mereka itu akan Nabi ṣallallāhu 'alayhi wasallam // maka maqam yang pertama dinamai maqam tafarruqah *dan yang kedua* dinamai maqam jama' *dan yang ketiga* dinamai maqam jam'ul jama' // ¶

¶***ketahui*** olehmu hai salik tiada sempurna engkau pada maqam ibadah melainkan engkau perbuat segala yang difardukan oleh Allah Ta'ala sekaliannya dan engkau menjauhi segala larangannya seperti yang telah tersebut dalam kitab ini pada babul Islam // *maka jika* ada engkau berbuat segala yang diharam jika sedikit sekalipun niscaya tiada sempurna engkau pada maqam ibadat // maka jika tiada sempurna engkau pada maqam ibadah niscaya tiada dapat berpindah engkau kepada maqam 'ubudiyah // dan tiada sempurna engkau pada maqam

53 'ubudiyah selama tingkah laku segala perangai kejahatan daripada takabur dan riya dan lainya daripada keduanya daripada segala maksiat yang telah tersebut pada bab Islam // dan sempurnalah engkau bersifat dengan sifat kebajikan yang telah tersebut dalam kitab ini pada bab iman // maka manakala tiada sempurna segala yang demikian demikian itu bagimu niscaya tiada dapat berpindah engkau kepada maqam 'ubudiyah // maka manakala sampai engkau kepada maqam 'ubudiyah niscaya sempurnalah sulukmu // dan sampai engkau kepada Allah Ta'ala disanalah hidup yang baik // maka jadilah dunia ini syurga bagimu maka // barang siapa masuk ia kedalam syurga dunia // niscaya tiada ingat ia akan syurga akhirat dan kepada suatu yang lain inilah ini ambilkan olehmu niscaya dibahagialah engkau seperti kata syair badawi // *fanā fillāhi hal segala aulia istimewa pula bagi sagala anbiya jika kaurasai maqam yang mulia engkaulah orang yang beroleh bahagia 'ilmu ma'rifatullah lagi aku amati-amati bagi sagala 'arif billah pergi*

tuntuti yang muwafaqah dengan syara' bungkus baluti segala khilafnya undur suruti //¶

¶***faṣlun fil istidraj*** pasal pada menyatakan istidraj yakni lorong Allah Ta'ala akan hambanya //firman

54 Allah Ta'ala *sanastadrijuhum min ḥaiṡu lā ya'lamūn* // kami lorongkan akan mereka itu daripada pihak tiada diketahui daripada mereka itu ketahui olehmu bahwasanya istidraj Allah Ta'ala bagi hambanya terlebih sangat terbuan daripada yang terbuan tiada hampir kau ketahui akan dia melainkan [melainkan] seseorang yang telah diberi taufiq dan pelihara hak Ta'ala akan dia // *maka* setengah daripada istidraj itu diperhiasan Allah Ta'ala akan seteru dengan pakaian aulianya hingga teperdaya mereka itu dengan hening waktunya // maka disangka dirinya waliyullah dan hampir kepadanya // maka ini daripada mereka itu istidraj seperti syakh Bal'am dan Barṣīṣā adalah keduanya terlebih 'abid daripada segala manusia pada masa keduanya hingga tiada seseorang yang sungguh-sungguh beribadah terlebih daripada keduanya // *maka* tiada sekali-kali berhadap hati keduanya kepada dunia hingga disangka diri keduanya terhampir kepada Haq Ta'ala dengan sebab hening segala waktunya // maka akhir pekerajaan jatuh ke dalam maksiat dan putus tolong daripada Haq Ta'ala akan keduanya dan disiksa keduanya dalam neraka selama-lama // *dan setengah* daripada istidraj itu diperhiasan mereka itu dengan pakaian kemuliaan dan kemegahan dan jadi kepala orang dan tinggi martabat hingga

55 disangka diri mereka itu kelebihan dan hampir kepada Haq Ta'ala // maka ini itu istidraj pula dan kembali pekerjaannya kepada setru Allah Ta'ala jua // *dan setengah* daripada mereka itu diperhiasankan dengan beberapa bagi 'ilmu dan fasihah lidah dan mengetahui segala gerak dengan beberapa bagi 'ilmu hikmah yang halus-halus hingga disangka diri mereka itu dengan sebab banyak sampai kebajikan yang demikian itu // dan dengan sebab sempurna paham dan ceritera itu daripada orang yang dipilih Haq Ta'ala dalam

akhirat dunia // maka ini istidraj pula // *dan setengah* dari mereka itu diperhiaskan dengan beberapa bagi nikmat dunia seperti banyak harta dan banyak istri dan banyak sahayanya dan sehat badannya dan banyak orang mengikuti daripada anak murid dan lainnya dan kasih orang sekampung dan mulianya // hingga disangka diri mereka itu lengkap rahmat Tuhan akan mereka itu // maka ini pula istidraj maka yang hasil daripada yang tersebut itu bahwasanya istidraj ahlu dunya itu cenderung hati mereka itu dan tetapi kepada nikmat dunia daripada banyak arta dan kemegahan dan kemulian // hingga tiada ingat akan Allah Ta'ala dan suruhnya dan tegahnya dan tiada ingat akan jahat hal mereka itu kepada Allah Ta'ala // *dan istidraj*

56 ahlul 'alam itu menuntut kemegahan dan martabat yang tinggi antara segala makhluk hingga tiada ingat akan jahat hal mereka itu pada Allah Ta'ala // dan cendrung ia kepada orang yang besar-besar dan orang yang kaya-kaya sebab arta dunia dan kemegahannya // tiadakah kau ketahui bahwasanya berjalan kepada orang yang kaya karena kayanya niscaya hilang dua salasa[64] agamanya // na'uzubillahi min zalik // *dan istidraj* murid itu takabbur dan 'ujub karena melihat dirinya bersungguh-sungguh pada memerangi nafsu dan meninggal dunia dan banyak ibadah dan lainnya hingga tiada diingat akan Allah Ta'ala yang memberi kuasa pada yang demikian itu // *maka* menyangkal dirinya terhampir dengan Haq Ta'ala kemegahan dalam dunia dan lainnya daripadanya *dan istidraj* orang yang salik itu dengan melihat kepada ... Allah Ta'ala dan karamat dan cenderung manusia kepada-Nya hingga tetap ia kepada yang demikian tiada ingat ia akan tipu Haq Ta'ala dalam // *dan istidraj* orang yang 'arif itu menutupi kaya mereka itu dengan ma'rifat tiada kaya dengan Tuhan yang dikenal hingga dijadilah ma'rifat itu nihayah[65] tuntutan tiada memelihara ia akan syara' Nabi ṣallallāhu 'alayhi wasallam kemudiannya dan sangka dirinya lengkap ma'rifat akan suatu tiada orang lain dan dapat

---

[64] Dua salasa dapat berarti dua pertiga dari agamanya hilang.

[65] Nihayah; bermakana tuajuan akhir.

57 berperangai ia dengan segala perangai makhluk hingga berlezat-lezat dengan yang demikian itu // padahal ia jahat adab serta Allah Ta'ala dan disangkanya tiada maaf segala yang demikian itu //¶

¶*bermula* tiap-tiap orang yang adalah martabatnya terlebih tinggi niscaya adalah istidraj baginya itu terlebih besar dan terlebih halus // *maka* adalah asal istidraj itu lupa ia akan Allah Ta'ala dan kaya ia dengan yang lain daripadanya dan berpegang dengan yang lain daripadanya // dan berpaling ia daripada Allah Ta'ala kepada lainnya // dan tiadalah atas sebenar-benar ma'rifat orang terpedaya dengan banyak ilmu dan banyak murid dan banyak ibadah akan Allah Ta'ala // seperti kisah Bal'am dan Barṣīṣā yang telah terdahulu sebutnya // *ketahui* olehmu bahwasanya segala ahli mahabbah itu senantiasa hati mereka itu bergelombang daripada banyak takut akan bahaya istidraj // seperti laut pada masa ribut hingga jadilah akan tiap-tiap barang yang dalam hati mereka itu karena Allah Ta'ala dan senantiasa berjinak-jinak dengan dia tiada bepaling kepada lainnya sekali-kali maka inilah ini // *maka* segerakan olehmu dengan mengambil i'tibar engkau daripada yang telah tersebut itu niscaya sejahteralah engkau daripada bahaya istidraj

58 {{sekalian}}

Zaidah[66] Allah Ta'ala *sanastadrijuhum min ḥaiṡu lā ya'lamūn* // kami lorongkan akan mereka itu daripada pihak tiada diketahui daripada mereka itu ketahui olehmu bahwasanya istidraj Allah Ta'ala bagi hambanya terlebih sangat terbuan daripada yang terbuan tiada hampir kau ketahui akan dia melainkan [melainkan] seseorang yang telah diberi taufiq dan pelihara hak Ta'ala akan dia // *maka* setengah daripada istidraj itu diperhiasan Allah Ta'ala akan seteru dengan pakaian aulianya hingga teperdaya mereka itu dengan hening waktunya // maka disangka dirinya waliyullah dan hampir kepadanya

[66] Halaman ini nampaknya ditulis dua kali dengan segaja sama dengan halaman 51 dari naskah, untuk penekanan akan pentingnya peringatan bahaya istidraj yang harus dijauhkan oleh setiap Muslim. Pada awal halaman ini ditambah kata zaidah (penambahan) yang menunjukkan kesengajaan tersebut.

// maka ini daripada mereka itu istidraj seperti syakh Bal‘am dan Barṣi̅ṣā adalah keduanya terlebih ‘abid daripada segala manusia pada masa keduanya hingga tiada seseorang yang sungguh-sungguh beribadah terlebih daripada keduanya // *maka* tiada sekali-kali berhadap hati keduanya kepada dunia hingga disangka diri keduanya terhampir kepada Haq Ta’ala dengan sebab hening segala waktunya // maka akhir pekerajaan jatuh ke dalam maksiat dan putus tolong daripada Haq Ta’ala akan keduanya dan disiksa keduanya dalam neraka selama-lama // *dan setengah* daripada istidraj itu diperhiasan mereka itu dengan pakaian kemuliaan dan kemegahan dan jadi kepala orang dan tinggi martabat hingga disangka diri mereka itu kelebihan dan al-akhir[67]

59 sekalian wabillahi taufiq //¶

¶ ***al-bābur rābi’ fi̅ tauḥi̅d*** bab yang keempat pada menyatakan tauhid // ketahui olehmu bahwasanya tauhid itu tiang segala ibadah dan pohon agama tiada sah Islam seseorang melainkan dengan dia // dan yaitu anak ma’rifat karena tiada sah tauhid seseorang melainkan dengan dia // tiadakah kau ketahui bahwasanya diesakan Tuhan itu kemudian daripada dikenalnya firman Allah Ta’ala // *syahadallāhu annahu lā ilāha illallāh* telah naik saksi Allah Ta’ala bahwasanya tiada tuhan hanya Ia // dan adalah tauhid hamba itu kemudian daripada tauhid-Nya dan atur bagi tauhidnya //¶

¶***bermula*** makna tauhid itu diesakan Allah Ta’ala daripada benda yang seperti yang telah maklum pada makna wahdaniyah // *firman* Allah Ta’ala *laukāna fi̅hima ālihatan illlaallah lafasadatā* // jikalau ada dalam langit dan bumi tuhan yang lain daripada Allah // sanya binasalah keduanya karena lazim berbantah-bantah dan muafaqah itu lemah sanya daripada keduanya // maka tatkala itu jangan engkau durhaka akan Dia // karena Allah kau ketahui tiada tempat minta tolong melainkan daripadaNya jua // dan berhadap olehmu dengan

---

[67] Pada kahir halaman ini, terlihat ada penambahan kata-kata untuk memberi penjelasan lebih dalam dibandingkan dengan halaman 51 dalam naskah.

60 ibadah kepada-Nya // karena tiada yang memberi nikmat dan yang memerintah dikau melainkan Ia jua tiada lain // dan jika engkau kehendaki akan satu-satunya perbuatan upamanya // maka pada sekali dapatlah kau hasilkan dia dan pada sekali tiada dapat // maka yang telah engkau bahwasanya kuasa itu tiada sekali-kali daripadamu melainkan tiada kuasaNya atasmu // maka jika datang kuasanya atasmu niscaya dapatlah engkau hasilkan barang kehendakmu // dan jika tiada niscaya tiada dapat engkau hasilkan hajatmu // seperti sakit anakmu upamanya // maka engkau sangatlah hajatmu kepada menolak dia daripadanya serta demikian tiada kuasa kau hilang akan dia // yakinilah engkau akan dirimu tiada kuasa sekali-kali dan yakinilah engkau pula akan lemah dirimu // maka kau ketahuilah dengan sebenar-benar bahwasanya orang yang lain daripadamu seperti engkau jua // dan ketahuilah segala perbuatan makhluk perbuatan Allah Ta'ala jua pada hakikat // dan jika terbit kuasa pada ḍahirnya daripada sekalipun dan engkau ketahuilah dengan zauqmu bahwasanya yang memerintah dalam 'alam ini Allah Ta'ala jua sendiri-Nya tiada lain // dan adalah segala makhluk itu semata-mata wasiṭah jua // tiada sekali-kali memberi bekas kuasanya pada hakikat melainkan nisbah żuhūr jua // maka tatkala itu tiada

61 sah kau dakwai perbuatan makhluk itu kuasa diri mereka itu nyata padamu kuasa mereka itu kuasanya seperti … upamanya memakan ia akan satu-satu makanan // dapatlah aku dakwai akan bahwasanya dirimu itulah yang memakan tiada terbuan yang demikian itu hingga kanak-kanak yang mumayiz sekalipun // maka jika ada ilmumu mengwajib ia akan yang demikian // *maka* pandang olehmu akan perbuatan dirimu dan perbuatan segala makhluk itu perbuatan Allah Ta'ala pada tiap-tiap gerak malam dan siang // jangan engkau lalai daripada pandangan sekejup mata juapun // *maka* jika ada seorang upamanya memalu ia akan dikau niscaya tiada sah engkau balas akan dia // karena yakinmu bahwasanya Allah Ta'ala jua yang memalu dikau // dan jika memberi seseorang akan dikau satu-satu upama [[upamanya]] niscaya adalah yang memberi akan dikau itu Allah Ta'ala jua // *maka* syukurmu akan dia jua tiada kepada orang yang

memberi maka jika senantiasa pandangmu seperti demikian serta tiada bersalahan pandangmu dengan perbuatan // niscaya sempurnalah imanmu dan engkaulah yang datang daripada nur nabi ṣallallāhu ‘alayhi wasallam dengan berkata mutābi‘ahum // artinya ikutmu akan dia inilah yang dinamai maqam syuhūd yang ia jalani kepada muraqabah maka makna muraqabah itu engkau sidik-sidik

62 akan suatu yang datang akan dikau daripada perintah Allah Ta’ala sama ada ia nikmat bagimu atau mudharat // dan bila bagimu sama adalah datang daripada pihak makhluk atau daripada pihaknya dengan tiada wasithah mereka itu // *maka* jika datang kepadamu nikmat niscaya engkau syukurkan akan dia serta engkau ta‘żīm akan dia sehabis-habis ta‘żīm karena Allah Ta’ala telah memberi akan dikau serta tiada wajib atasmu memberi akan dikau melainkan semata-mata kasih sayang-Nya akan dikau // dan engkau tiada kuasa menghasil Dia seberat zarrah juapun // dan jika datang atasmu itu bala maka pandang olehmu akan bahwasanya bala itu selayaknya atasmu karena Allah Ta’ala itu hakim itu tiada memberati ia akan sesuatu melainkan sepatutnya // dan syukurkan olehmu akan dia pula karena Allah Ta’ala tiada dibelakan seseorang hambanya melainkan karena diperingatkan akan dia supaya jangan tetap engkau dalam lalai dengan dunia // *maka* jadi engkau celaka maka jadi engkau celaka maka ia yang hilakan akan dikau kepadanya dengan diberi bala itu sangat ‘ujublah sangat kasih sayangnya akan hambanya serta tiada mamfaatnya akan dia dan tiada jua diberi bala akan dikau melainkan engkau terlebih mulia padanya dan yang dipilih daripada segala hambanya // ¶

¶***maka*** orang yang mengata wajib sabar pada

63 bala tiadalah mencium akan bau ma’rifat sekali-kali // demikianlah engkau muraqabah pada tiap-tiap halmu jangan lupa sekali-kali supaya sampai engkau kepada mukasyafah dan musyahadah dan [[dan]] mu‘ayinah // maka ketika yang demikian itu tiada manfaat dalam kitab ini

¶*ketahui* olehmu hai taulan yang diterang dari nur Nabi Muhammad ṣallallāhu ‘alayhi wasallam // bahwasanya tiada sampai engkau kepada tauhid yang sempurna itu melainkan [[melainkan]] sentiasa engkau menyebut-nyebut kalimat *lā ilāha illallāh* // karena ia selebih-lebih amal // kemudian fardu dan faedahnya tiada kuasa seseorang menyatakan dia *at tauḥīdu sirrun khafiyyun mażharuhu lā ilāha illallāh* // ¶

¶***bermula*** tauhid itu rahasia yang terbuan // bermula tempat nyatanya itu kalimat *lā ilāha illallāh* // maka mengetahui daripada ini bahwasanya kalimat itu perbendaharaan tauhid // sebab itulah tiada sampai seseorang kepada hak Ta’ala melainkan dengan dia // maka janganlah engkau lupa daripada menyebut-nyebut kalimat itu hari dan malam // padahal duduk engkau atau berdiri engkau atau berkurung engkau atau berjalan engkau sama ada engkau berair sembahyang atau tiada // *maka* mudah-mudahan sampai engkau kepada hak Ta’ala // seperti kata syair badawi *lā ilāha illallāh* ambilkan taulan itulah nur yang menerangkan jalan apabila żahir daripadamu makin mengkata

64 dapat yang ghaib kau gali // dan lagi pula ketika menyebut kalimat itu janganlah lalai engkau akan maknanya // karena tiada faedah dan tiada dituntut pada kulit itu melainkan isinya //

¶***kata setengah ‘arif*** jika kamu itu mubtadi maka ma‘nanya itu tiada disembah hanya Allah dan jika jika engkau itu mutawāsiṭah maka maknanya itu tiada yang dituntut hanya Allah dan jika engkau itu muntahi maka maknanya itu tiada maujud hanya Allah Ta’ala //

¶***tetapi*** kata yang betul itu tiada perbedaan antara tiga makna yang tersebut itu dan tiada difaraq antara mubtadi dan muntahi dan mutawāsiṭah itu karena makna yang tiga itu berlazim-lazim sekaliannya karena manakala tiada *maujūd* hanya Allah tiadalah dituntut hanya Allah dan tiada disembah hanya Allah dan tiada disembah hanya Allah // padahal telah maklum pada maqam syahwat yang telah lalu sebutnya bahwa tiadalah yang memerintah dalam alam ini melainkan Allah Ta’ala jua // jika demikian tiadalah yang

disembah dan tiada dituntut dan tiada maujud hanya Allah jua // yang lain tiada kuasa memerintah segala-gala pada haqiqatnya melainkan wasiṭah jua adanya // seperti yang telah lalu sama adalah kau ketahui akan yang demikian atau tiada // *kemudian*

65 dari itu maka jika kau kata jika ada yang memerintah dalam 'alam ini esa jua tiada yang lain dari padanya tiada *maujūd* yang lain daripadanya apa jua engkau nafi engkau nafi dan engkau isybat dengan kalimat ini adalah yang demikian itu sia-sia adanya // *jawab* bermula [[bermula]] yang dinafi dengan kalimat *lā ilāha* itu waham yang batil jua // karena pada waham itu menyangkal ada sifat rububiyah bagi makhluk ini memerintah dia barang kehendak mereka tiadakah kau lihat segala makhluk menyangkal ada perintah bagi makhluk ini hingga dipandang mereka itulah yang memberi dan yang menegah hingga dii'tiqad akan yang memberi // dan yang menegah itu hanya makhluk jua hingga dipuji mereka itu akan orang yang memberi // dan dibenci mereka itu akan orang yang menegah seperti yang menegah kebaikan hal segala 'awam // sebab itulah wajib kau nafikan segala ketahanan makhluk dan kau isbatkan ketahanan itu bagi Allah Ta'ala supaya hilang waham yang batil itu // *bermula* orang yang berkata bahwasanya nafi itu tuhan yang muqaddirun // ya'ni jikalau ada tuhan yang lain daripada Allah pun tiada aku menyembah dia // maka kata itu batil jua // dan tiada sah segala yang nyatalah batilnya bagi tiap-tiap orang yang ada akalnya seberat-berat zarrah juapun // karena tuhan yang muqaddirun itu jika ada pada nafsul amr śābit

66 *maujūd* niscaya tiada sah nafinya // karena yang *maujūd* itu tiada menerima nafi dan jika tiada sekali-kali tuhan yang muqaddirun itu niscaya tiada berkehendak kepada nafi karena nafi sendirinya *// maka* kembali nafi pada batil jua // dan jika syak *wujūdnya* maka tatkala dikata *lā ilāha* itu kafir karena syak akan Tuhannya esakah Dia atau dua // dan tatkala dikata *illallāh* itu mukmin karena yakin akan Tuhannya esa jua // *dan kata* setengah manusia bahwasanya yang

dinafi itu tuhan si kafir seperti petang dan matahari // *maka* yaitu benar karena i'tikad petang dan matahari itu tuhan yang sebenar // sebab itulah wajib dinafi ketahanan petang itu supaya sah Islamnya dan jika ada yang mengata itu mukmin niscaya tiada sah pada haknya karena i'tikad mukmin bahwasanya petang itu bukan tuhan sekali-kali *maka* kembalilah nafinya itu batil jua adanya *maka* tiadalah hamba dapat pula lain-lain daripadanya //¶

¶kemudian dari itu maka Islam dan Iman dan Tauhid dan Ma'rifat itu keempatnya terbahagi kepada dua bahagi *pertama* tauhid dan *kedua* ma'rifah // karena kau ketahui daripada yang telah lalu bahwasanya asal Islam itu iman dan asal iman itu ma'rifat // *maka* mafhum tauhid

67 itu nafi dan mafhum ma'rifat itu isbat // maka ketika itu *bermula lā ilāha* itu kalimat tauhid *dan illallāh* itu kalimat esa isbat sebab itulah dijadi kalimat itu akan jalan masuk ke dalam agama Islam jalan salik yang berjalan kepada Haq Ta'ala // maka adalah kalimat *lā ilāha* itu isyarat kepada wujud makhluk // dan kalimat *illallāh* itu isyarat kepada wujud yang qadim // maka tak dapat tiada dalam nafi itu mengandung isbat jika tiada demikian maka jadi kafir orang mengata dia seperti ada pada isbat itu mengandung nafi // maka jadilah orang yang mengata kalimat itu dua martabat // *pertama* orang yang memandang isbat dalam nafi yaitulah orang yang taraqqī *kedua* orang yang memandang nafi dalam isbat itulah yaitulah orang yang tanazzul // maka taraqqī ahlul suluk *dan yang tanazzul* itu ahlul jaziyah maka manakala galib isbat itu niscaya terbunilah nafi dalam isbat seolah-olah 'ain isbat dan manakala żuhūr naïf yang dipaham dalam isbat itu niscaya jadilah isbat itu 'ain nafi //*maka* tatkala itu tiadalah beda nafi daripada isbat // *maka* jadilah halnya heran yang sempurna hingga berkata lisan halnya seperti kata Syekh Ibnu 'Atha'

68 illah dalam hukum *yā 'ajban kaifa yażharul wujūd fil 'adam* // hai yang sangat 'ujub betapa dahir wujud dalam 'adam karena keduanya berlawanan yang tiada sah berhimpun keduanya wabillāhi

taufīq inilah akhir barang yang hamba qasad menyatakan akan dia dalam kitab ini amin qabūlun mu'min lakee[68] do'a//

69 *//Bismillāhirraḥmānirraḥīm//*

//alḥamdulliāhi 'ilmil muttaqīn bi 'ilmit taqwā liyujāhida nafsahu bi amrihī ṭalban liṣawābil ākhirah // segala puji2 (puji-puji) bagi Allah yang memberi tahu Ia akan segala orang yang muttawin dengan ilmu taqwa// supaya memerangi ia akan dirinya dengan suruhNya// karena menuntut ia bagi pahala kahirat// *waṣ ṣalātu was salāmu 'alā Muḥammadin sayyidil kā'ināti wa 'alā ālihī wa ṣaḥbihī zawil faḍali wal karāmāti//* dan rahmat Allah dan salamNya atas penghulu kami Muhammad// yaitu penghulu segala yang ada di dalam alam ini // dan atas segala keluarganya dan segala sahabatnya yang mempunyai kelebihan dan kemuliaan// *wa ba'du fa hāzihī risalah Mukhtaṣar jāwiyah [[musamma]] musytamilah 'alā 'ilmit taqwa tashīlan 'alāl 'ibādil mubtadi al-Jawī* dan adapun kemudian dari itu maka inilah suatu kitab yang simpan[69] lagi bahasa Jawi// yang melupakan[70] ia atas ilmu takut akan Allah Taala// supaya mudah ia atas segala abid[71] yang mubtadi lagi yang dibangsakan kepada bahasa Jawi// *wa sammaytuhu i'lāmul Muttaqīna min irsyādul murīdīn//* dan kunamai akan kitab ini akan 'ilmul muttawin yang dipindahlkan akan dia daripada kitab Irsyādul Murīdīn// *wa huwa musytamilun 'alā sab'ati 'uqbātin wa Allāhu as'ala an yanfa'a*

---

[68] Lakee adalah bahasa Aceh yang bermakna memohon. Disini pengarang dipengaruhi oleh bahasa daerahnya, yaitu bahasa Aceh.

[69] Simpan tidak jelas artinya untuk kotnek kaliamt di atas. Bisa bermakna menyimpan atau sederhana.

[70] Melupakan mungkin bisa dibaca merupakan. Kemungkinan bisa keliru dalam menulis dari pengarangnya sendiri.

[71] Abid disini dapat bermakna seoarang hamba yang rajin dalam beribadah, dan belum termasuk orang sufi.

70 {{ bihi lī}}

bihi lī wa likulli 'ibādi muttaqī wa lijmī'il muslimīna innahu samī'ud du'ā'i wa bil ijābati jadīrun// dan yaitu melengkapi ia atas tujuh akibat // dan akan Allah Ta'ala aku pohonkan bahwa memberi akandia dan bagi sekaliannya orang yang Islam// karena bahwa sanya Allah Taala amat menengar[72] doa segala hambaNya// dan dengan meperkenankan[73] doa itu amat perkuasa// ¶

¶*al'uqbatul ūlā al 'ilmu//* bermula akibat yang pertama itu akibat ilmu// maka lazimkan olehmu dengan dia hai orang yang menuntut kelepasan daripada jahil dan sesat // maka bahwa sanya ilmu itu iyalah pelayaran dunia dan akhirat// dan atasnyalah berkeliling segala pekerjaan// ¶

¶ *ketahui* olehmu akan bahwasanya ilmu dan ibadat itu keduanya itulah ada tiap2 (tiap-tiap) barang yang didapat daripada segala kitab// dan daripada segala rasulnya dan daripada langit dan bumi dan barang yang dalam keduanya seperti // *Allāhul lazī khalaqa sab'a samāwāti wa mial arḍi miṣlahunna yatanazzalul amru baynahunna lita'lamū inna Allāh 'alā kulli syai'in qadīr // inna Allāh qad aḥāṭa bikulli syay'in 'ilman wa mā khalaqtul jinna wal insa illā liya'budūn//* Allah Ta'ala jua menjadi[74] tujuh petala bumi yang turunlah suara antara semuhanya[75] supaya kamu ketahui bahwasanya Allah Taala itu

71 Atas tiap2 (tiap-tiap) suatu amat kuasa // dan supaya kamu ketahui bahwasanya Allah meliputi ilmuNya akan tiap2 (tiap-tiap) karena suatu// dan lagi firmanNya tiada Kujadikan jin dan manusia melainkan karena menyembah daku// *maka* sebenar2 (sebenar-benar) nyalah[76] bahwa jangan dilalahkan[77] olehmu yang berakal// melainkan

[72] Menengar seharusnya mendengar
[73] Meperkenankan seharusnya memperkenankan
[74] Menjadi seharusnya menjadikan
[75] Semuhanya seharusnya semuanya
[76] Nyalah adalah penekanan kata sebenar-benarnya
[77] Dilalah bermakna mencari alasan

karena ilmu dan ibadah // maka bahwasanya yang lain daripada kedaunya itu tiada hasil kebajikan suatu jua pun// *bermula* yang terlebih mulia daripada kedaunya itu ilmu *hadis//* bahwasanya kelebihan si alim atas si abid itu seperti lebih aku atas sekurang2 (sekurang-kurang) umatku // dan tidapat tiada sertani ibadat karena ibadat itu buahnya// dan jikalau tiada sertanya ibadat niscaya jadi ia seperti habu[78] yang berhamburan// *telah berkata* Hasan Basri raḍiallāhu 'anhu tuntut oleh kamu akan ilmu sebagai tuntut yang tiada mengurangkan ibadat // dan tuntut oleh kamu akan iabdat sebagai tuntut yang tiada [mengu] mengurangkan dengan menuntut ilmu// dan hanya sanya wajib akan dikau mendahulukan akan dia atas iabdat karena dua pekerjaaan// *pertama* supaya hasil ibadat dan sejahtera ia daripada binasa karena bahwasanya engkau terkadang engkau i'tikadkan pada sifat Allah barang yang tiada patut baginya // atau engkau kerjakan ibadat serta barang yang meminasakan[79] sucimu// atau sembahyang dalam beberapa tahun atau engkau sia2kan (sia-siakan) suatu

72{{daripada}}

Daripada segala yang wajib menyegera akan daripada segala yang wajib menyegrekan akan daripada segala amal yang dalam hatinya// atau engkau segalakan atas suatu maksiat daripada segala maksiat // maka jadilah iabdatmu itu sepertu habu yang berhamburan// dan yang terlebih jahat daripada amal hati itu bahwa kau belokkan maksiat itu akan Allah Taala itu taat akan dia// seperti cita2 (cita-cita) mu akan amal yang salih2 (salih-salih) // engkau sangakan akan dianiat kebajikan // dan seperti keluh kesah kaus angkakan akan dia tadarru'kepada Allah Taala // dan seperti amal serta riba kau sangkakan akan dia tadarru' kepad Allah Taala// dan seperti amal serta riba kau sangkakan membesarkan akan Allah Taala tau kau sangkakan akan dia menyeru kepada kebajikan karena sebab tiada ilmu padamu// dan karena inilah dikata Nabi ṣ m (salallāhu 'alaihu

[78] Habu seharusnya abu yang berarti debu
[79] Meminasakan seharusnya membiansakan

wa sallam) bahwasanya tidur si alim itu terlebih baik daripada ibadat si jahil// karena orang yang ibadat dengan tiada ilmu itu terlebih banyak binasa daripada baik // *kedua* karena bahwasanya ilmu yang memberi manfaat membawa ia kepada takut akan Allah Taala // dan hebatnya maka jadilah faedahnya itu sunguh2 (sungguh-sungguh) engkau taat // dan mengahkan akan diakau dariapda mengerjakan maksiat dengan tolong Allah Taala// dan tiadalah dibelakang dua ini yakni di belakang taat// dan maksiat itu maksud daripada ibadat// *bermula* segala ilmu yang dituntut fardu itu tersebut

73 Dalam kitab Hidayatus Sālikīn dan lainnya // maka kembali olehmu kepadanya dan bersungguh2 (sungguh-sungguh) olehmu pada menghasilkan niat karena orang yang tiada ikhlas niat [...][80] yang amat besar// kata Abu Yazid Raḍiallāhu 'anhu aku amalkan dengan mujahadah tiga puluh tahun maka tiad daku dapat suatu yang terlebih sangat atasku dari pada amal dan bahayanya // dan jangan engkau tinggalkan akan menuntutnya ilmu itu karena takutkan akan bahanya yang amat besar padanya // sungguh telah berkata Nabi ṣ m (ṣalallāhu 'alaihi wa sallam) *bermula* kebaikan orang isi neraka itu orang yang tiada berilmu // dan jikalau laki2 (laki-laki) berbuat ibadat akan Allah Taala akan sebagai iabdat malaikat dengan tiada ilmu // niscaya adalah ia daripada orang yang rugi // maka sesungguh2 (sungguh-sungguh) olehmu pada menuntut akan dia dengan membahaskan dia dan menghafadhkan dia dan jangan engkau [...] maka jadi sesat engkau na'uzubillāhi minhā *al-'āqibatu aṣ-ṣāniyah at-taubah* // bemula akiabt yang kedua itu taubat // mka lazimkan olehmu dengan dia karena dua perkara // *pertama* daripada keduanya karena menghasilkan taufiq // maka bahwasanya celaka dausa itu mengsukai dendang antara mu dan antara Allah Taala // dan rantainya itu menegahkan ia kepada berbuat taat // dan meninggalkan atasnya maksiat ia akan hati // maka jadilah engkau dalam kalam dan kerasnya hati hai yang amat ajib// betapa tolong

[80] Tidak terbaca. Kata-katanya jelas tertulis tapi tidak memiliki makna

74 {{akan}}

Akan orang yang celaka yang bantahan // dan betapa [...] kepada khidmah orang yang maksiat dan betapa hampir kepada munajat dengan maksiat itu // maka adalah ia dengan sakit tiada dengan lazat .. maka sanya telah dikata orang apabila tiada kuat engkau atas ebrbuat ibadat pada malam dan puasa pada hari // maka ketahui olehmu bahwasanya engkau terikat ia dengan maksiat // *dan kedua* daripada dua perkara itu supaya diterimakan ibadatmu karena bahwasanya taubat itu fardu // dan kebaikan ibadat itu sunat // maka betapa diterima daripadamu pemeri[81] padahal hutang atasmu itu tuannya // dan betapa diberi berkat makanan halal // padahal halal engkau mengekalkan atas berbeuat maksiat // dan betapa munajat engkau serta Allah Taala padahal atasmu itu amarhnya // maka taubat itu melepaskan hati daripada dausa // *dan kata* setengah mereka itu meninggalkan gemar kepada dausa karena membesarkan Allah Taala dan karena takut akan murkanya// *bermula* muqaddiamh taubat itu tiga perkara // *pertama* menyebutkan sehabis-habis keji dausa *kedua* ingat akan sangat pedih siksa *ketiga* ingat akan lemah dirimu // dan tiada hilahmu pada menahankan siksa // maka barangsiapa tiada kuasa menanggung panas matahari dan sengat namlah itu // betapa kuasa menanggung panas neraka jahannam dan pala

75 Tingkat besi Malik Zabaniyah dan sengat ular seperti leher unta dan sangat kala seperti keladi yang dijadikan akan dia daripada api neraka dalam akhirat dan jangan menegahkan dikau daripada taubat itu takutmu akan kembali kepada dausa// mudah-mudahan mati engkau dahulu daripada kembali kepadanya // maka jika kembali engkau kepadanya maka taubat olehmu dengan segra // dan kata olehmu kiranya matilah aku dahulu daripada kembali kepadanya // demikianlah engkau perbuat pada tiap2 (tiap-tiap) kembali kepadanya // maka jika kembali engkau kepadanya maka taubat olehmu dengan segra// dan kata olehmu hai kiranya matilah aku dahulu daripada kembali kepadanya // demikianlah engkau perbuat

[81] Pemeri seharusnya pemberi

pda tiap2 (tiap-tiap) kembali engkau kepada dausa itu // dan kau jadikan akan taubat dan kembali kepadanya itu perbuatan yang beribadat seperti kau ambilkan akan dausa // dan kembali kepadanya itu perbuatan yang beribadat // dan jangas[82] putus asa engkau daripada taubat atau sebab berulang2 (berulang-ulang) engkau kepad dausa itu // dan lazimkan olehmu akan akibat yang amat sukar ini lagi yang sangat dicita2 (cita-cita) // dan buangkan olehmu daripada hitam akan [...] dausa maka bahwasanya pertama2 (pertama-tama) dausa itu keras hati // dan akhirnya itu celaka seperti iblis dan bal'am// *kata syaikh* Kahamsi aku menangis empat puluh tahun // karena aku menangis ambil tanah pada pakir orang sekampungku // dan tiada aku minta halal akandia dan membubuhkan tanah karang setengah mereka itu pada kitab karena mengeringkan da'wah[83] diambil

76 {{daripada}}

Daripada pakir kampung orang dalam negeri kiranya // maka didengar [...] Hatiq berkata ia lagi akan mengetahui orang yang meringan2kan (meringan-ringan) dausa dengan mengambil tanah itu pada hari kiamat daripada banyak hisab // dan diturun Nabiullah Adam alaihis Salam dalam syurga itu dengan sebab dausa yang satu // dan menangis ia dua ratus tahun hingga diterima Allah taubatnya // [...] takut atas dirinya orang yang tiada taubat daripada dausa // maka apabila kau buangkan dausa daripada hitam tiap2nya (tiap-tiap) seperti bahwa ku tetapkan akan dia atas bahwa tiada engkau kembali kepad dausa selama2 (lama-lama) // dan menyesal engkau atas dausa yang telah lalu // dan engkau qadalah akan segala yang sudah luput dengan sekedar kuasamu // dan engkau bayarlah arta orang yang engkau zalim atau engkau minta halal akandia // kemudian dari itu <<dari itu>> maka engkau mandi dan kau basahkan kainmu dan kau sembahyang akan empat rakaat suant taubah // dan hantarkan dahimu

---

[82] Jangas seharusnya jangan. Sin diganti dengan Nun

[83] Dakwah seharusnya dawat, karena melihat dari konteks teks yang ada dalam kalimat tersebut.

pada bumi dalam tempat ayng sunyi // dan kau ambilkan tanah serta engkau bubuh atas kepalamu // dan kau uashakan mukamu pada bumi dengan gelar air matamu serta dikecut hatimu // dan dengan seorang yang tinggi dan kau bilang2 (bialng-bilang) kan segala dausamu sanya // kemudian satu barang yang engkau ingat akan dia dan engkau jalankan akan

77 Dirimu atasnya // dan kau ketalah(?) bagi dirimu tidakkah malu engkau tidakkan kau taubat daripada dausanya? Adakah bagimu kuasa menahan azab Allah? Adakah bagimu kehendak dan kau sebut2 (sebut-sebut)kan akan ini sebagai sebut yang amat banyak serta menangis // kemudian engkau angkatkan kedua tanganmu ke langit serta engkau kata hai Tuhanku: inilah hambamu yang lari daripadamu // dan kembali ia kepada pinta rahmatMu hai Tuhanku // inilah hambamu yang durhaka kembali ia kepada taat // hai Tuhanku inilah hambamu yang berdausa datang ia kepadamu dengan minta ampun // maka [...] olehmu daripada aku dengan gemar hatimu dan kuterimakan akandaku taubatkau dengan gemar hatimu // lihat olehmu kepada aku dengan tilik rahmatMu hai Tuhan ku // ampun olehmu bagiku barang yang telah lalu daripada dausaku // dan pelihara <<akan>> olehmu akan daku pada barang yang tinggal daripada umur ku// maka bahwa sanya segala kebajikan itu pada tangan qudrat mu // dan Engkau jua yang sangat sayang dan kasih akan kami // kemudian maka banyakkan menangis dan mehinakan[84] diri dan mengucap salawat atas Nabi ṣalla Allāhu ‘alaihi wa sallam // dan ku minta empunya bagi segala mukmin laki2 (laki-laki) dan perempuan // dan kembali engkau kepada taat // maka sungguhnya telah ditahwiwkan taubatmu akan sebagai taubat Nasuha // dan jadilah engkau suci daripada dausa seperti ha...

[84] Mehinakan seharusnya menghinakan

78 {{diperuntukkan}}

Datangkan akan dikau dan banyaklah pahala dan rahmat bagimu barang yang tiada terhingga // wallāhul muwāfiq // *al 'uqbatuṣ ṣāliṣatil 'awābiq* // bermula akibat yang ketiga itu segala 'awābiq // dan yaitu empat perkara // *pertama* dunia maka zahidkan olehmu dalamnya karena dua perkara *pertama* daripada keduanya supaya betul engkau pada ibadat karena orang yang gemar akan dunia itu membetangkan[85] ia akan zalim engkau tanya dengan emnuntut akan dia // dan bimbang hatinya dengan mencita2 (mencita-cita) akan dia dan mengira2 (ngira-ngira) hati akan dia // *bermula* tiap2 (tiap-tiap) keduanya [...] namanya // maka dunia dan akhirat itu seperti masyriq dan magrib dengan sekedar hampirmu kepada salah suatu daripada keduanya // sekianlah juahmu daripada yang lain // *kata ad-Dardiri* radiallāhu 'anhu // aku kehendaki berhimpun antara ibadat dan berniaga // maka tiada berhimpun kedua // maka berhadap pagi atas ibadat dan aku tinggalkan akan berniaga // *hadis* barangsiapa kasih ia akan dunia niscaya memberi mudharat ia akan akhirat // barangsiapa kasih ia \ /akan akhirat niscaya memberi mudharat ia akan dunia // maka pilih oleh kamu \ / akan akhirat yang kekal atas dunia yang fana // *kedua* daripada keduanya \ /supaya banyaklak taymiyah harus amalmu // dan suapaya besar kadarnya pada \ / tuhanmu // *hadis* dua rakaat sembahyang daripada laki2 (laki-laki) yang alim \

79 / lagi zahid itu terleih baik // dan terlebih kasih kepada Allah Taala daripada \ / ibadat segala mereka itu yang ibadat hingga sampai kepada hari kiamat selama2 (selama-lamanya)\ /tiada berkeputusan // *maka zahid* itu adakalanya hasil bagi hamba dengan\ /usaha // dan yaitu tiga perkara *pertama* meninggalkan menghasilkan yang belum hasil[86] daripada dunia // *kedua* menghilangkan yang \ /sudah berhimpun daripadanya // *ketiga* meninggalkan kehendaknya kepada dunia // dan adakalanya hasil bagi hamba dengan tiada diusaha // dan yaitu tetapnya dalam hati seperti putuslah cita2nya

[85] Membetangkan seharusnya membentangkan

[86] Hasil disini bisa berarti belum berhasil

(cita-cita) dalam hati kepada dunia\ /dan kecillah duian di dalam hatinya // *bermula* asal zahid yang tiada \ /diasah itu daripada zahid yang di asah // *bermula* yang terlebih\ /sukar perkara yang ketiga itu meninggalkan kehendak karena beberapa\ /orang yang meninggalkan dunai pada dhahirnya // *tetapi* sangat berkehendak\ / pada hatinya // maka asal meninggalkan dua yang pertama itu ingat\ /ia akan kebinasaan dunia dan kejahatannya // *bermula* zahid pada yang haram itu fardu dan pada yang halal itu sunnah // maka yang haram bagi \ /orang yang mengerjakan taat seperti bangkai tiada mendatang ia ia\ /akan dia melainkan tatkala darurat // dan yang halal pad wali badal\ /itu seperti bangkai // dan yang haram itu seperti api neraka // maka yaitu seperti

80 {{ma‘jun}}

Ma‘jun upamanya[87] yang diperusuh akan dia dengan segala perkaranya // dan\ /masukkan dalamnya itu rajin[88] // maka barangsiapa melihat ia akan rajin\ / itu dalamnya niscaya tiada mencita2 (mencita-cita) memakan akan ma‘jun itu\ / // *dan barangsiapa* tiada melihat rajin itu dalamnya niscaya teperdayalah\ /dengan dhahir ma‘jun itu // maka memakan ia akan dia // kemudian matilah\ /ia dengan bisa rajin itu // dan yang kedua daripada segala ‘awā’iq\ /itu makhluk // maka jauhkan olehmu daripada mereka itu karena dua perkara,\ /*pertama* bahwasanya mereka itu mebimbangkan[89] akan dikau daripada ibadat *kata \ /khatimul aṣam* rahmatullahi Taala aku tuntut daripada makhluk ini\ / lima perkara // maka tiada aku dapat akan dia *pertama* aku tuntut daripada mereka itu\ /taat dan zahid // maka tiada memperbuat mereka itu *kedua* // maka kata\ /kau tolong olehmu akan daku atasnya jika tiada kamu perbuat // maka tiada\ /menolong mereka itu akan daku *ketiga* makakataku ridakan olehmu daripada\ /aku jika aku perbuat // maka tiada rida mereka itu daripada ku // *keempat* maka kataku jangan

[87] Upamanya seharusnya umpamanya

[88] Yang dimaksud dengan *rajin* dalam tulisan ini adalah kemungkinan besar ‘raja jin’.

[89] Mebimbangkan seharusnya emmbimbangkan

kamu tegahkan akan daku jika aku perbuat // maka\ /menegah mereka itu akan daku *kelima* // maka kataku jangan kamu seru akan daku kepada barang yang tiada rida Allah Taala // dan jangan kamu sakiti\ / akan daku atasnya jika tiada daku ikuti akan kamu // maka sakiti mereka itu\ /akan daku // dan marah mereka itu akan daku // maka aku tinggalkan akan mereka itu \ /

81 Dan kukerjakan dengan kehendak diriku *kata Sudi* rahimahullāhu Taala\ /sidikkan olehmu mengenal manusia // dan tiada daku sangkal akan dikau kau\ /lihat akan barang yang ku benci melainkan daripada orang yang kau kenal akan dia\ /*syiir* senantiasa aku sidik dan kutanya2kan (kutanya-tanya) daripda segala hal manusia\ / // maka tiada ku kenal akan manusia melainkan aku celakan akan mereka itu\ /telah memelas Allah Taala kebajikan akan tiap2 (tiap-tiap) orang yang tiada aku\ /kenal akan dia// *kata setengah* mereka itu // jika kau kasih akan bahwa tiada\ /dikenal orang akan dikau maka engkau itu atas pelihaRAAN Allah Taala\ /*// dan kedua* daripada dua perkara itu bahwasanya mereka itu meminasakan[90]\ /barang yang hasil bagimu daripada ibadat dengan ibadat dengan sebab datang\ /riya atasmu//¶

¶dan kata orang bagi Sulaiman Khawas akan datang Ibrahim [...] // maka tiadakah engkau pergi kepadanya // maka berkata\ /Sualaiman itu // demi Allah sanya aku datang akan syaithan yang celaka\ / itu terlebih kasih kepadaku daripadaku datang kepadanya // karena bahwasanya\ /aku apabila pergi kepdanya // takut aku daripada berhias aku dengan dia\ / // dan apabila aku temulah akan syaithan niscaya enggan aku daripadanya\ /*// maka azallah* itu bahwa jangan engkau bercampur dengan manusia\ / melainkan pada sembahyang berjamaah // dan sembahyang Jumat dan sembahyang\ / hari raya // dan pada naik haji dan pada majlis mengaji ilmu atau

[90] Meminasakan seharusnya membiansakan

82{{pada hajat}}

Pada hajat kehidupan yang tadapat[91] tiada daripadanya // dan apabila\ /uzlah engkau niscaya kau niatkan supaya selamat manusia daripada [[jaha]] \ /kejahatanmu // dan jangan kau niatkan selamat dirimu daripada kejahatan manusia // dan tiada harus uzlah bagi seorang berkehendak manusia kepadanya pada pekerjaan agama mereka itu// *tetapi* berdiri ia pada antara \ / mereka itu dengan memberi nasehat akan mereka itu // dan meneguh[92] akan\ /agama Allah // dan menyatakan segala hukumnya // *hadis* apabila dhahirlah bid'ah dan diamlah ... akan dia // maka atasnyalah laknat Allah\ /dan berkehendaklah seupama ini pada bersahabat akan mereka\ /itu kepada sabar yang panjang // dan kepada ilmu yang banyak dan kepada bicara yang latif[93] // dan kepada minta tolong kepada Allah senantiasa dan\ /bahwa adalah pada segala makna yang tersebut ini kutinggalkan daripada\ /mereka itu // dan jikalau ada seorang itu serta mereka itu sekalipun\ /// maka jika berkata2 (berkata-kata) mereka itu niscaya berkata ia dengan mereka itu\ /// dan jika mengunjung mereka itu niscaya mepermulia[94] ia akan mereka itu \ /atas sekadara martabat mereka itu // dan atas syukur mereka itu¶

¶ dan \ / jikalau berpaling berdiri mereka itu pada kebajikan niscaya menolong\ /ia akan mereka itu atau mereka itu itu pada sia2 (sia-sia) atau pada kejahatan\

83 /niscaya menjauh ia akan mereka itu // *tetapi* muhardipa? Ia akan mereka itu jika\ /harap ia diterima oleh mereka itu // dan beria pada segala hak mereka itu daripada\ / ziarah akan mereka itu // dan melepas ia akan hajat yang mengadukan mereka itu\ / kepadanya sekadar kuasanya // dan tiada meminta ia akan mereka itu dengan\ /berbalas balasan // dan tiada ia kepada dia daripada mereka itu\ / //

---

[91] Tadapat seharusnya tidak dapat
[92] Meneguh dapat berarti bersungguh-sungguh
[93] Latif bermakna lembut
[94] Mepermulia seharusnya mempermulia

dan meluas ia akan mereka itu dengan pembri[95] jikalau kausa ia dan \ /dan dikejutkan ia akan tangannya daripada mereka itu akan sakitnya // dan medhahir\ / ia bagi mereka itu akan sakitnya // dan membuni? Akan hajatnya daripada\ /mereka itu¶

¶kemudian mengambil ia bagi dirinya akan bahagian daripada iabadat\ /yang ikhlas // *kata Imam* Gazali rahmatullah maka jikalau ada engkau \ /gemar pada jalan ini maka tetapkan olehmu akan dirimu atas bahwa\ /mengendarai ia akandikau segala kesakitannya dengan hatimu // dan tetap halim[96]\ /pada tiap2(tiap-tiap) yang kau benci // dan dengan hatimu yang sabar dan sanam \ / itu terkunci // dan segala anggotamu terkekang // dan rahasia itu\ /terbuan // dan zikir itu tiada berkeputusan // dan khalwatmu itu\ / terkunci // dan kakimu itu tertawa2 (tawa-tawa) // dan perutmu itu lapar // dan hatimu itu dikecut kemuliaanmu itu terbuan // dan kejahatanmu itu dhahir\ / // dan pada harimu itu bimbang dengan perbuatan yang tiada ke jalan pada

84 {{syara'}}

Syara' // dan pada malam rindu kepada Allah Taala yang tiada diketahui orang\ / akan dikau // ¶

¶maka ambil olehmu akan malam itu akan jalan kepada hari Kiamat // *bahkan* apabila memerintah seseoarang manusia akan pekerjaan agama\ /tiada memeliahra mereka itu akan karabat dan akan janji // dan tiada\ / [...] berkehendak mereka itu akan orang yang alim dan lengkaplah fitnah \ /pada segala awam // dan melatalah ia antara segala orang yang khawas // maka diharuslah bagi si alim pada uzlah dan membuni ia akan ilmu\ / //telah berkata Imam Gazali takut aku akan barang yang telah kamu sebut akan\ /dia pada masa ini // *dan yang ketiga* daripada segala 'awā'iq itu syaithan\ / yaitu seterumu // maka perangkanlah oelhmu akan dia // karena dua perkara *pertama* bahwasanya syaithan itu seterumu // dan tiada memadai\ /akandikau

[95] Pembri maksudnya memberi
[96] Halim adalah lemah lembut

melainkan binasamu // *kedua* bahwasanya syaithan itu senantiasa memerangi ia \ /akan dikau dengan memanah ia akan dikau dengan panas selama2nya (selama-lama)\ /padahal engkau lalai ia daripadanya // dan adalah syaithan itu seterumu\ /hai orang yang menuntut ilmu dan ibadat // dan yaitu seteru yang\ /tertuntut dan adalah sertanya beberapa tentara // ¶

¶ *bermula* yang terlebih keras daripada segala tentara itu nafsumu // dan adalah bagi nafsu itu beberapa jalan // dan beberapa pintu padahal engkau lalai\

85 /Daripadanya // maka jalan engkau terlak[97] akan dia itu berlindung engkau kepada\ /Allah Taala daripada kejahatan // karena bahwasanya syaithan itu seperti\ /unjung// maka kembali engkau kepada yang empunya badi itu terlebih baik\ /daripada lari kepada lainnya// kemudian jika mengeras ia akan dikau maka\ /perang olehmu akan dia dengan menyalahi dia // karena bahwasanya ia jawab\ /daripada Allah Taala supaya melihat ia akan sunguh2mu (sunguh-sungguh) // *bermula* jalan engkau memerangi akan dia itu bahwa engkau kenal akan segala tipunya\ / // maka tiadalah jalannya atasmu seperti pencuri upamanya // jika mengetahui \ / orang yang empunya rumah itu akan dia // niscaya larilah ia \ / // dan bahwakau ringanlah akan serunya // karena bahwasanya ia \ / unjung[98] yang bertarik // jika engkau berhadap atasnya // niscya\ / kau basahlah ia // dan bahwa kau kekalkan akan zikir Allah dengan lidahmu dan hatimu // ¶

¶maka \ /ahwasanyazikir itu pedis[99]nya syaithan seperti makan pedis anak Adam // *dan adapun* mengetahui akan segala tipunya itu maka \ /ketahui olehmu bahwasanya Allah Taala itu menyuruhkan ia pada hati anak Adam seorang malaikat // menyeru ia kepada kebajikan\ / // dikata baginyamilihmu dan mengeras ia akan syaithan yang menyeru \ /ia kepada kejahatan // dan terkadang menyeru syaithan itu kepada\

---

[97] Terlak berarti menolak
[98] Ujung seharunya ujung
[99] Pedis dimasksudkan disini adalah pedas

86{{kebajikan}}

/kebajikan yang kurang supaya menegah ia daripada kebajikan yang terlebih\ /baik // atau menyeru ia kepada kebajikan supaya mehila[100] ia kepada dausa\ / // yang siksanya itu amat besar daripada pahalanya // seperti ujub dan lainnya \ / // kemudian memasukkan ia pada tubuhnya akan tabiat yang cenderung kepada \ / segala keinginan dan lezat // dan yaitulah yang dinamai hawa nafsu\ / // ¶

¶*kemudian* bermula segala khawatir itu empat perkara// karen abhwasanya\ / adakalanya bahwa mepegerakan[101] akan dia Allah Taala pada mala2nya (mala-mala) // maka \ / yaitu khatir namanya // maka hiyalah atau menggeraakkan ia akan dia \ / padahal munasabah dengan tabiat // *maka* yaitu hawa namanya\ /atau mengiringkan bagi gerak itu akan seru malaikat yang bernama\ /mulhim // maka yaituimam namanya atau seru syaithan // maka \ /yaitu waswas namanya // maka daripada Allah mala2nya (mala-mala) [...] itu \ /adakalanya dengan kebajikan dan adakalanya dengan kejahatan // karena *jawab Allah* Taala akan dikau // dan yang dariapda malaikat itu\ /tiada ada ia melainkan dengan kebajikan // dan yang dari pada syaithan\ /itu ada ia dengan kejahatan // karena hendak menyesatkan atau dengan\ / kebajikan // karena melurongkan[102] // dan yang daripada hawa itu ada ia\ / dengan kejahatan // dan terkadang ada ia dengan kebajikan dan\ /maksud daripadanya itu kejahatan jua // *bermula* pengenal akan

87 Khatir kebajikan daripada kejahatan itu // kudatangkan barang yang\ /bergerak itu atas hukum syara' // maka jika muwafakat ia akan jenisnya \ / // maka yaitu khatir kebajikan // dan jika tiada ia muwafakat // maka\ /yaitu khatir kejahatan // dan jika tiada nyata dengan ini, maka \ / // yaitu baik dan jika tiada demikian maka yaitu jahat\ / // dan jika tiada nyata dengan ini tiada demikian // ¶

---

[100] Menhila bermakna menarik kepad dausa

[101] Mepegerakan dapat berarti menggerakkan

[102] Melurongkan adalah bahasa Aceh campur bahasa Melayu dalam bentuk imbuhan me dan akhiran kan, yang maknanya adalah mendukung.

¶maka khatir itu jahat // kemudian [...] jika ada khatir kejahatan itu keras lagi tetap atas satu hal // maka khatir itu daripada Allah\ / Taala atau daripada hawa // atau tiada tetap // maka yaitu daripada\ /syaithan atau ada ia khatir itu // kemudian daripada dausa\ / // maka yaitu daripada Allah atau ada ia khatir itu yang tiada tetap\ /itu mala-malanya // maka yaitu daripada syaitahan ata lemah ia\ /dengan sikir Allah // maka yaitu dariapda syaithan pula atau ada ia\ /tiada lemah dengan zikir Allah // maka khatir itu daripada hawa // dan jika ada khatir kebajikan itu kuat lagi kearas // atau ada ia\ /kemudian ijtihad // dan taat daripadamu atau pada suara // dan\

88 {{segala amal}}

Segala amal yang batin // maka yaitu daripada Allah Taala // dan jika tiada\? Demikian // maka yaitu daripada malaikat // dan jika kau dapat akan hatimu\ /pada berbuat barang yang pada khatir kebajikan itu serta gemarmu tiada serta\ /takut // dan serta sukar2 (sukar-sukar) tiada beperlahan[103] // dan serta sentausa tiada\ /serta takut // dan serta jahil akan akibat // dan tiada serta kau ketahui\ /akan akibatnya // maka yang demikian itu darpada syaitahn // na'uzubillahi minhā // atau engkau perbuat akan lawan yang demikian itu // maka yaitu daripada Allah atau daripada malaikat // *hadis* bermula sekira2 (kira-kira) itu\ /daripada syaithan melainkan pada lima perkara // *pertama* dikheunkan[104] perempuan\ /bakir apabila balig ia // *kedua* membayar utang apabila wajib ia *ketiga* menanmkan mayit apabila sabitlah matinya // *keempat* memuliakan jamu[105] apabila ia datang kepadamu //*kelima* taubat daripada dausa apabila berdausa ia // ¶

¶*bermula* ada ia syaithan pada taat itu tujuh wajah // *pertama*\ /menegah syaithan itu akan orang yang berbuat taat daripada mengerjakan\ /dia // maka tolak olehmu akan dia dengan kau kata bahwasanya aku sangat\ /berkehendak kepada bekal akhirat //

[103] Beperlahan seharusnya perlahan-lahan

[104] Dikheunkan adalah bahasa Aceh dengan menambahan imbuhan dan akhiran dalam bahasa Melayu. Arti dari kata tersebut adalah dikatakan

[105] Jamu seharusnya tamu

kemudian menyuruh syaithan itu \ /dengan berlombaan kepada taat // maka tolak olehmu dengan berkata\ /tiada ajarku pada tangan diriku // dan jika aku lembutkan akan amal\ / hari ini kepad esok // maka amal [seperti] itu menigalkan aku amalkan. // kemudian\

89 /dikata syaithan itu sekria2 (sekira-kira) kau kerjakan supaya kau dapat mengrjakan\ / amal yang lain // maka tolak olehmu dengan kaukata // bermula sedikit\ /amal serta sempurna terbaik // kemudian menyuruh syaithan itu dengan\ /menyempurnakan amal suapaya jadi ria // maka tolak olehmu dengan kau kata\ / apa suatu aku amalkan jadi ria // maka tolak olehmu dengan kau kata\ /apa suatu aku amalkan ria // maka tiadakah memadai akan daku penglihat[106]\ / Allah Taala akandaku // kemudian mengata syaithan itu apa yang menghidup\ /kan akan akalmu dan apa yang menunjukkan akan dikau pada yang demikian itu *maka jawab* olehmu dengan kau kata ... Allah Taala\ / atasku pada yang demikian itu // dan ia jua yang menolong akan daku\ / // dan yang menjadikan kiamat[107] harus amalku dengan karunianya dan \ /jikalau tiada karunia apakah harus ini pada pihak nikmatnya yang telah\ /ada atasku serta durhakaku akan dia // kemudian mengat syaithan\ /itu bersungguh2 (sungguh-sungguh)olehmu pada berbuat taat dengan terbuan\ /maka Allah Taala lagi medhahirkan akan dia tasamu // maka tolak\ /olehmu dengan kaukata // *bermula* aku hamba ALLah dan ia Tuhanku\ /jika dikehendakiNya didhahirkanNya dibuat\ /akan dia // dan mandikan[108] ia akan daku mulia tau hina // dan tiada\ /aku hiraukan mendhahir ia kepada segala manusia atau tiada dan tiada\ / pada tangan mereka itu suatu jua pun // kemudian mengata syaithan\

106 Penglihat maksudnya dalah penglihatan

107

108 Mandikan seharusnya menjadikan

90 {{itu}}

/itu tiada hajat bagimu kepada amal karena bahwasanya engkau jika telah dijadikan\ /akan dikau bahagia pada azal tiada memberi darurat akan dikau meninggalkan\ /amal itu atau telah dijadikan akan dikau pada azal // celaka niscya\ /tiadalah memberi manfaat akan dikau mengerjakan amal // maka tolak olehmu \ /dengan kau kata // *bermula* aku itu hamba Allah dan ajib atas hamba itu mengikut akan segla suruhnya // dan Tuhanku itu menghukum barang yang [...] \ /dikehendaki dan memperbuat barang yang dikehendaki // *tetapi* Allah Taala \ /itu memberi manfaat Ia akan daku akan segala amalku // betapa daku\ /karena bahwasanya aku jikalau adaku bahagia pada azal berkehendaklah \ /aku kepadanya dengan betambah2 (tambah-tambah) pahala atau aku celaka pada azal\ /// maka supaya tiada aku amarah akan dikau dengan meninggalkan\ /taat // dan Allah Taala tiada menyiksa ia akan daku atas taat\ /[ada tiaptaat hal dan tiada memberi mudarat akan daku // dan\ /bahwasanya aku jikalau masuk aku ke dalam neraka pada hal aku dalam taat\ /terlebih kasih aku daripada masuk ke dalamnya padahal maksiat\ / // maka betapakah padahal ia telah menjanjikan atas taat\ /dengan pahala // maka barangsiapa bertemu akan dia padahal ia taat // niscaya tiadalah masuk ke dalam neraka // dan masuk syurga ia // karena janjinya yang sebenar2 (benar-benar) bukan karena amal syurga *dan yang keempat*

91 /daripada segala ‘awā’iq itu nafsu // maka takutkan olehmu akandia karena bahwasnya iyalah yang terlebih jahat daripada segala seteru // dan penyakitnya umat\ /jahat dan mengubat dia pun uamt sukar karena bahwasanya yang dalam diri\ /upama pencuri apabila ada ia dalam rumah niscaya sedikitlah hilahnya\ / pada menolak dia // dan lagi nafsu itu seteru yang dikasih dan insan\ /itu buta ia daripada aib kekasihnya // dan bahwasanya tiap2 (tiap-tiap)fitnah dan kejahatan dan kebinasaan jatuh ia daripada awal kehadian[109]\ /hingga sampai kepada hari kiamat daripada nafsu itu // dan [...] adkalanya \

[109] Kehadian seharusnya kejadian

/padahal sendirinya seperti jatuh kejahatan pada iblis karena nafsunya\ / // dan yang takabbur mka hanyalah // dan adakalanya karena nafsu dengan tolong\ / iblis seperti jatuh kejahatan pada Nabiullah Adam dan Hawa\ / dan Qabil dan lain daripada mereka itu // *maka hilah* pad melawan dia itu bahwa ku peujeuohkan[110] akan hawa nafsu itu dengan\ / tiga perkara *pertama* dengan meninggalkan syahwat karena binatang yang keras itu lemah ia apabila dikurungkan akan empatnya // *kedua* dengan menunggangkan ibdan yang berat karena bahwa sanya keledai\ /apabila lebih pada tanggungannya serta kurang empatnya niscaya\ /menurut ia // *ketiga* dengan berselendang engkau kepada Allah Taala serta merendahkan dirimu kepadanya supaya menolong ia kepad dikau\

92 {{maka}}

/maka apabila engkau biasakan atas segala perkara yang ketiga ini niscaya\ /bersegeralah engkau kepada menegakkan dia dengan kulekang kelopaknya taqwa\ /itu perbendahraan yang amat mulia yang di dalamnya segala kebajikan\ /dunia dan akhirat daripada kebajikan pada segala manusia // dan terlebih mulia\ /pada Allah Taala // dan kelekal[111] dalam syurga // dan lainnya daripada segala perangai\ /yang dipuji pada syara'// *syair* barang siapa mengenal ia akan Allah maka\ /tiada memadai akan dia pengenalnya akan Allah // maka orang itu celaka\ / jua // maka takwa pada syara' itu mensucikan hati daripada kejahatan\ /yang belum lagi datang daripadamu dengan kuat cita atas meninggalkan dia\ /hingga jadilah yang demikian itu penekar antaramu dan antara kejahatan // *kata Imam* Gazali rahimahu Taala // bermula takwa\ /itu menjauhkan maksiat // dan berlebih daripada arta yang halal// maka bahwasanya sangat gemar kepadanya itu membawa ia kepada\ /haram // *bermula* takut akan maksiat itu fardu atas tiap2 (tiap-tiap) \ /mukallaf // dan yang empunya takut daripada maksiat itu pada pangkat\ /yang di

---

[110] Pejeouhkan adalah bahasa Aceh dengan imbuhan dan akhiran dengan menggunakan bahasa Melayu. Adapaun maknanya adalah saya jauhkan.

[111] Kelekal seharusnya kekal

bawah daripad pangkat takwa // dan takut daripada berlebih2 (berlebih-lebih) \ /daripada daripada berlebih daripada berlebih2 (berlebih-lebih) daripada yang halal itu adab \ /yang lazimlah dengan meninggalkan dia itu sedikit hisab // dan \ /kujalan pada hari kiamat // *bermula* yang empunya takut daripada berlebih2 (berlebih-lebih)\

93 /yang hilal itu pada pangkat yang di yatas[112] // maka barangsiapa menghendaki\ /akan takwa maka hendaklah memelihara akan segala anggotanya yang lima yang [...] \ /terpelihara dengan sebab memelihara dia itu kejahatan segala anggota yang lain\ / // *pertama* mata // maka peliharakan olehmu akan dia // maka bahwasanya ia sebab bagi tiap2 (tiap-tiap) fitnah dan binasa// *kedua*telinga // maka peliharakan olehmu daripada\ /menegarkan[113] orang yang <....>// dan segala tutur yang kejahatan // <dan> kalam yang jatuh\ /dalam hati itu seperti makanan yang jatuh dalam perut // maka \ /setengahnya memberi mudarat // dan setengahnya memberi manfaat // dan\ / setengahnya makanan dan setengahnya rajin // ¶

¶*tetapi* kalam itu terlebih bisa daripada rajan, karena makanan itu hilang ia daripada\ /perut // dan ada baginya ubat // dan kalam itu terkadang kekal // ia sertanya selama umurnya // dan tiada lupa ia akan dia // dan tiada \ /diharap terpelihara dariapda kebinasaannya yang amat besar // *ketika* kidah\ /maka peliharakan olehmu akan dia karen abhwasanya ia terlebih banyak\ / kebinasaan padanya *kata setengah* mereka itu kuasa aku menanggung\ / akan puasa belanja[114] puasa pada waktu panas yang sangat // dan\ /tiada kuasa aku tinggalkan akan satu kalimat yang tiada berfaedah\ / // kata setengah mereka itu apabilakau dapat pada hatimu dan lemah pada\ /bdanmu dan kekurangan pada rezekimu // maka ketahui leohmu akan bahwasanya\

112 Yatas seharusnya atas
113 Mengarkan seharusnya mendengar
114 Belanja seharusnya belajar

94{{engkau}}

/engkau telah engaku berkata pada barang yang tiada berfaedah dan \ /barangsiapa tiada memeliharakan lidahnya niscaya jatuh ia pada [...] \ /mengupat2 (mengupat-upat) // dan mengupat2 (mengupat-upat) itu satu bahaya yang amat meminasakan\ /taat // maka orang yang mengupat2 (mengupat-upat) itu seperti orang yang mendirikan\ / [...] melontarkan ia dengan [...] itu akan segala\ /amalnya keempat pihak dunia // kata Ibnu al-Mubarak jikalau\ /ada aku daripada orang yang mengupat2 (mengupat-upat) niscaya aku upatlan akan\ /ibuku // karena ibuku itu terlebih patut dengan segala kebajikan\ / // ¶

¶*kata* mereka itu jangan kau kata dengan lidahmu barang yang merintahkan[115]\ /kikimu[116] // dan terkadang kau kata barang yang tertegah mengata dia\ /dalamnya kebajikan dan kejahatan // maka yang demikian pun beberapa\ /kejahatan // yaitu mebimbangkan[117] kirāman kātibīn dengan menyuratkan \ /barang yang tiada kebajikan dalamnya // adn dipersembah suratannya kepada\ /hak Taala daripada amal yang sia2 (sia-sia)// dan dibaca akan dia antara\ /hadapan Allah Taala atas kepala segala makhluk // dan halal\ /akan dikau oleh segala makhluk // maka dikata akan dikau apa\ /engkau kata yang demikian itu // dan malu engkau daripada hadapan Allah\

95 /Taaka // *keempat* hati maka peliharakan olehmu akan dia // maka bahwasanya\ /ia besar bahayanya daripada segala anggota // karena ia seperti raja // dan segala\ /anggota itu rakyat // apabila baik raja niscaya baik rakyat // dan apabila jahat raja niscaya jahatlah rakyat itu // ¶

¶maka adalah asala penyakitnya\ /itu panjang angan2 (angan-angan) dan bersukar2 (sukar-sukar) pada pekerjaan // dan dengki\ / dan takabbur // *bermula* yang menolak akan dia pendek angan2 (angan-angan) dan perlahan2 (lahan-lahan) pada pekerjaan dan memberi

115 Merintahkan seharusnya memeritahkan atau diperintahkan
116 Kikimu seharusnya kakimu
117 Mebimbangkan shearusnya membimbangkan

nasehat dan merendahkan diri\ / *adapun* angan2 (angan-angan) itu maka yaitu perintangan[118] daripada tiap2 (tiap-tiap) \ /kebajikan // dan mehila[119] ia kepada tiap2 (tiap-tiap) kejahatan lagi menyinggungkan\ /ia kepada empat perkara // *pertama* meninggalkan taat dan malas pada yang kau kata lagi akan kau perbuat // padahal hari\ /yang lagi akan datang itu banyak lagi // *kedua* meninggalkan taubat\ /dan berlombaan dengan dia // kau kata lagi aku taubat padahal\ /umurku panjang lagi dan aku muda // *ketiga* mehimpunkan[120] arta[121] dunia\ /dan loba atasnya // kau kata apa aku makan dan apa aku pakai\ /pada masa sejuk dan panas // dan apa aku bagiku[122] arta mudah-mudahan \ /umurku panjang // maka jadi papa // *keempat*keras hati dan lupa akan akhirat karena bahwasanya engkau apabila kau cita kepada hidup yang panjang niscaya tiadalah kau ingat akan mati // maka\

96 {{jadilah}}

/Jadilah pikirmu itu pada mengamalkan dunia // dan pada segala sebab kehidupan\ / sanya makhluk dan lainnya // maka keraslah hatimu // adapun melemahkan dia itu dengan menyebut2 (nyebut-nyebut) akan mati dan ingat akan bahaya akhirat // maka\ /jika kau pendekkan akan citamu dan kau hampirkan akan matimu dan kau\ /ingat2 (ingat-ingat) akan kelakuan manusia yang pada masa yang mati ia dengan\ /sergap apada waktu yang tiada kau sangkalkan akan mati // dan mudah-mudahan\ /engkau seupama mereka itu // yakni kau kata bagi dirimu // takut olehmu\ /hai diriku akan terundung beberapa daripada orang yang berhadap ia\ /pad ahri tiada menyemparan ia akan hari itu // dan beberapa\ /daripada orang yang menuntut akan esok hari tiada mendapat\ /ia akan dia // dan bahwasanya dunia itu seperti dikata orang\ /tiga hari // dan kata

---

118 Perintangan seharusnya rintangan

119 Mehila seharusnya menghela atau menyeret

120 Mehimpunkan seharusnya menghimpunkan

121 Arta seharusnya harta

122 Apa aku bagiku seharusnya menjadi apa bagiku, tidak kata aku yang pertama

setengah tiga [...] saat dan \ /kata setengah tiga nafas satu nafas setelah telah lari ia tiada engkau\ /tahu kau adatangkan akan dia atau tiada // maka bersegera olehmu hai\ /yang berakal pada nafsu yang engkau dalamnya kepada taat // dan\ /taubat // maka mudah-mudahan engkau mati pada nafas yang ... \ / // dan jangan kau cita bagi dirimu rizki // maka mudah-mudahan engkau\ /tiada kekal // maka jadilah waktumu itu sia2 (sia-sia) // dan hitam itu lebih\

97 /*hadis* tiadakah ujub kamu daripada asamat yang {yang}membeli\ /ia akan seseorang hamba perempuan dengan tangguh sebulan // bahasanya\ /asamat itu panjang angan2 (angan-angan) // maka sabdanya // demi Allah tiada aku \ /ambil akan satu [seupa?]daripada makanan // maka kusangkan bahwasanya\ /aku perbuat akan dia hingga mendapat akan daku mati // apabila\ /kau lazim makan atas segala zikir ini dengan berulang2 (berulang-ulang) // niscaya bersegeralah\ /nafsumu itu kepada taat dan taubat // dan zahid[123] engkau\ /dalam dunia // dan hilanglah keras hatimu dan lemah lembut ia // dan \ /takut ia akan Allah Taala wallāhul muwafiq //¶

¶adapun sangat sukar itu maka yaitu melupatkan[124] bagi maksud lagi jatuh\ /ia pada pekerjaan maksiat // seperti orang yang ibadat berkehendak\ /ia akan istiqamah // dan bersungguh2 (sungguh-sungguh) ia pada bukan waktunya\ / // maka tiada hasil kehendaknya dan seperti engkau minta do'a \ / kepada Allah Taala akan suatu hajatnya // maka engkau tuntut akan segera diperkenankan pada bukan waktunya // dan tiada engkau dapat\ /akandia // maka engkau tinggalkan akan minta doa // maka diharamkan\ /akan dikau bagi hajatmu *// kelima* perut// maka pelihara kan olehmu akan dia\ / maka bahwa sanya perut terleibh sukar membaikkan dian dan terlebih\ /gapgap darurat // bahwasanya ialah yang menyangkutkan segala anggota \

---

123 Zahid bermakna menjadi orang yang suhud dalam menghadapi kehidupan di dunia.

124 Melupatkan seharusnya melupakan

98 {{kepada}}

/kepada menuntut suatu daripada dunia // maka pelihara oelhmu daripada memakan \ /haram dan syubhat.

BAB IV

KONTEKS NASKAH

A. Antara Tasawuf, Tarekat, dan Syariah

Teks *Ḍiā'ul Warā* telah diuraikan secara komplit dan komprehensif, baik dari susunan isi teks maupun jenis contentnya. Dari susunan isinya, teks ini dimulai dengan muqaddimah, dilanjutkan dengan isi yang memuat penjelasan-penjelasan komprehensif terkait dengan pengajaran yang harus dipatuhi secara utuh untuk mencapai tingkat yang sempurna. Di samping itu, untuk memperkuat argumennya, penulis mengutip ayat, hadis dan pandangan ulama, serta bahkan memberi contoh-contoh kongkrit yang terjadi pada masa Nabi. Teks ini pada akhirnya ditutup dengan kesimpulan tentang uraian yang sudah dijelaskan panjang lebar mulai dari halaman awal hingga akhir. Sebagai seorang ulama timur, kekhasannya untuk merendahkan diri disebutkan dalam kalam penutupnya di samping doa yang dipanjatkannya sebagai akhir kalam dari tulisannya.

Isi teks dalam karya ini lebih mengarah kepada pengajaran tasawuf terkait dengan pembentukan hati menuju jalan Allah yang tertinggi yaitu makrifatullah. Pengarang menyebut orang yang dididiknya dengan salik, namun untuk tahap awal, ia menyebutnya dengan Muslim untuk orang yang mempelajari Islam dan mukmin untuk orang yang memperhatikan keimanannya kepada Allah dan RasulNya. Pada tahap selanjutnya, pengarang menyebutnya dengan salik, yaitu si pencari jalan menuju Tuhan, dimana dia harus melewati maqam-maqam suluk untuk mencapai tingkat tertinggi.

Untuk mencapai tujuan itu, tahap awal yang harus dilewati adalah tahap pelaksanaan ajaran Islam yang diwajibkan dalam

syariah. Penulis memberikan buku rujukan untuk syariah adalah kitab Sirāṭ al-Mustaqīm karya ar-Raniry. Apabila seorang Muslim mempelajari dan mengamalkan sebagaimana yang ditulis di dalam kitab tersebut, maka cukuplah pengamalannya untuk tahap ini. Selanjutnya, seorang salik dituntun untuk melangkah ke tahap selanjutnya, yaitu beriman kepada Allah dengan mengenal sifat-sifatnya, baik yang wajib, mustahil, dan jaiz bagiNya. Untuk dapat melaksanakan keimanan kepada Allah, maka hal yang pertama harus dilakukan adalah membersihkan diri dari dosa, yang itu dengan bertaubat. Setelah bertaubat, maka ibadah kepada Allah sesuai dengan syariat yang telah ditentukan harus diperbanyak. Demikian seterusnya hingga mencapai tingkat makrifat dengan melewati maqam-maqam suluk, yaitu maqam *firaq*, maqam *jama'*, maqam *jam'ul jama'*. Seorang salik juga harus melalui tahap suluk, yaitu suluk fillahi, suluk minallah, suluk 'anillah, dan suluk ma'allah. (hal. 29).

Penulis memadukan pengamalan tasawuf, syariah, dan tarekat dalam uraian yang pada umumnya mengarah ke tasawuf. Ketiga pengamalan tersebut harus berjalan seiring dan bersanding di antara satu sama lain, tanpa harus bertanding. Sehingga keutuhan mencapai jalan Allah dari ketiga bidang ini dapat terjaga. Di setiap tingkat yang harus dilalui para salik, harus diikuti pelaksanaan ibadah, tidak boleh minggalkan kepentingan kehidupan di dunia yang menyangkut hubungan dengan orang lain. Wadah untuk mencapai jalan ini juga, suluk diperlukan -- yang merupakan cara orang bertarekat -- untuk mencapai makrifatullah. Karena itu, bagan di bawah dapat menggambarkan pola pikir penulis yang diterapkan di dalam tulisannya dalam *Diā'ul Warā*:

B. Perkembangan Tasawuf dalam teks dan Masyarakat Aceh pada Masa Khatieb Langgien

Masa kehidupan Teungku Khatieb Langgien adalah masa pertengahan dan akhir penjajahan Belanda di Aceh, yaitu pada abad ke-19M. Pada masa ini, karya-karya ulama di Aceh tidak tumbuh sehebat abad ke-17M. Hal ini dapat disebabkan oleh situasi dan kondisi masa penjajahan saat mana pemikiran keagamaan tidak mudah dapat berkembang. Dua faktor, paling tidak, telah mempengaruhi kreatifitas mereka dalam menulis, *pertama*, penekanan di pihak penjajah, mau tidak mau, telah membuat karya-karya ulama banyak yang hilang. Penjajah tentu dengan mementingkan kepentingan dan misi penjajahnnya akan mensortir setiap karya yang diproduksi oleh ulama setempat. *Kedua*, ulama sedikit banyaknya telah menghabiskan waktu dan tenaga mereka untuk berjuang melawan penjajah. Sehingga waktu untuk menulis lebih sedikit dibandingkan kalau mereka hidup dalam kerajaan yang penuh kedamaian dan mendapat dukungan dari pihak pemerintah, seperti halnya pada abad ke-17M.

Meskipun demikian, naskah-naskah tasawuf masih didapatkan pada masa ini, bahkan perseteruan tasawuf juga muncul pada saat ini secara lokal, yaitu di wilayah Pidie dengan melahirkan karya tulisnya juga. Karena itu, pada abad ini dapat dibagi dua kategori ulama yang telah melahirkan karya tasawufnya, yaitu *pertama*, ulama yang cenderung menggunakan syariah dalam

pengamalan ajaran tasawufnya. Ulama-ulama ini menganut tarekat Syattariyah. *Kedua*, ulama yang menganut paham wujudiyah, tidak mementingkan syariah dalam pengamalan ajaran tasawufnya.

Di antara ulama yang termasuk ke dalam kategori pertama adalah Teungku Syik Di Pulo, ulama yang cukup produktif dalam menulis kitab tafsir, tarekat, dan bahasa Arab. Ia hidup dan mengembangkan kariernya di Teupin Raya. Karyanya tentang tasawuf adalah tentang cara dan pengamalan ajaran tarekat Syattariyah. (Fakhriati, 2010). Teungku Muhammad Ali Pulo Pueb adalah ulama lain yang muncul di abad ke-19M di wilayah Pidie juga. Karya tasawufnya adalah *Ra'suddin* yang isinya menceritakan tentang pengamalan ajaran tasawuf harus menurut syariah. Dalam muqaddimah, ia menjelaskan tentang lika liku kehidupan para ulama yang hidupnya terjepit oleh adu domba Belanda dengan uleebalang. Selain itu, ulama yang menganut paham wahdatul wujud, yaitu Teungku Id bin Usman. Ia menulis *Laot Makrifatullah* yang di dalamnya menjelaskan ajaran tasawuf tentang pencapaian menuju perjumpaan dengan Tuhan. (baca Fakhriati, 2002).

Selain ulama yang ada di Pidie, juga terdapat ulama di Aceh besar, seperti Teungku Lam Bait yang menulis karya tasawuf dalam bentuk cerita atau hikayat. Tujuan cerita ini adalah sama yaitu untuk mencapai makrifatullah. Namun dalam penjelasannya ia menguraikan tentang kehidupan seorang abid yang peduli terhadap lingkungannya sehingga ia bisa diterima oleh makhluk Allah, tidak hanya manusia akan tetapi makhluk Allah lainnya. Sehingga dia juga dapat mencapai kenikmatan yang paling tinggi, yaitu berjumpa dengan Allah.

Kehidupan masyarakat dan ulama pada saat itu berbanding lurus dan berkaitan satu sama lain. Sesuai dengan hasil karya ulama yang cenderung kepada pengalaman tasawuf, masyarakat Aceh juga menjalani kehidupan mereka lebih ke tasawuf. Dayah-dayah pada saat itu tumbuh subur dan menjadi tempat masyarakat menimba ilmu. Setiap ulama yang disebutkan di atas memiliki dayah dan mengajar tidak hanya para santri tetapi para masyarakat sekitarnya. Dayah merupakan tempat serbaguna bagi masyarakat sekelilingnya

untuk memecahkan masalah agama dan dunia yang mereka hadapi. Dayah juga menjadi tempat menempa dan membentuk pola fikir dan pengetahuan mereka.

Pada zaman penjajahan Belanda, terutama pada akhir abad ke-19M, pelawanan secara perorangan sering terjadi kepada pihak Belanda. Pembunuhan para kontroler terjadi dimana-mana, sehingga pihak Belanda menjulujuki bangsa Aceh banyak minum opium agar berani membunuh orang Belanda. Penggerak dan pelaku perlawanan ini pada umumnya adalah mereka yang sudah lama belajar di dayah dan mendalami ilmu tasawuf. (Fakhriati, 1998).

Kehidupan tasawuf seperti yang diuraikan Teungku Khatib Langgien, meskipun tidak sama persis teksnya, masih terlihat dipakai dan diterapkan ke dalam kehidupan sebagian besar Muslim. Mengiringi perkembangan zaman yang semakin cepat seperti sekarang ini, kebutuhan akan tasawuf nampaknya semakin terasa. Seiring dengan itu pula kehadiran halaqoh dan pemikiran tasawuf juga semakin berkembang. Tulisan-tulisan tentang tarekat dan tasawuf mulai dari yang berbentuk sejarah hingga tawaran akan model tarekat bermunculan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Naskah *Ḍiā'ul Warā* adalah salah satu naskah tasawuf yang di dalamnya berisi pengajaran tentang cara meniti jalan mencapai tingkat tertinggi berjumpa dengan Allah. Pengajaran didahulukan dengan pengetahuan terkait dengan pemahaman arti Islam, kemudian dilanjutkan dengan pemaknaan terhadap iman kepada Allah, makrifatullah dan tauhid yang didasarkan kepada kalimah *lā ilāha illā Allāh.*

Pengarang menguraikan tulisannya dengan menyandingkan – tidak mempertandingkan - pengamalan syariah dan tarekat di dalamnya. Penjelasan terkait tasawuf diawali terlebih dahulu dengan pelaksanaan syariat, selanjutnya dalam pengamalan tasawuf pada tingkat lanjut, amalan syariah juga masih tetap dilaksanakan. Selanjutnya, dalam kaitannya dengan tarekat, penjelasan tentang tingkat makrifat harus disertai dengan memiliki ilmu tarekat atau berada dalam tarekat tertentu sehingga tercapai tujuan yang diharapkan.

Konteks sosial yang muncul baik sebelum dan masa kehidupan Teungku Khatieb Langgien, sangat mempengaruhi penulisan kitab ini. Dalam pengajarannya, penulis berprinsip tidak memisahkan antara tasawuf dan syariah, bahkan menyandingkan antara keduanya. Penulis sangat hati-hati dalam penjelasan terhadap ajaran tasawuf yang bisa menjerumuskan pemahaman sesat kaumnya. Penulis berusaha memberi penjelasan sejelas mungkin agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memaknai makrifatullah.

B. Rekomendasi

Kitab *Diā'ul Warā* menyajikan jalan tengah yang paling dibutuhkan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup, baik jasmani maupun ruhani dengan tetap bertolak dari kesadaran iman kepada sang Khalik. Informasi ajaran di dalamnya disamping merupakan potret masa lalu juga dapat dijadikan bandingan dan rujukan untuk kondisi kekinian dalam melahirkan kebijakan kerukunan umat beragama di antara umat yang beragam corak faham, dan budaya.

Naskah kitab ini sangat penting untuk direproduksi kembali dalam bentuk buku, untuk kemudian disebarkan ke khalayak umum. Penampilan transkripsi, alih aksara dan alih bahasa sesuai dengan bahasa Indonesia yang benar adalah hal yang sangat penting dicantumkan dalam reproduksi isi teks naskah ini. Karena itu naskah tasawuf seperti ini perlu menjadi bahan kajian pada masa kini, terutama di Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan sebagai lembaga penelitian yang memiliki tugas dan fungsi untuk pelestarian dan pengkajian terhadap naskah klasik keagamaan Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, 1970, *The Mysticism of Hamzah Fansuri,* University of Malaya Press, Kualalumpur.

Azra, Azyumardi, 1995, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII,* Mizan, Bandung.

Doroche, 2005, *Islamic Codicology,* Al-Furqan Foundation.

Erawadi, 2009, *Tradisi, Wacana dan Dinamikan Intelektual Islam Aceh abad XVIII dan XIX,* Balitbang dan Diklat, Departemen Agama RI.

Fathurahman, Oman, 1999, *Tanbih al-Masyi: Menyoal Wahdatul Wujud Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh abad ke-17,* Penerbit Mizan, Bandung.

----------------------------, 2012, *Ithaf al-Dhaki: Tafsir Wahdatul Wujud bagi Muslim Nusantara,* Mizan, bandung.

Fakhriati, 2002, *Naskah Laot Makrifat Allah; Suntingan Teks dan Terjemahan,* Laporan Penelitian, Universitas Indonesia.

------------, 2008, *Menelusuri Tarekat Syattariyah di Aceh lewat Naskah,* Balitbang dan Diklat, Departemen Agama RI.

Gacek, Adam, 2012, *Arabic Manuscripts: A Vademecum for Reader,* Brill, Leiden.

Poerwa, Azis, 1961, 'Tumbuhnya Agama Baru Indonesia' dalam *Sketsmasa,* Nomor 17 tahun IV, tahun 1961.

Teeuw, 1983, *Membaca dan Menilai Sastra,* Jakarta: Gramedia.

AJARAN ASMÃ' ALLAH

Kajian dalam Jawãhir al-'Ulåm fæ Kasyf al-Ma'låm

Karya Nuruddin ar-Raniri

Abdan Syukri

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Naskah klasik dapat memberi sumbangan besar bagi studi suatu kelompok sosial budaya yang melahirkan naskah-naskah klasik. Ia merupakan dokumen yang mengandung pikiran, perasaan, dan pengetahuan dari kelompok sosial budaya masyarakat pendukungnya. Naskah dapat menjadi bahan studi suatu bangsa atau suatu masyarakat, ia dapat memberikan kesaksian yang dapat berbicara langsung kepada kita melalui bahasa yang tertuang di dalamnya. Lahirnya naskah klasik di suatu daerah kelompok masyarakat tertentu, sangat erat kaitannya kepada kecakapan baca-tulis serta kemajuan peradaban masyarakat pendukungnya pada masa lampau, menjadi spirit dan landasan filosofis bagi pembangunan fisik, Indonesia salah satu negara yang kaya dengan naskah klasik seiring dengan

keragaman latar belakang suku bangsa, budaya dan agama [1]. Naskah klasik termasuk benda cagar budaya yang harus dilindungi, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 pasal 1 tentang Benda Cagar Budaya (BCB).

Naskah-naskah klasik hampir tidak terhitung jumlahnya bisa mencapai puluhan atau ratusan ribu, bahkan mungkin, mencapai jutaan jumlahnya dalam berbagai bidang keilmuan. Sebagian naskah-naskah tersebut tersimpan dengan baik di berbagai perpustakaan, baik di dalam maupun di luar negeri, tetapi diduga kuat kebanyakan masih tercecer di tangan masyarakat. Sebagian besar naskah diluar negeri yang sudah diinventarisir antara lain tersimpan di Belanda, Inggris, Malaysia, Afrika Selatan, Jerman, Francis, Rusia, dan berbagai negeri yang lain.[2] Naskah sebagai peninggalan tertulis kebudayaan masa silam, dokumen yang merekam secara tertulis kegiatan masa lampau, merupakan manifestasi kehidupan masyarakatnya, menjadi jembatan yang menghubungkan generasi masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Naskah klasik dapat memberi sumbangan besar bagi studi suatu kelompok sosial budaya yang melahirkan naskah-naskah klasik. Ia merupakan dokumen yang mengandung pikiran, perasaan, dan pengetahuan dari kelompok sosial budaya masyarakat pendukungnya. Naskah dapat menjadi bahan studi suatu bangsa atau suatu masyarakat, ia dapat memberikan kesaksian

---

[1] Ahmad Rahman. *Tarekat di Bugis Makassar Abad ke-17sampai Abad ke-20*. Jakarta: Rabbani Press, 2011, h.2

[2] Henri Chabert Loir dan Oman Fathurrahman, *Khazanah Naskah*. Jakarta: francaise d'Extrem-Orient, Yayasan Obor Indonesia, 1999, h.8.

yang dapat berbicara langsung kepada kita melalui bahasa yang tertuang di dalamnya. Lahirnya naskah klasik di suatu daerah kelompok masyarakat tertentu sangat erat kaitannya kepada kecakapan baca-tulis serta kemajuan peradaban masyarakat pendukungnya pada masa lampau.

Sehubungan dengan hal tersebut, sekurang-kurangnya tiga alasan memilih naskah dari Aceh ini, *Jawāhir al-'Ulūm fī Kasyf al-Ma'lūm.* Pertama, naskah ini koleksi Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, *Jawāhir al-'Ulūm fī Kasyf al-Ma'lūm*, yang menjadi kajian pada penelitian Teks dan Konteks yang harus disosialisasikan kandungan dalam naskah. Kedua, sebagai orang Banjar, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan belum mempunyai koleksi naskah Banjar. Ketiga, kemampuan peneliti tidak dapat meneliti naskah berbahasa Arab dan berbahasa daerah, kecuali bahasa Melayu, bahasa yang dipakai naskah ini. Naskah ini salah satu karya ulama di Aceh abad ke-17 yang ditulis oleh Nuruddin A rraniri, mufti Kerajaan Aceh pada masa Iskandar Tsani. Naskah ini di tulis pada tahun 1054 H (1644) merupakan kitab terakhir yang di tulis di Aceh sebelum ia pulang ke Ranir, dan tidak kembali lagi .[3]

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan pada naskah tasawuf di Aceh, abad ke-17, *Jawāhir al-'Ulūm fī Kasyf al-Ma'lūm,* karya Nuruddin Ar Raraniri.

[3] Ahmad Daudy. *Allah dan Manusia dalam Konsep Syekh Nuruddin ar-Raniry.* Jakarta: CV. Rajawali, 1983, h.39 dan 45.

Untuk memfokuskan penelitian ini, diperlukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi dan edisi naskah *Jawāhir al-'Ulūm fī Kasyf al-Ma'lūm,* karya Nuruddin Ar Raniri?
2. Bagaimana pokok-pokok ajaran dalam naskah *Jawāhir al-'Ulūm fī Kasyf al-Ma'lūm,* karya Nuruddin Ar Raraniri ?

C. Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini membuat suntingan teks *Jawāhir al-'Ulūm fī Kasyf al-Ma'lūm,* karya Nuruddin Ar Raniri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsi naskah teks *Jawāhir al-'Ulūm fī Kasyf al-Ma'lūm,* karya Nuruddin Ar Raniri
2. Menganalisis teks *Jawāhir al-'Ulūm fī Kasyf al-Ma'lūm,* karya Nuruddin Ar Raniri

Suntingan teks, diharapkan menjadi salah satu kolekasi Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, sebagai pusat informasi naskah keagamaan, yang dapat menyediakan naskah keagamaan kepada peminat atau peneliti naskah, terutama peneliti naskah keagamaan di Aceh Dar ussalam.

D. Metodologi Penelitian

1. Sumber dan Perolehan data

Kitab *Jawāhir al-'Ulūm fī Kasyf al-Ma'lūm* (disingkat DU), karya Nuruddin Ar Raniri salah satu koleksi Puslitbang

Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dari Sulawesi Selatan. Kitab DU salah teks dari beberapa teks tasawuf yang tebalnya 355 halama. Khusussatu DU, tebalnya 144 halaman, berada pada akhir naskah, bahasa Arab dan Jawi, tinta hitam dan merah, tidak ada nomor halaman, ukuran 21 cm x16 cm, kertas Eropa, naskah tidak lengkap, beberapa kata sulit dibaca. Karena naskah ini tebal, maka sesuai dengan dana yang disiapkan, maka yang dibuat suntingannya hanya 60 halaman.

Salah satu karya Nuruddin Ar Raniri tidak ditemukan lagi, sebagaimana disebutkan dalam kitabnya yang terakhir di tulis di Ranir, *Al-Fatḥ al-Mubi̅n 'alā al-Mulḥidi̅n* (Kemenangan nyata atas orang-orang Ateis), yaitu 1) *al-Fatḥ al-Wadūd fi̅ Bayān Waḥdah al-Wujūd*, 2) *'Ain al-Jawwād fi̅ Bayān Waḥdah al-Wujūd*, 3) *Auḍaḥ al- Sabi̅l wa Dali̅l laisa li Abāṭi̅l Mulḥidi̅n Ta' wi̅l,* 4) *Auḍaḥ al- Sabi̅l wa Dali̅l laisa li Kalām Mulḥidi̅n Ta' wi̅l,* 5) *Syażar al-Mazi̅d* [4], tetapi salah satu ditemukan di Sualwesi Selatan, yaitu *Auḍaḥ al- Sabi̅l wa Dali̅l laisa li Abāṭi̅l lil Mulḥidi̅n Ta' wi̅l* [5].

---

[4] Setelah kembali ke Ranir1644, ia tetap menulis, sampai ia wafat 22 Zul Hijjah 1069 H (21 Sepember 1658). Kitab terakhir ditulis 1068 H. (1657) *Al-Fat¥ al-Mub³n 'al± al-Mul¥id³n* (Kemenangan nyata atas orang-orang Ateis). Arraniri menyebutkan tulisannya, tapi tidak ditemukan lagi. . Ar Raniri juga menyatakan pada halaman terakhir, bahwa kitab ini ditulis untuk dikirim kepada: "Segala saudaraku yang ada di Pulau Aceh, dan yang di Negeri Kedah, dan yang di Pulau Banten, dan yang di Negeri Patani, dan yang di Pulau Mangkasar dan yang di Negeri Johor, dan yang di Negeri Pahang, dan yang di Negeri Singgora dan pada dan pada negeri yang di bawah angin". Naskah ini semula dianggap hilang, kemudian ditemukan Ahmad Daudy, dan tersimpan pada pustaka pribadinya. Nuruddin Ahmad Daudy. *Allah dan Manusia dalam Konsep Syekh Nuruddin ar-Raniry*. Jakarta: CV. Rajawali, 1983, h. 55-57.

[5] Ahmad Rahman. *Digitalisasi Naskah Keagamaan di Sulawesi Selatan*. Puslitbang Lektur dan Keagamaan (belum terbit), 2008, h.13.

2. Metodelogi Penelitian

Studi ini adalah kajian naskah, maka prisnsip-prinsip filologi digunakan untuk mendeskripsikan naskah dan teksnya. Karena Kitab *Jawāhir al-‘Ulūm fī Kasyf al-Ma‘lūm* adalah tasawuf, maka dalam menganalisis, dipergunakan pendekatan tasawuf, dimana istilah-istilah yang dipergunakan sesuai kitab-kitab tasawuf yang ditulis para ulama sufi.

Salah satu alasan, memilih kitab ini, sepengetahuan peneliti, belum ada tulisan yang secara khusus mengkajinya.

BAB II
SEPINTAS NURUDDIN AR RANIRI

A. Biografi Singkat Nuruddin Ar Raniri

Nuruddin Muhammad ibn Ali ibn Hasanji al-Humaydi al-Aydarusi al-Raniri Al Quraisy. Ia adalah serjana India keturunan Arab, dilahirkan di Ranir (Rander)yang terletak dekat Surat di Gujarat. Di tempat ini ia memulai belajar ilmu agama. Kemudian ia melanjutkan pelajarnnya ke Tarim, Arab Selatan, yang merupakan pusat studi ilmu agama Islam pada waktu itu. Pada tahun 1030 (1621), ia menuju Mekah dan Madinah untuk melakukan ibadah haji dan ziarah ke makam Nabi, kemudia ia pulang ke India.

Ar Raniri adalah seorang Syaikh tarekat Rifaiyah yang didirikan oleh Ahmad Rifai (w.578 H/1621 M). Ia masuk tarekat Rifai melalui Syaikh Said Abu Hafs Umar bin Abdullah Ba Syaiban dari Tarim, seorang sayyid (ahlulbait) dari Hadramaut, lahir di India, yang enerima tarekat Rifaiyah dari Syaikh al Aidrus, kelahiran Tarim 1561, kemudian dalam usia 19 tahun (1580) ia merantau ke Gujarat, kemudian ia menggantikan kakekenya sebagai guru agama dan Syaikh Tarekat Rifaiyah. Dalam marga Al Idrusiyah, Abdul Qadir Al-Aidrus (w.1628), paman Ar Raniri yang banyak menulis kitab-kitab dalam agama Islam dan tasawuf.[6]

---

[6] Ahmad Daudy. *Allah dan Manusia dalam Konsep Syekh Nuruddin ar-Raniry*. Jakarta: CV. Rajawali, 1983, h.36-37

Ar Raniri menjadi mufti di Aceh Kerajaan Aceh Darussalam, pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Tsani (1637-1641 M.) dan tiga tahun awal dan pemerintahan Sultanah Tajul Alam Shafiyab ad-Din (1641-1675 M). Ia adalah turunan Arab Hadrami yang lahir di Raner, Gujarat, di Pantai Barat India, tetapi tidak diketahui kapan ia lahir. Pada awalnya ia belajar di Gujarat, antara lain pada Syaikh Tarekat Rifa'iyah, yakni Syaikh Ba Syayban, kemudian ia melanjutkan studi ke Tarim di Jazirah Arabia bagian selatan. Karena ketekunannya belajar, ia berhasil menjadi ulama yang berpengetahuan cukup Was, dapat dicatat sebagai salah seorang syaikh dalam Tarekat Rifa'iyah, Tarekat Aydarusiyah, Tarekat Qadiriyah, dan penganut Mazhab Syafi'iyah dalam bidang fikih. Pada 1030 H./1621 M, ia berada di Tanah Suci (Makkah dan Madinah) untuk menunaikan ibadah haji, dan sesudah itu ia kembali ke India.[7]

B. Karya ar-Raniri

Nuruddin sangat produktif menulis, serta memiliki buku rujukan yang banyak. Ia menulis dalam berbagai bidang pengetahuan fikih, hadis, akidah, sejarah, perbandingan agama, tasawuf, dan lain-lain. Jumlah kitab karangannya yang sudah diketahui para peneliti adalah 29 buah, sebagian berbahasa Melayu dan sebagian berbahasa Arab. Berikut sebagian karya tulis Nuruddin al-Raniri (1) *al-Sir±t al-Mustaq³m* (Jalan Lurus), membahas salat, puasa, zakat, haji,

[7]Azyumardi Azra. Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII. Bandung: Mizan, 1994, h.169-173

kurban, berburu, dan makanan. (2) *Durrat al-Fara`id bi Syarḥ al-'Aqā'id* (Permata Berharga dengan Uraian tentang Akidah). (3) *Bustān al-Salātin fi Żikr al-Awwalīn wa al-Ākirīn* (Taman Para Sultan tentang Riwayat Orang-Orang Awal dan Akhhir), membicarakanan banyak hal, kejadian langit dan bumi, tarikh para nabi dan raja, beberapa negeri, termasuk Malaka, Kedah, dan Aceh sampai zaman pengarang. (4) *Asrār al-Insān fi Ma'rifah al-Rūḥ wa Al-rahmān* (Rahasia Manusia dalam Mengenal Ruh dan Tuhan) mengkaji sifat dan hakikat ruh manusia dan hubungannya dengan Allah. (5) *Tibyān fi Ma'rifah al-Adyān* (Penjelasan untuk Memahami Agama-Agama) membicarakan agama-agama dari Nabi Adam sampai Nabi isa, menjelaskan aliran-aliran teologi yang muncul di kalangan umat Muhammad, dan juga menjelaskan perdebatan dengan kaum wujudiyah. (6) *Mā' al-Haḥayāh li Ahl al-Mamāt* (Air Kehidupan bagi Orang-orang Mati), berisi sanggahan terhadap paham wujudiyah tentang kesatuan alam dan manusia dengan Tuhan, kekadiman jiwa manusia, dan perbedaan syariat dengan hakikat. (7) *Jawāhir al-Ulūm fi Kasyf al-Matan* (Permata dalam Menyingkapkan Objek Ilmu) mengandung kajian mendalam dan lengkap tentung wujud, sifat dan asma Allah, serta *a'yān al-£±bit* dan *a'yān khārijiyyah.* (8) *Hujjah as-Sidq li Da'f a-lZindiq* (Argumen Orang Benar untuk Menolak Orang Zindiq), dalam bahasa Melayu, membicarakan paham-paham para mutakallim, sufi, filsof, dan kaum wujudiyah. (9) *Al-Fatḥ al-Mubīn 'ind al-Mulḥidīn* (Kemenangan Nyata atas Kaum Ateis.[8]

[8] Abdul Azis Dahlan."Nuruddin Ar-Raniri" dalam Azyumardi Azra (ed). Ensiklopedi Tasawuf. Jilid II. Bandung: Angkasa, Cet.I, 2008.

BAB III

SUNTINGAN TEKS

Jawāhir al-'Ulūm fī Kasyf al-Ma'lūm

Alḥamdu lillāh rabb al-'ālamīn, wa al-ṣalātu wa al-salāmu 'alā Sayyidinā Muḥhammadin wa 'ālihi wa ṣaḥbihī ajma'īn. Ammā ba'du. Ini daripada menyatakan fadilah membaca fatihah. Bahwasannya bertanya orang kepada Rasulullah Saw. Demikian katanya 'yā rasulallāh apa pahalanya orang membaca fatihah' dan tiada Jibril dan Mikail dan Israfil dan Izrail dan seseorang pun tiada daripada mahkluk mengetahuinya melainkan Allah jua seseorang pun tiada bertanya pada Jibril bertanya pada Mikail bertanya pada Israfil bertanya pada Izrail bertanya pada lauh pada qalam maka kata qolam ketujuh lapis langit dan ketujuh lapis bumi daripada jin dan manusia sekalian masyariki dan segala kayu sisa bumi dan langit sekalian akan qalam dan langit dan bumi akan tempat habis segala daun dan habis sisa bumi dan langit jin dan manusia menyertakan pahalanya itu. Maka kata Jibril kitab kedengar firman Allah ta'ālā tiada dapat maka Sayid Rasulullāh saw bahwa Allah menamai fatihah itu dengan tujuh nama, fatihah pertama *fātihatul kitāb* namanya, kedua *ummul kitāb* yakni Alkuran, ketiga *ummul kitāb* namanya, keempat *sab'u al-maṡanī* namanya, kelima matsafih namanya, keenam *surah al-Qur'ān* namanya, ketujuh *fātihah* namanya. Adapun surat itu tujuh ayat dan pada *qauluhū* ahli-Kufi dan ahli al-Qur'an akmal delapan ayat. Dan kata ahli Baṣra dua puluh kalim.

Adapun yang tiada huruf dalam fatihah tujuh huruf pertama ṡa yakni karena ṡa itu nama neraka seperti firman Allah Swt. ‘yad‘ū ṡabūrā wa yaṣlā sa’ ‘īrā’ barangsiapa membaca fatihah tiada merasanya neraka. Kedua huruf yang tiada dalam fatihah jim yakni yang nama neraka tempat kafir seperti firman Allah Swt. ‘jahannama ‘alā al-kāfirīn’ dan yang membaca fatihah itu tiada merasa neraka. Ketiga huruf yang tiada dalam fatihah itu kha karena itu ibarat dari pada yang dimurkai seperti firman Allah Swt. ‘khużūhu fa gullūhu ṡumma al-jahīm ṣallūhu’ dan yang membaca fatihah tiada merasa murka Allah Swt. Keempat zain, karena zain itu ibarat daripada zaqūm, itu buah-buahan kayu dalam neraka akan makanan isi neraka seperti firman Allah Swt. ‘Syajarah al-Zaqūm’ ṭa‘am al-iṡmi yakni buah zakum itu akan makanan (h.61) orang di dalam neraka adapun buah zaqum itu jikalau gugur ke bumi niscaya jadi racun segala makanan dan binasalah segala barang dimakan maka barangsiapa membaca fatihah tiada merasai hangat neraka. Kelima huruf yang tiada di dalam fatihah nama syin karena syin itu ibarat daripada minuman Dalam neraka seperti firman Allah Swt. ‘Syarabun min hamīmin wa ‘ażābin alīm’ jikalau titik minuman itu kedunia niscaya segala isidunia menjadi racun dan jadi busuk barangsiapa mencium, dia habis mati dan membaca fatihah tidak akan celaka kepadanya. Keenam §a tiada dalam Fatihah bahwa §a ibarat daripada kalam neraka karena segala kapir yakni dalam neraka seperti firman Allah Swt. ‘Fauqahum ẓilun min al-nār wa min taḥtihim ẓillun’ maka yang membaca Fatihah tiada merasai melihat lagi melihat kalam neraka. Ketujuh fa yang tiada dalam Fatihah karena fa itu ibarat daripada rahmat

Allah seperti firman Allah Swt. 'fażūqū fa lan illa 'aẓābahū' maka yang membaca Fatihah tiada lagi putus asa dari rahmat Allah. Tujuh itulah yang tiada di dalam Fatihah karena barang siapa membaca Fatihah terpeliharanya daripada tujuh itulah yang tiada dalam Fatihah pangkat neraka. Adapun Fatihah itu seratus duapuluh empat dan bahwa bilang sekalian segala nabi pun seratus dua puluh empat huruf itu. Maka barangsiapa membaca *alhamdu* dianugrahkan Allah bagian pahalanya segala nabi. Adapun *alhamdu* lima huruf bahwa Allah Swt. mempardukan pada sehari semalam lima waktu sembahyang akan membaca, maka barangsiapa hamba Allah sembahyang lima waktu dan. Fatihah segala dengan tafsirannya diampuni Allah bagian daripada dosanya. Adapun *Allah* tiga huruf maka tatkala diperhubungkan dengan *alhamdu* jadi delapan huruf dan bahwa Allah Swt menjadikan pintu surga delapan bagi barangsiapa hamba Allah membaca Fatihah dibukakan Allah baginya kedelapan pintu itu masuk barang dimana kehendaknya rabb al-'ālamīn sepuluh huruf maka sepuluh itu diperhubungkan dengan delapan itu jadi delapan belas bahwa Allah swt menjadikan alam delapan belas ribu alam maka barangsiapa membaca Fatihah maka dianugrahkan Allah baginya dosanya jikalau isi alam itu sekalipun. *Al-rahmān* enam huruf maka diperhubungkan enam itu dengan delapan belas jadi dua puluh empat bahwa Allah swt menjadikan pada sehari semalam dua puluh empat saat (jam) barang siapa membaca Fatihah dalam sembahyang lima waktu niscaya diampuni Allah Swt. segala dosanya. *Al-rahīm* enam huruf itu diperhubungkan (ditambah) dengan dua puluh empat jadi

tiga puluh, bahwa Allah Swt. menjadikan pada sehari semalam dua puluh titian *ṣirāṭ al-mustaqīm* tigapuluh ribu tahun perjalanan panjangnya maka barang siapa membaca Fatihah dijadikan Allah swt meniti *ṣirāṭ al-mustaqīm* seperti kilat. *Mālik al-yaum al-dīn* dua belas diperhubungkan dengan tiga puluh jadi empat puluh bahwa, Allah Swt. menjadikan bulan dua belas, barang siapa membaca Fatihah diampuni Allah barang dosanya. *Iyyāka na'budu* delapan huruf diperhubungkan (ditambah) dengan empat puluh dua, jadi lima puluh bahwa Allah Swt. menjadikan sehari semalam akhirat itu seperti lima puluh ribu tahun dunia lanjutnya barangsiapa membaca Fatihah barang amal zikir, maka pada hari kiamat diperolehnya tabat seperti (h.62) amal saleh. 'Wa iyyāka nasta'īn' sebelas huruf diperhubungkan (ditambah) dengan lima puluh jadi enam puluh satu, bahwa Allah Swt. menjadikan enam puluh isi laut barang siapa membaca Fatihah disertakan bagiannya kebajikan sembilan titik air laut itu dan dihapuskan Allah daripadanya kejahatan sembilan titik air laut itu. 'Ihdinā al-ṣirāṭ al-mustakīm' sembilan belas huruf maka sembilan itu diperhubungkan (ditambah) dengan enam puluh satu jadi delapan puluh, bahwa Allah Swt. menjadikan malaikat yang mengawan neraka delapan puluh barang siapa membaca Fatihah dihapuskan Allah ta'ālā dosanya daripada kejahatan malaikat yang mengawal neraka. 'Ṣirāṭallażīna an'amta 'alaihim', sembilan belas huruf maka sembilan belas itu diperhubungkan (ditambah) delapan puluh, jadi kurang satu seratus (Sembilan puluh Sembilan). Barang siapa membaca Fatihah dianugrahinya akan Allah bagian pahalanya orang membaca Fatihah, sembilan itu.

Sayyidina Ali ra. ‘inda syi’ir yakni adalah dalam hatiku suatu ilmu jikalau kunyatakan, niscaya dikata orang engkaulah yang menyembah berhala dan diharuskan beberapa laki-laki yang Islam dilihat ilmu itu terlebih, maka barang yang dikerjakan mereka itu terlebih Ibnu Abbas ra. pada menafsirkan firman Allah ta‘ālā, yakni Allah jua yang menjadikan tujuh langit dan tujuh bumi, maka turunlah hikmah pada tiap-tiap antara, jikalau kunyatakan tafsir ayat ini niscaya kamu dan pada suatu riwayat niscaya kamu kata kafir Sayyidinā Nabi Saw. yakni jangan kamu ajarkan pada manusia ilmu yang tiada sampai akal mereka itu, kamu diperdustakan mereka itu akan Allah dan akan rasulnya, adalah tiap-tiap hadis dan ayat itu ẓāhir dan batin. Sayid Nabi Saw. yakni bahwasannya adalah bagi qurpuluh bati’an itu batin dan bagi batini itu hingga datang kepada tujuh batin, dan suatu riwayat datang kepada tujuh puluh batin maka murad daripada ẓāhir Alquranu itu yaitu dipahamkan dari pada ẓāhir lapalnya dengan tiada dipikirkan *murād* dari pada batin Alquran itu, yaitu sampai kepadanya pendapat-pendapat paham dan akal *muād* daripada *maṭla‘* Alquran itu, yaitu didapat dengan jalan kasyaf nyata dan syuhµd daripada segala *asrār ilāhi* dan segala *isyārah* dari Zat *rabbāni* dan yang mengetahuinya *mafhūm* ẓāhir Alquran itu segala awam dan kha¡ dan yang mengetahui *mafhum* batin Alquran itu yaitu segala khāṣ dan tiada mengetahui di segala awam dan yang mengetahui *mafhūm ḥad* Alquran itu yaitu segala kamil dan yang mengetahui *mafhūm* Alquran itu yaitu pilihan daripada *akhaṣ al-khāṣ*, yaitu seperti segala *auliyā’* yang besar-besar kata *hibu ta‘bīd al-ḥaqīqah addasallāh sirrahī*.

Kata Syaikh Ibnu Naqīb pada mensyarahkan sabda Nabi Saw. yakni adalah tiap-tiap ayat itu ẓahir dan batin., yakni ẓāhir ayat itu, nyata daripada segala maknanya. Bagi ulama yang ẓahir dan batin ayat-ayat itu mengandung daripada segala asrār yang mengetahui dia segala arif billah, daripada Syaikh Abu Naim daripada Ibnu Masud ra. Katanya, (h.63) yakni bahwasannya adalah Alquran itu diturunkan Haqta'āla dengan tujuh huruf, tiada jua tiap-tiap sesuatu dari padanya melainkan adalah baginya ẓāhir dan batin, yakni bahwasannya adalah pada Ali ibn Abi Talib daripada ilmu itu yaitu zahir dan batin dan lagi pula cerita Syaikh Abu Naim dari pada Ibnu Abbas ra. yakni adalah kamu berkata-kata sama sendiri bahwasannya Nabi saw. berjanji yakni baat dengan Ali bin Abi Talib tujuh puluh kali tiada dibaiattkannya akan yang lain daripadanya seseorang jua pun, nyatalah bahwa ilmu itu dua bagian, pertama ilmu pada qalbu yaitu ilmu batin, kedua ilmu pada lisan yaitu ilmu zahir seperti sabda Nabi saw., yakni adalah bahwa ilmu itu dua perkara suatu ilmu yang tetap dalam hati, yaitulah ilmu yang bermanfaat, kedua ilmu yang pada lisan, yakni tidak diamalkan jua maka nyatulah hujjah Allah atas hambanya inilah isyarat firman Allah taālā, yakni inilah ilmu yang sangat manis citarasnya dan inilah ilmu yang sangat manis rasanya kata Ṣāhib al-Kanz al-kunūz qaddasallāh sirrahū bahwa adalah ilmu itu empat bagian pertama, ilmu dirāsah yaitu ilmu yang dipelajari, kedua ilmu dirāyah yaitu ilmu yang hasil dengan ijtihad, ketiga ilmu wirāṡah, yaitu dipusakanya dari seseorang, keempat ilmu wahbiyyūn, (ẓāhir batin) segala sesuatu itulah ilmu laduni. Dan lagi pula katanya bahwa asal segala ilmu *dīn*

itu empat bagian pertama, ilmu billāh kedua, ilmu lillāh (karena Allah) ketiga, keempat, *ilmu bi aḥkāmillāh* (segala hukum Allah). Ilmu *billāh* itu yaitu mengetahui Zat Allah dan sifatnya dan *af'āl*nya kepada ilmu inilah isyarat.

Sabda Nabi Saw. dan firman Allah Swt. yakni mereka yang dianugrahi ilmu itu yaitulah yanu barulah beberapa martabat dan ilmu Allah itu yaitu ilmu ikhlas yang mengandung ilmu ma'rifat dan tauhid dan *maḥabbah* dan ilmu Allah itu yaitu mengetahui kejadian alam dan mengetahui segala hal dan *maqam* segala *ahlullāh* kata setengah (sebagian) arif bahwa ilmu *billāh* itu yaitu ilmu segala arif yang barulah taufiq, dan ilmu Allah itu yaitu mengetahui akan ilmu ikhlas dan segala ahwal dan muamalat dan. Ilmu *biahkamillah* itu, yaitu *tapṣīl* halal dan haram kata setengah (sebagian) bahwa ilmu Allah itu yaitu membedakan antara syriat dan *ṭariqāh* dan *hakikat*. Kata Nabi Allah Isa as., yakni yang ulama itu tiga bagian yang pertama, yang mengetahui akan dan amarnya kedua, yang mengetahui akan Allah, tetapi tiada di ketahui akan amarnya ketiga, yang mengetahui akan amrullah tiada diketahuinya akan Allah. Kata *Ṣāḥib'araīs al-bayān qaddasallāh sirrahū,* yakni bahwasannya adalah segala ulama itu tiga bagian. Pertama, (h.64) alim yang mengetahui amrulllah dan segala hikmahnya, mereka itulah segala ulama *syariat*. Kedua, alim yang mengetahui segala sifat-Nya yang Maha Mulia dan segala, mereka itulah segala ulama ahli *sunnah wal jamaah*. Ketiga, alim yang mengetahui akan *haq taālā* dan segala asmānya, mereka itulah segala ulama *rabbāni.* Kata setengah (sebagian) arif yakni bahwa mengetahui jalan yang benar itu segala *ulamā'*, dan mengetahui hakikat itu jalan segala *hukamā'*

'ārif billāh dan yang mengetahui *tahqīq* itu jalan segala *auliyā'* dan yang mengetahui *haqā'iq* itu, jalan segala *anbiya'*. Kata murid Syaikh Ibnu Aṭa'illāh qaddasallāh sirrahū, yang alim itu tiga bagian. Pertama, alim yang katanya tiada kuamalkan ilmuku tiadalah memberi manfaat ilmu itu. Kedua, katanya pahamkan ilham ilmuku dan hadirkan ilham, dan jika tiada kuhadirkan ilmu, itu niscaya tiadalah bermanfaat. Ketiga, alim yang katanya tiadalah engkau *mukhtāj* menghilangkan ilmu dan tiadalah engkau mukhtāj kepada menghadirkan dipertaruhkanlah ilham ilmu itu kepada Tuhanmu member manfaatlah ilmu itu adalah bagi syariah itu zahir dan batin.

Segala ulama dalam ilmu itu beberapa martabat, maka setengah daripada mereka itu *fāḍil* dan setengah *mafḍūl* (kurang alim) dan setengah 'ālim dan setenga *'ilim* (terlebihtahu), maka barang siapa ruhnya terlebih sempurna lagi kepada Nabi adalah ilmunya terlebih sempurna pada zahir syariah dan batinnya dan 'ālim yang mengetahui zahir ilmu dan batinnya itu terlebih kepada nabi dan terlebih ma'rifatnya akan Tuhannya dan akan segala ahkamnya dan adalah baginya *kasyf ha'iq al- asyyā'*. Dan di musyahadahkannya kemudian dari itu, maka barang siapa kurang martabatnya ulama zahir yang mengetahui ilmu *uṣūl* dan *puru'* yaitu terlebih daripada yang mengetahui salah satu dari pada kedua ilmu itu, maka *murād* dari pada *uṣūl* itu yaitu mengetahui ilmu tafsir dan hadis kepada *i'tiqād* yang benar akan *haq ta'ālā*. Ketahui ilham adalah termażkūr dalam hadis tatkala Nabi Saw. *mi'rāj* dianugrahinya *haq ta'ālā,* tiga bagi ilmu seperti sabda Nabi Saw. yakni dianugrahinya *haq ta'ālā* pada malam *mi'rāj* tiga bagi ilmu, yaitu ilmu dan *'ālim* dan

ma'lūm. Maka yang pertama itu dititahkannya, dan kedua dititahkannya memilih ilmu itu dan ketiga itu titahkannya jangan menyatakan ilmu itu yaitulah ilmu *isrār* inilah isyarat sabda Nabi Saw, maka Anas ibn Malik ra. yakni pelihara akan ilham rahasiaku itulah kata 'ārif yakni membukakan rahasia ketuhanan itu kufur yaitu pada bukan ahlinya tetapi pada ahlinya harus membukakannya seperti sabda Nabi Saw, yakni jangan kamu menganiyaya ajarkan ilmu asraar itu pada yang bukan ahlinya jika kamu bukakan maka adalah kamu menganiyaya ilmu *isrār* itu dan jangan kamu tahan pada yang ahlinya, jika kamu bukakan maka adalah kamu menganiaya mereka syi'ir yakni barang siapa membukakan ilmu *asrār* akan segala yang jahil maka saya ialah memutuskan (h.65) dia dan barang siapa tiada membukakan ilmu *asrār* akan barang siapa yang maka saya ialah menganiaya, mereka itu kata Syaikh Sahal *qaddasallāh sirrahū*, yakni jangan kamu zahirkan rahasia kepada segala yang daripada mereka itu tetap pada syariat dan tarikah, seperti kata Nabiyullah Isa, yakni jangan kamu mutiara pada segala bab. Inilah Syaikh Junaid *qaddasallāh sirrahū* apabila berkata-kata akan ilmu *ḥaqā'iq* maka dikunci pintu rumahnya lagi duduk serta segala muridnya yang khas, maka dihantarkannya anak kunci itu dibawah pahanya, maka berkata-katalah maka yang demikian itu karena takut akan didengar orang yang belajar, maka tiadalah paham akan murād daripada perkataan ilmu *ḥaqā'iq* itu maka jadi sesat dan zindiklah *żauq* dan *kasyaf* segala ahli Allah itu terlebih tangga daripada masuk pada bicara akal tiada jua seseorang, melainkan dengan dianugrahinya nur iman dan *żauq 'irfān* yang diilhamkan haq ta'

‘ala kepada *qalb* segala *‘ārif* tatkala kamal hal mereka itu dan sifat batinnya maka barangsiapa tertutup hatinya dengan karatan *mā siwā Allāh,* maka faham *murād* segala *asrār* seperti sabda Nabi Saw. yakni tiada jua seseorang menyatakan sesuatu perkataan yang tiada sampai akal segala manusia kepadanya, melainkan adalah memberi fitnah setengah mereka itu.

Jika dikata seseorang apa sebab segala *‘ārif* menyatakan ilmu *asrār* dalam kitab mereka itu, bukankah terbuka *asrār rubūbiyah* pada yang tiada. Sebab dinyatakan mereka itu ilmu *asrār* karena sabda Nabi Saw. belajar ajaranlah kamu ilmu dan jangan setengah kamu akan setengahnya, maka bahwasannya seseorang laki-laki daripada kamu yang berbuat khianat pada ilmunya, itu terlebih jahat daripada berbuat khianat akan dan bahwasannya adalah Allah ta’ala lagi akan menganiayaya kamu daripada ilmu itu, dan lagi sabda Nabi Saw., yakni barang siapa ditanyai daripada sesuatu ilmu maka disembunyikan, niscaya dikekang Allah akan di dengan kekang daripada api neraka pada hari kiamat, maka dari karena inilah ditanyakan mereka itu dengan ibarat yang *gamīd* dan *isyārat* yang musykil supaya jangan sampai kepada ilmu itu segala yang tiada ahlinya. (Soal) jika dikata seseorang bahwa pada masa ini sekali-kali tiada harus membukakan ilmu *asrār* itu, karena lagi tiada ahlinya maka apa sebab. (Jawab) harus menyatakan ilmu itu lagi *farḍi* diikat atas segala ulama menyatakan, karena kebanyakan orang daripada kitab bahwa murad daripada ilmu hakikat dan ilmu batin dan ilmu asrār dan *sirr rubūbiyyah* itu yaitu bahwa wujud alam itu wujud Allah dan wujud Allah

itu, wujud alam maha suci rabb al-‘Ālamīn daripada kata kedua zindiq itu, maka sebab itulah farḍu menyatakan ilmu itu supaya…jadi penawar racun itu, seperti kata Shāhib ’arāis al-bayān qaddasallāh sirrahū, katanya tatkala disembunyikan.

Nabi Saw *asrār rububiyah* dengan segala ilmu hakikat yang *ajībah* dan segala ilmu yang *garībah* dan segala sifat yang *mutasyabihah*lah karena memelihara akan yang tiada dapat mereka itu menyinggung rahasia itu maka firman Allah ta‘alā akan Nabi yakni katakana, ya Muhammad ilmu yang sebenarnya dari pada Tuhanmu, maka barang siapa menghendaki iman membawa iman inilah, dan barang (h.66) siapa menghendaki kafir dan membawa kafir lah ia. Hai salik, jikalau engkau menghendaki mengetahui ilmu asrār, maka hendaklah kau *muṭala‘ah*kan *laṭāif al-asrār* yang telah kita lenyapkan supaya kau peroleh beberapa *anwār* hingga jadilah hatimu qoror ketahui. Hai salik, yang beragama pikirkan olehmu dengan hatimu yang hadir, dan bicarakan olehmu dengan akalmu yang gilang gemilang, akan ayat Alquran dan akan segala hadis penghulu segala manusia, dan akan kata segala qutub dan aulia dan segala arif daripada yang empat ma‘rifat adalah sekalian, mereka itu mengisyaratkan kepada marifat wujud haq ta ‘ala, maka setengah daripada mereka itu mengata dengan ibarat dan dan setengah daripada mereka itu mengata dengan isyarat dan tiada dikenal mereka itu akan Allah dengan …,maka sekali-kali tiada wasil mereka itu kepada Zat Allah dan sifatnya dan asma-asmanya, melainkan dengan barang yang dianugrahinya akan mereka itu dari pada nur hidaya, maka barang siapa sampai nur itu kepadanya, maka setelah maka sekarang kusertakan kepadamu dengan

wadihnya dan tiada hai *sālik* seperti yang diisyaratkan segala *aulia'* Allah dalam kitab mereka itu antara mereka itu pada ibarat dan antara mereka itu pada isyarat supaya mantafkan *fu'ad*mu dan muluskan pikirmu dan matamu dan memelihara akan *i'tiqad*mu daripada terlanjur seperti sesat kaum *wujudiyah* yang *mulḥid* pada neraka jahanam, dan barang siapa disebutkan Allah ta'alā, maka tiadalah baginya hidayah dan kepada Allah jua kumohonkan taufik pada jalan yang batil dan kepadanya jua tempat kembali segala pekerjaan.

Wujud yaitulah *haq ta'ālā*) ketahui olehmu bahwasannya kata kebanyakan ahli sufi *haq ta'ālā* itu yaitu wujud mutlak, wujud *khās* dan bahwasannya wujud itu suci daripada *qayyid iṭlāq* dari karena bahwasannya *qayyid iṭlāq* itu suatu *qayyid* daripada segala *qayyid* juga dan hanya sanya disandarkan kepadanya *ta'yīn* dan *taqyid* itu pada pihak *i'tibār* segala martabat ilmu dan *khāriji* jua maka nyatalah daripada yang telah kami sebutkan bahwasannya haq ta'āla pada kata-kata, kepada zatnya maha suci daripada sekalian qayyid dari awal hingga datang, karena bahwasannya itulah adalah dan tiada sesuatu jua pun dan adalah seperti adanya yang dahulu, maka (h.8) segala qayyid itu yakni segala *qayyid khārijiyyūn* kepada makhluk jua, dan sekali-kali tiada seperti kata *wujudiyah* yang *mulḥid* katanya bahwasannya adalah segala *makhlūqāt* berwujud dalam kandungan Zat haq ta'ala maka tatkala dizahirkannya, maka jadilah, dan bersatu itulah dengan sekarang dalam kandungan wujud segala mahlukāt, tinggal haq ta'alā daripada kata kaum wujudiyyah itu dengan ketinggian yang maha (h.67) besarapun wajah golat, mereka itu dan sesat mereka itu hingga jatuh kepada yang amat

sangat dari karena bahwasannya tiada dikenal mereka itu akan haq ta'ala dengan sebenar-benar pengenal, maka mereka itulah akan haq ta'ala dengan hingga dan tiada dibuka akan mereka itu had khalik dan mahluk maka dijadikan mereka itu *rāzik* itulah *marzūk* dan *syāhid* itulah *masyhūd* maka segala *ḥad* karena musytarik lafaẓ wujud antara ʻābid dan *maʻbūd* dan tiada diketahui, mereka itu bahwasannya *musytarik* itu pada lafaz *wujud* tiada pada maknanya *iʻtiqād* jumhur segala ahli sufi dan segala ulama *mutakallimīn,* yakni kata mereka itu sekali-kali tiada dua wujud pada hakikat, hanya Allah jua dan jika ada *musytaraq* lapaz wujud antara haq taʻālā, dan alam itu daripada pihak lafaz jua tiada pada pihak makna kata *Ṣāhib al-Laṭīf al-Alāʻm qaddas sirrahū,* yakni bahwa wujud itu yaitu pendapat sesuatu say'i akan dirinya pada dirinya maka murād daripada wujud itu, yaitu pendapat haq taʻālā, Zat-Nya, maka sekali-kali tiada daripada segala mahluk mendapat yang demikian itu seperti firman Allah taʻala yakni Allah taʻala akan kamu daripada sampai kepada pendapat Zatnya, kata Ṣāḥib Mulkhis *al-iṣṭilāhāt qaddasallāh sirrahū* yakni bahwa wujud itu yaitu pendapat haq ta'ala akan zatnya dengan zatnya maka murad daripada pendapat haq ta'ala akan zatnya itu yaitu jua mendapat zatnya dengan zatnya dari karena sekali-kali tiada maujud hakiki lain dari padanya, seperti kata syaikh Abu Said ra. yakni adalah sekarang dalam tujuh langit dan bumi barang keduanya lain daripada Allah, artinya sekali-kali tiada dua wujud pada langit dan bumi dan barang antara keduanya hanya siang. *I*lmu menyatakan perkataan maʻlūm wa ratabtuhā ʻalā muqaddimatin wa khamsah abwābin wa khātimatin. Dan muqadimah dan lima bab dan surat *khātimah*

wal muqadimah yazkur fīhā al-āyāt wa al-aḥādīṡ asyraf hāżihī al-'ilm, maka muqadimah itu pada menyatakan segala ayat-ayat Alquran dan hadis dan segala qaul ulama yang pada kemuliaan ilmu hakikat ini. *Wa al-bāb al-awwal fī alwujūd huwa al-ḥaq wa yaẓkur fīhi ba'ḍa al- iṣṭilāhāt al-ṣūfiyah.*

Dikatakan bahwa menyatakan *fī wujūd* yaitulah *haq ta'āla* dan disebutkan dalamnya setengah daripada istilah ahli sufi, *wa al-bāb al-ṡānī fī al-ṣifāt.* Dan bab yang kedua menyatakan segala sifat. *Wa al-bāb al-ṡāliṡ fī al-asmā'* dan bab ketiga pada menyatakan segala asmā'. *Wa al-bāb al-rābi' fī al-a'yān al-ṡābit,* yang keempat menyatakan *a'yān ṡābitah. Wa al-bāb al-khāmis fī al- a'yān al-khārijiyyah* dan bab yang kelima pada menyatakan *a'yān khārijiyyah. Wa al-khātimah fī żikr, wa al-murāqabah,* dan khātimah menyatakan żikir dan murāqabah. Muqadimah pada menyatakan ilmu haqāiq ini ketahui bahwasannya ilmu ini terlebih mulia daripada segala ilmu dan terlebih besar daripada (h.68) segala maklum dikarenakan bahwasannya segala maksudnya itu mengisyaratkan kepada zat dan sifat dan asmā' dan af'āl lagi dinyatakan dalam segala ḥaqāi'q isrār dan daqā'iq anwār, seperti yang dikhabarkan Tuhan yang Maha Besar martabatnya akan kemuliaan ilmu itu barang siapa dianugrahinya ilmu hikmah, maka diperolehnyalah kebajikan yang amat banyak dan karena bahwasannya yaitu ilmu ladunni yang *kasyfi* bukan ilmu *darsi* yang *kasbi,* seperti firman Allah ta'ālā kami anugrahinya akan haḍrah 'ilmu daripada haḍrah kami. Sabda Nabi Saw. yakni bahwasanya kata nabiyullah Musa akan Hidir as. maukah hamba ikut akan tuan hamba supaya tuan ajarkan hamba dari pada barang ilmu yang anugrahnya Allah akan tuan hamba,

maka Khidir segala tuan tiada kuasa sabar bersama dengan hamba, Musa bahwasannya ada pemahaman suatu ilmu yang dianugrahinya Allah swt tiada layak Tuan, dan adakah Tuan pun suatu ilmu dianugrahinya Allah taālā tiada layak hamba. Sabda Nabi Saw. yakni bahwasannya adalah setengah daripada ilmu itu seperti mutiara yang terpeuseuk tiada mengetahuinya, melainkan segala arif billah dan apabila berkata-kata mereka itu dengan perkataan ilmu itu tiada memungkiri dia segala orang terperdaya pada jalan Allah, yakni ditanya orang akan setengah ulama daripada ilmu batin kitab ilmu batin itu, maka jawabannya yaitu suatu rahasia daripada segala *asrār ḥaq ta'ālā* yang di masukan pada hati segala kekasihnya tiada diperlihatkannya pada seorang juapun daripada manusia dan malaikat sabda Nabi Saw., yakni akan Jibril daripada ilmu batin apa firman Allah Swt. bahwa ilmu batin itu suatu rahasia antara Aku dan antara segala kekasihku kupertahankan pada hati mereka itu, Imam Gazali qddasallāhu sirrahū, yakni hati segala yang pilihan itu, kubur segala *asrār*.

Abu Hurairah ra., yakni dari pada Nabi Saw., dua dari pada ilmu, adapun suatu dari dua ilmu itu bahwasannya ilmu itu daripada segala ilmu asrār tiada layak menyatakan ilmu itu dalam negeri dunia ini. Imam Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib ra., yakni bahwasannya adalah kebanyakan daripada segala *jawāhir* supaya jangan dilihat segala manusia, maka difitnahkannyalah akan kamu, dan telah dahulu ilmu itu Bapak Hasan dan Husain dan dari dahulu bahwasannya segala *jawahir* ilmuku itu, jikalau kebukakan ini niscaya dikata orang angkuh dari pada orang yang menyembah berhala, dan

saya diharuskan segala laki-laki yang jahil dilihat mereka itu ilmu itu terlebih, maka barang yang dikerjakan mereka itu. Sayyidina Ali ra. 'inda syi'ir yakni adalah dalam hatiku suatu ilmu jikalau kunyatakan, niscaya dikata orang engkaulah yang menyembah berhala dan diharuskan beberapa laki-laki yang Islam dilihat ilmu itu terlebih, maka barang yang dikerjakan mereka itu terlebih Ibnu Abbas ra. pada menafsirkan firman Allahta'ālā, yakni Allah jua yang menjadikan tujuh langit dan tujuh bumi, maka turunlah hikmah pada tiap-tiap antara, jikalau kunyatakan tafsir ayat ini niscaya kamu dan pada suatu riwayat niscaya kamu kata kafir Sayyidinā Nabi Saw. yakni jangan kamu ajarkan pada manusia ilmu yang tiada sampai akal mereka itu, (h.69) kamu diperdustakan mereka itu akan Allah dan akan rasulnya, adalah tiap-tiap hadis dan ayat itu ẓāhir dan batin.

Sayid Nabi Saw. yakni bahwasannya adalah bagi qurpuluh bati'an itu batin dan bagi batini itu hingga datang kepada tujuh batin, dan suatu riwayat datang kepada tujuh puluh batin maka murad daripada ẓāhir Alquranu itu yaitu dipahamkan dari pada ẓāhir lapalnya dengan tiada dipikirkan *murād* dari pada batin Alquran itu, yaitu sampai kepadanya pendapat-pendapat paham dan akal *muād* daripada *maṭla'* Alquran itu, yaitu didapat dengan jalan kasyaf nyata dan syuhµd daripada segala *asrār ilāhi* dan segala *isyārah* dari Zat *rabbāni* dan yang mengetahuinya *mafhūm* ẓāhir Alquran itu segala awam dan kha¡ dan yang mengetahui *mafhum* batin Alquran itu yaitu segala khāṣ dan tiada mengetahui di segala awam dan yang mengetahui *mafhūm ḥad* Alquran itu yaitu segala kamil dan yang mengetahui *mafhūm* Alquran itu yaitu

pilihan daripada *akhaṣ al-khāṣ*, yaitu seperti segala *auliyā'* yang besar-besar kata *hibu ta'bīd al-ḥaqīqah addasallāh sirrahī*.

Kata Syaikh Ibnu Naqīb pada mensyarahkan sabda Nabi Saw. yakni adalah tiap-tiap ayat itu ẓahir dan batin, yakni ẓāhir ayat itu, nyata daripada segala maknanya. Bagi ulama yang ẓahir dan batin ayat-ayat itu mengandung daripada segala asrār yang mengetahui dia segala arif billah, daripada Syaikh Abu Naim daripada Ibnu Masud ra. Katanya, yakni bahwasannya adalah Alquran itu diturunkan Haq ta'āla dengan tujuh huruf, tiada jua tiap-tiap sesuatu dari padanya melainkan adalah baginya ẓāhir dan batin, yakni bahwasannya adalah pada Ali ibn Abi Talib daripada ilmu itu yaitu zahir dan batin dan lagi pula cerita Syaikh Abu Naim dari pada Ibnu Abbas ra. yakni adalah kamu berkata-kata sama sendiri bahwasannya Nabi saw. berjanji yakni baat dengan Ali bin Abi Talib tujuh puluh kali tiada dibaiattkannya akan yang lain daripadanya seseorang jua pun, nyatalah bahwa ilmu itu dua bagian, pertama ilmu pada qalbu yaitu ilmu batin, kedua ilmu pada lisan yaitu ilmu zahir seperti sabda Nabi saw., yakni adalah bahwa ilmu itu dua perkara suatu ilmu yang tetap dalam hati, yaitulah ilmu yang bermanfaat, kedua ilmu yang pada lisan, yakni tidak diamalkan jua maka nyatulah hujjah Allah atas hambanya inilah isyarat firman Allah taālā, yakni inilah ilmu yang sangat manis citarasnya dan inilah ilmu yang sangat manis rasanya kata Ṣāhib al-Kanz al-kunūz qaddasallāh sirrahū bahwa adalah ilmu itu empat bagian pertama, ilmu dirāsah yaitu ilmu yang dipelajari, kedua ilmu dirāyah yaitu ilmu yang hasil dengan ijtihad, ketiga ilmu wirāśah, yaitu dipusakanya dari seseorang, keempat ilmu

wahbiyyūn, (ẓāhir batin) segala sesuatu itulah ilmu laduni. Dan lagi pula katanya bahwa asal segala ilmu *dīn* itu empat bagian pertama, ilmu billāh kedua, ilmu lillāh (karena Allah) ketiga, (h.70) keempat, *ilmu bi aḥkāmillāh* (segala hukum Allah). Ilmu *billāh* itu yaitu mengetahui Zat Allah dan sifatnya dan *af'āl*nya kepada ilmu inilah isyarat. Sabda Nabi Saw. dan firman Allah Swt. yakni mereka yang dianugrahi ilmu itu yaitulah yanu barulah beberapa martabat dan ilmu Allah itu yaitu ilmu ikhlas yang mengandung ilmu ma'rifat dan tauhid dan *maḥabbah* dan ilmu Allah itu yaitu mengetahui kejadian alam dan mengetahui segala hal dan *maqam* segala *ahlullāh* kata setengah (sebagian) arif bahwa ilmu *billāh* itu yaitu ilmu segala arif yang barulah taufiq, dan ilmu Allah itu yaitu mengetahui akan ilmu ikhlas dan segala ahwal dan muamalat dan. Ilmu *biahkamillah* itu, yaitu *tapṣīl* halal dan haram kata setengah (sebagian) bahwa ilmu Allah itu yaitu membedakan antara syriat dan *ṭariqāh* dan *hakikat*.

Kata Nabi Allah Isa as., yakni yang ulama itu tiga bagian yang pertama, yang mengetahui akan dan amarnya kedua, yang mengetahui akan Allah, tetapi tiada di ketahui akan amarnya ketiga, yang mengetahui akan amrullah tiada diketahuinya akan Allah. Kata *Ṣāḥib'araīs al-bayān qaddasallāh sirrahū,* yakni bahwasannya adalah segala ulama itu tiga bagian. Pertama, alim yang mengetahui amrulllah dan segala hikmahnya, mereka itulah segala ulama *syariat*. Kedua, alim yang mengetahui segala sifat-Nya yang Maha Mulia dan segala, mereka itulah segala ulama ahli *sunnah wal jamaah*. Ketiga, alim yang mengetahui akan *haq taālā.* Kata setengah (sebagian) arif yakni bahwa mengetahui jalan yang benar itu

segala *ulamā'*, dan mengetahui hakikat itu jalan segala *hukamā' 'ārif billāh* dan yang mengetahui *tahqīq* itu jalan segala *auliyā'* dan yang mengetahui *haqā'iq* itu, jalan segala *anbiya'*. Kata murid Syaikh Ibnu Aṭa'illāh qaddasallāh sirrahū, yang alim itu tiga bagian. Pertama, alim yang katanya tiada kuamalkan ilmuku tiadalah memberi manfaat ilmu itu. Kedua, katanya pahamkan ilham ilmuku dan hadirkan ilham, dan jika tiada kuhadirkan ilmu, itu niscaya tiadalah bermanfaat. Ketiga, alim yang katanya tiadalah engkau *mukhtāj* menghilangkan ilmu dan tiadalah engkau mukhtāj kepada menghadirkan dipertaruhkanlah ilham ilmu itu kepada Tuhanmu member manfaatlah ilmu itu adalah bagi syariah itu zahir dan batin.

Demikian lagi adalah segala ulama dalam ilmu itu beberapa martabat, maka setengah daripada mereka itu *fāḍil* dan setengah *mafḍūl* (kurang alim) dan setengah 'ālim dan setenga *'ilim* (terlebihtahu), maka barang siapa ruhnya terlebih sempurna lagi kepada Nabi adalah ilmunya terlebih sempurna pada zahir syariah dan batinnya dan 'ālim yang mengetahui zahir ilmu dan batinnya itu terlebih kepada nabi dan terlebih ma'rifatnya akan (h.71) Tuhannya dan akan segala ahkamnya dan adalah baginya *kasyf ha'iq al- asyyā'*. Dan di musyahadahkannya kemudian dari itu, maka barang siapa kurang martabatnya ulama zahir yang mengetahui ilmu *uṣūl* dan *puru'* yaitu terlebih daripada yang mengetahui salah satu dari pada kedua ilmu itu, maka *murād* dari pada *uṣūl* itu yaitu mengetahui ilmu tafsir dan hadis kepada *i'tiqād* yang benar akan *haq ta'ālā*. Ketahui ilham adalah termażkūr dalam hadis tatkala Nabi Saw. *mi'rāj* dianugrahinya *haq ta'ālā*, tiga bagi ilmu seperti sabda Nabi Saw. yakni dianugrahinya *haq*

ta'ālā pada malam *mi'rāj* tiga bagi ilmu, yaitu ilmu dan *'ālim* dan *ma'lūm*. Maka yang pertama itu dititahkannya, dan kedua dititahkannya memilih ilmu itu dan ketiga itu titahkannya jangan menyatakan ilmu itu yaitulah ilmu *isrār* inilah isyarat sabda Nabi Saw, maka Anas ibn Malik ra. yakni pelihara akan ilham rahasiaku itulah kata 'ārif yakni membukakan rahasia ketuhanan itu kufur yaitu pada bukan ahlinya tetapi pada ahlinya harus membukakannya seperti sabda Nabi Saw , yakni jangan kamu menganiyaya ajarkan ilmu asraar itu pada yang bukan ahlinya jika kamu bukakan maka adalah kamu menganiyaya ilmu *isrār* itu dan jangan kamu tahan pada yang ahlinya, jika kamu bukakan maka adalah kamu menganiayaya mereka syi'ir yakni barang siapa membukakan ilmu *asrār* akan segala yang jahil maka saya ialah memutuskan dia dan barang siapa tiada membukakan ilmu *asrār* akan barang siapa yang maka saya ialah menganiaya, mereka itu kata Syaikh Sahal *qaddasallāh sirrahū*, yakni jangan kamu zahirkan rahasia kepada segala yang daripada mereka itu tetap pada syariat dan tarikah, seperti kata Nabiyullah Isa, yakni jangan kamu mutiara pada segala bab.

Syaikh Junaid *qaddasallāh sirrahū* apabila berkata-kata akan ilmu *ḥaqā'iq* maka dikunci pintu rumahnya lagi duduk serta segala muridnya yang khas, maka dihantarkannya anak kunci itu dibawah pahanya, maka berkata-katalah maka yang demikian itu karena takut akan didengar orang yang belajar, maka tiadalah paham akan murād daripada perkataan ilmu *ḥaqā'iq* itu maka jadi sesat dan zindiklah *żauq* dan *kasyaf* segala ahli Allah itu terlebih tangga daripada masuk pada bicara akal tiada jua seseorang, melainkan dengan

dianugrahinya nur iman dan *żauq ʻirfān* yang diilhamkan haq ta' ʻala kepada *qalb* segala *ʻārif* tatkala kamal hal mereka itu dan sifat batinnya maka barangsiapa tertutup hatinya dengan karatan *mā siwā Allāh,* maka faham *murād* segala *asrār* seperti sabda Nabi Saw. yakni tiada jua seseorang menyatakan sesuatu perkataan yang tiada sampai akal segala manusia kepadanya, melainkan adalah memberi fitnah setengah mereka itu. (Soal) jika dikata seseorang apa sebab segala *ʻārif* menyatakan ilmu *asrār* dalam kitab mereka itu, bukankah terbuka *asrār rubūbiyah* pada yang tiada. (Jawab)bahwa sebab dinyatakan mereka itu ilmu *asrār* karena sabda Nabi Saw. belajar ajaranlah kamu ilmu dan jangan setengah kamu akan setengahnya, maka bahwasannya seseorang laki-laki daripada kamu yang berbuat khianat pada ilmunya, itu terlebih jahat daripada berbuat (h.72) khianat akan dan bahwasannya adalah Allah ta'ala lagi akan menganiayaya kamu daripada ilmu itu, dan lagi sabda Nabi Saw., yakni barang siapa ditanyai daripada sesuatu ilmu maka disembunyikan, niscaya dikekang Allah akan di dengan kekang daripada api neraka pada hari kiamat, maka dari karena inilah ditanyakan mereka itu dengan ibarat yang *gamīd* dan *isyārat* yang musykil supaya jangan sampai kepada ilmu itu segala yang tiada ahlinya. Seseorang bahwa pada masa ini sekali-kali tiada harus membukakan ilmu *asrār* itu, karena lagi tiada ahlinya maka apa sebab. Harus menyatakan ilmu itu lagi *farḍi* diikat atas segala ulama menyatakan, karena kebanyakan orang daripada kitab bahwa murad daripada ilmu hakikat dan ilmu batin dan ilmu asrār dan *sirr rubūbiyyah* itu yaitu bahwa wujud alam itu wujud Allah dan wujud Allah itu, wujud alam maha suci rabb

al-‘Ālamīn daripada kata kedua zindiq itu, maka sebab itulah farḍu menyatakan ilmu itu supaya jadi penawar racun itu, seperti kata Shāhib ’arāis al-bayān qaddasallāh sirrahū, katanya tatkala disembunyikan, Nabi Saw *asrār rububiyah* dengan segala ilmu hakikat yang *ajībah* dan segala ilmu yang *garībah* dan segala sifat yang *mutasyabihah*lah karena memelihara akan yang tiada dapat mereka itu menyinggung rahasia itu maka firman Allah ta‘alā akan Nabi yakni katakana, ya Muhammad ilmu yang sebenarnya dari pada Tuhanmu, maka barang siapa menghendaki iman membawa iman inilah, dan barang siapa menghendaki kafir dan membawa kafir lah ia.

Hai salik, jikalau engkau menghendaki mengetahui ilmu asrār, maka hendaklah kau *muṭala‘ah*kan *laṭāif al-asrār* yang telah kita lenyapkan supaya kau peroleh beberapa *anwār* hingga jadilah hatimu qoror ketahui. Hai salik, yang beragama pikirkan olehmu dengan hatimu yang hadir, dan bicarakan olehmu dengan akalmu yang gilang gemilang, akan ayat Alquran dan akan segala hadis penghulu segala manusia, dan akan kata segala qutub dan aulia dan segala arif daripada yang empat ma‘rifat adalah sekalian, mereka itu mengisyaratkan kepada marifat wujud haq ta ‘ala, maka setengah daripada mereka itu mengata dengan ibarat dan dan setengah daripada mereka itu mengata dengan isyarat dan tiada dikenal mereka itu akan Allah dengan ,maka sekali-kali tiada wasil mereka itu kepada Zat Allah dan sifatnya dan asma-asmanya, melainkan dengan barang yang dianugrahinya akan mereka itu dari pada nur hidaya, maka barang siapa sampai nur itu kepadanya, maka setelah maka sekarang kusertakan kepadamu dengan wadihnya dan tiada

hai *sālik* seperti yang diisyaratkan segala *aulia'* Allah (h.73) dalam kitab mereka itu antara mereka itu pada ibarat dan antara mereka itu pada isyarat supaya mantafkan *fu'ad*mu dan muluskan pikirmu dan matamu dan memelihara akan *i'tiqad*mu daripada terlanjur seperti sesat kaum *wujudiyah* yang *mulḥid* padaneraka jahanam, dan barang siapa disebutkan Allah ta'alā, maka tiadalah baginya hidayah dan kepada Allah jua kumohonkan taufik pada jalan yang batil dan kepadanya jua tempat kembali segala pekerjaan. Pada menyatakan wujud yaitulah *haq ta'ālā* ketahui olehmu bahwasannya kata kebanyakan ahli sufi *haq ta'ālā* itu yaitu wujud mutlak, wujud *khās* dan bahwasannya wujud itu suci daripada *qayyid iṭlāq* dari karena bahwasannya *qayyid iṭlāq* itu suatu *qayyid* daripada segala *qayyid* juga dan hanya sanya disandarkan kepadanya *ta'yīn* dan *taqyid* itu pada pihak *i'tibār* segala martabat ilmu dan *khāriji* jua maka nyatalah daripada yang telah kami sebutkan bahwasannya haq ta'āla pada kata-kata, kepada zatnya maha suci daripada sekalian qayyid dari awal hingga datang, karena bahwasannya itulah adalah dan tiada sesuatu jua pun dan adalah seperti adanya yang dahulu, maka segala qayyid itu yakni segala *qayyid khārijiyyūn* kepada makhluk jua, dan sekali-kali tiada seperti kata *wujudiyah* yang *mulḥid* katanya bahwasannya adalah segala *makhlūqāt* berwujud mereka dalam kandungan Zat haq ta'ala maka tatkala dizahirkannya, maka jadilah, dan bersatu itulah dengan sekarang dalam kandungan

Wujud segala mahlukāt, tinggal haq ta'alā daripada kata kaum wujudiyyah itu dengan ketinggian yang maha besarapun wajah golat, mereka itu dan sesat mereka itu

hingga jatuh kepada yang amat sangat dari karena bahwasannya tiada dikenal mereka itu akan haq ta'ala dengan sebenar-benar pengenal, maka mereka itulah akan haq ta'ala dengan hingga dan tiada dibuka akan mereka itu had khalik dan mahluk maka dijadikan mereka itu *rāzik* itulah *marzūk* dan *syāhid* itulah *masyhūd* maka segala *ḥad* karena musytarik lafaẓ wujud antara 'ābid dan *ma'būd* dan tiada diketahui, mereka itu bahwasannya *musytarik* itu pada lafaz *wujud* tiada pada maknanya *i'tiqād* jumhur segala ahli sufi dan segala ulama *mutakallimīn,* yakni kata mereka itu sekali-kali tiada dua wujud pada hakikat, hanya Allah jua dan jika ada *musytaraq* lapaz wujud antara haq ta'ālā, dan alam itu daripada pihak lafaz jua tiada pada pihak makna kata Wujud itu yaitu pendapat sesuatu say'i akan dirinya pada dirinya maka murād daripada wujud itu, yaitu pendapat haq ta'ālā, Zat-Nya, maka sekali-kali tiada daripada segala mahluk mendapat yang demikian itu seperti firman Allah ta'ala yakni Allah ta'ala akan kamu daripada sampai kepada pendapat Zatnya, kata Ṣāḥib Mulkhis *al-iṣṭilāhāt qaddasallāh sirrahū* yakni bahwa wujud itu yaitu pendapat haq ta'ala akan zatnya dengan zatnya maka murad daripada pendapat haq ta'ala akan zatnya itu yaitu jua mendapat zatnya dengan zatnya dari karena sekali-kali tiada maujud hakiki lain dari padanya, seperti kata syaikh Abu Said ra. yakni adalah sekarang dalam tujuh langit dan bumi barang keduanya lain daripada Allah, artinya sekali-kali (h. 74) tiada dua wujud pada langit dan bumi dan barang antara keduanya hanya siang. Ilmu haqāiq ini ketahui bahwasannya ilmu ini terlebih mulia daripada segala ilmu dan terlebih besar daripada segala maklum daikeranakan

bahwasannya segala maksudnya itu mengisyaratkan kepad zat dan sifat dan asmā' dan af'āl lagi dinyatakan dalam segala ḥaqāi'q isrār dan daqā'iq anwār, seperti yang dikhabarkan Tuhan yang Maha Besar martabatnya akan kemuliaan ilmu itu barang siapa dianugrahinya ilmu hikmah, maka diperolehnyalah kebajikan yang amat banyak dan karena bahwasannya yaitu ilmu ladunni yang *kasyfi* bukan ilmu *darsi* yang *kasbi*, seperti firman Allah ta'ālā kami anugrahinya akan haḍrah 'ilmu daripada haḍrah kami. Sabda Nabi Saw. yakni bahwasanya kata nabiyullah Musa akan Hidir as. maukah hamba ikut akan tuan hamba supaya tuan ajarkan hamba dari pada barang ilmu yang anugrahnya Allah akan tuan hamba, maka Khidir segala tuan tiada kuasa sabar bersama dengan hamba, Musa bahwasannya ada pemahaman suatu ilmu yang dianugrahinya Allah swt tiada layak Tuan, dan adakah Tuan pun suatu ilmu dianugrahinya Allah taālā tiada layak hamba dan lagi sabda Nabi Saw. yakni bahwasannya adalah setengah daripada ilmu itu seperti mutiara yang terpeuseuk tiada mengetahuinya, melainkan segala arif billah dan apabila berkata-kata mereka itu dengan perkataan ilmu itu tiada memungkiri dia segala orang terperdaya pada jalan Allah, yakni ditanya orang akan setengah ulama daripada ilmu batin kitab ilmu batin itu, maka jawabannya yaitu suatu rahasia daripada segala *asrār ḥaq ta'ālā* yang di masukan pada hati segala kekasihnya tiada diperlihatkannya pada seorang juapun daripada manusia dan malaikat sabda Nabi Saw., yakni akan Jibril daripada ilmu batin apa firman Allah Swt. bahwa ilmu batin itu suatu rahasia antara Aku dan antara segala kekasihku kupertahankan pada hati mereka itu, Imam

Gazali qddasallāhu sirrahū, yakni hati segala yang pilihan itu, kubur segala *asrār*. Abu Hurairah ra., yakni dari pada Nabi Saw., dua dari pada ilmu, adapun suatu dari dua ilmu itu bahwasannya ilmu itu daripada segala ilmu asrār tiada layak menyatakan ilmu itu dalam negeri dunia ini. Imam Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib ra., yakni bahwasannya adalah kebanyakan daripada segala *jawāhir* supaya jangan dilihat segala manusia, maka difitnahkannyalah akan kamu, dan telah dahulu ilmu itu Bapak Hasan dan Husain dan dari dahulu bahwasannya segala *jawahir* ilmuku itu, jikalau kebukakan ini niscaya dikata orang angkuh dari pada orang yang menyembah berhala, dan saya diharuskan segala laki-laki yang jahil dilihat mereka itu ilmu itu terlebih, maka barang yang dikerjakan mereka itu. Sayyidina Ali ra. 'inda syi'ir yakni adalah dalam hatiku suatu ilmu jikalau kunyatakan, niscaya dikata orang engkaulah yang menyembah berhala dan diharuskan beberapa laki-laki yang Islam dilihat ilmu itu terlebih, maka barang yang dikerjakan mereka itu terlebih Ibnu Abbas ra. pada menafsirkan firman Allahta'ālā, yakni Allah jua yang menjadikan tujuh langit dan tujuh bumi, (h.75) maka turunlah hikmah pada tiap-tiap antara, jikalau kunyatakan tafsir ayat ini niscaya kamu dan pada suatu riwayat niscaya kamu kata kafir Sayyidinā Nabi Saw. yakni jangan kamu ajarkan pada manusia ilmu yang tiada sampai akal mereka itu, kamu diperdustakan mereka itu akan Allah dan akan rasulnya, adalah tiap-tiap hadis dan ayat itu ẓāhir dan batin. Bagi qurpuluh bati'an itu batin dan bagi batini itu hingga datang kepada tujuh batin, dan suatu riwayat datang kepada tujuh

puluh batin maka murad daripada ẓāhir Alquranu itu yaitu dipahamkan dari pada ẓāhir lapalnya dengan tiada dipikirkan *murād* dari pada batin Alquran itu, yaitu sampai kepadanya pendapat-pendapat paham dan akal *muād* daripada *maṭla'* Alquran itu, yaitu didapat dengan jalan kasyaf nyata dan syuhµd daripada segala *asrār ilāhi* dan segala *isyārah* dari Zat *rabbāni* dan yang mengetahuinya *mafhūm* ẓāhir Alquran itu segala awam dan kha¡ dan yang mengetahui *mafhum* batin Alquran itu yaitu segala khāṣ dan tiada mengetahui di segala awam dan yang mengetahui *mafhūm ḥad* Alquran itu yaitu segala kamil.

Kata Syaikh Ibnu Naqīb pada mensyarahkan sabda Nabi Saw. yakni adalah tiap-tiap ayat itu ẓahir dan batin., yakni ẓāhir ayat itu, nyata daripada segala maknanya. Bagi ulama yang ẓahir dan batin ayat-ayat itu mengandung daripada segala asrār yang mengetahui dia segala arif billah, daripada Syaikh Abu Naim daripada Ibnu Masud ra. Katanya, yakni bahwasannya adalah Alquran itu diturunkan Haqta'āla dengan tujuh huruf, tiada jua tiap-tiap sesuatu dari padanya melainkan adalah baginya ẓāhir dan batin, yakni bahwasannya adalah pada Ali ibn Abi Talib daripada ilmu itu yaitu zahir dan batin dan lagi pula cerita Syaikh Abu Naim dari pada Ibnu Abbas ra. yakni adalah kamu berkata-kata sama sendiri bahwasannya Nabi saw. berjanji yakni baat dengan Ali bin Abi Talib tujuh puluh kali tiada dibaiattkannya akan yang lain daripadanya seseorang jua pun, nyatalah bahwa ilmu itu dua bagian, pertama ilmu pada qalbu yaitu ilmu batin, kedua ilmu pada lisan yaitu ilmu zahir seperti sabda Nabi saw., yakni adalah bahwa ilmu itu dua perkara suatu ilmu yang

tetap dalam hati, yaitulah ilmu yang bermanfaat, kedua ilmu yang pada lisan, yakni tidak diamalkan jua maka nyatulah hujjah Allah atas hambanya inilah isyarat firman Allah taālā, yakni inilah ilmu yang sangat manis citarasnya dan inilah ilmu yang sangat manis rasanya.

Kata Ṣāhib al-Kanz al-kunūz qaddasallāh sirrahū bahwa adalah ilmu itu empat bagian pertama, ilmu dirāsah yaitu ilmu yang dipelajari, kedua ilmu dirāyah yaitu ilmu yang hasil dengan ijtihad, ketiga ilmu wirāṡah, yaitu (h.76) dipusakanya dari seseorang, keempat ilmu wahbiyyūn, (ẓāhir batin) segala sesuatu itulah ilmu laduni. Dan lagi pula katanya bahwa asal segala ilmu *dīn* itu empat bagian pertama, ilmu billāh kedua, ilmu lillāh (karena Allah) ketiga, *ilmu bi aḥkāmillāh* (segala hukum Allah). Ilmu *billāh* itu yaitu mengetahui Zat Allah dan sifatnya dan *af'āl*nya kepada ilmu inilah isyarat. Sabda Nabi Saw. dan firman Allah Swt. yakni mereka yang dianugrahi ilmu itu yaitulah yanu barulah beberapa martabat dan ilmu Allah itu yaitu ilmu ikhlas yang mengandung ilmu ma'rifat dan tauhid dan *maḥabbah* dan ilmu Allah itu yaitu mengetahui kejadian alam dan mengetahui segala hal dan *maqam* segala *ahlullāh* kata setengah (sebagian) arif bahwa ilmu *billāh* itu yaitu ilmu segala arif yang barulah taufiq, dan ilmu Allah itu yaitu mengetahui akan ilmu ikhlas dan segala ahwal dan muamalat dan. Ilmu *biahkamillah* itu, yaitu *tapṣīl* halal dan haram kata setengah (sebagian) bahwa ilmu Allah itu yaitu membedakan syriat. Kata Nabi Allah Isa as., yakni yang ulama itu tiga bagian yang pertama, yang mengetahui akan dan amarnya kedua, yang mengetahui akan Allah, tetapi tiada di ketahui akan amarnya ketiga, yang mengetahui akan

amrullah tiada diketahuinya akan Allah. yakni bahwasannya adalah segala ulama itu tiga bagian. Alim yang mengetahui amrulllah dan segala hikmahnya, mereka itulah segala ulama *syariat*. Kedua, alim yang mengetahui segala sifat-Nya yang Maha Mulia dan segala, mereka itulah segala ulama ahli sunnah wal jamaah. Ketiga, alim yang mengetahui akan *haq taālā* dan segala asmānya, mereka itulah segala ulama *rabbāni.*

Orang arif yakni bahwa mengetahui jalan yang benar itu segala *ulamā'*, dan mengetahui hakikat itu jalan segala hukamā' 'ārif billāh dan yang mengetahui *tahqīq* itu jalan segala *auliyā'* dan yang mengetahui haqā'iq itu, jalan segala anbiya'. Alim yang katanya tiada kuamalkan ilmuku tiadalah memberi manfaat ilmu itu. Kedua, katanya pahamkan ilham ilmuku dan hadirkan ilham, dan jika tiada kuhadirkan ilmu, itu niscaya tiadalah bermanfaat. Menghilangkan ilmu dan tiadalah engkau mukhtāj kepada menghadirkan dipertaruhkanlah ilham ilmu itu kepada Tuhanmu member manfaatlah ilmu itu adalah bagi syariah itu zahir dan batin. Demikian lagi adalah segala ulama dalam ilmu itu beberapa martabat, maka setengah daripada mereka itu fāḍil dan setengah *mafḍūl* (kurang alim) dan setengah 'ālim dan setenga *'ilim* (terlebihtahu), maka barang siapa ruhnya terlebih sempurna lagi kepada Nabi adalah ilmunya terlebih sempurna pada zahir syariah dan batinnya dan 'ālim yang mengetahui zahir ilmu dan batinnya itu terlebih kepada nabi dan terlebih ma'rifatnya akan Tuhannya dan akan segala ahkamnya dan adalah baginya kasyf ha'iq al-asyyā'. Dan di musyahadahkannya kemudian dari itu, maka barang siapa kurang martabatnya ulama zahir yang mengetahui ilmu uṣūl

dan puru' yaitu terlebih daripada yang mengetahui salah satu dari pada kedua ilmu itu, maka *murād* dari pada *uṣūl* itu yaitu mengetahui ilmu tafsir (h.77) dan hadis kepada i'tiqād yang benar akan haq ta'ālā. Ketahui ilham adalah termażkūr dalam hadis tatkala Nabi Saw. mi'rāj dianugrahinya haq ta'ālā, tiga bagi ilmu seperti sabda Nabi Saw. yakni dianugrahinya haq ta'ālā pada malam mi'rāj tiga bagi ilmu, yaitu ilmu dan 'ālim dan ma'lūm. Maka yang pertama itu dititahkannya, dan kedua dititahkannya memilih ilmu itu dan ketiga itu titahkannya jangan menyatakan ilmu itu yaitulah ilmu *isrār* inilah isyarat sabda Nabi Saw, maka Anas ibn Malik ra. yakni pelihara akan ilham rahasiaku itulah kata 'ārif yakni membukakan rahasia ketuhanan itu kufur yaitu pada bukan ahlinya tetapi pada ahlinya harus membukakannya seperti sabda Nabi Saw , yakni jangan kamu menganiyaya ajarkan ilmu asraar itu pada yang bukan ahlinya jika kamu bukakan maka adalah kamu menganiyaya ilmu *isrār* itu dan jangan kamu tahan pada yang ahlinya, jika kamu bukakan maka adalah kamu menganiayaya mereka syi'ir yakni barang siapa membukakan ilmu *asrār* akan segala yang jahil maka saya ialah memutuskan dia dan barang siapa tiada membukakan ilmu *asrār* akan barang siapa yang maka saya ialah menganiaya, mereka itu kata Syaikh Sahal qaddasallāh sirrahū, yakni jangan kamu zahirkan rahasia kepada segala yang daripada mereka itu tetap pada syariat dan tarikah, seperti kata Nabiyullah Isa, yakni jangan kamu mutiara pada segala bab. Inilah Syaikh Junai apabila berkata-kata akan ilmu *ḥaqā'iq* maka dikunci pintu rumahnya lagi duduk serta segala muridnya yang khas, maka dihantarkannya anak kunci itu dibawah pahanya, maka

berkata-katalah maka yang demikian itu karena takut akan didengar orang yang belajar, maka tiadalah paham akan murād daripada perkataan ilmu *ḥaqā'iq* itu maka jadi sesat dan zindiklah *żauq* dan *kasyaf* segala ahli Allah itu terlebih tangga daripada masuk pada bicara akal tiada jua seseorang, melainkan dengan dianugrahinya nur iman dan *żauq 'irfān* yang diilhamkan haq ta' 'ala kepada *qalb* segala *'ārif* tatkala kamal hal mereka itu dan sifat batinnya maka barangsiapa tertutup hatinya dengan karatan *mā siwā Allāh,* maka faham *murād* segala *asrār* seperti sabda Nabi Saw. yakni tiada jua seseorang menyatakan sesuatu perkataan yang tiada sampai akal segala manusia kepadanya, melainkan adalah memberi fitnah setengah mereka itu.

Jika dikata seseorang apa sebab segala *'ārif* menyatakan ilmu *asrār* dalam kitab mereka itu, bukankah terbuka *asrār rubūbiyah* pada yang tiada. Sebab dinyatakan mereka itu ilmu *asrār* karena sabda Nabi Saw. belajar ajaranlah kamu ilmu dan jangan setengah kamu akan setengahnya, maka bahwasannya seseorang laki-laki daripada kamu yang berbuat khianat pada ilmunya, itu terlebih jahat daripada berbuat khianat akan dan bahwasannya adalah Allah ta'ala lagi akan menganiayaya kamu daripada ilmu itu, dan lagi sabda Nabi Saw., yakni barang siapa ditanyai daripada sesuatu ilmu maka disembunyikan, niscaya dikekang Allah akan di dengan kekang daripada api (h.78) neraka pada hari kiamat, maka dari karena inilah ditanyakan mereka itu dengan ibarat yang gamiḍ dan isyārat yang musykil supaya jangan sampai kepada ilmu itu segala yang tiada ahlinya. Ilmu asrār itu, karena lagi tiada ahlinya maka apa

sebab. Harus menyatakan ilmu itu lagi farḍi diikat atas segala ulama menyatakan, karena kebanyakan orang daripada kitab bahwa murad daripada ilmu hakikat dan ilmu batin dan ilmu asrār dan *sirr rubūbiyyah* itu yaitu bahwa wujud alam itu wujud Allah dan wujud Allah itu, wujud alam maha suci rabb al-'Ālamīn daripada kata kedua zindiq itu, maka sebab itulah farḍu menyatakan ilmu itu supaya…jadi penawar racun itu, seperti kata Shāhib 'arāis al-bayān qaddasallāh sirrahū, katanya tatkala disembunyikan.

Nabi Saw asrār rububiyah dengan segala ilmu hakikat yang ajībah dan segala ilmu yang garībah dan segala sifat yang mutasyabihahlah karena memelihara akan yang tiada dapat mereka itu menyinggung rahasia itu maka firman Allah ta'alā akan Nabi yakni katakana, ya Muhammad ilmu yang sebenarnya dari pada Tuhanmu, maka barang siapa menghendaki iman membawa iman inilah, dan barang siapa menghendaki kafir dan membawa kafir lah ia. Hai salik, jikalau engkau menghendaki mengetahui ilmu asrār, maka hendaklah kau muṭala'ahkan laṭāif al-asrār yang telah kita lenyapkan supaya kau peroleh beberapa *anwār* hingga jadilah hatimu qoror ketahui. Hai salik, yang beragama pikirkan olehmu dengan hatimu yang hadir, dan bicarakan olehmu dengan akalmu yang gilang gemilang, akan ayat Alquran dan akan segala hadis penghulu segala manusia, dan akan kata segala qutub dan aulia dan segala arif daripada yang empat ma'rifat adalah sekalian, mereka itu mengisyaratkan kepada marifat wujud haq ta 'ala, maka setengah daripada mereka itu mengata dengan ibarat dan dan setengah daripada mereka itu mengata dengan isyarat dan tiada dikenal mereka itu akan

Allah dengan maka sekali-kali tiada wasil mereka itu kepada Zat Allah dan sifatnya dan asma-asmanya, melainkan dengan barang yang dianugrahinya akan mereka itu dari pada nur hidaya, maka barang siapa sampai nur itu kepadanya, maka setela maka sekarang kusertakan kepadamu dengan wadihnya dan tiada hai sālik seperti yang diisyaratkan segala aulia' Allah dalam kitab mereka itu antara mereka itu pada ibarat dan antara mereka itu pada isyarat supaya mantafkan fu'admu dan muluskan pikirmu dan matamu dan memelihara akan i'tiqadmu daripada terlanjur seperti sesat kaum wujudiyah yang mulḥid pada neraka jahanam, dan barang siapa disebutkan Allah ta'alā, maka tiadalah baginya hidayah dan kepada Allah jua kumohonkan taufik (h.79) pada jalan yang batil dan kepadanya jua tempat kembali segala pekerjaan. Pada menyatakan wujud yaitulah haq ta'ālā ketahui olehmu bahwasannya kata kebanyakan ahli sufi haq ta'ālā itu yaitu wujud mutlak, wujud khās dan bahwasannya wujud itu suci daripada qayyid iṭlāq dari karena bahwasannya qayyid iṭlāq itu suatu qayyid daripada segala qayyid juga dan hanya sanya disandarkan kepadanya ta'yīn dan taqyid itu pada pihak i'tibār segala martabat ilmu dan khāriji jua maka nyatalah daripada yang telah kami sebutkan bahwasannya haq ta'āla pada kata-kata, kepada zatnya maha suci daripada sekalian qayyid dari awal hingga datang, karena bahwasannya itulah adalah dan tiada sesuatu jua pun dan adalah seperti adanya yang dahulu, maka segala qayyid itu yakni segala qayyid khārijiyyūn kepada makhluk jua, dan sekali-kali tiada seperti kata wujudiyah yang mulḥid katanya bahwasannya adalah segala makhlūqāt berwujud dalam

kandungan Zat haq ta'ala maka tatkala dizahirkannya, maka jadilah, dan bersatu itulah dengan sekarang dalam kandungan wujud segala mahlukāt, tinggal haq ta'alā daripada kata kaum wujudiyyah itu dengan ketinggian yang maha besarapun wajah golat, mereka itu dan sesat mereka itu hingga jatuh kepada yang amat sangat dari karena bahwasannya tiada dikenal mereka itu akan haq ta'ala dengan sebenar-benar pengenal, maka mereka itulah akan haq ta'ala dengan hingga dan tiada dibuka akan mereka itu had khalik dan mahluk maka dijadikan mereka itu rāzik itulah marzūk dan syāhid itulah masyhūd maka segala ḥad karena musytarik lafaẓ wujud antara 'ābid dan ma'būd dan tiada diketahui, mereka itu bahwasannya musytarik itu pada lafaz wujud tiada pada maknanya i'tiqād jumhur segala ahli sufi dan segala ulama mutakallimīn, yakni kata mereka itu sekali-kali tiada dua wujud pada hakikat, hanya Allah jua dan jika ada musytaraq lapaz wujud antara haq ta'ālā, dan alam itu daripada pihak lafaz jua tiada pada pihak makna.

Ṣāhib al-Laṭīf al-Alā'm qaddas sirrahū, yakni bahwa wujud itu yaitu pendapat sesuatu say'i akan dirinya pada dirinya maka murād daripada wujud itu, yaitu pendapat haq ta'ālā, Zat-Nya, maka sekali-kali tiada daripada segala mahluk mendapat yang demikian itu seperti firman Allah ta'ala yakni Allah ta'ala akan kamu daripada sampai kepada pendapat Zatnya, kata Ṣāḥib Mulkhis al-iṣṭilāhāt qaddasallāh sirrahū yakni bahwa wujud itu yaitu pendapat haq ta'ala akan zatnya dengan zatnya maka murad daripada pendapat haq ta'ala akan zatnya itu yaitu jua mendapat zatnya dengan zatnya dari karena sekali-kali tiada maujud hakiki lain dari padanya,

seperti kata syaikh Abu Said ra. yakni adalah sekarang dalam tujuh langit dan bumi barang keduanya lain daripada Allah, artinya sekali-kali tiada dua wujud pada langit dan bumi dan barang antara keduanya hanya siang. Udian dari itu fa yaqµl, maka berkata yang, minuman Rasµlull±h yaitu miqd±r wa jawāhir 'ajbul bahāi nabīl al-anwār maka sekarang beberapayang amat besar harganya dan beberapa yang amat (h.80) kelakuannya lagi yang cahaya qulµb terbitlah daripada mata beberapa sungai maka mengalirlah segala aṭyār fa tanbata fī hā ma'ārif al-anhār wa tażūq al-'irafān min żālik al-aṡmār maka tambahlah segala arif merasai citarasa buahnya. Mā aḥadun sabaqa minnī gauṡa fī al-ibhār linail żālik lāliī ka al- aqmār tiada seseorang jua pun terdahulu dari pada dalam laut ini karena segala yang amat bercahaya seperti aqāma bulan alā innahā kāminatan fī ṣaḍ fī al-'arabiyyah al- mukhtār wa bifaḍlillahi naẓamat fī salikil jaawiyatil afkaar melainkan adalah iya terbuat dalam kandungan bahasa arab yang pilihan maka dengan semata-mata karunia Allah kekurangan kitab ini dengan bahasa Jāwi liyakūna żālika wa mi'yār liman tafakkar wa tadabbar min ulī al-nuhā wa al-i'tibār. Supaya jadi akan fā'idah dan ajian bagi barang siapa yang adbār fikir dan bicara daripada orang budiman yang menggali ibrah, wa sammaituhā bi jauhar al-'ulūm fī kasyf al-ma'lūm. Maka kunamai Jjawāhir al-'ulūm fī kasyf al- ma' 'lūm. segala ilmu menyatakan perkataan ma'lūm wa ratabtuhā 'alā muqaddimatin wa khamsah abwābin wa khātimatin. Yazkur fīhā al-āyāt wa al-aḥādīṡ asyraf hāżihī al-'ilm, maka muqadimah itu pada menyatakan segala ayat-ayat Alquran dan hadis dan segala qaul ulama yang pada kemuliaan ilmu hakikat ini. Wa al-bāb al-awwal fī alwujūd huwa al-ḥaq wa yaẓkur fīhi ba'ḍa al- iṣṭilāhāt al-ṣūfiyah. Pada

menyatakan fī wujūd yaitulah haq ta'āla dan disebutkan dalamnya setengah daripada istilah ahli sufi, wa al-bāb al-ṡānī fī al-ṣifāt. Dan bab yang kedua menyatakan segala sifat. Wa al-bāb al-ṡāliṡ fī al-asmā' dan bab ketiga pada menyatakan segala asmā'. Wa al-bāb al-rābi' fī al-a'yān al-ṡābit, yang keempat menyatakan a'yān ṡābitah.

Haqāiq ini ketahui bahwasannya ilmu ini terlebih mulia daripada segala ilmu dan terlebih besar daripada segala maklum daikeranakan bahwasannya segala maksudnya itu mengisyaratkan kepad zat dan sifat dan asmā' dan af'āl lagi dinyatakan dalam segala ḥaqāi'q isrār dan daqā'iq anwār, seperti yang dikhabarkan Tuhan yang Maha Besar martabatnya akan kemuliaan ilmu itu barang siapa dianugrahinya ilmu hikmah, maka diperolehnyalah kebajikan yang amat banyak dan karena bahwasannya yaitu ilmu ladunni yang kasyfi bukan ilmu darsi yang kasbi, seperti firman Allah ta'ālā kami anugrahinya akan haḍrah 'ilmu daripada haḍrah kami. Sabda Nabi Saw. yakni bahwasanya kata nabiyullah Musa akan Hidir as. maukah hamba ikut akan tuan hamba supaya tuan ajarkan hamba dari pada barang ilmu yang anugrahnya Allah akan tuan hamba, maka Khidir segala tuan tiada kuasa sabar bersama dengan hamba, Musa bahwasannya ada pemahaman suatu ilmu yang dianugrahinya Allah swt tiada layak Tuan, dan adakah Tuan pun suatu ilmu dianugrahinya Allah taālā tiada (h.81) layak hamba dan lagi sabda Nabi Saw. yakni bahwasannya adalah setengah daripada ilmu itu seperti mutiara yang terpeuseuk tiada mengetahuinya, melainkan segala arif billah dan apabila berkata-kata mereka itu dengan perkataan ilmu itu tiada

memungkiri dia segala orang terperdaya pada jalan Allah, yakni ditanya orang akan setengah ulama daripada ilmu batin kitab ilmu batin itu, maka jawabannya yaitu suatu rahasia daripada segala asrār ḥaq ta'ālā yang di masukan pada hati segala kekasihnya tiada diperlihatkannya pada seorang juapun daripada manusia dan malaikat sabda Nabi Saw., yakni akan Jibril daripada ilmu batin apa firman Allah Swt. bahwa ilmu batin itu suatu rahasia antara Aku dan antara segala kekasihku kupertahankan pada hati mereka itu, Imam Gazali qddasallāhu sirrahū, yakni hati segala yang pilihan itu, kubur segala rahasia.

Abu Hurairah ra., yakni dari pada Nabi Saw., dua dari pada ilmu, adapun suatu dari dua ilmu itu bahwasannya ilmu itu daripada segala ilmu asrār tiada layak menyatakan ilmu itu dalam negeri dunia ini. Imam Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib ra., yakni bahwasannya adalah kebanyakan daripada segala jawāhir supaya jangan dilihat segala manusia, maka difitnahkannyalah akan kamu, dan telah dahulu ilmu itu Bapak Hasan dan Husain dan dari dahulu bahwasannya segala jawahir ilmuku itu, jikalau kebukakan ini niscaya dikata orang angkuh dari pada orang yang menyembah berhala, dan saya diharuskan segala laki-laki yang jahil dilihat mereka itu ilmu itu terlebih, maka barang yang dikerjakan mereka itu. Sayyidina Ali ra. 'inda syi'ir yakni adalah dalam hatiku suatu ilmu jikalau kunyatakan, niscaya dikata orang engkaulah yang menyembah berhala dan diharuskan beberapa laki-laki yang Islam dilihat ilmu itu terlebih, maka barang yang dikerjakan mereka itu terlebih

Ibnu Abbas ra. pada menafsirkan firman Allahta'ālā, yakni Allah jua yang menjadikan tujuh langit dan tujuh bumi, maka turunlah hikmah pada tiap-tiap antara, jikalau kunyatakan tafsir ayat ini niscaya kamu dan pada suatu riwayat niscaya kamu kata kafir Sayyidinā Nabi Saw. yakni jangan kamu ajarkan pada manusia ilmu yang tiada sampai akal mereka itu, kamu diperdustakan mereka itu akan Allah dan akan rasulnya, adalah tiap-tiap hadis dan ayat itu ẓāhir dan batin, yakni bahwasannya adalah bagi qurpuluh bati'an itu batin dan bagi batini itu hingga datang kepada tujuh batin, dan suatu riwayat datang kepada tujuh puluh batin maka murad daripada ẓāhir Alquranu itu yaitu dipahamkan dari pada ẓāhir lapalnya dengan tiada dipikirkan murād dari pada batin Alquran itu, yaitu sampai kepadanya pendapat-pendapat paham dan akal muād daripada maṭla' Alquran itu, yaitu didapat dengan jalan kasyaf nyata dan syuhµd daripada segala asrār ilāhi dan segala isyārah dari Zat rabbāni dan yang mengetahuinya mafhūm ẓāhir Alquran itu segala awam dan kha¡ dan yang mengetahui mafhum batin Alquran itu yaitu segala khāṣ dan tiada mengetahui di segala awam dan yang mengetahui mafhūm ḥad Alquran itu yaitu segala kamil dan yang mengetahui mafhūm Alquran (h.82) itu yaitu pilihan daripada akhaṣ al-khāṣ, yaitu seperti segala auliyā' yang besar-besar kata hibu ta'bīd al-ḥaqīqah addasallāh sirrahī. Kata Syaikh Ibnu Naqīb pada mensyarahkan sabda Nabi Saw. yakni adalah tiap-tiap ayat itu ẓahir dan batin., yakni ẓāhir ayat itu, nyata daripada segala maknanya. Bagi ulama yang ẓahir dan batin ayat-ayat itu mengandung daripada segala asrār yang mengetahui dia segala arif billah, daripada Syaikh Abu Naim

daripada Ibnu Masud ra. Katanya, yakni bahwasannya adalah Alquran itu diturunkan Haqta'āla dengan tujuh huruf, tiada jua tiap-tiap sesuatu dari padanya melainkan adalah baginya ẓāhir dan batin, yakni bahwasannya adalah pada Ali ibn Abi Talib daripada ilmu itu yaitu zahir dan batin dan lagi pula cerita Syaikh Abu Naim dari pada Ibnu Abbas ra. yakni adalah kamu berkata-kata sama sendiri bahwasannya Nabi saw. berjanji yakni baat dengan Ali bin Abi Talib tujuh puluh kali tiada dibaiattkannya akan yang lain daripadanya seseorang jua pun, nyatalah bahwa ilmu itu dua bagian, pertama ilmu pada qalbu yaitu ilmu batin, kedua ilmu pada lisan yaitu ilmu zahir seperti sabda Nabi saw., yakni adalah bahwa ilmu itu dua perkara suatu ilmu yang tetap dalam hati, yaitulah ilmu yang bermanfaat, kedua ilmu yang pada lisan, yakni tidak diamalkan jua maka nyatulah hujjah Allah atas hambanya inilah isyarat firman Allah taālā, yakni inilah ilmu yang sangat manis citarasnya dan inilah ilmu yang sangat manis rasanya kata Ṣāhib al-Kanz al-kunūz qaddasallāh sirrahū bahwa adalah ilmu itu empat bagian pertama, ilmu dirāsah yaitu ilmu yang dipelajari, kedua ilmu dirāyah yaitu ilmu yang hasil dengan ijtihad, ketiga ilmu wirāṡah, yaitu dipusakanya dari seseorang, keempat ilmu wahbiyyūn, (ẓāhir batin) segala sesuatu itulah ilmu laduni.

Dan lagi pula katanya bahwa asal segala ilmu dīn itu empat bagian pertama, ilmu billāh kedua, ilmu lillāh (karena Allah) ketiga, keempat, ilmu bi aḥkāmillāh (segala hukum Allah). Ilmu billāh itu yaitu mengetahui Zat Allah dan sifatnya dan af'ālnya kepada ilmu inilah isyarat. Sabda Nabi Saw. dan firman Allah Swt. yakni mereka yang dianugrahi

ilmu itu yaitulah yanu barulah beberapa martabat dan ilmu Allah itu yaitu ilmu ikhlas yang mengandung ilmu ma'rifat dan tauhid dan maḥabbah dan ilmu Allah itu yaitu mengetahui kejadian alam dan mengetahui segala hal dan maqam segala ahlullāh kata setengah (sebagian) arif bahwa ilmu billāh itu yaitu ilmu segala arif yang barulah taufiq, dan ilmu Allah itu yaitu mengetahui akan ilmu ikhlas dan segala ahwal dan muamalat dan. Ilmu biahkamillah itu, yaitu tapṣi̅l halal dan haram kata setengah (sebagian) bahwa ilmu Allah itu yaitu membedakan antara syriat dan ṭariqāh dan hakikat. Kata Nabi Allah Isa as., yakni yang ulama itu tiga bagian yang pertama, yang mengetahui akan dan amarnya kedua, yang mengetahui akan Allah, tetapi tiada di ketahui akan amarnya ketiga, yang (83) mengetahui akan amrullah tiada diketahuinya akan Allah. Kata Ṣāḥib'arai̅s al-bayān qaddasallāh sirrahū, yakni bahwasannya adalah segala ulama itu tiga bagian. Alim yang mengetahui amrulllah dan segala hikmahnya, mereka itulah segala ulama syariat, alim yang mengetahui segala sifat-Nya yang Maha Mulia dan segala, mereka itulah segala ulama ahli sunnah wal jamaah. Alim yang mengetahui akan haq taālā dan segala asmānya, mereka itulah segala ulama rabbāni. Kata setengah (sebagian) arif yakni bahwa mengetahui jalan yang benar itu segala ulamā', dan mengetahui hakikat itu jalan segala hukamā' 'ārif billāh dan yang mengetahui tahqi̅q itu jalan segala auliyā' dan yang mengetahui haqā'iq itu, jalan segala anbiya'. Alim itu tiga bagian. Pertama, alim yang katanya tiada kuamalkan ilmuku tiadalah memberi manfaat ilmu itu. Kedua, katanya pahamkan ilham ilmuku dan hadirkan ilham, dan jika tiada kuhadirkan ilmu, itu niscaya tiadalah

bermanfaat. Alim yang katanya tiadalah engkau mukhtāj menghilangkan ilmu dan tiadalah engkau mukhtāj kepada menghadirkan dipertaruhkanlah ilham ilmu itu kepada Tuhanmu member manfaatlah ilmu itu adalah bagi syariah itu zahir dan batin. Demikian lagi adalah segala ulama dalam ilmu itu beberapa martabat, maka setengah daripada mereka itu fāḍil dan setengah mafḍūl (kurang alim) dan setengah ʻālim dan setenga ʻilim (terlebihtahu), maka barang siapa ruhnya terlebih sempurna lagi kepada Nabi adalah ilmunya terlebih sempurna pada zahir syariah dan batinnya dan ʻālim yang mengetahui zahir ilmu dan batinnya itu terlebih kepada nabi dan terlebih maʻrifatnya akan Tuhannya dan akan segala ahkamnya dan adalah baginya kasyf ha'iq al- asyyā'. Dan di musyahadahkannya kemudian dari itu, maka barang siapa kurang martabatnya ulama zahir yang mengetahui ilmu uṣūl dan puru' yaitu terlebih daripada yang mengetahui salah satu dari pada kedua ilmu itu, maka murād dari pada uṣūl itu yaitu mengetahui ilmu tafsir dan hadis kepada iʻtiqād yang benar akan haq taʻālā. Ketahui ilham adalah termażkūr dalam hadis tatkala Nabi Saw. miʻrāj dianugrahinya haq taʻālā, tiga bagi ilmu seperti sabda Nabi Saw. yakni dianugrahinya haq taʻālā pada malam miʻrāj tiga bagi ilmu, yaitu ilmu dan ʻālim dan ma'lūm. Maka yang pertama itu dititahkannya, dan kedua dititahkannya memilih ilmu itu dan ketiga itu titahkannya jangan menyatakan ilmu itu yaitulah ilmu isrār.

Arif yakni membukakan rahasia ketuhanan itu kufur yaitu pada bukan ahlinya tetapi pada ahlinya harus membukakannya seperti sabda Nabi Saw, yakni jangan kamu menganiyaya ajarkan ilmu asraar itu pada yang bukan ahlinya

jika kamu bukakan maka adalah kamu menganiyaya ilmu isrār itu dan jangan kamu tahan pada yang ahlinya, jika kamu bukakan maka adalah kamu menganiayaya mereka syi'ir yakni barang siapa membukakan ilmu asrār akan segala yang jahil maka saya ialah (h.84) memutuskan dia dan barang siapa tiada membukakan ilmu asrār akan barang siapa yang maka saya ialah menganiaya, mereka itu kata Syaikh Sahal qaddasallāh sirrahū, yakni jangan kamu zahirkan rahasia kepada segala yang daripada mereka itu tetap pada syariat dan tarikah, seperti kata Nabiyullah Isa, yakni jangan kamu mutiara pada segala bab. Inilah Syaikh Junaid qaddasallāh sirrahū apabila berkata-kata akan ilmu ḥaqā'iq maka dikunci pintu rumahnya lagi duduk serta segala muridnya yang khas, maka dihantarkannya anak kunci itu dibawah pahanya, maka berkata-katalah maka yang demikian itu karena takut akan didengar orang yang belajar, maka tiadalah paham akan murād daripada perkataan ilmu ḥaqā'iq itu maka jadi sesat dan zindiklah żauq dan kasyaf segala ahli Allah itu terlebih tangga daripada masuk pada bicara akal tiada jua seseorang, melainkan dengan dianugrahinya nur iman dan żauq 'irfān yang diilhamkan haq ta' 'ala kepada qalb segala 'ārif tatkala kamal hal mereka itu dan sifat batinnya maka barangsiapa tertutup hatinya dengan karatan mā siwā Allāh, maka faham murād segala asrār seperti sabda Nabi Saw. yakni tiada jua seseorang menyatakan sesuatu perkataan yang tiada sampai akal segala manusia kepadanya, melainkan adalah memberi fitnah setengah mereka itu. Jika dikata seseorang apa sebab segala 'ārif menyatakan ilmu asrār dalam kitab mereka itu, bukankah terbuka asrār rubūbiyah pada yang tiada.

Dinyatakan mereka itu ilmu asrār karena sabda Nabi Saw. belajar ajaranlah kamu ilmu dan jangan setengah kamu akan setengahnya, maka bahwasannya seseorang laki-laki daripada kamu yang berbuat khianat pada ilmunya, itu terlebih jahat daripada berbuat khianat akan dan bahwasannya adalah Allah ta'ala lagi akan menganiayaya kamu daripada ilmu itu, dan lagi sabda Nabi Saw., yakni barang siapa ditanyai daripada sesuatu ilmu maka disembunyikan, niscaya dikekang Allah akan di dengan kekang daripada api neraka pada hari kiamat, maka dari karena inilah ditanyakan mereka itu. Harus menyatakan ilmu itu lagi farḍi diikat atas segala ulama menyatakan, karena kebanyakan orang daripada kitab bahwa murad daripada ilmu hakikat dan ilmu batin dan ilmu asrār dan sirr rubūbiyyah itu yaitu bahwa wujud alam itu wujud Allah dan wujud Allah itu, wujud alam maha suci rabb al-'Ālamīn daripada kata kedua zindiq itu, maka sebab itulah farḍu menyatakan ilmu itu supaya jadi penawar racun itu, seperti kata Shāhib 'arāis al-bayān qaddasallāh sirrahū, katanya tatkala disembunyikan, Nabi Saw asrār rububiyah dengan segala ilmu hakikat yang ajībah dan segala ilmu yang garībah dan segala sifat yang mutasyabihahlah karena memelihara akan yang tiada dapat mereka itu menyinggung rahasia itu maka firman Allah ta'alā akan Nabi yakni katakana, ya Muhammad ilmu yang sebenarnya dari pada Tuhanmu, maka barang siapa menghendaki iman (h.85) membawa iman inilah, dan barang siapa menghendaki kafir dan membawa kafir lah ia. Jikalau engkau menghendaki mengetahui ilmu asrār, maka hendaklah kau muṭala'ahkan laṭāif al-asrār yang telah kita lenyapkan

supaya kau peroleh beberapa anwār hingga jadilah hatimu qoror ketahui. Hai salik, yang beragama pikirkan olehmu dengan hatimu yang hadir, dan bicarakan olehmu dengan akalmu yang gilang gemilang, akan ayat Alquran dan akan segala hadis penghulu segala manusia, dan akan kata segala qutub dan aulia dan segala arif daripada yang empat ma'rifat adalah sekalian, mereka itu mengisyaratkan kepada marifat wujud haq ta 'ala, maka setengah daripada mereka itu mengata dengan ibarat dan dan setengah daripada mereka itu mengata dengan isyarat dan tiada dikenal mereka itu akan Allah dengan.

Tiada wasil mereka itu kepada Zat Allah dan sifatnya dan asma-asmanya, melainkan dengan barang yang dianugrahinya akan mereka itu dari pada nur hidaya, maka barang siapa sampai nur itu kepadanya, maka setelah maka sekarang kusertakan kepadamu dengan wadihnya dan tiada hai sālik seperti yang diisyaratkan segala aulia' Allah dalam kitab mereka itu antara mereka itu pada ibarat dan antara mereka itu pada isyarat supaya mantafkan fu'admu dan muluskan pikirmu dan matamu dan memelihara akan i'tiqadmu daripada terlanjur seperti sesat kaum wujudiyah yang mulḥid pada neraka jahanam, dan barang siapa disebutkan Allah ta'alā, maka tiadalah baginya hidayah dan kepada Allah jua kumohonkan taufik pada jalan yang batil dan kepadanya jua tempat kembali segala pekerjaan, wujud yaitulah haq ta'ālā ketahui olehmu bahwasannya kata kebanyakan ahli sufi haq ta'ālā itu yaitu wujud mutlak, wujud khās dan bahwasannya wujud itu suci daripada qayyid iṭlāq dari karena bahwasannya qayyid iṭlāq itu suatu qayyid

daripada segala qayyid juga dan hanya sanya disandarkan kepadanya ta'yīn dan taqyid itu pada pihak i'tibār segala martabat ilmu dan khāriji jua maka nyatalah daripada yang telah kami sebutkan bahwasannya haq ta'āla pada kata-kata, kepada zatnya maha suci daripada sekalian qayyid dari awal hingga datang, karena bahwasannya itulah adalah dan tiada sesuatu jua pun dan adalah seperti adanya yang dahulu, maka segala qayyid itu yakni segala qayyid khārijiyyūn kepada makhluk jua, dan sekali-kali tiada seperti kata wujudiyah yang mulḥid katanya bahwasannya adalah segala makhlūqāt berwujud dalam kandungan Zat haq ta'ala maka tatkala dizahirkannya, maka jadilah, dan bersatu itulah dengan sekarang dalam kandungan wujud segala mahlukāt, tinggal haq ta'alā daripada kata kaum wujudiyyah itu dengan ketinggian yang maha besarapun wajah golat, mereka itu dan sesat mereka itu hingga jatuh kepada yang amat sangat dari karena bahwasannya tiada dikenal mereka itu akan haq ta'ala dengan sebenar-benar pengenal, maka mereka itulah akan haq ta'ala dengan hingga dan tiada dibuka (h.86) akan mereka itu had khalik dan mahluk maka dijadikan mereka itu rāzik itulah marzūk dan syāhid itulah masyhūd maka segala ḥad karena musytarik lafaẓ wujud antara 'ābid dan ma'būd dan tiada diketahui, mereka itu bahwasannya musytarik itu pada lafaz wujud tiada pada maknanya i'tiqād jumhur segala ahli sufi dan segala ulama mutakallimīn, yakni kata mereka itu sekali-kali tiada dua wujud pada hakikat, hanya Allah jua dan jika ada musytaraq lapaz wujud antara haq ta'ālā, dan alam itu daripada pihak lafaz jua tiada pada pihak makna kata Ṣāhib al-Laṭīf al-Alā'm qaddas sirrahū, yakni bahwa wujud itu yaitu

pendapat sesuatu say'i akan dirinya pada dirinya maka murād daripada wujud itu, yaitu pendapat haq ta'ālā, Zat-Nya, maka sekali-kali tiada daripada segala mahluk mendapat yang demikian itu seperti firman Allah ta'ala yakni Allah ta'ala akan kamu daripada sampai kepada pendapat Zatnya, kata Ṣāḥib Mulkhis al-iṣṭilāhāt qaddasallāh sirrahū yakni bahwa wujud itu yaitu pendapat haq ta'ala akan zatnya dengan zatnya maka murad daripada pendapat haq ta'ala akan zatnya itu yaitu jua mendapat zatnya dengan zatnya dari karena sekali-kali tiada maujud hakiki lain dari padanya, seperti kata syaikh Abu Said ra. yakni adalah sekarang dalam tujuh langit dan bumi barang keduanya lain daripada Allah, artinya sekali-kali tiada dua wujud pada langit dan bumi dan barang antara keduanya hanya siang. Segala sifat dan dijadikannya berupa atas rupa adam dan diajarinya… Segala asma maka berfirman padanya kuajarkan ya Muhamad ilmu yang tiada kau ketahui fa ṣāra al-muṣṭafā khalīfahtullāh yang amat tahu rahmat Allah dan selamanya atasnya dan atas segala keluarganya yang mulia-mulia dan atas segala sahabatnya yang besar-besar. Amm± ba'du adapun kemudian dari itu fa yaqµl, maka berkata yang, minuman Rasµlull±h yaitu Syaikh Nµr al-Dīn ibn '²li ibn Hasanji ibn Muḥammad 'alā ṣāḥibih afḍal al-ṣalawāt was al-salām, maka tatkala adalah Hijrah Nabi Saw. lima puluh dua tahun fī ta'līf hāžā al-kuṭab? khoti'Il 'aẓīm nabiyyi muta'allif kitab ini maha besar martabatnya lagi amat tinggi jalīlul miqdār wa jawāhir 'ajbul bahāi nabīl al-anwār maka sekarang beberapayang amat besar harganya dan beberapa yang amat kelakuannya lagi yang cahaya qulµb terbitlah daripada mata …beberapa sungai maka mengalirlah segala aṭyār fa tanbata fī hā ma'ārif al-

anhār wa tażūq al- ‘irafān min żālik al-aśmār maka tambahlah segala arif merasai citarasa buahnya. Mā aḥadun sabaqa minnī gauśa fī al-ibhār linail żālik lālīi ka al- aqmār tiada seseorang jua pun terdahulu dari pada dalam laut ini karena segala yang amat bercahaya seperti aqāma bulan alā innahā kāminatan fī ṣaḍ fī al-‘arabiyyah al- mukhtār wa bifaḍlillahi naẓamat fī salikil jaawiyatil afkaar melainkan adalah iya terbuat dalam kandungan bahasa arab yang pilihan maka dengan semata-mata karunia Allah kekurangan kitab ini dengan bahasa Jāwi liyakūna żālika wa mi’yār liman tafakkar wa (h.87) tadabbar min ulī al-nuhā wa al-i‘tibār. Supaya jadi akan fā’idah dan ajian bagi barang siapa yang adbār fikir dan bicara daripada orang budiman yang menggali ibrah, wa sammaituhā bi jauhar al-‘ulūm fī kasyf al-ma‘lūm. Maka kunamai Jjawāhir al-‘ulūm fī kasyf al-ma‘lūm. segala ilmu menyatakan perkataan ma‘lūm wa ratabtuhā ‘alā muqaddimatin wa khamsah abwābin wa khātimatin. Dan muqadimah dan lima bab dan surat khātimah wal muqadimah yazkur fīhā al-āyāt wa al-aḥādīś asyraf hāżihī al-‘ilm, maka muqadimah itu pada menyatakan segala ayat-ayat Alquran dan hadis dan segala qaul ulama yang pada kemuliaan ilmu hakikat ini. Wa al-bāb al-awwal fī alwujūd huwa al-ḥaq wa yaẓkur fīhi ba‘ḍa al- iṣṭilāhāt al-ṣūfiyah. Dan bab yang pertama pada menyatakan fī wujūd yaitulah haq ta‘āla dan disebutkan dalamnya setengah daripada istilah ahli sufi, wa al-bāb al-śānī fī al-ṣifāt. Dan bab yang kedua menyatakan segala sifat. Wa al-bāb al-śāliś fī al-asmā’ dan bab ketiga pada menyatakan segala asmā’. Wa al-bāb al-rābi’ fī al-a‘yān al-śābit, yang keempat menyatakan a’yān śābitah. Wa al- bāb al-khāmis fī al- a’yān al-khārijiyyah dan bab yang kelima pada menyatakan a‘yān

khārijiyyah. Wa al-khātimah fī żikr, wa al- murāqabah, dan khātimah menyatakan żikir dan murāqabah.

Ilmu ini terlebih mulia daripada segala ilmu dan terlebih besar daripada segala maklum daikeranakan bahwasannya segala maksudnya itu mengisyaratkan kepad zat dan sifat dan asmā' dan af'āl lagi dinyatakan dalam segala ḥaqāi'q isrār dan daqā'iq anwār, seperti yang dikhabarkan Tuhan yang Maha Besar martabatnya akan kemuliaan ilmu itu barang siapa dianugrahinya ilmu hikmah, maka diperolehnyalah kebajikan yang amat banyak dan karena bahwasannya yaitu ilmu ladunni yang kasyfi bukan ilmu darsi yang kasbi, seperti firman Allah ta'ālā kami anugrahinya akan haḍrah 'ilmu daripada haḍrah kami. Sabda Nabi Saw. yakni bahwasanya kata nabiyullah Musa akan Hidir as. maukah hamba ikut akan tuan hamba supaya tuan ajarkan hamba dari pada barang ilmu yang anugrahnya Allah akan tuan hamba, maka Khidir segala tuan tiada kuasa sabar bersama dengan hamba, Musa bahwasannya ada pemahaman suatu ilmu yang dianugrahinya Allah swt tiada layak Tuan, dan adakah Tuan pun suatu ilmu dianugrahinya Allah taālā tiada layak hamba dan lagi sabda Nabi Saw. yakni bahwasannya adalah setengah daripada ilmu itu seperti mutiara yang terpeuseuk tiada mengetahuinya, melainkan segala arif billah dan apabila berkata-kata mereka itu dengan perkataan ilmu itu tiada memungkiri dia segala orang terperdaya pada jalan Allah, yakni ditanya orang akan setengah ulama daripada ilmu batin kitab ilmu batin itu, maka jawabannya yaitu suatu rahasia daripada segala asrār ḥaq ta'ālā yang di masukan pada hati segala kekasihnya tiada

diperlihatkannya pada seorang juapun daripada manusia (h.88) dan malaikat sabda Nabi Saw., yakni akan Jibril daripada ilmu batin apa firman Allah Swt. bahwa ilmu batin itu suatu rahasia antara Aku dan antara segala kekasihku kupertahankan pada hati mereka itu, Imam Gazali qddasallāhu sirrahū, yakni hati segala yang pilihan itu, kubur segala asrār. Abu Hurairah ra., yakni dari pada Nabi Saw., dua dari pada ilmu, adapun suatu dari dua ilmu itu bahwasannya ilmu itu daripada segala ilmu asrār tiada layak menyatakan ilmu itu dalam negeri dunia ini. Imam Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib ra., yakni bahwasannya adalah kebanyakan daripada segala jawāhir supaya jangan dilihat segala manusia, maka difitnahkannyalah akan kamu, dan telah dahulu ilmu itu Bapak Hasan dan Husain dan dari dahulu bahwasannya segala jawahir ilmuku itu, jikalau kebukakan ini niscaya dikata orang angkuh dari pada orang yang menyembah berhala, dan saya diharuskan segala laki-laki yang jahil dilihat mereka itu ilmu itu terlebih, maka barang yang dikerjakan mereka itu. Dalam hatiku suatu ilmu jikalau kunyatakan, niscaya dikata orang engkaulah yang menyembah berhala dan diharuskan beberapa laki-laki yang Islam dilihat ilmu itu terlebih, maka barang yang dikerjakan mereka itu terlebih

Pada menafsirkan firman Allahta'ālā, yakni Allah jua yang menjadikan tujuh langit dan tujuh bumi, maka turunlah hikmah pada tiap-tiap antara, jikalau kunyatakan tafsir ayat ini niscaya kamu dan pada suatu riwayat niscaya kamu kata kafir Sayyidinā Nabi Saw. yakni jangan kamu ajarkan pada manusia ilmu yang tiada sampai akal mereka itu, kamu

diperdustakan mereka itu akan Allah dan akan rasulnya, adalah tiap-tiap hadis dan ayat itu ẓāhir dan batin. Sayid Nabi Saw. yakni bahwasannya adalah bagi qurpuluh bati'an itu batin dan bagi batini itu hingga datang kepada tujuh batin, dan suatu riwayat datang kepada tujuh puluh batin maka murad daripada ẓāhir Alquranu itu yaitu dipahamkan dari pada ẓāhir lapalnya dengan tiada dipikirkan murād dari pada batin Alquran itu, yaitu sampai kepadanya pendapat-pendapat paham dan akal muād daripada maṭla' Alquran itu, yaitu didapat dengan jalan kasyaf nyata dan syuhµd daripada segala asrār ilāhi dan segala isyārah dari Zat rabbāni dan yang mengetahuinya mafhūm ẓāhir Alquran itu segala awam dan kha¡ dan yang mengetahui mafhum batin Alquran itu yaitu segala khāṣ dan tiada mengetahui di segala awam dan yang mengetahui mafhūm ḥad Alquran itu yaitu segala kamil dan yang mengetahui mafhūm Alquran itu yaitu pilihan daripada akhaṣ al-khāṣ, yaitu seperti segala auliyā' yang besar-besar kata hibu ta'bīd al-ḥaqīqah addasallāh sirrahī. Sabda Nabi Saw. yakni adalah tiap-tiap ayat itu ẓahir dan batin., yakni ẓāhir ayat itu, nyata daripada segala maknanya. Bagi ulama yang ẓahir dan batin ayat-ayat itu mengandung daripada segala asrār yang mengetahui dia (h.89) segala arif billah, daripada Syaikh Abu Naim daripada Ibnu Masud ra.

Alquran itu diturunkan Haqta'āla dengan tujuh huruf, tiada jua tiap-tiap sesuatu dari padanya melainkan adalah baginya ẓāhir dan batin, yakni bahwasannya adalah pada Ali ibn Abi Talib daripada ilmu itu yaitu zahir dan batin dan lagi pula cerita Syaikh Abu Naim dari pada Ibnu Abbas ra. yakni adalah kamu berkata-kata sama sendiri bahwasannya Nabi

saw. berjanji yakni baat dengan Ali bin Abi Talib tujuh puluh kali tiada dibaiattkannya akan yang lain daripadanya seseorang jua pun, nyatalah bahwa ilmu itu dua bagian, pertama ilmu pada qalbu yaitu ilmu batin, kedua ilmu pada lisan yaitu ilmu zahir seperti sabda Nabi saw., yakni adalah bahwa ilmu itu dua perkara suatu ilmu yang tetap dalam hati, yaitulah ilmu yang bermanfaat, kedua ilmu yang pada lisan, yakni tidak diamalkan jua maka nyatulah hujjah Allah atas hambanya inilah isyarat firman Allah taālā, yakni inilah ilmu yang sangat manis citarasnya dan inilah ilmu yang sangat manis rasanya kata Ṣāhib al-Kanz al-kunūz qaddasallāh sirrahū bahwa adalah ilmu itu empat bagian pertama, ilmu dirāsah yaitu ilmu yang dipelajari, kedua ilmu dirāyah yaitu ilmu yang hasil dengan ijtihad, ketiga ilmu wirāṡah, yaitu dipusakanya dari seseorang, keempat ilmu wahbiyyūn, (ẓāhir batin) segala sesuatu itulah ilmu laduni. Dan lagi pula katanya bahwa asal segala ilmu dīn itu empat bagian pertama, ilmu billāh kedua, ilmu lillāh (karena Allah) ketiga, … keempat, ilmu bi aḥkāmillāh (segala hukum Allah). Ilmu billāh itu yaitu mengetahui Zat Allah dan sifatnya dan af'ālnya kepada ilmu inilah isyarat, mereka yang dianugrahi ilmu itu yaitulah yanu barulah beberapa martabat dan ilmu Allah itu yaitu ilmu ikhlas yang mengandung ilmu ma'rifat dan tauhid dan maḥabbah dan ilmu Allah itu yaitu mengetahui kejadian alam dan mengetahui segala hal dan maqam segala ahlullāh kata setengah (sebagian) arif bahwa ilmu billāh itu yaitu ilmu segala arif yang barulah taufiq, dan ilmu Allah itu yaitu mengetahui akan ilmu ikhlas dan segala ahwal dan muamalat dan. Ilmu biahkamillah itu, yaitu tapṣīl halal dan haram kata setengah (sebagian) bahwa

ilmu Allah itu yaitu membedakan antara syriat dan ṭariqāh dan hakikat. Kata Nabi Allah Isa as., yakni yang ulama itu tiga bagian yang pertama, yang mengetahui akan dan amarnya kedua, yang mengetahui akan Allah, tetapi tiada di ketahui akan amarnya ketiga, yang mengetahui akan amrullah tiada diketahuinya akan Allah. Kata Ṣāḥib'araīs al-bayān qaddasallāh sirrahū, yakni bahwasannya adalah segala ulama itu tiga bagian. Pertama, alim yang mengetahui amrulllah dan segala hikmahnya, mereka itulah segala ulama syariat. Kedua, alim yang mengetahui segala sifat-Nya yang Maha Mulia dan segala, mereka itulah segala ulama ahli sunnah wal jamaah ,mengetahui akan haq taālā dan segala asmānya, mereka itulah segala ulama rabbāni. Kata setengah (sebagian) arif yakni bahwa mengetahui jalan yang benar itu segala ulamā', dan mengetahui hakikat itu jalan segala hukamā' 'ārif billāh dan yang mengetahui tahqīq itu jalan segala auliyā' dan yang mengetahui haqā'iq itu, jalan segala anbiya'. Alim yang katanya tiada kuamalkan ilmuku tiadalah memberi manfaat ilmu itu. Kedua, katanya pahamkan ilhami (h.90) ilmuku dan hadirkan ilham, dan jika tiada kuhadirkan ilmu, itu niscaya tiadalah bermanfaat, alim yang katanya tiadalah engkau mukhtāj menghilangkan ilmu dan tiadalah engkau mukhtāj kepada menghadirkan dipertaruhkanlah ilham ilmu itu kepada Tuhanmu member manfaatlah ilmu itu adalah bagi syariah itu zahir dan batin. Demikian lagi adalah segala ulama dalam ilmu itu beberapa martabat, maka setengah daripada mereka itu fāḍil dan setengah mafḍūl (kurang alim) dan setengah 'ālim dan setenga 'ilim (terlebihtahu), maka barang siapa ruhnya terlebih sempurna lagi kepada Nabi adalah

ilmunya terlebih sempurna pada zahir syariah dan batinnya dan ‘ālim yang mengetahui zahir ilmu dan batinnya itu terlebih kepada nabi dan terlebih ma‘rifatnya akan Tuhannya dan akan segala ahkamnya dan adalah baginya kasyf ha’iq al-asyyā’.

Musyahadahkannya kemudian dari itu, maka barang siapa kurang martabatnya ulama zahir yang mengetahui ilmu uṣūl dan puru’ yaitu terlebih daripada yang mengetahui salah satu dari pada kedua ilmu itu, maka murād dari pada uṣūl itu yaitu mengetahui ilmu tafsir dan hadis kepada i‘tiqād yang benar akan haq ta‘ālā. Ketahui ilham adalah termażkūr dalam hadis tatkala Nabi Saw. mi‘rāj dianugrahinya haq ta‘ālā, tiga bagi ilmu seperti sabda Nabi Saw. yakni dianugrahinya haq ta‘ālā pada malam mi‘rāj tiga bagi ilmu, yaitu ilmu dan ‘ālim dan ma’lūm. Maka yang pertama itu dititahkannya, dan kedua dititahkannya memilih ilmu itu dan ketiga itu titahkannya jangan menyatakan ilmu itu yaitulah ilmu isrār inilah isyarat sabda Nabi Saw, maka Anas ibn Malik ra. yakni pelihara akan ilham rahasiaku itulah kata ‘ārif yakni membukakan rahasia ketuhanan itu kufur yaitu pada bukan ahlinya tetapi pada ahlinya harus membukakannya jangan kamu menganiyaya ajarkan ilmu asraar itu pada yang bukan ahlinya jika kamu bukakan maka adalah kamu menganiyaya ilmu isrār itu dan jangan kamu tahan pada yang ahlinya, jika kamu bukakan maka adalah kamu menganiayaya mereka syi‘ir yakni barang siapa membukakan ilmu asrār akan segala yang jahil maka saya ialah memutuskan dia dan barang siapa tiada membukakan ilmu asrār akan barang siapa yang maka saya ialah menganiaya, mereka itu kata jangan kamu zahirkan

rahasia kepada segala yang daripada mereka itu tetap pada syariat dan tarikah, seperti kata Nabiyullah Isa, yakni jangan kamu mutiara pada segala bab. Inilah Syaikh Junaid qaddasallāh sirrahū apabila berkata-kata akan ilmu ḥaqā'iq maka dikunci pintu rumahnya lagi duduk serta segala muridnya yang khas, maka dihantarkannya anak kunci itu dibawah pahanya, maka berkata-katalah maka yang demikian itu karena takut akan didengar orang yang belajar, maka tiadalah paham akan murād daripada perkataan ilmu ḥaqā'iq itu maka jadi sesat dan zindiklah żauq dan kasyaf segala ahli Allah itu terlebih tangga daripada masuk pada bicara akal tiada jua seseorang, melainkan dengan dianugrahinya nur iman dan żauq 'irfān yang diilhamkan haq ta' 'ala kepada qalb segala 'ārif tatkala kamal hal mereka itu dan sifat batinnya (h.91) maka barangsiapa tertutup hatinya dengan karatan mā siwā Allāh, maka faham murād segala asrār seperti sabda Nabi Saw. yakni tiada jua seseorang menyatakan sesuatu perkataan yang tiada sampai akal segala manusia kepadanya, melainkan adalah memberi fitnah setengah mereka itu, seseorang apa sebab segala 'ārif menyatakan ilmu asrār dalam kitab mereka itu, bukankah terbuka asrār rubūbiyah pada yang tiada, dinyatakan mereka itu ilmu asrār karena sabda Nabi Saw. belajar ajaranlah kamu ilmu dan jangan setengah kamu akan setengahnya, maka bahwasannya seseorang laki-laki daripada kamu yang berbuat khianat pada ilmunya, itu terlebih jahat daripada berbuat khianat akan dan bahwasannya adalah Allah ta'ala lagi akan menganiayaya kamu daripada ilmu itu, dan lagi sabda Nabi Saw., yakni barang siapa ditanyai daripada sesuatu ilmu maka disembunyikan, niscaya

dikekang Allah akan di dengan kekang daripada api neraka pada hari kiamat, maka dari karena inilah ditanyakan mereka itu dengan ibarat yang gamīd dan isyārat yang musykil supaya jangan sampai kepada ilmu itu segala yang tiada ahlinya. Jika dikata seseorang bahwa pada masa ini sekali-kali tiada harus membukakan ilmu asrār itu, karena lagi tiada ahlinya maka apa sebab. Harus menyatakan ilmu itu lagi farḍi diikat atas segala ulama menyatakan, karena kebanyakan orang daripada kitab bahwa murad daripada ilmu hakikat dan ilmu batin dan ilmu asrār dan sirr rubūbiyyah itu yaitu bahwa wujud alam itu wujud Allah dan wujud Allah itu, wujud alam maha suci rabb al-'Ālamīn daripada kata kedua zindiq itu, maka sebab itulah farḍu menyatakan ilmu itu supaya…jadi penawar racun itu, seperti kata Shāhib 'arāis al-bayān qaddasallāh sirrahū, katanya tatkala disembunyikan, Nabi Saw asrār rububiyah dengan segala ilmu hakikat yang ajībah dan segala ilmu yang garībah dan segala sifat yang mutasyabihahlah karena memelihara akan yang tiada dapat mereka itu menyinggung rahasia itu maka firman Allah ta'alā akan Nabi yakni katakana, ya Muhammad ilmu yang sebenarnya dari pada Tuhanmu, maka barang siapa menghendaki iman membawa iman inilah, dan barang siapa menghendaki kafir dan membawa kafir.

Jikalau engkau menghendaki mengetahui ilmu asrār, maka hendaklah kau muṭala'ahkan laṭāif al-asrār yang telah kita lenyapkan supaya kau peroleh beberapa anwār hingga jadilah hatimu qoror ketahui. Hai salik, yang beragama pikirkan olehmu dengan hatimu yang hadir, dan bicarakan olehmu dengan akalmu yang gilang gemilang, akan ayat Alquran dan akan segala hadis penghulu segala manusia, dan akan kata

segala qutub dan aulia dan segala (h.92) arif daripada yang empat ma'rifat adalah sekalian, mereka itu mengisyaratkan kepada marifat wujud haq ta 'ala, maka setengah daripada mereka itu mengata dengan ibarat dan dan setengah daripada mereka itu mengata dengan isyarat dan tiada dikenal mereka itu akan Allah dengan ,maka sekali-kali tiada wasil mereka itu kepada Zat Allah dan sifatnya dan asma-asmanya, melainkan dengan barang yang dianugrahinya akan mereka itu dari pada nur hidaya, maka barang siapa sampai nur itu kepadanya, maka setelah maka sekarang kusertakan kepadamu dengan wadihnya dan tiada hai sālik seperti yang diisyaratkan segala aulia' Allah dalam kitab mereka itu antara mereka itu pada ibarat dan antara mereka itu pada isyarat supaya mantafkan fu'admu dan muluskan pikirmu dan matamu dan memelihara akan i'tiqadmu daripada terlanjur seperti sesat kaum wujudiyah yang mulḥid pada neraka jahanam, dan barang siapa disebutkan Allah ta'alā, maka tiadalah baginya hidayah dan kepada Allah jua kumohonkan taufik pada jalan yang batil dan kepadanya jua tempat kembali segala pekerjaan, wujud yaitulah haq ta'ālā ketahui olehmu bahwasannya kata kebanyakan ahli sufi haq ta'ālā itu yaitu wujud mutlak, wujud khās dan bahwasannya wujud itu suci daripada qayyid iṭlāq dari karena bahwasannya qayyid iṭlāq itu suatu qayyid daripada segala qayyid juga dan hanya sanya disandarkan kepadanya ta'yīn dan taqyid itu pada pihak i'tibār segala martabat ilmu dan khāriji jua maka nyatalah daripada yang telah kami sebutkan bahwasannya haq ta'āla pada kata-kata, kepada zatnya maha suci daripada sekalian qayyid dari awal hingga datang, karena bahwasannya itulah adalah dan tiada

sesuatu jua pun dan adalah seperti adanya yang dahulu, maka segala qayyid itu yakni segala qayyid khārijiyyūn kepada makhluk jua, dan sekali-kali tiada seperti kata wujudiyah yang mulḥid katanya bahwasannya adalah segala makhlūqāt berwujud dalam kandungan Zat haq ta'ala maka tatkala dizahirkannya, maka jadilah, dan bersatu itulah dengan sekarang dalam kandungan wujud segala mahlukāt, tinggal haq ta'ālā daripada kata kaum wujudiyyah itu dengan ketinggian yang maha besarapun wajah golat

Mereka itu dan sesat mereka itu hingga jatuh kepada yang amat sangat dari karena bahwasannya tiada dikenal mereka itu akan haq ta'ala dengan sebenar-benar pengenal, maka mereka itulah akan haq ta'ala dengan hingga dan tiada dibuka akan mereka itu had khalik dan mahluk maka dijadikan mereka itu rāzik itulah marzūk dan syāhid itulah masyhūd maka segala ḥad karena musytarik lafaẓ wujud antara 'ābid dan ma'būd dan tiada diketahui, mereka itu bahwasannya musytarik itu pada lafaz wujud tiada pada maknanya i'tiqād jumhur segala ahli sufi dan segala ulama mutakallimīn, yakni kata mereka itu sekali-kali tiada dua wujud pada hakikat, hanya Allah jua dan jika ada musytaraq lapaz wujud antara haq ta'ālā, dan alam itu daripada pihak lafaz jua tiada pada pihak makna, yaitu pendapat haq ta'ālā, Zat-Nya, maka sekali-kali tiada daripada segala mahluk mendapat yang demikian itu seperti firman Allah ta'ala yakni Allah ta'ala akan kamu daripada sampai kepada pendapat (h.93) Zatnya, pendapat haq ta'ala akan zatnya dengan zatnya maka murad daripada pendapat haq ta'ala akan zatnya itu yaitu jua mendapat zatnya dengan zatnya dari karena sekali-kali tiada

maujud hakiki lain dari padanya, seperti kata syaikh Abu Said ra. yakni adalah sekarang dalam tujuh langit dan bumi barang keduanya lain daripada Allah, artinya sekali-kali tiada dua wujud pada langit dan bumi dan barang antara keduanya hanya siang. Muqadimah pada menyatakan ilmu haqāiq ini ketahui bahwasannya ilmu ini terlebih mulia daripada segala ilmu dan terlebih besar daripada segala maklum daikeranakan bahwasannya segala maksudnya itu mengisyaratkan kepad zat dan sifat dan asmā' dan af'āl lagi dinyatakan dalam segala ḥaqāi'q isrār dan daqā'iq anwār, seperti yang dikhabarkan Tuhan yang Maha Besar martabatnya akan kemuliaan ilmu itu barang siapa dianugrahinya ilmu hikmah, maka diperolehnyalah kebajikan yang amat banyak dan karena bahwasannya yaitu ilmu ladunni yang kasyfi bukan ilmu darsi yang kasbi, seperti firman Allah ta'ālā kami anugrahinya akan haḍrah 'ilmu daripada haḍrah kami. Sabda Nabi Saw. yakni bahwasanya kata nabiyullah Musa akan Hidir as. maukah hamba ikut akan tuan hamba supaya tuan ajarkan hamba dari pada barang ilmu yang anugrahnya Allah akan tuan hamba, maka Khidir segala tuan tiada kuasa sabar bersama dengan hamba, Musa bahwasannya ada pemahaman suatu ilmu yang dianugrahinya Allah swt tiada layak Tuan, dan adakah Tuan pun suatu ilmu dianugrahinya Allah taālā tiada layak hamba dan lagi sabda Nabi Saw. yakni bahwasannya adalah setengah daripada ilmu itu seperti mutiara yang terpeuseuk tiada mengetahuinya, melainkan segala arif billah dan apabila berkata-kata mereka itu dengan perkataan ilmu itu tiada memungkiri dia segala orang terperdaya pada jalan Allah, yakni ditanya orang akan

setengah ulama daripada ilmu batin kitab ilmu batin itu, maka jawabannya yaitu suatu rahasia daripada segala asrār ḥaq ta'ālā yang di masukan pada hati segala kekasihnya tiada diperlihatkannya pada seorang juapun daripada manusia dan malaikat sabda Nabi Saw., yakni akan Jibril daripada ilmu batin apa firman Allah Swt. bahwa ilmu batin itu suatu rahasia antara Aku dan antara segala kekasihku kupertahankan pada hati mereka itu.

Kebanyakan daripada segala jawāhir supaya jangan dilihat segala manusia, maka difitnahkannyalah akan kamu, dan telah dahulu ilmu itu Bapak Hasan dan Husain dan dari dahulu bahwasannya segala jawahir ilmuku itu, jikalau kebukakan ini niscaya dikata orang angkuh dari pada orang yang menyembah berhala, dan saya diharuskan segala laki-laki yang jahil dilihat mereka itu ilmu itu terlebih, maka barang yang (h.94) dikerjakan mereka itu. Syi'ir yakni adalah dalam hatiku suatu ilmu jikalau kunyatakan, niscaya dikata orang engkaulah yang menyembah berhala dan diharuskan beberapa laki-laki yang Islam dilihat ilmu itu terlebih, maka barang yang dikerjakan mereka itu terlebih pada menafsirkan firman Allahta'ālā, yakni Allah jua yang menjadikan tujuh langit dan tujuh bumi, maka turunlah hikmah pada tiap-tiap antara, jikalau kunyatakan tafsir ayat ini niscaya kamu dan pada suatu riwayat niscaya kamu kata kafir Sayyidinā Nabi Saw. yakni jangan kamu ajarkan pada manusia ilmu yang tiada sampai akal mereka itu, kamu diperdustakan mereka itu akan Allah dan akan rasulnya, adalah tiap-tiap hadis dan ayat itu ẓāhir dan batin. Bagi qurpuluh bati'an itu batin dan bagi batini itu hingga datang kepada tujuh batin, dan suatu riwayat

datang kepada tujuh puluh batin maka murad daripada ẓāhir Alquranu itu yaitu dipahamkan dari pada ẓāhir lapalnya dengan tiada dipikirkan murād dari pada batin Alquran itu, yaitu sampai kepadanya pendapat-pendapat paham dan akal muād daripada maṭla‘ Alquran itu, yaitu didapat dengan jalan kasyaf nyata dan syuhμd daripada segala asrār ilāhi dan segala isyārah dari Zat rabbāni dan yang mengetahuinya mafhūm ẓāhir Alquran itu segala awam dan kha¡ dan yang mengetahui mafhum batin Alquran itu yaitu segala khāṣ dan tiada mengetahui di segala awam dan yang mengetahui mafhūm ḥad Alquran itu yaitu segala kamil dan yang mengetahui mafhūm Alquran itu yaitu pilihan daripada akhaṣ al-khāṣ, yaitu seperti segala auliyā’ yang besar-besar kata hibu ta‘bīd al-ḥaqīqah addasallāh sirrahī. Tiap-tiap ayat itu ẓahir dan batin., yakni ẓāhir ayat itu, nyata daripada segala maknanya. Bagi ulama yang ẓahir dan batin ayat-ayat itu mengandung daripada segala asrār yang mengetahui dia segala arif billah, daripada yakni bahwasannya adalah Alquran itu diturunkan Haqta‘āla dengan tujuh huruf, tiada jua tiap-tiap sesuatu dari padanya melainkan adalah baginya ẓāhir dan batin, yakni bahwasannya adalah pada

Ilmu itu suatu ilmu yang tetap dalam hati, yaitulah ilmu yang bermanfaat, kedua ilmu yang pada lisan, yakni tidak diamalkan jua maka nyatulah hujjah Allah atas hambanya inilah isyarat firman Allah taālā, yakni inilah ilmu yang sangat manis citarasnya dan inilah ilmu yang sangat manis rasanya kata Ṣāhib al-Kanz al-kunūz qaddasallāh sirrahū bahwa adalah ilmu itu empat bagian pertama, ilmu dirāsah yaitu ilmu yang dipelajari, kedua ilmu dirāyah yaitu ilmu yang

hasil dengan ijtihad, ketiga ilmu wirāśah, yaitu dipusakanya dari seseorang, keempat ilmu wahbiyyūn, (ẓāhir batin) segala sesuatu itulah ilmu laduni. Ilmu billāh itu yaitu mengetahui Zat Allah dan sifatnya dan af'ālnya kepada ilmu inilah isyarat. Sabda Nabi Saw. dan firman Allah Swt. yakni mereka yang dianugrahi ilmu itu yaitulah yanu barulah beberapa martabat dan ilmu Allah itu yaitu ilmu ikhlas yang mengandung ilmu ma'rifat (h.95) dan tauhid dan maḥabbah dan ilmu Allah itu yaitu mengetahui kejadian alam dan mengetahui segala hal dan maqam segala ahlullāh kata setengah (sebagian) arif bahwa ilmu billāh itu yaitu ilmu segala arif yang barulah taufiq, dan ilmu Allah itu yaitu mengetahui akan ilmu ikhlas dan segala ahwal dan muamalat dan. Ilmu biahkamillah itu, yaitu tapṣīl halal dan haram kata setengah (sebagian) bahwa ilmu Allah itu yaitu membedakan antara syriat dan ṭariqāh dan hakikat. Alim yang mengetahui akan haq taālā dan segala asmānya, mereka itulah segala ulama rabbāni Kata setengah (sebagian) arif yakni bahwa mengetahui jalan yang benar itu segala ulamā', dan mengetahui hakikat itu jalan segala hukamā' 'ārif billāh dan yang mengetahui tahqīq itu jalan segala auliyā' dan yang mengetahui haqā'iq itu, jalan segala anbiya', pahamkan ilham ilmuku dan hadirkan ilham, dan jika tiada kuhadirkan ilmu, itu niscaya tiadalah bermanfaat. Alim yang katanya tiadalah engkau mukhtāj menghilangkan ilmu dan tiadalah engkau mukhtāj kepada menghadirkan dipertaruhkanlah ilham ilmu itu kepada Tuhanmu member manfaatlah ilmu itu adalah bagi syariah itu zahir dan batin.

Segala ulama dalam ilmu itu beberapa martabat, maka setengah daripada mereka itu fāḍil dan setengah mafḍūl

(kurang alim) dan setengah ‘ālim dan setenga ‘ilim (terlebihtahu), maka barang siapa ruhnya terlebih sempurna lagi kepada Nabi adalah ilmunya terlebih sempurna pada zahir syariah dan batinnya dan ‘ālim yang mengetahui zahir ilmu dan batinnya itu terlebih kepada nabi dan terlebih ma‘rifatnya akan Tuhannya dan akan segala ahkamnya dan adalah baginya kasyf ha’iq al- asyyā’. Dan di musyahadahkannya kemudian dari itu, maka barang siapa kurang martabatnya ulama zahir yang mengetahui ilmu uṣūl dan puru’ yaitu terlebih daripada yang mengetahui salah satu dari pada kedua ilmu itu, maka murād dari pada uṣūl itu yaitu mengetahui ilmu tafsir dan hadis kepada i‘tiqād yang benar akan haq ta‘ālā. Ketahui ilham adalah termażkūr dalam hadis tatkala Nabi Saw. mi‘rāj dianugrahinya haq ta‘ālā, tiga bagi ilmu seperti sabda Nabi Saw. yakni dianugrahinya haq ta‘ālā pada malam mi‘rāj tiga bagi ilmu, yaitu ilmu dan ‘ālim dan ma’lūm. Maka yang pertama itu dititahkannya, dan kedua dititahkannya memilih ilmu itu dan ketiga itu titahkannya jangan menyatakan ilmu itu yaitulah ilmu isrār inilah isyarat sabda Nabi Saw, maka Anas ibn Malik ra. yakni pelihara akan ilham rahasiaku itulah kata ‘ārif yakni membukakan rahasia ketuhanan itu kufur yaitu pada bukan ahlinya tetapi pada ahlinya harus membukakannya. Ilmu isrār itu dan jangan kamu tahan pada yang ahlinya, jika kamu bukakan maka adalah kamu menganiayaya mereka syi‘ir yakni barang siapa membukakan ilmu asrār akan segala yang jahil maka saya ialah memutuskan dia dan barang siapa tiada membukakan ilmu asrār akan barang (h.96) siapa yang maka saya ialah menganiaya, mereka itu kata Syaikh Sahal qaddasallāh sirrahū,

yakni jangan kamu zahirkan rahasia kepada segala yang daripada mereka itu tetap pada syariat dan tarikah, seperti kata Nabiyullah Isa, yakni jangan kamu mutiara pada segala bab. Apabila berkata-kata akan ilmu ḥaqā'iq maka dikunci pintu rumahnya lagi duduk serta segala muridnya yang khas, maka dihantarkannya anak kunci itu dibawah pahanya, maka berkata-katalah maka yang demikian itu karena takut akan didengar orang yang belajar, maka tiadalah paham akan murād daripada perkataan ilmu ḥaqā'iq itu maka jadi sesat dan zindiklah żauq dan kasyaf segala ahli Allah itu terlebih tangga daripada masuk pada bicara akal tiada jua seseorang, melainkan dengan dianugrahinya nur iman dan żauq 'irfān yang diilhamkan haq ta' 'ala kepada qalb segala 'ārif tatkala kamal hal mereka itu dan sifat batinnya maka barangsiapa tertutup hatinya dengan karatan mā siwā Allāh, maka faham murād segala asrār seperti sabda Nabi Saw. yakni tiada jua seseorang menyatakan sesuatu perkataan yang tiada sampai akal segala manusia kepadanya, melainkan adalah memberi fitnah setengah mereka itu. Jika dikata seseorang apa sebab segala 'ārif menyatakan ilmu asrār dalam kitab mereka itu, bukankah terbuka asrār rubūbiyah da yang tiada. Sebab dinyatakan mereka itu ilmu asrār karena sabda Nabi Saw. belajar ajaranlah kamu ilmu dan jangan setengah kamu akan setengahnya, maka bahwasannya seseorang laki-laki daripada kamu yang berbuat khianat pada ilmunya, itu terlebih jahat daripada berbuat khianat akan dan bahwasannya adalah Allah ta'ala lagi akan menganiayaya kamu daripada ilmu itu, dan lagi sabda Nabi Saw., yakni barang siapa ditanyai daripada sesuatu ilmu maka disembunyikan, niscaya

dikekang Allah akan di dengan kekang daripada api neraka pada hari kiamat, maka dari karena inilah ditanyakan mereka itu dengan ibarat yang gamīd dan isyārat yang musykil supaya jangan sampai kepada ilmu itu segala yang tiada ahlinya. Seseorang bahwa pada masa ini sekali-kali tiada harus membukakan ilmu asrār itu, karena lagi tiada ahlinya maka apa sebab. daripada kata kedua zindiq itu, maka sebab itulah farḍu menyatakan ilmu itu supaya jadi penawar racun itu, seperti kata Shāhib 'arāis al-bayān qaddasallāh sirrahū, katanya tatkala disembunyikan, Nabi Saw asrār rububiyah dengan segala ilmu hakikat yang ajībah dan segala ilmu yang garībah dan segala sifat yang mutasyabihahlah karena memelihara akan yang tiada dapat mereka itu menyinggung rahasia itu maka firman Allah ta'alā akan Nabi yakni katakana, ya Muhammad ilmu yang sebenarnya dari pada Tuhanmu, maka barang siapa menghendaki iman membawa iman inilah, dan barang siapa menghendaki kafir dan membawa kafir lah ia.

Menghendaki mengetahui ilmu asrār, maka hendaklah kau muṭala'ahkan laṭāif al-asrār yang telah kita lenyapkan supaya kau peroleh beberapa anwār (h. 97) hingga jadilah hatimu qoror ketahui. Hai salik, yang beragama pikirkan olehmu dengan hatimu yang hadir, dan bicarakan olehmu dengan akalmu yang gilang gemilang, akan ayat Alquran dan akan segala hadis penghulu segala manusia, dan akan kata segala qutub dan aulia dan segala arif daripada yang empat ma'rifat adalah sekalian, mereka itu mengisyaratkan kepada marifat wujud haq ta 'ala, maka setengah daripada mereka itu mengata dengan ibarat dan dan setengah daripada mereka itu mengata dengan isyarat dan tiada dikenal mereka itu akan

Allah dengan), maka sekali-kali tiada wasil mereka itu kepada Zat Allah dan sifatnya dan asma-asmanya, melainkan dengan barang yang dianugrahinya akan mereka itu dari pada nur hidaya, maka barang siapa sampai nur itu kepadanya, maka setelah… maka sekarang kusertakan kepadamu dengan wadihnya dan tiada hai sālik seperti yang diisyaratkan segala aulia' Allah dalam kitab mereka itu antara mereka itu pada ibarat dan antara mereka itu pada isyarat supaya mantafkan fu'admu dan muluskan pikirmu dan matamu dan memelihara akan i'tiqadmu daripada terlanjur seperti sesat kaum wujudiyah yang mulḥid pada…neraka jahanam, dan barang siapa disebutkan Allah ta'alā, maka tiadalah baginya hidayah dan kepada Allah jua kumohonkan taufik pada jalan yang batil dan kepadanya jua tempat kembali segala pekerjaan. Pertama pada menyatakan wujud yaitulah haq ta'ālā ketahui olehmu bahwasannya kata kebanyakan ahli sufi haq ta'ālā itu yaitu wujud mutlak, wujud khās dan bahwasannya wujud itu suci daripada qayyid iṭlāq dari karena bahwasannya qayyid iṭlāq itu suatu qayyid daripada segala qayyid juga dan hanya sanya disandarkan kepadanya ta'yīn dan taqyid itu pada pihak i'tibār segala martabat ilmu dan khāriji jua maka nyatalah daripada yang telah kami sebutkan bahwasannya haq ta'āla pada kata-kata, kepada zatnya maha suci daripada sekalian qayyid dari awal hingga datang, karena bahwasannya itulah adalah dan tiada sesuatu jua pun dan adalah seperti adanya yang dahulu, maka segala qayyid itu yakni segala qayyid khārijiyyūn kepada makhluk jua, dan sekali-kali tiada seperti kata wujudiyah yang mulḥid katanya bahwasannya adalah segala makhlūqāt berwujud dalam kandungan Zat haq ta'ala maka tatkala

dizahirkannya, maka jadilah, dan bersatu itulah dengan sekarang dalam kandungan wujud segala mahlukāt, tinggal haq ta'alā daripada kata kaum wujudiyyah itu dengan ketinggian yang maha besarapun wajah golat, mereka itu dan sesat mereka itu hingga jatuh kepada yang amat sangat dari karena bahwasannya tiada dikenal mereka itu akan haq ta'ala dengan sebenar-benar pengenal, maka mereka itulah akan haq ta'ala dengan hingga dan tiada dibuka akan mereka itu had khalik dan mahluk maka dijadikan mereka itu rāzik itulah marzūk dan syāhid itulah masyhūd maka segala ḥad karena musytarik lafaẓ wujud antara 'ābid dan ma'būd dan tiada diketahui, mereka itu bahwasannya musytarik itu pada lafaz wujud tiada (h.98) pada maknanya i'tiqād jumhur segala ahli sufi dan segala ulama mutakallimīn, yakni kata mereka itu sekali-kali tiada dua wujud pada hakikat, hanya Allah jua dan jika ada musytaraq lapaz wujud antara haq ta'ālā, dan alam itu daripada pihak lafaz jua tiada pada pihak makna kata wujud itu yaitu pendapat sesuatu say'i akan dirinya pada dirinya maka murād daripada wujud itu, yaitu pendapat haq ta'ālā, Zat-Nya, maka sekali-kali tiada daripada segala mahluk mendapat yang demikian itu seperti firman Allah ta'ala yakni Allah ta'ala akan kamu daripada sampai kepada pendapat) Zatnya, kata Ṣāḥib Mulkhis al-iṣṭilāhāt qaddasallāh sirrahū yakni bahwa wujud itu yaitu pendapat haq ta'ala akan zatnya dengan zatnya maka murad daripada pendapat haq ta'ala akan zatnya itu yaitu jua mendapat zatnya dengan zatnya dari karena sekali-kali tiada maujud hakiki lain dari padanya, seperti kata syaikh Abu Said ra. yakni adalah sekarang dalam tujuh langit dan bumi barang keduanya lain daripada Allah,

artinya sekali-kali tiada dua wujud pada langit dan bumi dan barang antara keduanya hanya siang. Pada menyatakan ilmu haqāiq ini ketahui bahwasannya ilmu ini terlebih mulia daripada segala ilmu dan terlebih besar daripada segala maklum daikeranakan bahwasannya segala maksudnya itu mengisyaratkan kepad zat dan sifat dan asmā' dan af'āl lagi dinyatakan dalam segala ḥaqāi'q isrār dan daqā'iq anwār, seperti yang dikhabarkan Tuhan yang Maha Besar martabatnya akan kemuliaan ilmu itu barang siapa dianugrahinya ilmu hikmah, maka diperolehnyalah kebajikan yang amat banyak dan karena bahwasannya yaitu ilmu ladunni yang kasyfi bukan ilmu darsi yang kasbi, seperti firman Allah ta'ālā kami anugrahinya akan haḍrah 'ilmu daripada haḍrah kami. Sabda Nabi Saw. yakni bahwasanya kata nabiyullah Musa akan Hidir as. maukah hamba ikut akan tuan hamba supaya tuan ajarkan hamba dari pada barang ilmu yang anugrahnya Allah akan tuan hamba, maka Khidir segala tuan tiada kuasa sabar bersama dengan hamba, Musa bahwasannya ada pemahaman suatu ilmu yang dianugrahinya Allah swt tiada layak Tuan, dan adakah Tuan pun suatu ilmu dianugrahinya Allah taālā tiada layak hamba dan lagi sabda Nabi Saw. yakni bahwasannya adalah setengah daripada ilmu itu seperti mutiara yang terpeuseuk tiada mengetahuinya, melainkan segala arif billah dan apabila berkata-kata mereka itu dengan perkataan ilmu itu tiada memungkiri dia segala orang terperdaya pada jalan Allah, yakni ditanya orang akan setengah ulama daripada ilmu batin kitab ilmu batin itu, maka jawabannya yaitu suatu rahasia daripada segala asrār ḥaq ta'ālā yang di masukan pada hati

segala kekasihnya tiada diperlihatkannya pada seorang juapun daripada manusia dan malaikat sabda Nabi Saw., yakni akan Jibril daripada ilmu batin apa firman Allah Swt. bahwa ilmu batin itu suatu rahasia antara Aku dan antara segala kekasihku kupertahankan pada hati mereka itu, Kebanyakan daripada segala jawāhir supaya jangan dilihat segala manusia, maka difitnahkannyalah akan kamu, dan telah dahulu ilmu itu dari dahulu (h.99) bahwasannya segala jawahir ilmuku itu, jikalau kebukakan ini niscaya dikata orang angkuh dari pada orang yang menyembah berhala, dan saya diharuskan segala laki-laki yang jahil dilihat mereka itu ilmu itu terlebih, maka barang yang dikerjakan mereka itu. Suatu ilmu jikalau kunyatakan, niscaya dikata orang engkaulah yang menyembah berhala dan diharuskan beberapa laki-laki yang Islam dilihat ilmu itu terlebih, maka barang yang dikerjakan mereka itu terlebih, yakni jangan kamu ajarkan pada manusia ilmu yang tiada sampai akal mereka itu, kamu diperdustakan mereka itu akan Allah dan akan rasulnya, adalah tiap-tiap hadis dan ayat itu ẓāhir dan batin. Alquranu itu yaitu dipahamkan dari pada ẓāhir lapalnya dengan tiada dipikirkan murād dari pada batin Alquran itu, yaitu sampai kepadanya pendapat-pendapat paham dan akal muād daripada maṭla‘ Alquran itu, yaitu didapat dengan jalan kasyaf nyata dan syuhµd daripada segala asrār ilāhi dan segala isyārah dari Zat rabbāni dan yang mengetahuinya mafhūm ẓāhir Alquran itu segala awam dan kha¡ dan yang mengetahui mafhum batin Alquran itu yaitu segala khāṣ dan tiada mengetahui di segala awam dan yang mengetahui mafhūm ḥad Alquran itu yaitu segala kamil dan yang mengetahui mafhūm

Alquran itu yaitu pilihan daripada akhaṣ al-khāṣ, yaitu seperti segala auliyā’ yang besar-besar kata hibu ta‘bīd al-ḥaqīqah addasallāh sirrahī. Alquran itu diturunkan Haqta‘āla dengan tujuh huruf, tiada jua tiap-tiap sesuatu dari padanya melainkan adalah baginya ẓāhir dan batin, ilmu dirāsah yaitu ilmu yang dipelajari, kedua ilmu dirāyah yaitu ilmu yang hasil dengan ijtihad, ketiga ilmu wirāṡah, yaitu dipusakanya dari seseorang, keempat ilmu wahbiyyūn, (ẓāhir batin) segala sesuatu itulah ilmu laduni.

Asal segala ilmu dīn, ilmu billāh, ilmu lillāh (karena Allah), ilmu bi aḥkāmillāh (segala hukum Allah). Ilmu billāh itu yaitu mengetahui Zat Allah dan sifatnya dan af‘ālnya kepada ilmu inilah isyarat. Sabda Nabi Saw. dan firman Allah Swt. yakni mereka yang dianugrahi ilmu itu yaitulah yanu barulah beberapa martabat dan ilmu Allah itu yaitu ilmu ikhlas yang mengandung ilmu ma‘rifat dan tauhid dan maḥabbah dan ilmu Allah itu yaitu mengetahui kejadian alam dan mengetahui segala hal dan maqam segala ahlullāh kata setengah (sebagian) arif bahwa ilmu billāh itu yaitu ilmu segala arif yang barulah taufiq, dan ilmu Allah itu yaitu mengetahui akan ilmu ikhlas dan segala ahwal dan muamalat dan. Ilmu biahkamillah itu, yaitu tapṣīl halal dan haram kata setengah (sebagian) bahwa ilmu Allah itu yaitu membedakan antara syriat dan ṭariqāh dan hakikat. Kata Nabi Allah Isa as., yakni yang ulama itu tiga bagian yang pertama, yang mengetahui akan dan amarnya kedua, yang mengetahui akan Allah, yakni bahwasannya adalah segala ulama itu tiga bagian. Alim yang mengetahui amrulllah dan segala hikmahnya, mereka itulah segala ulama syariat. (h.100) Alim yang mengetahui segala sifat-Nya yang

Maha Mulia dan segala, mereka itulah segala ulama ahli sunnah wal jamaah. Alim yang mengetahui akan haq taālā dan segala asmānya, mereka itulah segala ulama rabbāni. Kata setengah (sebagian) arif yakni bahwa mengetahui jalan yang benar itu segala ulamā', dan mengetahui hakikat itu jalan segala hukamā' 'ārif billāh dan yang mengetahui tahqīq itu jalan segala auliyā' dan yang mengetahui haqā'iq itu, jalan segala anbiya'. Tiadalah engkau mukhtāj menghilangkan ilmu dan tiadalah engkau mukhtāj kepada menghadirkan dipertaruhkanlah ilham ilmu itu kepada Tuhanmu member manfaatlah ilmu itu adalah bagi syariah itu zahir dan batin. Demikian lagi adalah segala ulama dalam ilmu itu beberapa martabat, maka setengah daripada mereka itu fāḍil dan setengah mafḍūl (kurang alim) dan setengah 'ālim dan setenga 'ilim (terlebihtahu), maka barang siapa ruhnya terlebih sempurna lagi kepada Nabi adalah ilmunya terlebih sempurna pada zahir syariah dan batinnya dan 'ālim yang mengetahui zahir ilmu dan batinnya itu terlebih kepada nabi dan terlebih ma'rifatnya akan Tuhannya dan akan segala ahkamnya dan adalah baginya kasyf ha'iq al-asyyā'. Dan di musyahadahkannya kemudian dari itu, maka barang siapa kurang martabatnya ulama zahir yang mengetahui ilmu uṣūl dan puru' yaitu terlebih daripada yang mengetahui salah satu dari pada kedua ilmu itu, maka murād dari pada uṣūl itu yaitu mengetahui ilmu tafsir dan hadis kepada i'tiqād yang benar akan haq ta'ālā. Ketahui ilham adalah termażkūr dalam hadis tatkala Nabi Saw. mi'rāj dianugrahinya haq ta'ālā, tiga bagi ilmu seperti sabda Nabi Saw. yakni dianugrahinya haq ta'ālā pada malam mi'rāj tiga bagi ilmu, yaitu ilmu dan 'ālim dan

ma'lūm. Maka yang pertama itu dititahkannya, dan kedua dititahkannya memilih ilmu itu dan ketiga itu titahkannya jangan menyatakan ilmu itu yaitulah ilmu isrār inilah isyarat sabda Nabi Saw, maka Anas ibn Malik ra. yakni pelihara akan ilham rahasiaku itulah kata 'ārif yakni membukakan rahasia ketuhanan itu kufur yaitu pada bukan ahlinya tetapi pada ahlinya harus membukakannya seperti sabda Nabi Saw , yakni jangan kamu menganiyaya ajarkan ilmu asraar itu pada yang bukan ahlinya jika kamu bukakan maka adalah kamu menganiyaya ilmu isrār itu dan jangan kamu tahan pada yang ahlinya, jika kamu bukakan maka adalah kamu menganiayaya mereka syi'ir yakni barang siapa membukakan ilmu asrār akan segala yang jahil maka saya ialah memutuskan dia dan barang siapa tiada membukakan ilmu asrār akan barang siapa yang maka saya ialah menganiaya, mereka itu kata Syaikh Sahal qaddasallāh sirrahū, yakni jangan kamu zahirkan rahasia kepada segala yangdaripada mereka itu tetap pada syariat dan tarikah, seperti kata Nabiyullah Isa, yakni jangan kamu …mutiara pada segala bab. Inilah Syaikh Junaid qaddasallāh sirrahū apabila berkata-kata akan ilmu ḥaqā'iq maka dikunci pintu rumahnya lagi duduk (h. 101) serta segala muridnya yang khas, maka dihantarkannya anak kunci itu dibawah pahanya, maka berkata-katalah maka yang demikian itu karena takut akan didengar orang yang belajar, maka tiadalah paham akan murād daripada perkataan ilmu ḥaqā'iq itu maka jadi sesat dan zindiklah żauq dan kasyaf segala ahli Allah itu terlebih tangga daripada masuk pada bicara akal tiada jua seseorang, melainkan dengan dianugrahinya nur iman dan żauq 'irfān yang diilhamkan haq ta'

‘ala kepada qalb segala ‘ārif tatkala kamal hal mereka itu dan sifat batinnya maka barangsiapa tertutup hatinya dengan karatan mā siwā Allāh, maka faham murād segala asrār seperti sabda Nabi Saw. yakni tiada jua seseorang menyatakan sesuatu perkataan yang tiada sampai akal segala manusia kepadanya, melainkan adalah memberi fitnah setengah mereka itu.

Barang siapa ditanyai daripada sesuatu ilmu maka disembunyikan, niscaya dikekang Allah akan di dengan kekang daripada api neraka pada hari kiamat, maka dari karena inilah ditanyakan mereka itu dengan ibarat yang gamīd dan isyārat yang musykil supaya jangan sampai kepada ilmu itu segala yang tiada ahlinya, daripada kata kedua zindiq itu, maka sebab itulah farḍu menyatakan ilmu itu supaya jadi penawar racun itu, asrār rububiyah dengan segala ilmu hakikat yang ajībah dan segala ilmu yang garībah dan segala sifat yang mutasyabihahlah karena memelihara akan yang tiada dapat mereka itu menyinggung rahasia itu maka firman Allah ta‘alā akan Nabi yakni katakana, ilmu yang sebenarnya dari pada Tuhanmu, maka barang siapa menghendaki iman membawa iman inilah, dan barang siapa menghendaki kafir dan membawa kafir lah ia. Hai salik, jikalau engkau menghendaki mengetahui ilmu asrār, maka hendaklah kau muṭala‘ahkan laṭāif al-asrār yang telah kita lenyapkan supaya kau peroleh beberapa anwār hingga jadilah hatimu qoror ketahui. Hai salik, yang beragama pikirkan olehmu dengan hatimu yang hadir, dan bicarakan olehmu dengan akalmu yang gilang gemilang, akan ayat Alquran dan akan segala hadis penghulu segala manusia, dan akan kata segala qutub

dan aulia dan segala arif daripada yang empat ma'rifat adalah sekalian, mereka itu mengisyaratkan kepada marifat wujud haq ta 'ala, maka setengah daripada mereka itu mengata dengan ibarat dan dan setengah daripada mereka itu mengata dengan isyarat dan tiada dikenal mereka itu akan Allah dengan ,maka sekali-kali tiada wasil mereka itu kepada Zat Allah dan sifatnya dan asma-asmanya, melainkan dengan barang yang dianugrahinya akan mereka itu dari pada nur hidaya, maka barang siapa sampai nur itu kepadanya, maka setelah maka sekarang kusertakan kepadamu dengan wadihnya dan tiada hai sālik seperti yang diisyaratkan segala aulia' Allah dalam kitab mereka itu antara mereka itu pada ibarat dan antara mereka itu pada isyarat supaya mantafkan fu'admu dan muluskan pikirmu dan matamu dan memelihara akan i'tiqadmu daripada terlanjur seperti sesat kaum wujudiyah yang mulḥid pada (102) neraka jahanam, dan barang siapa disebutkan Allah ta'alā, maka tiadalah baginya hidayah dan kepada Allah jua kumohonkan taufik pada jalan yang batil dan kepadanya jua tempat kembali segala pekerjaan. Pada menyatakan wujud yaitulah haq ta'ālā ketahui olehmu bahwasannya kata kebanyakan ahli sufi haq ta'ālā itu yaitu wujud mutlak, wujud khās dan bahwasannya wujud itu suci daripada qayyid iṭlāq dari karena bahwasannya qayyid iṭlāq itu suatu qayyid daripada segala qayyid juga dan hanya sanya disandarkan kepadanya ta'yīn dan taqyid itu pada pihak i'tibār segala martabat ilmu dan khāriji jua maka nyatalah daripada yang telah kami sebutkan bahwasannya haq ta'āla pada kata-kata, kepada zatnya maha suci daripada sekalian qayyid dari awal hingga datang, karena bahwasannya itulah adalah dan

tiada sesuatu jua pun dan adalah seperti adanya yang dahulu, maka segala qayyid itu yakni segala qayyid khārijiyyūn kepada makhluk jua, dan sekali-kali tiada seperti kata wujudiyah yang mulḥid katanya bahwasannya adalah segala makhlūqāt berwujud dalam kandungan Zat haq ta'ala maka tatkala dizahirkannya, maka jadilah, dan bersatu itulah dengan sekarang dalam kandungan wujud segala mahlukāt, tinggal haq ta'ālā daripada kata kaum wujudiyyah itu dengan ketinggian yang maha besarapun wajah golat, mereka itu dan sesat mereka itu hingga jatuh kepada yang amat sangat dari karena bahwasannya tiada dikenal mereka itu akan haq ta'ala dengan sebenar-benar pengenal, maka mereka itulah akan haq ta'ala dengan hingga dan tiada dibuka akan mereka itu had khalik dan mahluk maka dijadikan mereka itu rāzik itulah marzūk dan syāhid itulah masyhūd maka segala ḥad karena musytarik lafaẓ wujud antara 'ābid dan ma'būd dan tiada diketahui, mereka itu bahwasannya musytarik itu pada lafaz wujud tiada pada maknanya i'tiqād jumhur segala ahli sufi dan segala ulama mutakallimīn, yakni kata mereka itu sekali-kali tiada dua wujud pada hakikat, hanya Allah jua dan jika ada musytaraq lapaz wujud antara haq ta'ālā, dan alam itu daripada pihak lafaz jua tiada pada pihak makna

Pendapay tentang wujud itu, yaitu pendapat haq ta'ālā, Zat-Nya, maka sekali-kali tiada daripada segala mahluk mendapat yang demikian itu seperti firman Allah ta'ala yakni Allah ta'ala akan kamu daripada sampai kepada pendapat Zatnya, kata Ṣāḥib Mulkhis al-iṣṭilāhāt qaddasallāh sirrahū yakni bahwa wujud itu yaitu pendapat haq ta'ala akan zatnya dengan zatnya maka murad daripada pendapat haq ta'ala

akan zatnya itu yaitu jua mendapat zatnya dengan zatnya dari karena sekali-kali tiada maujud hakiki lain dari padanya, seperti kata syaikh Abu Said ra. yakni adalah sekarang dalam tujuh langit dan bumi barang keduanya lain daripada Allah, artinya sekali-kali tiada dua wujud pada langit dan bumi dan barang antara keduanya hanya siang. (h.103) Supaya jadi akan fā'idah dan ajian bagi barang siapa yang adbār fikir dan bicara daripada orang budiman yang menggali ibrah, wa sammaituhā bi jauhar al- 'ulūm fī kasyf al-ma'lūm. Maka kunamai Jjawāhir al-'ulūm fī kasyf al- ma' 'lūm. segala ilmu menyatakan perkataan ma'lūm wa ratabtuhā 'alā muqaddimatin wa khamsah abwābin wa khātimatin. Dan muqadimah dan lima bab dan surat khātimah wal muqadimah yazkur fīhā al-āyāt wa al-aḥādīṡ asyraf hāżihī al-'ilm, maka muqadimah itu pada menyatakan segala ayat-ayat Alquran dan hadis dan segala qaul ulama yang pada kemuliaan ilmu hakikat ini. Wa al-bāb al-awwal fī alwujūd huwa al-ḥaq wa yaẓkur fīhi ba'ḍa al- iṣṭilāhāt al-ṣūfiyah. Dan bab yang pertama pada menyatakan fī wujūd yaitulah haq ta'āla dan disebutkan dalamnya setengah daripada istilah ahli sufi, wa al-bāb al-ṡānī fī al-ṣifāt. Dan bab yang kedua menyatakan segala sifat. Wa al-bāb al-ṡāliṡ fī al-asmā' dan bab ketiga pada menyatakan segala asmā'. Wa al-bāb al-rābi' fī al-a'yān al-ṡābit, yang keempat menyatakan a'yān ṡābitah. Wa al- bāb al-khāmis fī al- a'yān al-khārijiyyah dan bab yang kelima pada menyatakan a'yān khārijiyyah. Wa al-khātimah fī żikr, wa al- murāqabah, dan khātimah menyatakan żikir dan murāqabah. Ilmu haqāiq ini ketahui bahwasannya ilmu ini terlebih mulia daripada segala ilmu dan terlebih besar daripada segala maklum daikeranakan bahwasannya segala maksudnya itu mengisyaratkan kepad

zat dan sifat dan asmā’ dan af’āl lagi dinyatakan dalam segala ḥaqāi’q isrār dan daqā’iq anwār, seperti yang dikhabarkan Tuhan yang Maha Besar martabatnya akan kemuliaan ilmu itu barang siapa dianugrahinya ilmu hikmah, maka diperolehnyalah kebajikan yang amat banyak dan karena bahwasannya yaitu ilmu ladunni yang kasyfi bukan ilmu darsi yang kasbi, seperti firman Allah ta‘ālā kami anugrahinya akan haḍrah ‘ilmu daripada haḍrah kami. Pemahaman suatu ilmu yang dianugrahinya Allah swt tiada layak Tuan, dan adakah Tuan pun suatu ilmu dianugrahinya Allah taālā tiada layak hamba dan lagi sabda Nabi Saw. yakni bahwasannya adalah setengah daripada ilmu itu seperti mutiara yang terpeuseuk tiada mengetahuinya, melainkan segala arif billah dan apabila berkata-kata mereka itu dengan perkataan ilmu itu tiada memungkiri dia segala orang terperdaya pada jalan Allah, yakni ditanya orang akan setengah ulama daripada ilmu batin kitab ilmu batin itu, maka jawabannya yaitu suatu rahasia daripada segala asrār ḥaq ta‘ālā yang di masukan pada hati segala kekasihnya tiada diperlihatkannya pada seorang juapun daripada manusia dan malaikat sabda Nabi Saw., yakni akan Jibril daripada ilmu batin apa firman Allah Swt. bahwa ilmu batin itu suatu rahasia antara Aku dan antara segala kekasihku kupertahankan pada hati mereka itu, Imam Gazali qddasallāhu sirrahū, yakni hati segala yang pilihan itu, kubur segala asrār. Pada menafsirkan tentang menjadikan tujuh langit dan tujuh bumi, maka turunlah hikmah pada tiap-tiap antara, jikalau kunyatakan tafsir ayat ini niscaya kamu dan pada suatu riwayat niscaya kamu kata kafir Pada manusia ilmu yang tiada sampai akal mereka itu, kamu diperdustakan

mereka itu akan Allah dan akan rasulnya, adalah tiap-tiap hadis dan ayat itu ẓāhir dan batin. (h.104) Maka barangsiapa membaca alhamdu dianugrahkan Allah bagian pahalanya segala nabi. Adapun alhamdu lima huruf bahwa Allah Swt. mempardukan pada sehari semalam lima waktu sembahyang akan membaca, maka barangsiapa hamba Allah sembahyang lima waktu dan. Fatihah segala dengan tafsirannya diampuni Allah bagian daripada dosanya. Adapun Allah tiga huruf maka tatkala diperhubungkan dengan alhamdu jadi delapan huruf dan bahwa Allah Swt menjadikan pintu surga delapan bagi barangsiapa hamba Allah membaca Fatihah dibukakan Allah baginya kedelapan pintu itu masuk barang dimana kehendaknya rabb al-'ālamīn sepuluh huruf maka sepuluh itu diperhubungkan dengan delapan itu jadi delapan belas bahwa Allah swt menjadikan alam delapan belas ribu alam maka barangsiapa membaca Fatihah maka dianugrahkan Allah baginya dosanya jikalau isi alam itu sekalipun. Al-rahmān enam huruf maka diperhubungkan enam itu dengan delapan belas jadi dua puluh empat bahwa Allah swt menjadikan pada sehari semalam dua puluh empat saat barang siapa membaca Fatihah dalam sembahyang lima waktu niscaya diampuni Allah Swt. segala dosanya. Al-rahīm enam huruf itu diperhubungkan dengan dua puluh empat jadi tiga puluh, bahwa Allah Swt. menjadikan pada sehari semalam dua puluh titian ṣirāṭ al-mustaqīm tigapuluh ribu tahun perjalanan panjangnya maka barang siapa membaca Fatihah dijadikan Allah swt meniti ṣirāṭ al-mustaqīm seperti kilat. Mālik al-yaum al-dīn dua belas diperhubungkan dengan tiga puluh jadi empat puluh bahwa, Allah Swt. menjadikan bulan dua belas,

menjadikan sehari semalam akhirat itu seperti lima puluh ribu tahun dunia lanjutnya barangsiapa membaca Fatihah barang amal zikir, maka pada hari kiamat diperolehnya tabat seperti amal saleh. 'Wa iyyāka nasta'īn' sebelas huruf diperhubungkan dengan lima puluh jadi enam puluh satu, bahwa Allah Swt. menjadikan enam puluh isi laut barang siapa membaca Fatihah disertakan bagiannya kebajikan sembilan titik air laut itu dan dihapuskan Allah daripadanya kejahatan sembilan titik air laut itu. 'Ihdinā al-ṣirāṭ al-mustakīm' sembilan belas huruf maka sembilan itu diperhubungkan dengan enam puluh satu jadi delapan puluh, bahwa Allah Swt. menjadikan malaikat yang mengawan neraka delapan puluh barang siapa membaca Fatihah dihapuskan Allah ta'ālā dosanya daripada kejahatan malaikat yang mengawal neraka. Dan lagi pula katanya bahwa asal segala ilmu dīn itu empat bagian pertama, ilmu billāh kedua, ilmu lillāh .

Ilmu billāh itu yaitu mengetahui Zat Allah dan sifatnya dan af'ālnya kepada ilmu inilah isyarat. Demikian katanya 'yā rasulallāh (h.105)apa pahalanya orang membaca fatihah' dan tiada Jibril dan Mikail dan Israfil dan Izrail dan seseorang pun tiada daripada mahkluk mengetahuinya melainkan Allah jua seseorang pun tiada bertanya pada Jibril bertanya pada Mikail bertanya pada Israfil bertanya pada Izrail bertanya pada lauh pada qalam maka kata qolam ketujuh lapis langit dan ketujuh lapis bumi daripada jin dan manusia sekalian masyariki dan segala kayu sisa bumi dan langit sekalian akan qalam dan langit dan bumi akan tempat habis segala daun dan habis sisa bumi dan langit jin dan manusia menyertakan pahalanya itu. Maka kata Jibril kitab

kedengar firman Allah ta‘ālā tiada dapat maka Sayid Rasulullāh saw bahwa Allah menamai fatihah itu dengan tujuh nama, fatihah pertama fātihatul kitāb namanya, kedua ummul kitāb yakni Alkuran, ketiga ummul kitāb namanya, keempat sab‘u al-maṡanī namanya, kelima matsafih namanya, keenam surah al-Qur’ān namanya, ketujuh fātihah namanya. Adapun surat itu tujuh ayat dan pada qauluhū ahli-Kufi dan ahli al-Qur’an akmal delapan ayat. Dan kata ahli Baṣra dua puluh kalim. Adapun yang tiada huruf dalam fatihah tujuh huruf pertama ṡa yakni karena ṡa itu nama neraka seperti firman Allah Swt. ‘yad‘ū ṡabūrā wa yaṣlā sa’ ‘īrā’ barangsiapa membaca fatihah tiada merasanya neraka. Kedua huruf yang tiada dalam fatihah jim yakni yang nama neraka tempat kafir seperti firman Allah Swt. ‘jahannama ‘alā al-kāfirīn’ dan yang membaca fatihah itu tiada merasa neraka. Ketiga huruf yang tiada dalam fatihah itu kha karena itu ibarat dari pada yang dimurkai seperti firman Allah Swt. ‘khużūhu fa gullūhu ṡumma al-jahīm ṣallūhu’ dan yang membaca fatihah tiada merasa murka Allah Swt. Keempat zain, karena zain itu ibarat daripada zaqūm, itu buah-buahan kayu dalam neraka akan makanan isi neraka seperti firman Allah Swt. ‘Syajarah al-Zaqūm’ ṭa‘am al-iṡmi yakni buah zakum itu akan makanan orang di dalam neraka adapun buah zaqum itu jikalau gugur ke bumi niscaya jadi racun segala makanan dan binasalah segala barang dimakan maka barangsiapa membaca fatihah tiada merasai hangat neraka. Kelima huruf yang tiada di dalam fatihah nama syin karena syin itu ibarat daripada minuman Dalam neraka seperti firman Allah Swt. ‘Syarabun min hamīmin wa ‘ażābin alīm’ jikalau titik minuman itu kedunia

niscaya segala isidunia menjadi racun dan jadi busuk barangsiapa mencium, dia habis mati dan membaca fatihah tidak akan celaka kepadanya. Keenam §a tiada dalam Fatihah bahwa §a ibarat daripada kalam neraka karena segala kapir yakni dalam neraka seperti firman Allah Swt. 'Fauqahum ẓilun min al-nār wa min taḥtihim ẓillun' maka yang membaca Fatihah tiada merasai melihat lagi melihat kalam neraka. Ketujuh fa yang tiada dalam Fatihah karena fa itu ibarat daripada rahmat Allah seperti firman Allah Swt. 'fażūqū fa lan illa 'aẓābahū' maka yang membaca Fatihah tiada lagi putus asa dari rahmat Allah. Tujuh itulah yang tiada di dalam Fatihah karena barang siapa membaca Fatihah terpeliharanya daripada tujuh itulah yang tiada dalam, maka barangsiapa membaca (106) alhamdu dianugrahkan Allah bagian pahalanya segala nabi. Adapun alhamdu lima huruf bahwa Allah Swt. mempardukan pada sehari semalam lima waktu sembahyang akan membaca, maka barangsiapa hamba Allah sembahyang lima waktu dan. Fatihah segala dengan tafsirannya diampuni Allah bagian daripada dosanya. Adapun Allah tiga huruf maka tatkala diperhubungkan dengan alhamdu jadi delapan huruf dan bahwa Allah Swt menjadikan pintu surga delapan bagi barangsiapa hamba Allah membaca Fatihah dibukakan Allah baginya kedelapan pintu itu masuk barang dimana kehendaknya rabb al-'ālamīn sepuluh huruf maka sepuluh itu diperhubungkan dengan delapan itu jadi delapan belas bahwa Allah swt menjadikan alam delapan belas ribu alam maka barangsiapa membaca Fatihah maka dianugrahkan Allah baginya dosanya jikalau isi alam itu sekalipun. Al-rahmān enam huruf maka diperhubungkan enam itu dengan delapan

belas jadi dua puluh empat bahwa Allah swt menjadikan pada sehari semalam dua puluh empat saat barang siapa membaca Fatihah dalam sembahyang lima waktu niscaya diampuni Allah Swt. segala dosanya. Al-rahīm enam huruf itu diperhubungkan dengan dua puluh empat jadi tiga puluh, bahwa Allah Swt. menjadikan pada sehari semalam dua puluh titian ṣirāṭ al-mustaqīm tigapuluh ribu tahun perjalanan panjangnya maka barang siapa membaca Fatihah dijadikan Allah swt meniti ṣirāṭ al-mustaqīm seperti kilat. Mālik al-yaum al-dīn dua belas diperhubungkan dengan tiga puluh jadi empat puluh bahwa, Allah Swt. menjadikan bulan dua belas, barang siapa membaca Fatihah diampuni Allah barang dosanya. Iyyāka na'budu delapan huruf diperhubungkan (ditambah) dengan empat puluh dua, jadi lima puluh bahwa Allah Swt. menjadikan sehari semalam akhirat itu seperti lima puluh ribu tahun dunia lanjutnya barangsiapa membaca Fatihah barang amal zikir, maka pada hari kiamat diperolehnya tabat seperti amal saleh. 'Wa iyyāka nasta'īn' sebelas huruf diperhubungkan (ditambah) dengan lima puluh jadi enam puluh satu, bahwa Allah Swt. menjadikan enam puluh isi laut barang siapa membaca Fatihah disertakan bagiannya kebajikan sembilan titik air laut itu dan dihapuskan Allah daripadanya kejahatan sembilan titik air laut itu. 'Ihdinā al-ṣirāṭ al-mustakīm' sembilan belas huruf maka sembilan itu diperhubungkan (ditambah) dengan enam puluh satu jadi delapan puluh, bahwa Allah Swt. menjadikan malaikat yang mengawan neraka delapan puluh barang siapa membaca Fatihah dihapuskan Allah ta'ālā dosanya daripada kejahatan malaikat yang mengawal neraka. 'Ṣirāṭallażīna an'amta

‘alaihim’, sembilan belas huruf maka sembilan belas itu diperhubungkan (ditambah) delapan puluh, jadi kurang satu seratus.

Ulama itu tiga bagian yang pertama, yang mengetahui akan dan amarnya kedua, yang mengetahui akan Allah, tetapi tiada di ketahui akan amarnya ketiga, yang mengetahui akan amrullah tiada diketahuinya akan Allah. Kata Ṣāḥib‘arais al-bayān qaddasallāh sirrahū, yakni bahwasannya adalah segala ulama itu tiga bagian. Pertama, alim yang mengetahui amrulllah dan segala hikmahnya, mereka itulah segala ulama syariat. Kedua, alim yang mengetahui segala sifat-Nya (h.107) yang Maha Mulia dan segala, mereka itulah segala ulama ahli sunnah wal jamaah. Ketiga, alim yang mengetahui akan haq taālā dan segala asmānya, mereka itulah segala ulama rabbāni. Kata setengah (sebagian) arif yakni bahwa mengetahui jalan yang benar itu segala ulamā’, dan mengetahui hakikat itu jalan segala hukamā’ ‘ārif billāh dan yang mengetahui tahqiq itu jalan segala auliyā’ dan yang mengetahui haqā’iq itu, jalan segala anbiya’. Kata murid Syaikh Ibnu Aṭa‘illāh qaddasallāh sirrahū, yang alim itu tiga bagian. Pertama, alim yang katanya tiada kuamalkan ilmuku tiadalah memberi manfaat ilmu itu. Kedua, katanya pahamkan ilham ilmuku dan hadirkan ilham, dan jika tiada kuhadirkan ilmu, itu niscaya tiadalah bermanfaat. Ketiga, alim yang katanya tiadalah engkau mukhtāj menghilangkan ilmu dan tiadalah engkau mukhtāj kepada menghadirkan dipertaruhkanlah ilham ilmu itu kepada Tuhanmu member manfaatlah ilmu itu adalah bagi syariah itu zahir dan batin.

Demikian lagi adalah segala ulama dalam ilmu itu beberapa martabat, maka setengah daripada mereka itu fāḍil dan setengah mafḍūl (kurang alim) dan setengah ‘ālim dan setenga ‘ilim (terlebihtahu), maka barang siapa ruhnya terlebih sempurna lagi kepada Nabi adalah ilmunya terlebih sempurna pada zahir syariah dan batinnya dan ‘ālim yang mengetahui zahir ilmu dan batinnya itu terlebih kepada nabi dan terlebih ma‘rifatnya akan Tuhannya dan akan segala ahkamnya dan adalah baginya kasyf ha’iq al- asyyā’. Dan di musyahadahkannya kemudian dari itu, maka barang siapa kurang martabatnya ulama zahir yang mengetahui ilmu uṣūl dan puru’ yaitu terlebih daripada yang mengetahui salah satu dari pada kedua ilmu itu, maka murād dari pada uṣūl itu yaitu mengetahui ilmu tafsir dan hadis kepada i‘tiqād yang benar akan haq ta‘ālā. Ketahui ilham adalah termażkūr dalam hadis tatkala Nabi Saw. mi‘rāj dianugrahinya haq ta‘ālā, tiga bagi ilmu seperti sabda Nabi Saw. yakni dianugrahinya haq ta‘ālā pada malam mi‘rāj tiga bagi ilmu, yaitu ilmu dan ‘ālim dan ma’lūm. Maka yang pertama itu dititahkannya, dan kedua dititahkannya memilih ilmu itu dan ketiga itu titahkannya jangan menyatakan ilmu itu yaitulah ilmu isrār inilah isyarat sabda Nabi Saw, maka Anas ibn Malik ra. yakni pelihara akan ilham rahasiaku itulah kata ‘ārif yakni membukakan rahasia ketuhanan itu kufur yaitu pada bukan ahlinya tetapi pada ahlinya harus membukakannya seperti sabda Nabi Saw , yakni jangan kamu menganiyaya ajarkan ilmu asraar itu pada yang bukan ahlinya jika kamu bukakan maka adalah kamu menganiyaya ilmu isrār itu dan jangan kamu tahan pada yang ahlinya, jika kamu bukakan maka adalah kamu

menganiayaya mereka syi'ir yakni barang siapa membukakan ilmu asrār akan segala yang jahil maka saya ialah memutuskan dia dan barang siapa tiada membukakan ilmu asrār akan barang siapa yang … maka saya ialah menganiaya, mereka itu kata Syaikh Sahal qaddasallāh sirrahū, yakni jangan kamu zahirkan rahasia kepada segala yang (h.108) daripada mereka itu tetap pada syariat dan tarikah, seperti kata Nabiyullah Isa, yakni jangan kamu …mutiara pada segala bab. Inilah Syaikh Junaid qaddasallāh sirrahū apabila berkata-kata akan ilmu ḥaqā'iq maka dikunci pintu rumahnya lagi duduk serta segala muridnya yang khas, maka dihantarkannya anak kunci itu dibawah pahanya, maka berkata-katalah maka yang demikian itu karena takut akan didengar orang yang belajar, maka tiadalah paham akan murād daripada perkataan ilmu ḥaqā'iq itu maka jadi sesat dan zindiklah żauq dan kasyaf segala ahli Allah itu terlebih tangga daripada masuk pada bicara akal tiada jua seseorang, melainkan dengan dianugrahinya nur iman dan żauq 'irfān yang diilhamkan haq ta' 'ala kepada qalb segala 'ārif tatkala kamal hal mereka itu dan sifat batinnya maka barangsiapa tertutup hatinya dengan karatan mā siwā Allāh, maka faham murād segala asrār seperti sabda Nabi Saw. yakni tiada jua seseorang menyatakan sesuatu perkataan yang tiada sampai akal segala manusia kepadanya, melainkan adalah memberi fitnah setengah mereka itu.

Jika dikata seseorang apa sebab segala 'ārif menyatakan ilmu asrār dalam kitab mereka itu, bukankah terbuka asrār rubūbiyah pada yang tiada. Sebab dinyatakan mereka itu ilmu asrār karena sabda Nabi Saw. belajar ajaranlah

kamu ilmu dan jangan setengah kamu akan setengahnya, maka bahwasannya seseorang laki-laki daripada kamu yang berbuat khianat pada ilmunya, itu terlebih jahat daripada berbuat khianat akan dan bahwasannya adalah Allah ta'ala lagi akan menganiayaya kamu daripada ilmu itu, dan lagi sabda Nabi Saw., yakni barang siapa ditanyai daripada sesuatu ilmu maka disembunyikan, niscaya dikekang Allah akan di dengan kekang daripada api neraka pada hari kiamat, maka dari karena inilah ditanyakan mereka itu dengan ibarat yang gamīd dan isyārat yang musykil supaya jangan sampai kepada ilmu itu segala yang tiada ahlinya, seseorang bahwa pada masa ini sekali-kali tiada harus membukakan ilmu asrār itu, karena lagi tiada ahlinya maka apa sebab, harus menyatakan ilmu itu lagi farḍi diikat atas segala ulama menyatakan, karena kebanyakan orang daripada kitab bahwa murad daripada ilmu hakikat dan ilmu batin dan ilmu asrār dan sirr rubūbiyyah itu yaitu bahwa wujud alam itu wujud Allah dan wujud Allah itu, wujud alam maha suci rabb al-'Ālamīn daripada kata kedua zindiq itu, maka sebab itulah farḍu menyatakan ilmu itu supaya jadi penawar racun itu, Nabi Saw asrār rububiyah dengan segala ilmu hakikat yang ajībah dan segala ilmu yang garībah dan segala sifat yang mutasyabihahlah karena memelihara akan yang tiada dapat mereka itu menyinggung rahasia itu maka firman Allah ta'alā akan Nabi yakni katakana, ilmu yang sebenarnya dari pada (h.109) Tuhanmu, maka barang siapa menghendaki iman membawa iman inilah, dan barang siapa menghendaki kafir dan membawa kafir kalau engkau menghendaki mengetahui ilmu asrār, maka hendaklah kau muṭala'ahkan laṭāif al-asrār

yang telah kita lenyapkan supaya kau peroleh beberapa anwār hingga jadilah hatimu qoror ketahui. Hai salik, yang beragama pikirkan olehmu dengan hatimu yang hadir, dan bicarakan olehmu dengan akalmu yang gilang gemilang, akan ayat Alquran dan akan segala hadis penghulu segala manusia, dan akan kata segala qutub dan aulia dan segala arif daripada yang empat ma'rifat adalah sekalian, mereka itu mengisyaratkan kepada marifat wujud haq ta 'ala, maka setengah daripada mereka itu mengata dengan ibarat dan dan setengah daripada mereka itu mengata dengan isyarat dan tiada dikenal mereka itu akan Allah denga, maka sekali-kali tiada wasil mereka itu kepada Zat Allah dan sifatnya dan asma-asmanya, melainkan dengan barang yang dianugrahinya akan mereka itu dari pada nur hidaya, maka barang siapa sampai nur itu kepadanya, maka setelah maka sekarang kusertakan kepadamu dengan wadihnya dan tiada hai sālik seperti yang diisyaratkan segala aulia' Allah dalam kitab mereka itu antara mereka itu pada ibarat dan antara mereka itu pada isyarat supaya mantafkan fu'admu dan muluskan pikirmu dan matamu dan memelihara akan i'tiqadmu daripada terlanjur seperti sesat kaum wujudiyah yang mulḥid pada neraka jahanam, dan barang siapa disebutkan Allah ta'alā, maka tiadalah baginya hidayah dan kepada Allah jua kumohonkan taufik pada jalan yang batil dan kepadanya jua tempat kembali segala pekerjaan.

Wujud yaitulah haq ta'ālā ketahui olehmu bahwasannya kata kebanyakan ahli sufi haq ta'ālā itu yaitu wujud mutlak, wujud khās dan bahwasannya wujud itu suci daripada qayyid iṭlāq dari karena bahwasannya qayyid iṭlāq itu

suatu qayyid daripada segala qayyid juga dan hanya sanya disandarkan kepadanya ta'yīn dan taqyid itu pada pihak i'tibār segala martabat ilmu dan khāriji jua maka nyatalah daripada yang telah kami sebutkan bahwasannya haq ta'āla pada kata-kata, kepada zatnya maha suci daripada sekalian qayyid dari awal hingga datang, karena bahwasannya itulah adalah dan tiada sesuatu jua pun dan adalah seperti adanya yang dahulu. Demikian katanya 'yā rasulallāh apa pahalanya orang membaca fatihah' dan tiada Jibril dan Mikail dan Israfil dan Izrail dan seseorang pun tiada daripada mahkluk mengetahuinya melainkan Allah jua seseorang pun tiada bertanya pada Jibril bertanya pada Mikail bertanya pada Israfil bertanya pada Izrail bertanya pada lauh pada qalam maka kata qolam ketujuh lapis langit dan ketujuh lapis bumi daripada jin dan manusia sekalian masyariki dan segala kayu sisa bumi dan langit (h.109) sekalian akan qalam dan langit dan bumi akan tempat habis segala daun dan habis sisa bumi dan langit jin dan manusia menyertakan pahalanya itu. Maka kata Jibril kitab kedengar firman Allah ta'ālā tiada dapat maka Sayid Rasulullāh saw bahwa Allah menamai fatihah itu dengan tujuh nama, fatihah pertama fātihatul kitāb namanya, kedua ummul kitāb yakni Alkuran, ketiga ummul kitāb namanya, keempat sab'u al-maṡanī namanya, kelima matsafih namanya, keenam surah al-Qur'ān namanya, ketujuh fātihah namanya. Adapun surat itu tujuh ayat dan pada qauluhū ahli-Kufi dan ahli al-Qur'an akmal delapan ayat. Dan kata ahli Baṣra dua puluh kalim. Adapun yang tiada huruf dalam fatihah tujuh huruf pertama ṡa yakni karena ṡa itu nama neraka seperti firman Allah Swt. 'yad'ū ṡabūrā wa yaṣlā sa' 'īrā' barangsiapa membaca

fatihah tiada merasanya neraka. Kedua huruf yang tiada dalam fatihah jim yakni yang nama neraka tempat kafir seperti firman Allah Swt. 'jahannama 'alā al-kāfirīn' dan yang membaca fatihah itu tiada merasa neraka.

Huruf yang tiada dalam fatihah itu kha karena itu ibarat dari pada yang dimurkai seperti firman Allah Swt. 'khużūhu fa gullūhu śumma al-jahīm ṣallūhu' dan yang membaca fatihah tiada merasa murka Allah Swt. Keempat zain, karena zain itu ibarat daripada zaqūm, itu buah-buahan kayu dalam neraka akan makanan isi neraka seperti firman Allah Swt. 'Syajarah al-Zaqūm' ṭa'am al-iśmi yakni buah zakum itu akan makanan orang di dalam neraka adapun buah zaqum itu jikalau gugur ke bumi niscaya jadi racun segala makanan dan binasalah segala barang dimakan maka barangsiapa membaca fatihah tiada merasai hangat neraka. Kelima huruf yang tiada di dalam fatihah nama syin karena syin itu ibarat daripada minuman Dalam neraka seperti firman Allah Swt. 'Syarabun min hamīmin wa 'ażābin alīm' jikalau titik minuman itu kedunia niscaya segala isidunia menjadi racun dan jadi busuk barangsiapa mencium, dia habis mati dan membaca fatihah tidak akan celaka kepadanya. Keenam §a tiada dalam Fatihah bahwa §a ibarat daripada kalam neraka karena segala kapir yakni dalam neraka seperti firman Allah Swt. 'Fauqahum ẓilun min al-nār wa min taḥtihim ẓillun' maka yang membaca Fatihah tiada merasai melihat lagi melihat kalam neraka. Ketujuh fa yang tiada dalam Fatihah karena fa itu ibarat daripada rahmat Allah seperti firman Allah Swt. 'fażūqū fa lan illa 'aẓābahū' maka yang membaca Fatihah tiada lagi putus asa dari rahmat Allah. Tujuh itulah yang tiada di dalam Fatihah karena barang

siapa membaca Fatihah terpeliharanya daripada tujuh itulah yang tiada dalam Fatihah pangkat neraka. Adapun Fatihah itu seratus duapuluh empat dan bahwa bilang sekalian segala nabi pun seratus dua puluh empat huruf itu. Maka barangsiapa membaca alhamdu dianugrahkan Allah bagian pahalanya segala nabi. Adapun alhamdu lima huruf bahwa Allah Swt. mempardukan pada sehari semalam lima waktu sembahyang akan membaca, maka barangsiapa hamba Allah sembahyang lima waktu dan. Fatihah segala dengan tafsirannya diampuni Allah (h.111) bagian daripada dosanya. Adapun Allah tiga huruf maka tatkala diperhubungkan dengan alhamdu jadi delapan huruf dan bahwa Allah Swt menjadikan pintu surga delapan bagi barangsiapa hamba Allah membaca Fatihah dibukakan Allah baginya kedelapan pintu itu masuk barang dimana kehendaknya rabb al-'ālamīn sepuluh huruf maka sepuluh itu diperhubungkan dengan delapan itu jadi delapan belas bahwa Allah swt menjadikan alam delapan belas ribu alam maka barangsiapa membaca Fatihah maka dianugrahkan Allah baginya dosanya jikalau isi alam itu sekalipun. Al-rahmān enam huruf maka diperhubungkan enam itu dengan delapan belas jadi dua puluh empat bahwa Allah swt menjadikan pada sehari semalam dua puluh empat saat (jam) barang siapa membaca Fatihah dalam sembahyang lima waktu niscaya diampuni Allah Swt. segala dosanya. Al-rahīm enam huruf itu diperhubungkan (ditambah) dengan dua puluh empat jadi tiga puluh, bahwa Allah Swt. menjadikan pada sehari semalam dua puluh titian ṣirāṭ al-mustaqīm tigapuluh ribu tahun perjalanan panjangnya maka barang siapa membaca

Fatihah dijadikan Allah swt meniti ṣirāṭ al-mustaqīm seperti kilat. Mālik al-yaum al-dīn dua belas diperhubungkan dengan tiga puluh jadi empat puluh bahwa, Allah Swt. menjadikan bulan dua belas, barang siapa membaca Fatihah diampuni Allah barang dosanya. Iyyāka na'budu delapan huruf diperhubungkan dengan empat puluh dua, jadi lima puluh bahwa Allah Swt. menjadikan sehari semalam akhirat itu seperti lima puluh ribu tahun dunia lanjutnya barangsiapa membaca Fatihah barang amal zikir, maka pada hari kiamat diperolehnya tabat seperti amal saleh. 'Wa iyyāka nasta'īn' sebelas huruf diperhubungkan dengan lima puluh jadi enam puluh satu, bahwa Allah Swt. menjadikan enam puluh isi laut barang siapa membaca Fatihah disertakan bagiannya kebajikan sembilan titik air laut itu dan dihapuskan Allah daripadanya kejahatan sembilan titik air laut itu. 'Ihdinā al-ṣirāṭ al-mustakīm' sembilan belas huruf maka sembilan itu diperhubungkan dengan enam puluh satu jadi delapan puluh, bahwa Allah Swt. menjadikan malaikat yang mengawan neraka delapan puluh barang siapa membaca Fatihah dihapuskan Allah ta'ālā dosanya daripada kejahatan malaikat yang mengawal neraka. 'Ṣirāṭallażīna an'amta 'alaihim', sembilan belas huruf maka sembilan belas itu diperhubungkan (ditambah) delapan puluh, jadi kurang satu seratus. Qayyid itu yakni segala qayyid khārijiyyūn kepada makhluk jua, dan sekali-kali tiada seperti kata wujudiyah yang mulḥid katanya bahwasannya adalah segala makhlūqāt berwujud dalam kandungan Zat haq ta'ala maka tatkala dizahirkannya, maka jadilah, dan bersatu itulah dengan sekarang dalam kandungan wujud segala mahlukāt, tinggal

haq ta'alā daripada kata kaum wujudiyyah itu (h.112) dengan ketinggian yang maha besarapun wajah golat, mereka itu dan sesat mereka itu hingga jatuh kepada yang amat sangat dari karena bahwasannya tiada dikenal mereka itu akan haq ta'ala dengan sebenar-benar pengenal, maka mereka itulah akan haq ta'ala dengan hingga dan tiada dibuka akan mereka itu had khalik dan (hlm.18) mahluk maka dijadikan mereka itu rāzik itulah marzūk dan syāhid itulah masyhūd maka segala ḥad karena musytarik lafaẓ wujud antara 'ābid dan ma'būd dan tiada diketahui, mereka itu bahwasannya musytarik itu pada lafaz wujud tiada pada maknanya i'tiqād jumhur segala ahli sufi dan segala ulama mutakallimīn, yakni kata mereka itu sekali-kali tiada dua wujud pada hakikat, hanya Allah jua dan jika ada musytaraq lapaz wujud antara haq ta'ālā, dan alam itu daripada pihak lafaz jua tiada pada pihak makna kata Ṣāhib al-Laṭīf al-Alā'm qaddas sirrahū, yakni bahwa wujud itu yaitu pendapat sesuatu say'i akan dirinya pada dirinya maka murād daripada wujud itu, yaitu pendapat haq ta'ālā, Zat-Nya, maka sekali-kali tiada daripada segala mahluk mendapat yang demikian itu seperti firman Allah ta'ala yakni Allah ta'ala akan kamu daripada sampai kepada pendapat Zatnya.

Wujud itu yaitu pendapat haq ta'ala akan zatnya dengan zatnya maka murad daripada pendapat haq ta'ala akan zatnya itu yaitu jua mendapat zatnya dengan zatnya dari karena sekali-kali tiada maujud hakiki lain dari padanya, seperti kata syaikh Abu Said ra. yakni adalah sekarang dalam tujuh langit dan bumi barang keduanya lain daripada Allah, artinya sekali-kali tiada dua wujud pada langit dan bumi dan barang antara keduanya hanya siang. Ilmu haqāiq ini ketahui

bahwasannya ilmu ini terlebih mulia daripada segala ilmu dan terlebih besar daripada segala maklum daikeranakan bahwasannya segala maksudnya itu mengisyaratkan kepad zat dan sifat dan asmā' dan af'āl lagi dinyatakan dalam segala ḥaqāi'q isrār dan daqā'iq anwār, seperti yang dikhabarkan Tuhan yang Maha Besar martabatnya akan kemuliaan ilmu itu barang siapa dianugrahinya ilmu hikmah, maka diperolehnyalah kebajikan yang amat banyak dan karena bahwasannya yaitu ilmu ladunni yang kasyfi bukan ilmu darsi yang kasbi, seperti firman Allah ta'ālā kami anugrahinya akan haḍrah 'ilmu daripada haḍrah kami. Sabda Nabi Saw. Maukah hamba ikut akan tuan hamba supaya tuan ajarkan hamba dari pada barang ilmu yang anugrahnya Allah akan tuan hamba, maka Khidir segala tuan tiada kuasa sabar bersama dengan hamba, Musa bahwasannya ada pemahaman suatu ilmu yang dianugrahinya Allah swt tiada layak Tuan, dan adakah Tuan pun suatu ilmu dianugrahinya Allah taālā tiada layak hamba dan lagi sabda Nabi Saw. yakni bahwasannya adalah setengah daripada ilmu itu seperti mutiara (h.113) yang terpeuseuk tiada mengetahuinya, melainkan segala arif billah dan apabila berkata-kata mereka itu dengan perkataan ilmu itu tiada memungkiri dia segala orang terperdaya pada jalan Allah, yakni ditanya orang akan setengah ulama daripada ilmu batin kitab ilmu batin itu, maka jawabannya yaitu suatu rahasia daripada segala *asrār ḥaq ta'ālā* yang di masukan pada hati segala kekasihnya tiada diperlihatkannya pada seorang juapun daripada manusia dan malaikat sabda Nabi Saw., yakni akan Jibril daripada ilmu batin apa firman Allah Swt. bahwa ilmu batin itu suatu

rahasia antara Aku dan antara segala kekasihku kupertahankan pada hati mereka itu, Imam Gazali qddasallāhu sirrahū, yakni hati segala yang pilihan itu, kubur segala *asrār*. Abu Hurairah ra., yakni dari pada Nabi Saw., dua dari pada ilmu, adapun suatu dari dua ilmu itu bahwasannya ilmu itu daripada segala ilmu asrār tiada layak menyatakan ilmu itu dalam negeri dunia ini. Imam Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib ra., yakni bahwasannya adalah kebanyakan daripada segala *jawāhir* supaya jangan dilihat segala manusia, maka difitnahkannyalah akan kamu, dan telah dahulu ilmu itu Bapak Hasan dan Husain dan dari dahulu bahwasannya segala *jawahir* ilmuku itu, jikalau kebukakan ini niscaya dikata orang angkuh dari pada orang yang menyembah berhala, dan saya diharuskan segala laki-laki yang jahil dilihat mereka itu ilmu itu terlebih, maka barang yang dikerjakan mereka itu. Syi'ir yakni adalah dalam hatiku suatu ilmu jikalau kunyatakan, niscaya dikata orang engkaulah yang menyembah berhala dan diharuskan beberapa laki-laki yang Islam dilihat ilmu itu terlebih, maka barang yang dikerjakan mereka itu terlebih Ibnu Abbas ra. pada menafsirkan firman Allahta'ālā, yakni Allah jua yang menjadikan tujuh langit dan tujuh bumi, maka turunlah hikmah pada tiap-tiap antara, jikalau kunyatakan tafsir ayat ini niscaya kamu dan pada suatu riwayat niscaya kamu kata kafir Sayyidinā Nabi Saw. yakni jangan kamu ajarkan pada manusia ilmu yang tiada sampai akal mereka itu, kamu diperdustakan mereka itu akan Allah dan akan rasulnya, adalah tiap-tiap hadis dan ayat itu ẓāhir dan batin. Sayid Nabi Saw. yakni bahwasannya adalah bagi qurpuluh bati'an itu batin dan bagi batini itu hingga

datang kepada tujuh batin, dan suatu riwayat datang kepada tujuh puluh batin maka murad daripada ẓāhir Alquranu itu yaitu dipahamkan dari pada ẓāhir lapalnya dengan tiada dipikirkan murād dari pada batin Alquran itu, yaitu sampai kepadanya pendapat-pendapat paham dan akal muād daripada maṭla' Alquran itu, yaitu didapat dengan jalan kasyaf nyata dan syuhµd daripada segala asrār ilāhi dan segala isyārah dari Zat rabbāni dan yang mengetahuinya mafhūm ẓāhir Alquran itu segala awam dan kha¡ dan yang mengetahui mafhum batin Alquran itu yaitu segala khāṣ dan tiada mengetahui di segala awam dan yang mengetahui mafhūm ḥad Alquran itu yaitu segala kamil dan yang mengetahui mafhūm Alquran itu yaitu pilihan daripada akhaṣ al-khāṣ, yaitu seperti segala auliyā' yang besar-besar kata hibu ta'bīd al-ḥaqīqah addasallāh sirrahī. Tiap-tiap ayat itu ẓahir dan (h.114) batin., yakni ẓāhir ayat itu, nyata daripada segala maknanya. Bagi ulama yang ẓahir dan batin ayat-ayat itu mengandung daripada segala asrār yang mengetahui dia segala arif billah.

Alquran itu diturunkan Haqta'āla dengan tujuh huruf, tiada jua tiap-tiap sesuatu dari padanya melainkan adalah baginya ẓāhir dan batin, yakni bahwasannya adalah pada Ali ibn Abi Talib daripada ilmu itu yaitu zahir dan batin dan lagi pula cerita Syaikh Abu Naim dari pada Ibnu Abbas ra. yakni adalah kamu berkata-kata sama sendiri bahwasannya Nabi saw. berjanji yakni baat dengan Ali bin Abi Talib tujuh puluh kali tiada dibaiattkannya akan yang lain daripadanya seseorang jua pun, nyatalah bahwa ilmu itu dua bagian, pertama ilmu pada qalbu yaitu ilmu batin, kedua ilmu pada lisan yaitu ilmu zahir seperti sabda Nabi saw., yakni adalah

bahwa ilmu itu dua perkara suatu ilmu yang tetap dalam hati, yaitulah ilmu yang bermanfaat, kedua ilmu yang pada lisan, yakni tidak diamalkan jua maka nyatulah hujjah Allah atas hambanya inilah isyarat firman Allah taālā, yakni inilah ilmu yang sangat manis citarasnya dan inilah ilmu yang sangat manis rasanya kata Ṣāhib al-Kanz al-kunūz qaddasallāh sirrahū bahwa adalah ilmu itu empat bagian pertama, ilmu dirāsah yaitu ilmu yang dipelajari, kedua ilmu dirāyah yaitu ilmu yang hasil dengan ijtihad, ketiga ilmu wirāṡah, yaitu dipusakanya dari seseorang, keempat ilmu wahbiyyūn, (ẓāhir batin) segala sesuatu itulah ilmu laduni. Asal segala ilmu ďīn itu empat bagian pertama, ilmu billāh kedua, ilmu lillāh (karena Allah) ketiga, keempat, ilmu bi aḥkāmillāh (segala hukum Allah). Ilmu billāh itu yaitu mengetahui Zat Allah dan sifatnya dan af'ālnya kepada ilmu inilah isyarat. Sabda Nabi Saw. dan firman Allah Swt. yakni mereka yang dianugrahi ilmu itu yaitulah yanu barulah beberapa martabat dan ilmu Allah itu Ikhlas. Jibril dan Mikail dan Israfil dan Izrail dan seseorang pun tiada daripada mahkluk mengetahuinya melainkan Allah jua seseorang pun tiada bertanya pada Jibril bertanya pada Mikail bertanya pada Israfil bertanya pada Izrail bertanya pada lauh pada qalam maka kata qolam ketujuh lapis langit dan ketujuh lapis bumi daripada jin dan manusia sekalian masyariki dan segala kayu sisa bumi dan langit sekalian akan qalam dan langit dan bumi akan tempat habis segala daun dan habis sisa bumi dan langit jin dan manusia menyertakan pahalanya itu. Maka kata Jibril kitab kedengar firman Allah ta'ālā tiada dapat maka Sayid Rasulullāh saw bahwa Allah menamai fatihah itu dengan tujuh nama, fatihah pertama fātihatul kitāb namanya,

kedua ummul kitāb yakni Alkuran, ketiga ummul kitāb namanya, keempat sab'u al-maṡanī namanya, kelima matsafih namanya, keenam surah al-Qur'ān namanya, ketujuh fātihah namanya. Adapun surat itu tujuh ayat dan pada qauluhū ahli-Kufi dan ahli al-Qur'an akmal delapan ayat. Dan kata ahli Baṣra dua puluh kalim. Adapun yang tiada huruf dalam fatihah tujuh (h.115) huruf pertama ṡa yakni karena ṡa itu nama neraka seperti firman Allah Swt. 'yad'ū ṡabūrā wa yaṣlā sa' 'īrā' barangsiapa membaca fatihah tiada merasanya neraka. Kedua huruf yang tiada dalam fatihah jim yakni yang nama neraka tempat kafir seperti firman Allah Swt. 'jahannama 'alā al-kāfirīn' dan yang membaca fatihah itu tiada merasa neraka. Ketiga huruf yang tiada dalam fatihah itu kha karena itu ibarat dari pada yang dimurkai seperti firman Allah Swt. 'khużūhu fa gullūhu ṡumma al-jahīm ṣallūhu' dan yang membaca fatihah tiada merasa murka Allah Swt. Keempat zain, karena zain itu ibarat daripada zaqūm, itu buah-buahan kayu dalam neraka akan makanan isi neraka seperti firman Allah Swt. 'Syajarah al-Zaqūm' ṭa'am al-iṡmi yakni buah zakum itu akan makanan orang di dalam neraka adapun buah zaqum itu jikalau gugur ke bumi niscaya jadi racun segala makanan dan binasalah segala barang dimakan maka barangsiapa membaca fatihah tiada merasai hangat neraka. Kelima huruf yang tiada di dalam fatihah nama syin karena syin itu ibarat daripada minuman Dalam neraka seperti firman Allah Swt. 'Syarabun min hamīmin wa 'ażābin alīm' jikalau titik minuman itu kedunia niscaya segala isidunia menjadi racun dan jadi busuk barangsiapa mencium, dia habis mati dan membaca fatihah tidak akan celaka kepadanya. Keenam §a tiada dalam Fatihah

bahwa §a ibarat daripada kalam neraka karena segala kapir yakni dalam neraka seperti firman Allah Swt. ‘Fauqahum ẓilun min al-nār wa min taḥtihim ẓillun’ maka yang membaca Fatihah tiada merasai melihat lagi melihat kalam neraka. Ketujuh fa yang tiada dalam Fatihah karena fa itu ibarat daripada rahmat Allah seperti firman Allah Swt. ‘fażūqū fa lan illa ‘aẓābahū’ maka yang membaca Fatihah tiada lagi putus asa dari rahmat Allah. Tujuh itulah yang tiada di dalam Fatihah karena barang siapa membaca Fatihah terpeliharanya daripada tujuh itulah yang tiada dalam Fatihah pangkat neraka. Adapun Fatihah itu seratus duapuluh empat dan bahwa bilang sekalian segala nabi pun seratus dua puluh empat huruf itu. Maka barangsiapa membaca alhamdu dianugrahkan Allah bagian pahalanya segala nabi. Adapun alhamdu lima huruf bahwa Allah Swt. mempardukan pada sehari semalam lima waktu sembahyang akan membaca, maka barangsiapa hamba Allah sembahyang lima waktu dan. Fatihah segala dengan tafsirannya diampuni Allah bagian daripada dosanya. Adapun Allah tiga huruf maka tatkala diperhubungkan dengan alhamdu jadi delapan huruf dan bahwa Allah Swt menjadikan pintu surga delapan bagi barangsiapa hamba Allah membaca Fatihah dibukakan Allah baginya kedelapan pintu itu masuk barang dimana kehendaknya rabb al-‘ālamīn sepuluh huruf maka sepuluh itu diperhubungkan dengan delapan itu jadi delapan belas bahwa Allah swt menjadikan alam delapan belas ribu alam maka barangsiapa membaca Fatihah maka dianugrahkan Allah baginya dosanya jikalau isi alam itu sekalipun. Al-rahmān enam huruf maka diperhubungkan enam itu dengan delapan belas jadi dua

puluh empat bahwa Allah swt menjadikan pada sehari semalam dua puluh (h.116) empat saat (jam) barang siapa membaca Fatihah dalam sembahyang lima waktu niscaya diampuni Allah Swt. segala dosanya. Al-rahi̅m enam huruf itu diperhubungkan dengan dua puluh empat jadi tiga puluh, bahwa Allah Swt. menjadikan pada sehari semalam dua puluh titian ṣirāṭ al-mustaqi̅m tigapuluh ribu tahun perjalanan panjangnya maka barang siapa membaca Fatihah dijadikan Allah swt meniti ṣirāṭ al-mustaqi̅m seperti kilat. Mālik al-yaum al-di̅n dua belas diperhubungkan dengan tiga puluh jadi empat puluh bahwa, Allah Swt. menjadikan bulan dua belas, barang siapa membaca Fatihah diampuni Allah barang dosanya. Iyyāka na'budu delapan huruf diperhubungkan (ditambah) dengan empat puluh dua, jadi lima puluh bahwa Allah Swt. menjadikan sehari semalam akhirat itu seperti lima puluh ribu tahun dunia lanjutnya barangsiapa membaca Fatihah barang amal zikir, maka pada hari kiamat diperolehnya tabat seperti amal saleh. 'Wa iyyāka nasta'i̅n' sebelas huruf diperhubungkan (ditambah) dengan lima puluh jadi enam puluh satu, bahwa Allah Swt. menjadikan enam puluh isi laut barang siapa membaca Fatihah disertakan bagiannya kebajikan sembilan titik air laut itu dan dihapuskan Allah daripadanya kejahatan sembilan titik air laut itu. 'Ihdinā al-ṣirāṭ al-mustaki̅m' sembilan belas huruf maka sembilan itu diperhubungkan (ditambah) dengan enam puluh satu jadi delapan puluh, bahwa Allah Swt. menjadikan malaikat yang mengawan neraka delapan puluh barang siapa membaca Fatihah dihapuskan Allah ta'ālā dosanya daripada kejahatan malaikat yang mengawal neraka. 'Ṣirāṭallażi̅na an'amta

‘alaihim’, sembilan belas huruf maka sembilan belas itu diperhubungkan (ditambah) delapan puluh, jadi kurang satu seratus.

Ikhlas yang mengandung ilmu ma‘rifat dan tauhid dan maḥabbah dan ilmu Allah itu yaitu mengetahui kejadian alam dan mengetahui segala hal dan maqam segala ahlullāh kata setengah (sebagian) arif bahwa ilmu billāh itu yaitu ilmu segala arif yang barulah taufiq, dan ilmu Allah itu yaitu mengetahui akan ilmu ikhlas dan segala ahwal dan muamalat dan. Ilmu biahkamillah itu, yaitu tapṣīl halal dan haram kata setengah (sebagian) bahwa ilmu Allah itu yaitu membedakan antara syriat dan ṭariqāh dan hakikat. Kata Nabi Allah Isa as., yakni yang ulama itu tiga bagian yang pertama, yang mengetahui akan dan amarnya kedua, yang mengetahui akan Allah, tetapi tiada di ketahui akan amarnya ketiga, yang mengetahui akan amrullah tiada diketahuinya akan Allah. Kata Ṣāḥib‘araīs al-bayān qaddasallāh sirrahū, yakni bahwasannya adalah segala ulama itu tiga bagian. Pertama, alim yang mengetahui amrulllah dan segala hikmahnya, mereka itulah segala ulama syariat. Kedua, alim yang mengetahui segala sifat-Nya yang Maha Mulia dan segala, mereka itulah segala ulama ahli sunnah wal jamaah. Ketiga, alim yang mengetahui akan haq taālā dan segala asmānya, mereka itulah segala ulama rabbāni. Kata setengah (sebagian) arif yakni bahwa mengetahui jalan yang benar itu segala ulamā’, dan mengetahui hakikat itu jalan segala hukamā’ ‘ārif billāh dan yang mengetahui tahqīq itu jalan segala auliyā’ dan yang (h.117) mengetahui haqā’iq itu, jalan segala anbiya’. Kata murid Syaikh Ibnu Aṭa‘illāh qaddasallāh sirrahū, yang alim itu

tiga bagian. Pertama, alim yang katanya tiada kuamalkan ilmuku tiadalah memberi manfaat ilmu itu. Kedua, katanya pahamkan ilham ilmuku dan hadirkan ilham, dan jika tiada kuhadirkan ilmu, itu niscaya tiadalah bermanfaat. Ketiga, alim yang katanya tiadalah engkau mukhtāj menghilangkan ilmu dan tiadalah engkau mukhtāj kepada menghadirkan dipertaruhkanlah ilham ilmu itu kepada Tuhanmu member manfaatlah ilmu itu adalah bagi syariah itu zahir dan batin. Ulama dalam ilmu itu beberapa martabat, maka setengah daripada mereka itu fāḍil dan setengah mafḍūl (kurang alim) dan setengah 'ālim dan setenga 'ilim (terlebihtahu), maka barang siapa ruhnya terlebih sempurna lagi kepada Nabi adalah ilmunya terlebih sempurna pada zahir syariah dan batinnya dan 'ālim yang mengetahui zahir ilmu dan batinnya itu terlebih kepada nabi dan terlebih ma'rifatnya akan Tuhannya dan akan segala ahkamnya dan adalah baginya kasyf ha'iq al- asyyā'. Dan di musyahadahkannya kemudian dari itu, maka barang siapa kurang martabatnya ulama zahir yang mengetahui ilmu uṣūl dan puru' yaitu terlebih daripada yang mengetahui salah satu dari pada kedua ilmu itu, maka murād dari pada uṣūl itu yaitu mengetahui ilmu tafsir dan hadis kepada i'tiqād yang benar akan haq ta'ālā. Ketahui ilham adalah termażkūr dalam hadis tatkala Nabi Saw. mi'rāj dianugrahinya haq ta'ālā, tiga bagi ilmu seperti sabda Nabi Saw. yakni dianugrahinya haq ta'ālā pada malam mi'rāj tiga bagi ilmu, yaitu ilmu dan 'ālim dan ma'lūm.

Pertama itu dititahkannya, dan kedua dititahkannya memilih ilmu itu dan ketiga itu titahkannya jangan menyatakan ilmu itu yaitulah ilmu isrār inilah isyarat sabda

Nabi Saw. Pelihara akan ilham rahasiaku itulah kata ‘ārif yakni membukakan rahasia ketuhanan itu kufur yaitu pada bukan ahlinya tetapi pada ahlinya harus membukakannya seperti sabda Nabi Saw, yakni jangan kamu menganiyaya ajarkan ilmu asraar itu pada yang bukan ahlinya jika kamu bukakan maka adalah kamu menganiyaya ilmu isrār itu dan jangan kamu tahan pada yang ahlinya, jika kamu bukakan maka adalah kamu menganiayaya mereka syi‘ir yakni barang siapa membukakan ilmu asrār akan segala yang jahil maka saya ialah memutuskan dia dan barang siapa tiada membukakan ilmu asrār akan barang siapa yang maka saya ialah menganiaya, mereka itu kata Syaikh Sahal qaddasallāh sirrahū, yakni jangan kamu zahirkan rahasia kepada segala yang daripada mereka itu tetap pada syariat dan tarikah, seperti kata Nabiyullah Isa, yakni jangan kamu mutiara pada segala bab. Inilah Syaikh Junaid qaddasallāh sirrahū apabila berkata-kata akan ilmu ḥaqā’iq maka dikunci pintu rumahnya lagi duduk serta segala muridnya yang khas, maka dihantarkannya anak kunci itu dibawah (h.118) pahanya, maka berkata-katalah maka yang demikian itu karena takut akan didengar orang yang belajar, maka tiadalah paham akan murād daripada perkataan ilmu ḥaqā’iq itu maka jadi sesat dan zindiklah żauq dan kasyaf segala ahli Allah itu terlebih tangga daripada masuk pada bicara akal tiada jua seseorang, melainkan dengan dianugrahinya nur iman dan żauq ‘irfān yang diilhamkan haq ta’ ‘ala kepada qalb segala ‘ārif tatkala kamal hal mereka itu dan sifat batinnya maka barangsiapa tertutup hatinya dengan karatan mā siwā Allāh, maka faham murād segala asrār seperti sabda Nabi Saw. yakni tiada jua

seseorang menyatakan sesuatu perkataan yang tiada sampai akal segala manusia kepadanya, melainkan adalah memberi fitnah setengah mereka itu, Kalau ditanya apa sebab segala ‘ārif menyatakan ilmu asrār dalam kitab mereka itu, bukankah terbuka asrār rubūbiyah pada yang tiada, dapat dijawab bahwa sebab dinyatakan mereka itu ilmu asrār karena sabda Nabi Saw. belajar ajaranlah kamu ilmu dan jangan …setengah kamu akan setengahnya, maka bahwasannya seseorang laki-laki daripada kamu yang berbuat khianat pada ilmunya, itu terlebih jahat daripada berbuat khianat akan dan bahwasannya adalah Allah ta’ala lagi akan menganiayaya kamu daripada ilmu itu, dan lagi sabda Nabi Saw., yakni barang siapa ditanyai daripada sesuatu ilmu maka disembunyikan, niscaya dikekang Allah akan di dengan kekang daripada api neraka pada hari kiamat, maka dari karena inilah ditanyakan mereka itu dengan ibarat yang gamīd dan isyārat yang musykil supaya jangan sampai kepada ilmu itu segala yang tiada ahlinya. Jika dikata seseorang bahwa pada masa ini sekali-kali tiada harus membukakan ilmu asrār itu, karena lagi tiada ahlinya maka apa sebab, diajawab harus menyatakan ilmu itu lagi farḍi diikat atas segala ulama menyatakan, karena kebanyakan orang daripada kitab bahwa murad daripada ilmu hakikat dan ilmu batin dan ilmu asrār dan sirr rubūbiyyah itu yaitu bahwa wujud alam itu wujud Allah dan wujud Allah itu, wujud alam maha suci rabb al-‘Ālamīn daripada kata kedua zindiq itu, maka sebab itulah farḍu menyatakan ilmu itu supaya…jadi penawar racun itu, seperti kata Shāhib ’arāis al-bayān qaddasallāh sirrahū, katanya tatkala disembunyikan, Nabi Saw asrār rububiyah dengan

segala ilmu hakikat yang ajībah dan segala ilmu yang garībah dan segala sifat yang mutasyabihahlah karena memelihara akan yang tiada dapat mereka itu menyinggung rahasia itu maka firman Allah ta'alā akan Nabi yakni katakana, ya Muhammad ilmu yang sebenarnya dari pada Tuhanmu, maka barang siapa menghendaki iman membawa iman inilah, dan barang siapa menghendaki kafir dan membawa kafir lah ia. Hai salik, jikalau engkau menghendaki mengetahui ilmu asrār, maka hendaklah kau muṭala'ahkan laṭāif al-asrār yang telah kita lenyapkan supaya (h.119) kau peroleh beberapa anwār hingga jadilah hatimu qoror ketahui. Hai salik, yang beragama pikirkan olehmu dengan hatimu yang hadir, dan bicarakan olehmu dengan akalmu yang gilang gemilang, akan ayat Alquran dan akan segala hadis penghulu segala manusia, dan akan kata segala qutub dan aulia dan segala arif daripada yang empat ma'rifat adalah sekalian, mereka itu mengisyaratkan kepada marifat wujud haq ta 'ala, maka setengah daripada mereka itu mengata dengan ibarat dan dan setengah daripada mereka itu mengata dengan isyarat dan tiada dikenal mereka itu akan Allah dengan, maka sekali-kali tiada wasil mereka itu kepada Zat Allah dan sifatnya dan asma-asmanya. Dua dari pada ilmu, adapun suatu dari dua ilmu itu bahwasannya ilmu itu daripada segala ilmu asrār tiada layak menyatakan ilmu itu dalam negeri dunia ini. Imam Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib ra., yakni bahwasannya adalah kebanyakan daripada segala jawāhir supaya jangan dilihat segala manusia, maka difitnahkannyalah akan kamu, dan telah dahulu ilmu itu Bapak Hasan dan Husain dan dari dahulu bahwasannya

segala jawahir ilmuku itu, jikalau kebukakan ini niscaya dikata orang angkuh dari pada orang yang menyembah berhala, dan saya diharuskan segala laki-laki yang jahil dilihat mereka itu ilmu itu terlebih, maka barang yang dikerjakan mereka itu.

Ali ra. 'inda syi'ir yakni adalah dalam hatiku suatu ilmu jikalau kunyatakan, niscaya dikata orang engkaulah yang menyembah berhala dan diharuskan beberapa laki-laki yang Islam dilihat ilmu itu terlebih, maka barang yang dikerjakan mereka itu terlebih Ibnu Abbas ra. pada menafsirkan firman Allahta'ālā, yakni Allah jua yang menjadikan tujuh langit dan tujuh bumi, maka turunlah hikmah pada tiap-tiap antara, jikalau kunyatakan tafsir ayat ini niscaya kamu dan pada suatu riwayat niscaya kamu kata kafir Sayyidinā Nabi Saw. yakni jangan kamu ajarkan pada manusia ilmu yang tiada sampai akal mereka itu, kamu diperdustakan mereka itu akan Allah dan akan rasulnya, adalah tiap-tiap hadis dan ayat itu ẓāhir dan batin. Katanya 'yā rasulallāh apa pahalanya orang membaca fatihah' dan tiada Jibril dan Mikail dan Israfil dan Izrail dan seseorang pun tiada daripada mahkluk mengetahuinya melainkan Allah jua seseorang pun tiada bertanya pada Jibril bertanya pada Mikail bertanya pada Israfil bertanya pada Izrail bertanya pada lauh pada qalam maka kata qolam ketujuh lapis langit dan ketujuh lapis bumi daripada jin dan manusia sekalian masyariki dan segala kayu sisa bumi dan langit sekalian akan qalam dan langit dan bumi akan tempat habis segala daun dan habis sisa bumi dan langit jin dan manusia menyertakan pahalanya itu. Maka kata Jibril kitab kedengar firman Allah ta'ālā tiada dapat

maka Sayid Rasulullāh saw bahwa Allah menamai fatihah itu dengan tujuh nama, fatihah pertama fātihatul kitāb namanya, kedua ummul kitāb yakni Alkuran, ketiga ummul kitāb namanya, keempat sab'u al-maṡanī namanya, kelima matsafih namanya, keenam surah al-Qur'ān namanya, ketujuh fātihah namanya. Adapun surat itu tujuh ayat dan pada qauluhū ahli-Kufi dan ahli al-Qur'an akmal delapan ayat. Dan kata ahli Baṣra dua puluh kalim. (h.120) Adapun yang tiada huruf dalam fatihah tujuh huruf pertama ṡa yakni karena ṡa itu nama neraka seperti firman Allah Swt. 'yad'ū ṡabūrā wa yaṣlā sa' 'īrā' barangsiapa membaca fatihah tiada merasanya neraka. Kedua huruf yang tiada dalam fatihah jim yakni yang nama neraka tempat kafir seperti firman Allah Swt. 'jahannama 'alā al-kāfirīn' dan yang membaca fatihah itu tiada merasa neraka. Ketiga huruf yang tiada dalam fatihah itu kha karena itu ibarat dari pada yang dimurkai seperti firman Allah Swt. 'khużūhu fa gullūhu ṡumma al-jahīm ṣallūhu' dan yang membaca fatihah tiada merasa murka Allah Swt. Keempat zain, karena zain itu ibarat daripada zaqūm, itu buah-buahan kayu dalam neraka akan makanan isi neraka seperti firman Allah Swt. 'Syajarah al-Zaqūm' ṭa'am al-iṡmi yakni buah zakum itu akan makanan orang di dalam neraka adapun buah zaqum itu jikalau gugur ke bumi niscaya jadi racun segala makanan dan binasalah segala barang dimakan maka barangsiapa membaca fatihah tiada merasai hangat neraka. Kelima huruf yang tiada di dalam fatihah nama syin karena syin itu ibarat daripada minuman Dalam neraka seperti firman Allah Swt. 'Syarabun min hamīmin wa 'ażābin alīm' jikalau titik minuman itu kedunia niscaya segala isi dunia menjadi racun dan jadi busuk

barangsiapa mencium, dia habis mati dan membaca fatihah tidak akan celaka kepadanya. Keenam §a tiada dalam Fatihah bahwa §a ibarat daripada kalam neraka karena segala kapir yakni dalam neraka seperti firman Allah Swt. 'Fauqahum ẓilun min al-nār wa min taḥtihim ẓillun' maka yang membaca Fatihah tiada merasai melihat lagi melihat kalam neraka. Ketujuh fa yang tiada dalam Fatihah karena fa itu ibarat daripada rahmat Allah seperti firman Allah Swt. 'fażūqū fa lan illa 'aẓābahū' maka yang membaca Fatihah tiada lagi putus asa dari rahmat Allah. Tujuh itulah yang tiada di dalam Fatihah karena barang siapa membaca Fatihah terpeliharanya daripada tujuh itulah yang tiada dalam Fatihah pangkat neraka. Adapun Fatihah itu seratus duapuluh empat dan bahwa bilang sekalian segala nabi pun seratus dua puluh empat huruf itu. Maka barangsiapa membaca alhamdu dianugrahkan Allah bagian pahalanya segala nabi. Adapun alhamdu lima huruf bahwa Allah Swt. mempardukan pada sehari semalam lima waktu sembahyang akan membaca, maka barangsiapa hamba Allah sembahyang lima waktu dan. Fatihah segala dengan tafsirannya diampuni Allah bagian daripada dosanya. Adapun Allah tiga huruf maka tatkala diperhubungkan dengan alhamdu jadi delapan huruf dan bahwa Allah Swt menjadikan pintu surga delapan bagi barangsiapa hamba Allah membaca Fatihah dibukakan Allah baginya kedelapan pintu itu masuk barang dimana kehendaknya rabb al-'ālamīn sepuluh huruf maka sepuluh itu diperhubungkan dengan delapan itu jadi delapan belas bahwa Allah swt menjadikan alam (h.121) delapan belas ribu alam maka barangsiapa membaca Fatihah maka dianugrahkan Allah baginya dosanya

jikalau isi alam itu sekalipun. Al-rahmān enam huruf maka diperhubungkan enam itu dengan delapan belas jadi dua puluh empat bahwa Allah swt menjadikan pada sehari semalam dua puluh empat saat (jam) barang siapa membaca Fatihah dalam sembahyang lima waktu niscaya diampuni Allah Swt. segala dosanya. Al-rahi̅m enam huruf itu diperhubungkan (ditambah) dengan dua puluh empat jadi tiga puluh, bahwa Allah Swt. menjadikan pada sehari semalam dua puluh titian ṣirāṭ al-mustaqi̅m tigapuluh ribu tahun perjalanan panjangnya maka barang siapa membaca Fatihah dijadikan Allah swt meniti ṣirāṭ al-mustaqi̅m seperti kilat. Mālik al-yaum al-di̅n dua belas diperhubungkan dengan tiga puluh jadi empat puluh bahwa, Allah Swt. menjadikan bulan dua belas, barang siapa membaca Fatihah diampuni Allah barang dosanya. Iyyāka na'budu delapan huruf diperhubungkan (ditambah) dengan empat puluh dua, jadi lima puluh bahwa Allah Swt. menjadikan sehari semalam akhirat itu seperti lima puluh ribu tahun dunia lanjutnya barangsiapa membaca Fatihah barang amal zikir, maka pada hari kiamat diperolehnya tabat seperti amal saleh. 'Wa iyyāka nasta'i̅n' sebelas huruf diperhubungkan (ditambah) dengan lima puluh jadi enam puluh satu, bahwa Allah Swt. menjadikan enam puluh isi laut barang siapa membaca Fatihah disertakan bagiannya kebajikan sembilan titik air laut itu dan dihapuskan Allah daripadanya kejahatan sembilan titik air laut itu. 'Ihdinā al-ṣirāṭ al-mustaki̅m' sembilan belas huruf maka sembilan itu diperhubungkan (ditambah) dengan enam puluh satu jadi delapan puluh, bahwa Allah Swt. menjadikan malaikat yang mengawan neraka delapan puluh

barang siapa membaca Fatihah dihapuskan Allah ta‘ālā dosanya daripada kejahatan malaikat yang mengawal neraka. ‘Ṣirāṭallażīna an‘amta ‘alaihim’, sembilan belas huruf maka sembilan belas itu diperhubungkan (ditambah) delapan puluh, jadi kurang satu seratus (h.122)

BAB IV
POKOK-POKOK AJARANNYA

A. Martabat Tujuh Menurut Ar-Raniri

Menurut ar Raniri bahwa istilah kaum sufi itu bahwa wujud dan hakikatnya esa pada maknanya, itulah zat Allah Swt. ntang wujud (zat) Allah sendiri, ia menjelaskan sebagai berikut. Wujud Allah adalah wujud yang mutlak, bukan wujud *muqayyad* (terbatas), sejak azali sampai abadi wujudnya itu bebas dari segala ikatan. Wujud Allah adalah zat-Nya yang berdiri sendiri, yang esa, tidak terdiri dari unsur-unsur, baik dalam kenyataan maupun dalam konsepsi pikiran. Zat Allah tidak berbilang, tidak terbatas, tidak semua dan tidak sebagian, tidak berhimpun, tidak *jawhar* (substansi) dan tidak *arad (aksiden),* dan tidak pula jisim. Ia adalah maha sempuma dari segala kekurangan, tidak berubah, berkurang dan tidak berlebih, baik sebelum alam ini dijadikan maupun sesudah dijadikan. Tidak ada lawan dan yang seumpama zat Allah. Ia azali dan abadi, tidak berpindah-pindah, dan tidak bertukar-tukar. Zat Allah tidak dapat diketahui oleh siapapun, kecuali Allah sendiri.

Mengenai hubungan zat dengan sifat Allah, Nuruddin al-Raniri menegaskan bahwa barang siapa yang mengitsbatkan zat, tapi tidak mengitsbatkan sifat, maka orang itu kafir dan bid'ah, dan barang siapa yang mengitsbatkan sifat dan membedakannya dari zat dengan pembedaan yang sebenar-benarnya, maka orang itu adalah Majusi.

Menurut ar-Raniri, *ta'ayyun* berlangsung dalam tiga martabat, pertama, *ta'ayyun awwal*, yaitu *martabat wāḥidah,* kedua, *ta'ayyun ṡānī,* yaitu martabat *wāḥidiyah*. Kedua *ta'ayyun* itu qadim. Ketiga *ta'ayyun jāmi',* yaitu *a'yān khārijiyah,* yaitu baru. Demikianlah, *tajalli* terbagi atas tiga bagian. Pertama, *tajalli awwal,* yaitu *tajalli* zat Allah bagi zat-Nya pada martabat *wāḥidah,* yaitu segala sifat; *tajalli* ini dinamai *syu'ūn z*at. Kedua, *tajalli ṡānī,,* yaitu *tajalli żāt*-Nya bagi zat-Nya pada martabat yang kedua, yaitu martabat *wāhidiyyah,* yaitu segala *asma' tajalli* itu dinamakan *a'yān ṡābitah*. Ketiga*, tajallí syuhūdi,* yaitu *ẓuhūr*-nya Al-Haq Ta 'ālā dengan *ṣu'war asmā'*-Nya pada *akwān* (alam), itulah *a'yân a'yān khārijiyah.*

B. Sifat-Sifat Allah

Konsepsi Nuruddin al-Raniri tentang zat (wujud) Tuhan dan tiga martabat *tajalli* atau *ta'ayyun-Nya,* dapat dipahami sebagai bahwa Zat Tuhan bila dilihat dari segi tanpa *tajalli/ta'ayyun,* zat-Nya itu tidak dapat dikenal oleh siapa pun kecuali oleh diri-Nya sendiri. Zat-Nya itulah yang disebut dengan *kanz makhfi* (perbendaharaan tersembunyi). Dengan *tajalli/ta'ayyun* pertama, muncullah sifat atau keadaan-keadaan zat pada zat-Nya. Dan satu segi (segi makna), sifat dan keadaan-keadaan zat itu adalah lain dari zat, tapi dari segi lain (segi wujud), tidaklah lain, tapi adalah zat itu sendiri. Dengan *tajalli/ta'ayyun* tahap kedua, muncullah *asma"-Nya* dan *a'yān ṡābit* (ide-ide mantap tentang alam). Dan satu segi (segi makna), *asma' Nya* dan *a'yān ṡābit* itu adalah lain dari zat Allah, tapi dari segi lain (segi wujud), tidaklah lain, tetapi adalah zat Allah sendiri. Jadi, sifat, dan a yan *tsabitah* itu

tidaklah memiliki wujud tersendiri yang menempel atau melekat pada (dalam) zat Allah. Itu semua adalah hanya zat Allah yang dalam tampak dengan bentuk sifat, keadaan, nama, dan ideide mantap, semua itu adalah bayangan zat Allah. Jadi zat Allah dengan *tajalli* (bernyata) berarti zat Allah dengan bayangan-Nya. *Tajalli* pertama dan kedua belumlah menghasilkan wujud alam. Wujud alam dihasilkan dengan *tajalli* ketiga, alam muncul atau diciptakan tiada wujud, selain Allah. Para pencari kebenaran hendaklah tekun berzikir dengan kalimat *tayyibah* itu agar ia memperoleh *kasyf* (keterbukaan batin) dan keyakinannya meningkat ke tingkat *haqq al-yaq*[3]*n*.

Menurut Nuruddin al-Raniri, ada tiga tingkatan *mukāsyafah* (keterbukaan batin), yaitu: (i) keterbukaan pada hati melalui zikir kalimah la *lailaha illalah,* keterbukaan pada ruh melalui zikir kalimah Allah, Allah, Allah, dan keterbukaan pada *sirr* (bagian paling dalam dari hati) melalui zikir kalimah *huwa, huwa, huwa.* Menurutnya, mereka yang bertasawuf dan mengeluarkan *syatahat* (kata-kata ganjil yang bertentangan dengan syariat), karena sedang mabuk dengan Tuhan, harus tetap dihukum, meskipun menurutnya, mereka yang menge-luarkan *syatahat* itu di sisi Allah tetaplah orang-orang beriman. Mereka yang mengeluarkan *syatahat,* tetapi tidak sedang *fanā'* atau mabuk, mereka itu dihukum kafir dan halal dibunuh, sedangkan di hari akhirat mereka akan dihukum kekal dalam neraka.[9]

[9] Abdul Azis Dahlan."Nuruddin Ar-Raniri" dalam Azyumardi Azra (ed). Ensiklopedi Tasawuf. Jilid II. Bandung: Angkasa, Cet.I, 2008.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Naskah yang diteliti ini salah satu naskah yang ditulis pada abad ke-17, oleh seorang ulama dan mufti kerajaan Aceh Darusalam, yaitu Nuruddin Arraniri. Naskah *Jawāhir al-'Ulūm fī Kasyf al-Ma'lūm,* karya Nuruddin ar-Raniri Kitab *Jawāhir al-'Ulūm fī Kasyf al-Ma'lūm,* yang ditulis pada ahun 1052 (1642). Naskah ini salah satu koleksi Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dari Sulawesi Selatan. Teks *Jawāhir al-'Ulμm* salah satu teks naskah tasawuf yang tebalnya 355 halama. Khusus *Jawāhir al-'Ulμm* , tebalnya 144 halaman, berada pada akhir naskah, bahasa Arab dan Jawi, tinta hitam dan merah, tidak ada nomor halaman, ukuran 21 cm x16 cm, kertas Eropa, naskah tidak lengkap, beberapa kata sulit terbaca. Hanya 60 halaman, kertas A4, spasi 1.5 cm dibuat edisinya.

2. Pokok-pokok ajaran dalam naskah *Jawāhir al-'Ulūm fī Kasyf al-Ma'lūm,* karya Nuruddin ar-Raniri, adalah pembahasan sifat Allah, hubungan Allah dengan alam, *ta'ayyun awwal,* yaitu martabat *wāḥidah*, kedua, *ta'ayyun ṡānī,* yaitu martabat wāḥidiyah. Kedua *ta'ayyun* itu qadim. Ketiga *ta'ayyun jāmi',* yaitu *ta'yān khārijiyah*, *yaitu* baru.

B. Rekomendasi

Koleksi foto naskah Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang lebih seribu naskah, tbuat edidsi naskah.

Daftar Pustaka

Azra, Azyumardi,. Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII. Bandung: Mizan, 1994

Dahlan, Abdul Azis,."Nuruddin Ar-Raniri" dalam Azyumardi Azra (ed). Ensiklopedi Tasawuf. Jilid II. Bandung: Angkasa, Cet.I, 2008.

Daudy, Ahmad,. *Allah dan Manusia dalam Konsep Syekh Nuruddin ar-Raniry*. Jakarta: CV. Rajawali, 1983

Loir, Henri Chabert dan Oman Fathurrahman, *Khazanah Naskah*. Jakarta: francaise d'Extrem-Orient, Yayasan Obor Indonesia, 1999

Rahman, Ahmad,. *Digitalisasi Naskah Keagamaan di Sulawesi Selatan*. Puslitbang Lektur dan Keagamaan (belum terbit), 2008

Rahman, Ahmad,. *Tarekat di Bugis Makassar Abad ke-17sampai Abad ke-20*. Jakarta: Rabbani Press, 2011,

Buku ini adalah kumpulan hasil penelitian Analisa Teks dan Konteks terhadap naskah kontemporer dan klasik keagamaan yang bertebaran di berbagai wilayah di Nusantara ini. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan dan ilmuan dari berberapa perguruan tinggi agama yang ada di Indonesia pada tahun 2012.

Tentang kajian naskah kontemporer, peneliti memokus kajiannya terhadap buku The Sociology of Secularisation: A Critique of a Concept. dari hasil analisanya, peneliti menjelaskan bahwa kehadiran sekularisasi dengan variasinya sebagai proses transformasi, generalisasi, diferensiasi, rutinisasi merupakan manifestasi dari adanya proses perubahan persepsi tentang peran dan fungsi agama dalam masyarakat sebagai akibat perobahan sosio-kultural disebabkan perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran filsafat modern.

Hasil penelitian yang berhasil dilakukan untuk kajian klasik ini meliputi wilayah Aceh dan Padang dengan topik kajian tertuju kepada tasawuf. Thanthowy dan Abdan Syukri telah berhasil mentahqiq dengan mengalihbahasakan naskah tasawuf karangan Ar-Raniry yang berjudul Jawahirul Ulum. Kedua naskah ini membahas ajaran asma Allah dan pembahasan tentang wujud Allah yang mengcounter pemahaman aliran wujudiyah yang ada pada saat itu. Fakhriati membahas naskah tasawuf lainnya yang berjudul Dia'ul Wara ditulis oleh Teungku Khatib Langgien, ulama Aceh yang hidup pada abad ke-19M. Temuan dalam penelitian ini mengungkapkan akan pentingnya kesadaran iman kepada sang khalik sebagai kebutuhan hidup baik jasmani maupun rohani. Pengarang kitab ini menyandingkan antara pengamalan syariah dengan tasawuf, meski sudah pada tingkat tinggi pengamalan tasawuf.

ISBN 978-602-8766-75-3
9 786028 766753 >